

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan ancangan linguistik struktural, khususnya linguistik struktural model Neo-Saussurians Subroto (1985a). Penelitian ini memaparkan aspek bentuk, fungsi, dan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Subroto (1991:6) salah satu hal yang menonjol dari para Neo-Saussurians adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan aspek bentuk dan arti/makna di dalam analisisnya.

Metode analisis hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan ancangan strukturalisme Neo-Saussurians itu dipaparkan dalam beberapa teknik menurut kepentingannya. Pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan beberapa teknik analisis sesuai dengan ancangan strukturalisme Neo-Saussurians yakni teknik oposisi dua-dua, teknik perluas, dan teknik penggantian atau substitusi.

Teknik oposisi dua-dua (*binary opposition*) dipakai untuk mengetahui adanya perbedaan kategorial antara kategori morfologis yang satu dengan kategori lainnya. Teknik perluasan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh diperluas ke kanan ataupun ke kiri. Yang ketiga menggunakan teknik penggantian atau substitusi, teknik penggantian ini biasa dipakai, baik di bidang morfologi maupun sintaksis. Tujuan menggunakan teknik penggantian ini untuk mengetahui kesamaan struktural berbagai-bagai satuan lingual seperti morfem, kata, dan frasa.

Ketiga teknik di atas dipergunakan untuk memaparkan hasil penelitian dan pembahasan pada afiks pembentuk verba denominal, fungsi, makna, dan produktivitasnya; afiks pembentuk verba deadjektival, fungsi, makna, dan produktivitasnya; afiks pembentuk verba deverbal, fungsi, makna, dan produktivitasnya.

1. Afiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas dalam Menurunkan Verba Bahasa Jawa.

Afiks pembentuk verba denominal dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Prefiks Pembentuk Verba Denominal

1) Prefiks Nasal {N-}

a) Bentuk Nasal {N-}

Prefiks Nasal {N-} atau suara hidung dalam bahasa Indonesia sama dengan prefiks {meng-}, wujud {N-} mempunyai lima alomorf yaitu, {m-}, {n-}, {ng-}, {ny-}, dan {nge-}. Verba bentuk {N-} termasuk verba aktif transitif atau intransitif. Kata kerja aktif terjadi apabila subjek melakukan tindakan. Subjek yang melakukan tindakan mendapat tekanan, sedang yang dikenai tindakan yaitu O tidak mendapat tekanan.

Verba denominal dengan prefiks {N-} bisa dengan morfem dasar berawal konsonan maupun vokal. Pembentukan verba denominal dengan prefiks {N-} memperlihatkan kaidah seperti berikut.

- (1) Apabila {N-} diikuti oleh morfem dasar berawal dengan fonem p, w, m, t, th, n, k, s, c, dan ny, maka akan luluh menjadi satu dengan {N-}.

Prefiks {N-} akan berbentuk m-, apabila morfem dasar berawal dengan konsonan b, p, dan w seperti tampak berikut.

<i>banyu</i>	→ <i>mbanyu</i>	‘berair’
<i>bumi</i>	→ <i>mbumi</i>	‘membumi’
<i>pacul</i>	→ <i>macul</i>	‘mencangkul’
<i>parang</i>	→ <i>marang</i>	‘memarang’
<i>wadung</i>	→ <i>madung</i>	‘memadung’
<i>wajik</i>	→ <i>majik</i>	‘membuat wajik’

- (2) {N-} akan berbentuk n- apabila morfem dasar berawal dengan konsonan /t, th, d, dh/ seperti tampak berikut.

<i>tape</i>	→ <i>nape</i>	‘membuat tape’
<i>tabuh</i>	→ <i>nabuh</i>	‘menabuh’
<i>tali</i>	→ <i>nali</i>	‘menali’
<i>tombak</i>	→ <i>nombak</i>	‘menombak’
<i>tukang</i>	→ <i>nukang</i>	‘membuat sesuatu’

<i>thothok</i>	→ <i>nothok</i>	‘memukul pelan dengan persendian jari’
<i>thuthuk</i>	→ <i>nuthuk</i>	‘memukul dengan alat’
<i>dami</i>	→ <i>ndami</i>	‘berjerami’
<i>damu</i>	→ <i>ndamu</i>	‘meniup pelan’
<i>dhadha</i>	→ <i>ndhadha</i>	‘bertanggung jawab’
<i>dhupak</i>	→ <i>ndhupak</i>	‘mendupak’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa {N-} apabila morfem dasar berawal dengan konsonan t, th, maka akan luluh (*nape*, *nali*, *nithik*, dan *nothok*).

(3) {N-} akan berbentuk ng- apabila morfem dasar berawal dengan vokal e, a, u, i, o dan konsonan k, g, r, l, y seperti tampak berikut.

(a) Morfem dasar berawal dengan vokal e, a, u, i, o

<i>ebi</i>	→ <i>ngebi</i>	‘berlaku seperti ebi’
<i>entut</i>	→ <i>ngentut</i>	‘mengeluarkan kentut’
<i>embun</i>	→ <i>ngembun</i>	‘berembun’
<i>endhog</i>	→ <i>ngendhog</i>	‘bertelur’
<i>entup</i>	→ <i>ngentup</i>	‘menyengat’
<i>akik</i>	→ <i>ngakik</i>	‘berubah menjadi akik’
<i>ula</i>	→ <i>ngula</i>	‘berlaku seperti ular’
<i>uleg</i>	→ <i>nguleg</i>	‘menguleg’
<i>ijo</i>	→ <i>ngijo</i>	‘membuat hijau’
<i>obor</i>	→ <i>ngobor</i>	‘menyalakan’
<i>oyot</i>	→ <i>ngoyot</i>	‘berakar’

(b) Morfem dasar berawal dengan konsonan k, g, r, l, y

<i>kayu</i>	→ <i>ngayu</i>	‘menyerupai kayu’
<i>kapur</i>	→ <i>ngapur</i>	‘mengapur’
<i>ganyong</i>	→ <i>ngganyong</i>	‘menjadi seperti ganyong’
<i>gandhul</i>	→ <i>nggandhul</i>	‘menggandul’
<i>rabuk</i>	→ <i>ngrabuk</i>	‘memupuk’
<i>rajut</i>	→ <i>ngrajut</i>	‘merajut’
<i>labur</i>	→ <i>nglabur</i>	‘mengecat’
<i>labuh</i>	→ <i>nglabuh</i>	‘melabuh’
<i>yoga</i>	→ <i>ngyoga</i>	‘beryoga’
<i>yeyet</i>	→ <i>ngyeyet</i>	‘kecil lagi kurus’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa {N-} apabila morfem dasar berawal dengan konsonan k, maka akan luluh (*ngayu*, *ngapur*).

- (4) {N-} akan berbentuk ny- apabila morfem dasar berawal dengan konsonan s, c, j seperti tampak berikut.

<i>sabun</i>	→ <i>nyabun</i>	‘memakai sabun’
<i>soto</i>	→ <i>nyoto</i>	‘makan soto’
<i>sawi</i>	→ <i>nyawi</i>	‘memasak sawi’
<i>sate</i>	→ <i>nyate</i>	‘memasak sate’
<i>cidhuk</i>	→ <i>nyidhuk</i>	‘mengambil air dengan gayung’
<i>cathut</i>	→ <i>nyathut</i>	‘mencatut’
<i>cendhol</i>	→ <i>nyendhol</i>	‘membuat cendol’
<i>jago</i>	→ <i>njago</i>	‘mencalonkan’
<i>jala</i>	→ <i>njala</i>	‘menjala’
<i>jamu</i>	→ <i>njamu</i>	‘membeli jamu’
<i>jamur</i>	→ <i>njamur</i>	‘berjamur’
<i>jenang</i>	→ <i>njenang</i>	‘memasak jenang’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa {N-} apabila morfem dasar berawal dengan konsonan s, c akan luluh (*nyidhuk*, *nyathut*, *nyabun*, *nyoto*).

- (5) {N-} akan berbentuk nge- apabila morfem dasar terdiri atas satu suku seperti tampak berikut.

<i>gong</i>	→ <i>ngegong</i>	‘menabuh gong’
<i>wor</i>	→ <i>ngewor</i>	‘mencampur’
<i>dang</i>	→ <i>ngedang</i>	‘menanak nasi’
<i>cet</i>	→ <i>ngecet</i>	‘mengecat’
<i>bom</i>	→ <i>ngebom</i>	‘mengebom’
<i>tuk</i>	→ <i>ngetuk</i>	‘keluar air’

Prefiks {N-} yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik akan menimbulkan bunyi nasal (sengau) hal ini mengakibatkan terjadinya alomorf. Prefiks {N-} memiliki alomorf {m-}, {N-}, {ng-}, {ny-}, dan {nge-}. Berikut ini perubahan fonem nasal apabila bertemu dengan berbagai bentuk dasar.

Tabel 1
Prefiks Nasal {N-} dan Berbagai Bentuk Dasar serta Perubahannya

No	Nasal	Fonem Awal Bentuk dasar	Bentuk Dasar	Bentuk Jadian
1	m-	p /p/	<i>pacul</i>	<i>macul</i>
2	m-	b /b/	<i>banyu</i>	<i>mbanyu</i>
3	m-	w /w/	<i>wadung</i>	<i>madung</i>
4	n-	t /t/	<i>telo</i>	<i>nelo</i>
5	n-	th /tʰ/	<i>thothok</i>	<i>nothok</i>
6	n-	d /d/	<i>dudut</i>	<i>ndudut</i>
7	n-	dh /D/	<i>dhadha</i>	<i>ndhadha</i>
8	ng-	a /a/	<i>asor</i>	<i>ngasor</i>
9	ng-	i /i/	<i>ijo</i>	<i>ngijo</i>
10	ng-	e /e/	<i>ebi</i>	<i>ngebi</i>
11	ng-	o /O/	<i>oyot</i>	<i>ngoyot</i>
12	ng-	u /u/	<i>ula</i>	<i>ngula</i>
13	ng-	g /g/	<i>garu</i>	<i>nggaru</i>
14	ng-	k /ʔ/	<i>kopi</i>	<i>ngopi</i>
15	ng-	l /l/	<i>lopis</i>	<i>nglopis</i>
16	ng-	r /r/	<i>rabuk</i>	<i>ngrabuk</i>
17	ng-	y /j/	<i>yoga</i>	<i>ngyoga</i>
18	ny-	s /s/	<i>sapu</i>	<i>nyapu</i>
19	ny-	c /c/	<i>cidhuk</i>	<i>nyidhuk</i>
20	ny-	j /j/	<i>jamur</i>	<i>njamur</i>
21	nge-	b /b/	<i>bom</i>	<i>ngebom</i>
22	nge-	t /t/	<i>tus</i>	<i>ngetus</i>
23	nge-	l /l/	<i>las</i>	<i>ngelas</i>
24	nge-	p /p/	<i>pel</i>	<i>ngepel</i>

Catatan:

Khusus prefiks {N-} bila bentuk dasarnya terdiri dari satu suku kata seperti *las*, *pel*, *lap*, *tus* menjadi {nge-} sehingga menjadi *ngelas*, *ngepel*, *ngetus*, dan *ngelap*.

b) Fungsi Prefiks {N-}

Fungsi prefiks {N-} adalah pembentuk verba aktif. Kata kerja aktif dan pasif termasuk dalam pembicaraan *voice*. Beberapa bentuk kata kerja aktif transitif dari kata benda dengan prefiks {N-} yaitu: *nggunting*, *nyendhok*, *nyethok*, *nguping*. Prefiks {N-} menunjukkan modalitas indikatif yaitu menunjukkan adanya kenyataan atau sesuatu yang berhubungan erat dengan kenyataan. Modalitas kata kerja transitif dari kata benda adalah modalitas indikatif, imperatif, dan modalitas subjungtif. Beberapa bentuk kata kerja transitif dari kata benda dalam modalitas indikatif yaitu: *macul*, *madung*, *ngarit*, *maku*, dan *malu*. Selain *voice*, modalitas yang dibicarakan relasi O. Aspek dibicarakan pada relasi O yaitu: relasi O netral, relasi O lokatif, dan relasi O kausatif. Beberapa bentuk kata kerja transposisi dari kata benda dalam modalitas indikatif dengan relasi O netral: *macul*, *madung*, *nyapu*, dan *ngarit*. Kualitas tindakan, yang dibicarakan adalah kualitas tindakan biasa: *malu*, *maku*, *madung*, dan *nyapu*.

c) Makna Prefiks Nasal {N-}

Prefiks nasal {N-} mempunyai beberapa makna, seperti diuraikan berikut.

(1) {N-} + D ‘melakukan perbuatan atau aktivitas sesuai dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

- (1) *Anggone gawe jenang nganti nglenga*. (DL)
/aŋgone gawe jənaŋ ŋanti ŋlɛŋgə/
‘*anggone* membuat jenang sampai berminyak’
nglenga ‘mengeluarkan minyak’
- (2) *Sakniki-niki paribasane kebo nyusu gudhel*. (Asm, RT, SB, hal. 35)
/sa?niki-niki paribasane kəbɔ ŋusu gudɛl/
‘sekarang ini peribahasanya kerbau menyusu anak kerbau’
nyusu ‘menyusu’
- (3) *Komputer bisa ngunci layar lan nolak saben interaksi user ganti password*. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.47).
/kɔmpuʔɛr bisa ŋunci layar lan nola? sabən intəra?si usəɾ ganti passwɔrd/
‘komputer bisa mengunci layar dan menolak setiap interaksi *user* berganti *password*’
ngunci ‘melakukan aktivitas mengunci’

- 4) *Aku mau rak wis bolak balik ngebel mrene.* (PPP, SB, hal. 74)
 /aku mau ra? wIs bola? ball? ηΘbÉl mrene/
 ‘saya tadi sudah berulang kali menelepon kesini’
ngebel ‘menelepon’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>lenga</i> (N)	<i>nglenga</i> (V)
2.	{N-} + D	<i>susu</i> (N)	<i>nusu</i> (V)
3.	{N-} + D	<i>kunci</i> (N)	<i>ngunci</i> (V)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *lenga*, *susu*, *kunci*, dan *bel*, termasuk nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nglenga*, *nusu*, *ngunci*, dan *ngebel* kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif dan intransitif.

Verba *nglenga* pada kalimat (1) termasuk verba intransitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk V_{intr} keadaan. Verba *nyusu* dan *ngebel* pada kalimat (2) dan (4) keduanya merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan *ngunci* pada kalimat (3) yang termasuk bitransitif, yakni verba yang mampu menghadirkan tiga argumen yaitu: argumen pengisi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi fungsi Keterangan (K).

Verba *nglenga*, *nyusu*, *ngebel*, dan *ngunci* berasal dari nomina *lenga*, *susu*, *bel*, dan *kunci*. Kata *bel* dan *kunci* termasuk jenis kata benda yang berupa alat. Sedangkan *lenga* dan *susu* termasuk jenis kata benda yang berasal dari bahan. Meskipun verba *nglenga* dan *nyusu* berasal dari nomina yang berasal dari bahan namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *nglenga* termasuk intransitif, sedangkan *nyusu* termasuk verba transitif.

(2) {N-} + D mengandung makna ‘melakukan aktivitas dinamis sehubungan dengan pangkal’.

(5) *Pak Marsan mesthi ngasto surat kabar.* (Asm, RT, SB, hal. 2)

/Pa? Marsan mƏsTi ηasto surat kabar/
‘Pak Marsan pasti membawa surat kabar’
ngasto ‘membawa’

(6) *Awan iku Marsan ngolehe ngonthel sepeda ngotot.* (Asm, RT, SB, hal. 39)

/awan iku Marsan ηolehe ηonTƏl sƏpeDa ηƏtƏt/
‘siang itu Marsan menaiki sepedanya sekuat tenaga’
ngotot ‘bekerja sungguh-dungguh’.

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>asta</i> (N)	<i>ngasta</i> (V)
2.	{N-} + D	<i>otot</i> (N)	<i>ngotot</i> (V)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *asta* dan *otot* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngasta* dan *ngotot*, kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

Verba *ngasta* pada kalimat (1) termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba *ngotot* pada kalimat (2) yang termasuk intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan kehadiran O dan berfungsi sebagai P.

Verba *ngasta* dan *ngotot* berasal dari nomina *asta* dan *otot*. Kata *asta* dan *otot* termasuk jenis kata benda yang berupa bagian tubuh. Meskipun verba *ngasta* dan *ngotot* sama-sama dari nomina yang berasal dari bagian tubuh namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *ngasto* termasuk monotransitif, sedangkan *ngotot* termasuk verba intransitif.

(3) {N-} + D bermakna 'mengandung atau menjadi seperti pada bentuk dasar'.

(7) *Kajeng kulo ngecap buku niku mboten pados bathi.* (PPP, SB, hal. 69)

/kajəŋ kulɔ ŋɛcap buku niku mbɔtəŋ padɔs baʔi/
 'maksud saya mengecap buku itu tidak mencari untung'
ngecap 'memuji'

(8) *Sotone nggajih.* (PN : Tatik)

/sotone ŋgajih/
 'sotonya berlemak'
nggajih 'berlemak'

(9) *Lampune senthir nglanges.* (PN : Tatik)

/lampune sənʔir ŋlanɛs/
 'lampunya berjelaga'
nglanges 'mengandung langes atau berjelaga'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua seperti berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>kecap</i> (N)	<i>ngecap</i> (V)
2.	{N-} + D	<i>gajih</i> (N)	<i>nggajih</i> (V)
3.	{N-} + D	<i>langes</i> (N)	<i>nglanges</i> (V)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *kecap*, *gajih*, *langes* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngecap*, *nggajih*, *nglanges*. Ketiga kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif intransitif.

Verba *ngecap* pada kalimat (1) termasuk verba transitif, merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba *nggajih* dan *nglanges* pada kalimat (2) dan (3) termasuk intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan kehadiran O.

Verba *ngecap*, *nggajih*, dan *nglanges* berasal dari nomina *kecap*, *gajih*, dan *langes*. Kata *kecap*, *gajih*, dan *langes* termasuk jenis kata benda yang berupa bahan. Meskipun verba *ngecap*, *nggajih*, dan *nglanges* berasal dari nomina yang berasal dari bahan namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *ngecap* termasuk monotransitif, sedangkan *nggajih* dan *nglanges* termasuk verba intransitif yang berfungsi sebagai P.

(4) {N-} + D ‘memainkan atau membunyikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

(10) *Bocah lanang kuwi ketrampilane nggitar.* (PPP, SB, hal. 126)

/bocah lanang kuwi ketrampilane ngitar/
 ‘anak laki-laki itu ketrampilannya bermain gitar’
nggitar ‘memainkan gitar’

(11) *Sing nyuling mau bengi kae sapa ya?* (SDP)

/sing nyuling mau bengi kae sapa ya/
 ‘yang bermain suling tadi malam siapa ya’
nyuling ‘menyuling’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>gitar</i> (N)	<i>nggitar</i> (V)
2.	{N-} + D	<i>suling</i> (N)	<i>nyuling</i> (V)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *gitar* dan *suling* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nggitar* dan *nyuling*. Kata *nggitar* menjadi verba aktif intransitif, sedangkan kata *nyuling* termasuk verba denominal aktif transitif.

Verba *nggitar* pada kalimat (10) termasuk verba intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan kehadiran O, sedangkan *nyuling*, merupakan verba yang intransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O, serta argumen pengisi K.

Verba *nggitar* dan *nyuling* berasal dari nomina *gitar* dan *suling*. Kata *gitar* dan *suling* termasuk jenis kata benda yang berupa alat musik. Meskipun verba *nggitar* dan *nyuling* berasal dari nomina yang berasal dari alat musik, namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *nggitar* termasuk verba intransitif, sedangkan *nyuling* termasuk verba transitif.

(5) D + {N-} 'melakukan pekerjaan dengan menggunakan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar'

(12) *Bocah wadon nyangklong tas ireng. (PPP, SB, hal. 2)*

/bocah wadon ñaŋklon tas irən/
'anak perempuan menyangklong tas hitam'
nyangklong 'menyangklong'

(13) *Sudi Yatmini, ora pisan ora pindho melu nguping yen bapake mbeneri jagongan karo tangga kiwa tengen (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.19)*

/sudi yatmini, ora pisan ora pinDə melu ŋupɪŋ yen bapa?e mbənəri jagonən karo tOnŋO kiwa tənən/
'Sudi Yatmini, tidak sekali dua kali ikut mendengarkan kalua ayahnya pas berbicara tetangga kiri kanan'
nguping 'mendengarkan'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>cangklong</i> (N)	<i>nyangklong</i> (V)
2.	{N-} + D	<i>kuping</i> (N)	<i>nguping</i> (V)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *cangklong* dan *kuping* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nyangklong* dan *nguping*. Kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

Verba *nyangklong* pada kalimat (12) termasuk verba monotransitif, yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi S dan

argumen pengisi O. Sedangkan *nguping*, merupakan verba yang bitransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K.

(6) D + {N-} bermakna 'menaiki sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'

(14) *Pira saiki yen nyepur saka Surabaya?* (Asm, RT, SB, hal. 31)

/pirŃ saiki yen ñƏpur sŃkŃ surŃbŃyŃ/
'Berapa sekarang kalau naik kereta dari Surabaya?'
nyepur 'naik kereta api'

(15) *Tarwi ngepit menyang Purworejo.* (Asm, RT, SB, hal. 19)

/Tarwi ŋƏpit mƏñanə PURwŃrƏjŃ/
'Tarwi naik sepeda ke Purworejo'
ngepit 'naik sepeda'

(16) *Numpak sepur mudhun Yogja, terus ngebis tekan Pendhawa.* (Asm, RT, SB, hal. 31)

/numpa? sƏpUr muĐUn yogjŃ terUs ŋƏbis tƏkan pƏnDŃwŃ/
'Naik kereta api turun Jogja lalu naik bus sampai Pendawa'
ngebis 'naik bis'

(17) *Asmarani ndhokar menyang stasiun.* (Asm, RT, SB, hal. 100)

/Asmarani nĐokar mƏñanə stasiUn/
'Asmarani naik delman menuju stasiun'
ndhokar 'naik dokar'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>sepur</i> (N)	<i>nyepur</i> (V)
2.	{N-} + D	<i>pit</i> (N)	<i>ngepit</i> (V)
3.	{N-} + D	<i>bis</i> (N)	<i>ngebis</i> (V)
4.	{N-} + D	<i>dhokar</i> (N)	<i>ndhokar</i> (V)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal.

Kata-kata *sepur*, *pit*, *bis*, dan *dhokar* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks $\{N-\}$ berubah menjadi *nyepur*, *ngepit*, *ngebis*, dan *ndhokar*. Keempat kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

Verba *nyepur* pada kalimat (14) verba *ngepit*, dan *ndhokar* pada kalimat (15), dan (17) ketiganya merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan *ngebis* pada kalimat (16) yang termasuk bitransitif, yakni verba yang mampu menghadirkan tiga argumen yaitu: argumen pengisi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi fungsi K.

Verba *nyepur*, *ngepit*, *ngebis*, dan *ndhokar* berasal dari nomina *sepur*, *pit*, *bis*, dan *dhokar*. Kata *sepur*, *pit*, *bis*, dan *dhokar* termasuk jenis kata benda yang berupa kendaraan.

(7) $\{N-\}$ + D ‘melakukan pekerjaan atau menjadi sesuatu seperti dinyatakan pada bentuk dasarnya’

(18) *Budi ngenet angkot wiwit kelas telu SMP. (DP)*
 /Budi nenet ankt Wiwit smp/
 ‘Budi mengemudi angkot dari kelas tiga SMP’
ngenek ‘melakukan pekerjaan sebagai kernet angkot’

(19) *Woro nyopir bis ing plataran parkir. (PPP,SB, hal. 4)*
 /wOrO ñopIr in plataran parkIr/
 ‘Woro menyupiri di halaman parkir’
nyopir ‘melakukan pekerjaan sebagai sopir’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$\{N-\}$ + D	<i>kernet</i>	<i>ngenek</i> (V)
2.	$\{N-\}$ + D	<i>sopir</i>	<i>nyopir</i> (V)
3.	$\{N-\}$ + D	<i>copet</i>	<i>nyopet</i> (V)

4. $\{N-\}$ + D *garong* *nggarong* (V)

Prefiks $\{N-\}$ di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *kernet*, *sopir*, *copet*, dan *garong* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks $\{N-\}$ berubah menjadi *ngernet*, *nyopir*, *nyopet*, dan *nggarong*. Keempat kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

Verba *ngernet* pada kalimat (18) termasuk verba monotransitif, yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba *nyopir* pada kalimat (19), merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi K.

Verba *ngernet* dan *nyopir* berasal dari nomina *kusir* dan *sopir*. Kata *kernet* dan *sopir* termasuk jenis kata benda yang berupa profesi. Verba *ngernet* dan *nyopir* termasuk V monotransitif, namun keduanya memiliki perbedaan yakni V *ngusir* adalah argumen pengisi fungsi O, sedangkan *nyopir* adalah argumen pengisi K.

(8) D + $\{N-\}$ bermakna 'mengeluarkan sesuatu dari badan sesuai dengan bentuk dasar'

(20) *Babone wis ngendhog sepuluh.* (SDP)

/babOne wis ηΘnDŌg sepulUh/

'Induk ayamnya sudah bertelur sepuluh'

ngendhog 'bertelur'

(21) *Nalika numpak bis aku krasa nguyuh.* (SDP)

/nalikŌ numpa? bIs aku krŌsŌ ηuyUh/

'Pada saat naik bus saya merasa ingin kencing'

nguyuh 'ingin kencing'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>endhog</i>	<i>ngendhog</i> (V)
2.	{N-} + D	<i>uyuh</i>	<i>nguyuh</i> (V)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *endhog* dan *uyuh* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngendhog* dan *nguyuh*. Kata *ngendhog* termasuk kata verba demoninal aktif transitif, sedangkan kata *nguyuh* termasuk verba denominal aktif intransitif.

Verba *ngendhog* pada kalimat (20) termasuk verba monotransitif, yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi S dan argumen pengisi O. Sedangkan *nguyuh* pada kalimat (21), merupakan verba yang intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan argumen pengisi fungsi O.

Verba *ngendhog* dan *nguyuh* berasal dari nomina *endhog* dan *uyuh*. Kata *endhog* dan *uyuh* termasuk jenis kata benda yang berupa sesuatu yang dikeluarkan dari tubuh. Meskipun verba *ngendhog* dan *nguyuh* berasal dari nomina yang dikeluarkan dari tubuh, namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *ngendhog* termasuk monotransitif, sedangkan *nguyuh* termasuk verba intransitif.

(9) {N-} + D bermakna ‘melakukan kegiatan menyerang’

(22) *Prajurit kuwi nggranat mungsuhe sing arep nembak dheweke. (SDP)*
 /prajurIt kuwi ηgranat mUηsUhé sInη arƏp nembə? Ğεwe?e/
 ‘Prajurit itu menggranat musuhnya yang akan menembaknya’
nggranat ‘menyerang dengan granat’

(23) *Israel ngrudhal rakyat kang ora luput.(SDP)*
 /Israel ηruĞal ra?yat kaη ora lupUt/
 ‘Israel merudal rakyat yang tidak berdosa.’
ngrudhal ‘menembakkan rudal’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>granat</i>	<i>nggranat</i> (Vn)
2.	{N-} + D	<i>rudal</i>	<i>ngrudal</i> (Vn)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *granat* dan *rudal* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nggranat* dan *ngrudal*. Kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

Verba *nggranat* dan *ngrudal* pada kalimat (22) dan (23) termasuk verba bitransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K.

Verba *nggranat* dan *ngrudal* berasal dari nomina *granat* dan *rudhal*. Kata *granat* dan *rudhal* termasuk jenis kata benda yang berupa senjata.

(10) {N-} + D bermakna ‘membuat sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

(24) *Wati ngepang rambute adhine. (SDP)*
 /wati ηépaŋ rambuté aḌiné/
 ‘Wati mengepang rambut adiknya’
ngepang ‘membuat kepang’

(25) *Mbak Tatik ngucir rambute Mbak Ajeng. (SDP)*
 /mbaḵ tatiḵ ŋuclɪr rambuté mbaḵ aǰəŋ/
 ‘Mbak Tatik mengepang rambut Mbak Ajeng’
ngucir ‘membuat kucir’

(26) *Asil samben mbathik iku uga kanggo nyukupi marang kebutuhan busana jero kraton. (DjL, No 32, 7 Januari 2012, hal. 30)*
 /asɪl samben mbaTI? iku ugO kaŋgo ŋukupi maraŋ kəbutuhan busOnO jəRəO kratOn/

‘Hasil sambilan membuat batik bisa untuk mencukupi kebutuhan berpakaian di dalam keraton.’

mbathik ‘membuat batik’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>kepang</i>	<i>ngepang</i> (Vn)
2.	{N-} + D	<i>kucir</i>	<i>ngucir</i> (Vn)
3.	{N-} + D	<i>bathik</i>	<i>mbathik</i> (Vn)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *kepang*, *kucir*, dan *bathik*, termasuk kata Nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngepang*, *ngucir*, dan *mbathik*. Kata-kata itu sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

Verba *ngepang* pada kalimat (24) dan (25) termasuk verba bitransitif, yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan K. Sedangkan *mbathik* merupakan verba yang menduduki argumen fungsi S. Termasuk bitransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K.

Verba *ngepang*, *ngucir*, dan *mbathik* berasal dari nomina *kepang*, *kucir*, dan *bathik*. Kata *kepang* dan *kucir* termasuk jenis kata benda yang berupa bagian kepala. *Ngepang* dan *ngucir* berfungsi sebagai P, sedangkan verba *mbathik* berfungsi sebagai S.

(11) {N-} + D bermakna ‘memasak sesuatu’

(27) *Pak Budi mbakso sapi kanggo acara arisan. (SDP)*
 /paꞤ budi mbakso sapi kaꞤgo acOrO arisan/
 ‘Pak Budi membuat bakso sapi untuk acara arisan’
mbakso ‘memasak bakso’

- (28) *Ibu ngesup ayam. (SDP)*
 /ibu ηΘsup ayam/
 ‘Ibu membuat sup ayam’
ngesup ‘masak sup’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>bakso</i>	<i>mbakso</i> (Vn)
2.	{N-} + D	<i>sup</i>	<i>ngesup</i> (Vn)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *bakso*, *sup* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *mbakso* dan *ngesup*. Kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

- (12) {N-}+ D bermakna ‘melakukan aktivitas atau perbuatan pada sasaran seperti yang dinyatakan bentuk dasarnya (patientif instrumental)’

- (29) *Gadri isoh nggo nyetrika lan tandang gawe liyane. (PPP,SB, hal. 49)*
 /gadri isŌh ηgo ñΘtrikŌ lan tandanη gawé liyané/
 ‘Gadri bisa untuk menyetrika dan bekerja yang lain.’
nyetrika ‘menyetrika’

- (30) *Kabeh anggota keluarga bisa ngepel. (PPP,SB, hal. 16)*
 /kabeh ηgota kΘluargŌ bisŌ ηΘpel/
 ‘Semua anggota keluarga bisa mengepel.’
ngepel ‘mengepel lantai kamar’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>setrika</i>	<i>nyetrika</i> (Vn)
2.	{N-} + D	<i>pel</i>	<i>ngepel</i> (Vn)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *setrika* dan *pel* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nyetrika* dan *ngepel*. Kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

(13) {N-} + D bermakna ‘memberikan sesuatu seperti bentuk dasarnya pada sasarannya’.

(31) *Pak Budi nglabur pagere. (SDP)*
/paꜜ budi ŋlabUr pagÉré/
‘Pak Budi mengecat pagarnya’
nglabur ‘memberi labur’

(32) *Pak Budi ngecet omahe. (SDP)*
/paꜜ budi ŋcÉt omahé/
‘Pak Budi mengecat rumahnya’
ngecet ‘membubuhkan cet pada rumahnya’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>labur</i>	<i>nglabur</i> (Vn)
2.	{N-} + D	<i>cet</i>	<i>ngecet</i> (Vn)

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *labur* dan *cet*, termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nglabur* dan *ngecet*. Kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

(14) {N-} + D bermakna memperlakukan atau menganggap sasaran seperti yang dinyatakan bentuk dasar.

(33) *Pak Bowo nyedulur yen karo aku. (SDP)*
/pa? bOwO ñɛdulUr yen karo aku/
'Pak Bowo menganggap saudara dengan saya.'
nyedulur 'memperlakukan saya sebagai saudara'

(34) *Mbak Tatik ora seneng nyanak wong sugih. (SDP)*
/mba? tati? Ora sɛnɛŋ ñana? wOŋ sugIh/
'Mbak Tatik tidak mau merayu orang yang kaya.'
nyanak 'memperlakukan orang kaya sebagai saudara'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>sedulur</i> 'saudara'	<i>nyedulur</i> (Vn) 'menganggap saudara'
2.	{N-} + D	<i>sanak</i> 'rayu'	<i>nyanak</i> (Vn) 'merayu'

Prefiks {N-} mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *sedulur* dan *sanak* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nyedulur* dan *nyanak*. Kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

(15) {N-} + D bermakna menarikan, menembangkan seperti pada bentuk dasarnya.

(35) *Malem Minggu Saptawa nyakil ning Sriwedari. (SDP)*
/malɛm miŋgu saptŌwŌ ñakIl nInɪ sriwɛdari/
'Malam minggu Saptawa menjadi cakil di Sriwedari.'
nyakil 'menari cakil'

- (36) *Tuti yen nyrimpi jan gandhes luwes. (SDP)*
 /tuti yen n̄rimpi jan ganḌəs luwḌs/
 ‘Tuti kalau menari Srimpi memang lemah gemulai.’
nyrimpi ‘menarikan tari Srimpi.’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>cakil</i>	<i>nyakil</i> (Vn) ‘mamakai cakil’
2.	{N-} + D	<i>srimpi</i>	<i>nyrimpi</i> (Vn) ‘memakai srimpi’

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *cakil*, *durma*, *srimpi* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nyakil*, *ndurma*, *nyrimpi*. Ketiga kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

- (16) {N-} + D bermakna menganggap sebagai sesuatu seperti pada bentuk dasarnya.

- (37) *Nani yen karo Yu Painem wis ngembok. (SDP)*
 /nani yen karo yu painḌm wIs ηḌmbḌk/
 ‘Nani kalau dengan Yu Painem sudah menganggap ibunya.’
ngembok ‘menganggap sebagai simboknya’

- (38) *Bu Surti yen karo Tati nganak. (SDP)*
 /bu sUrti yen karo tati ηanak/
 ‘Bu Surti dengan Tati menganggap anaknya.’
nganak ‘menganggap sebagai anak’

- (39) *Bocah loro kuwi wis ngakang adhi. (SDP)*
 /bocah loro kuwi wIs ηakan aḌi/
 ‘Dua anak itu sudah menganggap kakaknya.’
ngakang ‘menganggap kakanya’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} + D	<i>embok</i> ‘ibu’	<i>ngembok</i> (Vn) ‘menganggap ibu’
2.	{N-} + D	<i>anak</i> ‘anak’	<i>nganak</i> (Vn) ‘menganggap anak’
3.	{N-} + D	<i>kakang</i> ‘kakak laki-laki’	<i>ngakang</i> (Vn) ‘menganggap kakak’

Prefiks {N-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *embok*, *ibu*, *anak*, dan *kakang* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngembok*, *ngibu*, *nganak*, dan *ngakang*. Keempat kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

Tabel 2
Makna Verba Denominal dengan Prefiks {N-}

No	Verba Denominal	Makna
1.	<i>macul</i> ‘mencangkul’	melakukan perbuatan sesuai dengan bentuk dasar
2.	<i>madung</i> ‘memalu’	melakukan perbuatan sesuai dengan bentuk dasar
3.	<i>nglenga</i> ‘berminyak’	mengandung/menjadi seperti pada bentuk dasar
4.	<i>nggitar</i> ‘bermain gitar’	memainkan/membunyikan sesuatu seperti bentuk dasar
5.	<i>nyemir</i> ‘menyemir’	melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat sesuai bentuk dasar
6.	<i>nyepur</i> ‘naik kereta’	menaiki sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar
7.	<i>ngernet</i> ‘menjadi kernet’	melakukan pekerjaan profesi
8.	<i>ngendhog</i> ‘bertelur’	mengeluarkan sesuatu sesuai dengan bentuk dasar
9.	<i>nggranat</i> ‘menggranat’	melakukan kegiatan menyerang

10.	<i>mbibit</i> 'mengambil bibit'	memanfaatkan. mengambil sasaran seperti bentuk dasar
11.	<i>ngepang</i> 'mengepang'	mengepang rambut
12.	<i>mbakmi</i> 'makan mi'	masak sesuatu sesuai bentuk dasar
13.	<i>ngepel</i> 'mengepel'	membersihkan lantai
14.	<i>nglabur</i> 'mengecat'	memberikan sesuatu pada bentuk dasar
15.	<i>nyedulur</i> 'menganggap saudara'	memperlakukan/menganggap sasaran seperti pada bentuk dasar
16.	<i>ngopi</i> 'minum kopi'	minum sesuatu seperti pada bentuk dasarnya
17.	<i>nyakil</i> 'berlaku seperti cakil'	menarikan, menembangkan seperti pada bentuk dasarnya
18.	<i>ngembok</i> 'menganggap-ibu'	menganggap sebagai sesuatu seperti pada bentuk dasarnya

5) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks nasal {N-} di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah produktivitas pembentukan kata, yaitu: (i) Produktif, (ii) Cukup produktif, (iii) Kurang produktif, dan (iv) Tidak produktif.

Prefiks {N-} sangat produktif dan kaidahnya sangat sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks {N-} bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang banyak, dan sistematis. Fenomena itu dapat diterapkan pada kata-kata serapan dari bahasa asing seperti *bus* → *ngebus*, *telpon* → *nelpon*, kaidah atau pola {N-}+D bisa berterima secara terbuka pada kata-kata baru. Prefiks {N-} dalam pembentukan Verba denominal sangat produktif dengan alasan seperti berikut. (a) Pola dan kaidahnya sangat sistematis, (b) Bisa menjadi prefiks bagi banyak bentuk

dasar yang memenuhi syarat, (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, (d) Bisa diterapkan pada kata-kata serapan dari bahasa asing. (e) Jumlahnya banyak.

Ada beberapa bentuk dasar nomina yang bisa dijadikan dasar pembentukan verba denominal dengan proses afiksasi $\{N-\} + D$.

(a) sesuatu yang berhubungan dengan minuman,

<i>susu</i>	→	<i>nyusu</i> 'menyusu'
<i>kopi</i>	→	<i>ngopi</i> 'minum kopi'
<i>wedang</i>	→	<i>mbedang</i> 'minum wedang'
<i>serbat</i>	→	<i>nyerbat</i> 'minum serbat'
<i>rondhe</i>	→	<i>ngrondhe</i> 'minum ronde'
<i>teh</i>	→	<i>ngeteh</i> 'minum teh'
<i>jus</i>	→	<i>ngejus</i> 'minum jus'
<i>strup</i>	→	<i>nyetrup</i> 'minum strup'

(b) sesuatu yang berhubungan dengan tempat,

<i>kandang</i>	→	<i>ngandhang</i> 'kerasa di kandang'
<i>kos</i>	→	<i>ngekos</i> 'sudah kos'
<i>kantor</i>	→	<i>ngantor</i> 'menuju kantor'
<i>sawah</i>	→	<i>nyawah</i> 'mengerjakan sawah'
<i>kamar</i>	→	<i>ngamar</i> 'sedang di kamar'
<i>kampus</i>	→	<i>ngampus</i> 'menuju kampus'
<i>dalan</i>	→	<i>ndalan</i> 'sedang di jalan'
<i>rong</i>	→	<i>ngerong</i> 'membuat rong'
<i>susuh</i>	→	<i>nyusuh</i> 'membuat susuh'
<i>cakruk</i>	→	<i>nyakruk</i> 'sedang di cakruk'
<i>leng</i>	→	<i>ngeleng</i> 'membuat leng'

(c) sesuatu yang berhubungan dengan makanan,

<i>rujak</i>	→	<i>ngrujak</i> 'membuat rujak'
<i>lotis</i>	→	<i>nglotis</i> 'membuat lotis'
<i>lopis</i>	→	<i>nglopis</i> 'membuat lopis'
<i>jenang</i>	→	<i>njenang</i> 'membuat jenang'
<i>bubur</i>	→	<i>mbubur</i> 'membuat bubur'
<i>mi</i>	→	<i>ngemi</i> 'membuat mi'
<i>soto</i>	→	<i>nyoto</i> 'membuat soto'
<i>sate</i>	→	<i>nyate</i> 'membuat sate'
<i>kare</i>	→	<i>ngare</i> 'membuat kare'
<i>oseng</i>	→	<i>ngoseng</i> 'membuat oseng'
<i>gudheg</i>	→	<i>nggudheg</i> 'membuat gudheg'
<i>thiwul</i>	→	<i>niwul</i> 'membuat tiwul'
<i>tongseng</i>	→	<i>nongseng</i> 'memasak tongseng'
<i>bothok</i>	→	<i>mbothok</i> 'membuat bothok'

<i>sambel</i>	→	<i>nyambel</i> ‘membuat sambal’
<i>pecel</i>	→	<i>mecel</i> ‘membuat pecel’
<i>lodheh</i>	→	<i>nglodheh</i> ‘membuat lodheh’
<i>lethok</i>	→	<i>nglethok</i> ‘membuat lethok’
<i>asem</i>	→	<i>ngasem</i> ‘membuat sayur asem’

(d) sesuatu yang dioleskan ke badan,

<i>salep</i>	→	<i>nyalep</i> ‘menyalep’
<i>boreh</i>	→	<i>mboreh</i> ‘memborehkan’
<i>parem</i>	→	<i>marem</i> ‘memakai parem’
<i>lulur</i>	→	<i>nglulur</i> ‘memakai lulur’
<i>balsem</i>	→	<i>mbalsem</i> ‘memakai balsam’

(e) sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan rumah

<i>gembog</i>	→	<i>nggembog</i> ‘menggembok’
<i>kunci</i>	→	<i>ngunci</i> ‘mengunci’
<i>gendheng</i>	→	<i>nggendheng</i> ‘memasang genting’
<i>cat</i>	→	<i>ngecat</i> ‘mengecat’
<i>tembok</i>	→	<i>nembok</i> ‘menembok’
<i>lepo</i>	→	<i>nglepo</i> ‘membuat lepo’
<i>paku</i>	→	<i>maku</i> ‘memaku’
<i>palu</i>	→	<i>malu</i> ‘memalu’

(f) sesuatu yang berhubungan dengan pakaian

<i>kathok</i>	→	<i>ngathok</i> ‘memakai celana’
<i>bebed</i>	→	<i>mbebed</i> ‘memakai bebed’
<i>gelung</i>	→	<i>nggelung</i> ‘memakai konde’
<i>kupluk</i>	→	<i>ngupluk</i> ‘memakai peci’
<i>gedhong</i>	→	<i>nggedhong</i> ‘sedang menggendong’

(g) benda-benda yang berhubungan dengan perlengkapan tidur

<i>kemul</i>	→	<i>ngemul(i)</i> ‘menyelimuti’
<i>sarung</i>	→	<i>nyarung(i)</i> ‘memakaikan sarung’
<i>batal</i>	→	<i>mbantal(i)</i> ‘memakaikan bantal’
<i>guling</i>	→	<i>ngguling(i)</i> ‘memakaikan guling’
<i>seblak</i>	→	<i>nyeblak</i> ‘memukul’

2) Prefiks {maN-}

a) Bentuk Prefiks {maN-}

Prefiks {maN-} mempunyai dua alomorf yaitu {maN-} dan {me N-}.

Bentuk {maN-} dipakai dalam bahasa formal dan pustaka seperti *manunggal*,

mangulon, mangetan. Sedangkan {*maN-*} dipakai dalam ragam nonformal dan nonpustaka, seperti pada *mengulon, mengetan, mengidul*. Prefiks {*maN-*} bisa berupa: {*maN-*}, {*mang-*}, atau {*many-*} tergantung aksara pertama sebuah kata, misalkan {*maN-*} akan berupa {*maN-*} bila huruf pertama kata yang dilekati adalah /t/ *manunggal*; akan berupa {*mang-*} apa bila kata dimulai dengan huruf /w, k/ *mangetan, mangidul* akan berupa {*many-*} apabila kata dimulai dengan huruf /s,/ *manembah*.

b) Fungsi Prefiks {*maN-*} Pembentuk Verba Aktif

Kata kerja aktif dan pasif termasuk dalam pembicaraan *voice*. Beberapa bentuk kata kerja aktif transposisi dari kata benda dengan imbuhan *ma + nasal* {*maN-*} yaitu: *mangulon, mangetan, mangidul, dan nguping*. Imbuhan *ma + Nasal* {*maN-*} menunjukkan modalitas indikatif yaitu menunjukkan adanya kenyataan atau sesuatu yang berhubungan erat dengan kenyataan. Modalitas kata kerja transposisi dari kata benda adalah modalitas indikatif, imperatif, dan modalitas subjungtif.

Beberapa bentuk kata kerja transposisi dari kata benda dalam modalitas indikatif yaitu: *macul, madung, ngarit, maku, dan malu*.

c) Makna Prefiks {*maN-*}

Makna Prefiks {*maN-*} sebagai berikut.

(1) {*man-*, *mang-*, dan *many-*} + D bermakna ‘menuju ke arah seperti yang disebutkan pada bentuk dasar, melakukan, menjadi’

(40) *BMW abang gage-gage nranyak mangulon. (PPP, SB, hal. 12)*

/bmw aban gage-gage nraña? maŋulOn/
‘BMW merah terburu-buru pergi ke barat’
mangulon ‘menuju ke arah’

(41) *Layangane saya suwe saya mangetan. (SDP)*

/layanane sOyO suwe sOyOmangetan/
‘Layang-layangnya semakin lama semakin ke timur.’
mangetan ‘menuju arah timur’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{mang-} + D	<i>kulon</i> (N) 'barat'	<i>mangulon</i> (V) 'menuju ke barat'
2.	{maN-} + D	<i>wetan</i> (N) 'timur'	<i>mangetan</i> (V) 'menuju ke timur'
3.	{many-} + D	<i>sedulur</i> (N) 'saudara'	<i>manyedulur</i> (V) 'menganggap saudara'

Prefiks {maN-, mang-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kulon* dan *wetan* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {maN-, mang-} berubah menjadi *mangulon* dan *mangetan*, kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

(2) Prefiks {maN-} mempunyai makna melakukan pekerjaan atau menjadi

(42) *Antarane Bung Karno lan Bung Hatta wis manunggal. (SDP)*
/antarane bUn karno lan bUn hatta wIs manunggal/
'Antaranya Bung Karno dan Bung Hatta sudah menjadi satu.'
manunggal 'menjadi satu'

(43) *Dheweke saiki wis manyedulur. (SDP)*
/Dewe?ε saiki wIs mañΘdulUr/
'Dia sekarang sudah menganggap saudara.'
manyedulur 'menganggap saudara'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ma-N}+ D	<i>tunggal</i> (N) 'tunggal'	<i>manunggal</i> (V) 'menjadi satu'
2.	{ma-N}+ D	<i>sedulur</i> (N) 'saudara'	<i>manyedulur</i> (V) 'menganggap saudara'

Prefiks {man-, many-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *tunggal* dan *tungkul* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {man-, many-} berubah menjadi *manunggal*

dan *manungkul*, kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif.

d) Produktivitas

Prefiks $\{maN-\}$ cukup produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks *ma* + *Nasal* $\{maN-\}$ bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Prefiks $\{maN-\}$ dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut.

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks $\{maN-\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 3

Makna Verba Denominal dengan Prefiks $\{maN-\}$

No	Verba Denominal	Makna
1.	<i>mangulon</i>	menuju ke arah seperti yang disebutkan pada bentuk dasar
2.	<i>manunggal</i>	mempunyai makna melakukan pekerjaan atau menjadi

Ada beberapa bentuk dasar nomina yang bisa dijadikan dasar pembentukan verba denominal dengan proses afiksasi $\{maN-\}$ + D

- (a) sesuatu yang berhubungan dengan arah,
 - kulon* 'barat' → *mangulon* 'kebarat'
 - kidul* 'selatan' → *mangidul* 'ketimur'
 - tengen* 'kanan' → *manengen* 'kekanan'
 - kiwa* 'kiri' → *mangiwa* 'kekiri'

3) Prefiks {*mer-*}

a) Bentuk Prefiks {*mer-*}

Prefiks {*mer-*}

 atau disebut Bawa ha, dalam bahasa Indonesia sama dengan prefiks {*ber-*}. Verba berprefiks {*mer-*} termasuk verba aktif transitif atau verba intransitif.

b) Fungsi Prefiks {*mer-*}

Fungsi Prefiks {*mer-*}

 pembentuk verba aktif transitif dan verba aktif intransitif. Verba transitif merupakan verba yang mempunyai O, misalkan kata *merdhukun* dan *meguru* seperti pada kalimat (45) dan (46). Dalam tataran kalimat atau klausa verba transitif berfungsi sebagai P.

c) Makna Prefiks {*mer-*}

Verba transitif mampu menghadirkan dua argumen yaitu argumen subjek (S) dan argumen O (O). Bagi verba bitransitif mampu menghadirkan tiga argumen yakni: subjek O, dan pelengkap. Sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan O seperti kata *merdhukun* pada kalimat (44).

Prefiks {*mer-*}

 mengandung makna sebagai berikut.

(1) {*mer-*}

 + D bermakna ‘pergi ke suatu seperti pada bentuk dasarnya.

(44) *Pak Abu senengane merdhukun.* (SDP)
/pa? abu sɛnɛŋane mɛrDukUn/
‘Pak Abu kesenangannya pergi ke dukun.’
merdhukun ‘pergi ke dukun’

(45) *Wis seminggu Sardi mertamba menyang Wonogiri.* (SDP)
/wIs sɛmɪŋgu sardi mɛrtOmbO mɛŋaŋ wonogiri/
‘Sudah satu minggu Sardi berobat ke Wonogiri.’
mertamba ‘pergi untuk mencari obat’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>mer-</i> } + D	<i>dhukun</i> (N) ‘dukun’	<i>merdhukun</i> (V) ‘kedukun’
2.	{ <i>mer-</i> } + D	<i>tamba</i> (N) ‘obat’	<i>mertamba</i> (V) ‘berobat’

Prefiks {mer- +D} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *dhukun*, *tamba*, *guru* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {mer-} berubah menjadi *merdhukun*, *mertamba*, *meguru*, ketiga kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif dan aktif intransitif.

Verba *merdhukun* pada kalimat (44) termasuk verba intransitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk V_{intr} indikatif. Verba *mertamba* pada kalimat (45) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O dan bitransitif yakni verba yang memerlukan tiga argumen yaitu S, O, dan K.

Verba *merdhukun* dan *mertamba*, berasal dari nomina *dhukun* dan *tamba*. Kata *dhukun* dan *guru* termasuk jenis kata benda yang berupa profesi. Sedangkan *tamba* termasuk jenis kata benda yang berasal dari bahan obat-obatan. Meskipun verba *merdhukun* dan *meguru* berasal dari nomina yang berupa profesi namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *merdhukun* termasuk intransitif, sedangkan *mertamba* termasuk verba transitif.

(2) {mer-} + D bermakna ‘bertindak atau melakukan perbuatan seperti pada bentuk dasarnya’

(47) *Tuti yen mertamu aja wengi wengi. (SDP)*
 /tuti yɛn mərtamu OjO wəŋi wəŋi/
 ‘Tuti kalau bertamu jangan malam-malam.’
mertamu ‘bertindak sebagai tamu’

(48) *Pancen aku ngerti yen Pak Marsan arep merdhayoh mrene. (Asm, RT, SB, hal. 50)*
 /pancɛn aku ŋɛrti yɛn pa? marsan arɛp mərDayOh mrene/
 ‘Memang saya mengetahui kalau Pak Marsan akan bertamu kesini.’
merdhayoh ‘bertindak sebagai dhayoh’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>mer-</i> } + D	<i>tamu</i> (N) 'tamu'	<i>mertamu</i> (V) 'bertamu'
2.	{ <i>mer-</i> } + D	<i>dhayoh</i> (N)	<i>merdhayoh</i> (V) 'berkunjung'

Prefiks {*mer-* -D} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *tamu* dan *dhayoh* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {*mer-*} berubah menjadi *mertamu* dan *merdhayoh*, kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif intransitif.

Verba *mertamu* pada kalimat (52) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr indikatif. Verba *mertamu* dan *merdhayoh* pada kalimat (47) dan (48) masing-masing merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O dan verba bitransitif yakni verba yang memerlukan tiga argumen yaitu S, O, dan K. Verba *mertamu* (47) berbeda dengan *merdhayoh* pada kalimat (48), yang satu termasuk bitransitif, yakni verba yang mampu menghadirkan tiga argumen yaitu: argumen pengisi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi fungsi K, satunya verba transitif.

Verba *mertamu* dan *medhayoh* berasal dari nomina *tamu* dan *dhayoh*. Kata *tamu* dan *dhayoh* termasuk jenis kata benda yang berupa aktifitas. Kedua verba itu mempunyai perbedaan, yang satu verba indikatif monotransitif satunya verba indikatif bitransitif.

(3) D + {*a-*} 'menggunakan, memakai, memiliki, melakukan tindakan' yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

(49) *Anggone rembugan abasa ngoko.* (SDP)
/aŋgone rəmbuɡan abOsO ŋoko/
'Yang berbicara menggunakan ngoko.'

abasa ‘menggunakan bahasa’

(50) Bu Tati *akudhung slendhang*. (SDP)

/bu tati akuDUŋ slenDaŋ/

‘Bu Tati berkerudung selendang.’

akudhung ‘memakai kerudung’

(51) Nglirik mbakyune, Ngesthi iya banjur *asikep* mengkono. (PPP, SB, hal.)

/ŋlirI? mba?yune ŋesTi iyO banjUr asikəp məŋkono/

‘Melirik kakaknya Ngesti kemudian bersikap demikian.’

asikep ‘bersikap’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{a-} + D	<i>basa</i> (N) ‘bahasa’	<i>abasa</i> (V) ‘berbahasa’
2.	{a-} + D	<i>kudhung</i> (N) ‘berkerudung’	<i>akudhung</i> (V) ‘berkerudung’
3.	{a-} + D	<i>sikap</i> (N) ‘sikap’	<i>asikep</i> (V) ‘bersikap’

Prefiks {a- + D} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *basa* dan *kudhung* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {a-} berubah menjadi *abasa* dan *akudhung*, kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif intransitif.

Verba *abasa* pada kalimat (49) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr indikatif. Verba *akudhung* dan *asikap* pada kalimat (50) dan (50) masing-masing merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O dan bitransitif yakni verba yang memerlukan tiga argumen yaitu S, O, dan K.

Verba *abasa*, *akudhung*, dan *asikap* berasal dari nomina *basa*, *kudhung*, dan *sikap*. Kata *basa* dan *sikap* termasuk jenis kata benda yang abstrak. Sedangkan *kudhung* termasuk jenis kata benda yang berupa

perlengkapan pakaian wanita. Meskipun verba *abasa* dan *asikap* berasal dari nomina yang abstrak, namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *abasa* termasuk monotransitif, sedangkan *asikap* termasuk verba bitransitif.

(4) {a-} + D bermakna ‘mempunyai’.

(52) *Kewan iku asiyung dawa. (SDP)*
/kewan iku asiyUŋ dOwO/
‘Hewan itu bersiung panjang.’
asiyung ‘mempunyai siyung’

(53) *Sapi mono asikil papat. (SDP)*
/sapi mono asikIl papat/
‘Sapi mempunyai kaki empat.’
asikil ‘mempunyai kaki’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{a-} + D	<i>siyung</i> ‘siung’	<i>asiyung</i> ‘bersiung’
2.	{a-} + D	<i>sikil</i> ‘kaki’	<i>asikil</i> ‘berkaki’

Prefiks {a- -D} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *siyung* dan *sikil* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {a-} berubah menjadi *asiyung* dan *asikil*, kedua kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif intransitif.

Verba *asiyung* pada kalimat (52) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk V_{intr} indikatif. Verba *asikil* pada kalimat (53) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba *asiyung* (52) dan *asikil* pada kalimat (53), keduanya termasuk verba monotransitif indikatif.

Verba *asiyung* dan *asikil* berasal dari nomina *siyung* dan *sikil*. Kata *siyung* dan *sikil* termasuk jenis kata benda yang berupa bagian dari hewan.

Kedua kata itu menempati P dan sama sama sebagai verba monotransitif indikatif.

d) Produktivitas

Prefiks *{mer-}* dan *{a-}* kurang produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks *{mer-}* dan *{a-}* kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak.

Prefiks *{mer-}* dan *{a-}* dalam pembentukan verba denominal kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

(a) Pola dan kaidahnya sistematis, (b) Kurang bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat, (c) Kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, dan (d) Jumlahnya tidak cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks *{mer-}* dan *{a-}* di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 4

Makna Verba Denominal Berprefiks *{a-}* alomorf *{a-}*, *{mer-}*, *{mara-}*

No	Verba Denominal	Makna
1.	<i>asiyung</i>	mempunyai siung
2.	<i>maguru</i>	berguru
3.	<i>merdhayoh</i>	bertamu

Ada beberapa bentuk dasar nomina yang bisa dijadikan dasar pembentukan verba denominal dengan proses afiksasi *{N-}* + D.

(a) sesuatu yang berhubungan dengan tubuh

sikil → *asikil*
siung → *asiung*

(b) sesuatu yang berhubungan dengan pakaian,

kudhung → *akudhung*
klambi → *aklambi*
sarung → *asarung*

(c) sesuatu yang berhubungan dengan bahasa,

basa → *abasa*

(d) sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan

dhayoh → *merdhayoh*

tamu → *mertamu*

tamba → *mertamba*

(e) benda-benda yang berhubungan dengan profesi

guru → *maguru*

dhukun → *merdhukun*

4) Prefiks {ka-}

Kata kerja transposisi dari kata benda yang dibentuk dengan awalan {*dak-*, *ko-*, *di-*, *ka-*, *ke-* dan *kepe-*} adalah pasif. Prefiks {*ka-*} dalam bahasa Indonesia sama dengan prefiks {*di-*}

a) Bentuk Prefiks {ka-}

Prefiks {*ka-*} disebut bawa ka. Verba bentuk {*ka-*} merupakan verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga. Tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar baik bentuk dasar itu dimulai dengan konsonan maupun vokal.

Verba denominal dengan prefiks {*ka-*} bisa dengan morfem dasar berawal konsonan maupun vokal. Pembentukan verba denominal dengan prefiks {*ka-*} memperlihatkan kaidah seperti berikut.

(1) jika D bermula dengan vokal akan terjadi pelesapan, seperti tampak berikut.

<i>entub</i>	→	<i>kaentub</i>	→	<i>kentub</i>	‘disengat’
<i>embun</i>	→	<i>kaembun</i>	→	<i>kembunan</i>	‘diembunkan’
<i>asap</i>	→	<i>kaasap</i>	→	<i>kasap</i>	‘diasap’
<i>abang</i>	→	<i>kaabang</i>	→	<i>kabang</i>	‘dimerah’

(2) jika D bermula dengan konsonan tidak mengalami perubahan bentuk, seperti berikut:

<i>pacul</i>	→	<i>kapacul</i>	‘dicangkul’
<i>gunting</i>	→	<i>kagunting</i>	‘digunting’

sendok → *kasendok* 'disendok'
serok → *kaserok* 'diserok'

b) Fungsi Prefiks {ka-}

Fungsi Prefiks {ka-} pembentuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga. Kata kerja transposisi dari kata benda dapat menunjukkan relasi O netral dan relasi O lokatif. Beberapa kualitas tindakan yang dapat ditunjukkan kata kerja transposisi dari kata benda seperti kualitas tindakan biasa seperti *kasendhok* dan kualitas tindakan takdisengaja seperti *kapalu*.

c) Makna Prefiks {ka-}

(1) {ka-} + D bermakna 'dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar'

(54) *Jendral Sudirman katandhu dening para prajurit. (SDP)*

/jendral sudirman katanDu denIn pOrO prajurit/
 'Jendral Sudirman ditandu oleh para prajurit.'
katandhu 'dikenai tindakan dengan alat tandhu'

(55) *Kewane kapanah dening Pak Budi. (SDP)*

/kewane kapanah denIn pa? budi/
 'Hewannya dipanah oleh Pak Budi.'
kapanah 'dikenai tindakan dengan alat panah'

(56) *Sikile kapacul nalika nggarap sawahe. (SDP)*

/sikile kapacUl nalikO nggarap sawahe/
 'Kakinya kena cangkul saat mengerjakan sawahnya.'
kapacul 'dikenai tindakan dengan alat cangkul'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ka-} + D	<i>tandhu</i> (N) 'tandu'	<i>katandhu</i> (V) 'ditandu'
2.	{ka-} + D	<i>panah</i> (N) 'panah'	<i>kapanah</i> (V) 'dipanah'
3.	{ka-} + D	<i>pacul</i> (N) 'cangkul'	<i>kapacul</i> (V) 'dicangkul'

Prefiks {*ka-*} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *tandhu*, *panah*, *pacul* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {*ka-*} berubah menjadi *katandhu*, *kapanah*, dan *kapacul*. Kata itu sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Verba *katandhu* dan *kapanah* pada kalimat (54) dan (55) termasuk verba monotransitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr indikatif. Verba *kapanah* dan *kapacul* pada kalimat (55) dan (56) masing-masing merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. *kapacul* pada kalimat (56) termasuk verba bitransitif yakni verba yang memerlukan tiga argumen yaitu S, O, dan K.

Verba *katandhu*, *kapanah*, dan *kapacul* berasal dari nomina *tandhu*, *panah*, dan *pacul*. Kata *tandhu* pada kalimat (54) termasuk jenis kata benda untuk kegiatan. Sedangkan *panah* dan *pacul* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan atau senjata. Kata *katandhu* dan *kapanah* pada kalimat (54) dan (55) termasuk verba monotransitif, sedangkan *kapacul* pada kalimat (56) termasuk verba bitransitif.

(2) {*ka-*} + D bermakna ‘melakukan pekerjaan dengan sengaja, tertulis.’

(57) *Jogane wis kasapu.* (SDP)
/jogane wIs kasapu/
‘Lantainya sudah disapu.’
kasapu ‘disapu’

(58) *Kabeh lelakon mau wus kaserat ing buku.* (SDP)
/kabeh ləlakOn mau wUs kasərat In buku/
‘Semua suratan takdir tadi sudah tersurat di buku.’
kaserat ‘sudah tertulis’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua–dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>ka-</i> } + D	<i>sapu</i> (N) ‘sapu’	<i>kasapu</i> (V) ‘disapu’
2.	{ <i>ka-</i> } + D	<i>serat</i> (N) ‘tulis’	<i>kaserat</i> (V) ‘ditulis’

Prefiks *{ka-}* di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *sapu* dan *serat* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks *{ka-}* berubah menjadi *kasapu* dan *kaserat*. Kata itu sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Verba *kasapu* pada kalimat (57) termasuk verba intransitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk V_{intr} indikatif. Verba *kaserat* pada kalimat (58) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *kasapu* dan *kaserat* berasal dari nomina *sapu* dan *serat*. Kata *sapu* pada kalimat (57) termasuk jenis kata benda untuk melaksanakan kegiatan kebersihan. Sedangkan *serat* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan tulis. Kata *kasapu* pada kalimat (58) tidak memerlukan O sehingga termasuk verba intransitif. Sedangkan kata *kaserat* pada kalimat (58) termasuk verba monotransitif.

(3) *{ka-}* + D mempunyai makna ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya’.

(59) *Dalan ngarep omah kacor ben awet. (SDP)*
/dalam narəp omah kacOr ben awet/

‘Jalan didepan rumah dicor supaya awet.’
kacor ‘di cor’

(60) *Dhasarane cagak wis kasemen. (SDP)*
/Dasarane caga? wIs kasəmen/
‘Dasarnya tiang sudah disemen.’
kasemen ‘diberi semen’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	<i>{ka-}</i> + D	<i>cor</i> ‘cor’	<i>kacor</i> (V) ‘dicor’

2. {ka-} + D *semen* ‘semen’ *kasemen* (V) ‘disemen’

Prefiks {ka-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *cor* dan *semen* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {ka-} berubah menjadi *kacor* dan *kasemen*. Kata itu sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Verba *kacor* pada kalimat (59) termasuk verba bitransitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr indikatif. Verba *kasemen* pada kalimat (60) merupakan verba yang intransitif yakni verba yang tidak memerlukan O.

Verba *kacor* dan *kasemen* berasal dari nomina *cor* dan *semen*. Kata *cor* pada kalimat (59) dan kata *semen* pada kalimat (60) termasuk jenis kata benda yang berupa bahan-bahan bangunan. Kata *kacor* pada kalimat (59) termasuk kalimat yang membutuhkan O sehingga termasuk verba transitif. Sedangkan *kasemen* pada kalimat (60) termasuk verba yang tidak memerlukan O termasuk verba intransitif.

d) **Produktivitas**

Prefiks {ka-} dalam pembentukan Verba Denominal kurang produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks {ka-} kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak, dan sistematis. Prefiks {ka-} dalam pembentukan verba denominal kurang produktif dengan alasan seperti berikut: (a) Pola dan kaidahnya sistematis tetapi hanya tertentu, (b) kurang bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat, (c) kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, dan (d) Jumlahnya kurang cukup banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks {ka-} di dalam proses pembentukan kata derivasional produktif.

Tabel 5
Makna Verba Denominal dengan Prefiks {ka-}

No	Verba Denominal	Makna
1.	<i>katandhu</i>	dikenai tindakan
2.	<i>kasapu</i>	melakukan pekerjaan dengan sengaja
3.	<i>kapundhut</i>	telah diambil
4.	<i>katulis</i>	ditulis

Ada beberapa bentuk dasar nomina yang bisa dijadikan dasar pembentukan verba denominal dengan proses afiksasi {ka-} + D.

(a) sesuatu yang berhubungan dengan alat kebersihan

šapu → *kasapu*
pel → *kapel*
sulak → *kasulak*
lap → *kalap*

(b) sesuatu yang berhubungan dengan peralatan pertanian,

pacul → *kapacul*
linggis → *kalinggis*
tumbak → *katumbak*
arit → *karit*
sawah → *nyawah*

(c) sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan,

serat → *kaserat*
boreh → *kaboreh*

(d) sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan rumah

gembog → *kagembog*
kunci → *kakunci*
cat → *kacat*
tembok → *katembok*

5) Prefiks {ke-}

a) Bentuk Prefiks {ke-}

Verba bentuk {ke-} ialah termasuk verba pasif intransitif, prefiks {ke-} pada verba itu tidak menunjukkan pelaku tindakan, tetapi menyatakan atau menunjukkan bahwa kejadian-kejadian. Peristiwa, atau tindakan-tindakan yang

diacu terjadi dengan tidak disengaja'. Prefiks {*ke-*} sama dengan prefix (*ter-*) dalam bahasa Indonesia dipakai dalam ragam bahasa nonformal. Kaidah prefiks {*ke-*}, yaitu:

(1) jika prefiks {*ke-*} diikuti oleh morfem dasar berawal dengan vokal, maka akan terjadi peluluhan vokal /e/. Seperti tampak berikut.

ompol → *kompol-an* 'terompoli'
uyah → *kuyah-an* 'tergarami'
idu → *kidon* 'terludahi'
uyuh → *kauyuh* 'terompoli'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>ompol</i> (N)	<i>kompol</i> (an) (V) terompoli
2.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>uyah</i> (N)	<i>kuyah</i> (an) (V) 'tergarami'
3.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>idu</i> (N)	<i>kidon</i> (V) 'keludahi'
4.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>uyuh</i> (N)	<i>kuyuh</i> (an) (V) 'kerkencingi'

(2) jika prefiks (*ke-*) diikuti oleh morfem dasar berawal dengan vokal, maka akan terjadi proses morf fonemik, maksudnya perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya. Seperti tampak berikut.

ili → *keili* → *keli* 'terhanyut'
udan → *kodan(-an)* → *kodanan* 'kehujanan'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>keli</i>	<i>keli</i> (Vn) 'hanyut'
2.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>udan</i>	<i>kodan</i> (an) (Vn) 'kehujanan'

(3) jika prefiks *(ke-)* diikuti kata dasar yang awalnya konsonan dengan bunyi letup bersuara /b/, /d/, /dh/, dan /g/, maka akan terjadi asimilasi bunyi awal [*ke-*] menjadi [*ge-*], seperti berikut.

<i>ke-</i> + <i>dudut</i>	→ <i>gedudut</i>	‘tertarik’
<i>ke-</i> + <i>bendho</i>	→ <i>gebendho</i>	‘terkena bendho’
<i>ke-</i> + <i>dhupak</i>	→ <i>gedhubak</i>	‘tertendang’
<i>ke-</i> + <i>gebug</i>	→ <i>gegebug</i>	‘terkena pukul’

(4) jika prefiks *(ke-)* diikuti bentuk dasar vokal kadang seperti terjadi reduplikasi dwipurwa seperti berikut.

<i>ompol</i>	→ <i>kekompol(-an)</i>	‘terompoli’
<i>uyah</i>	→ <i>kekuyah(-an)</i>	‘teruyahi’
<i>idu</i>	→ <i>kekidon(-an)</i>	‘terludahi’

b) Fungsi Prefiks *(ke-)*

Fungsi Prefiks *(ke-)* hanya satu, yaitu sebagai pembentuk verba pasif intransitif.

c) Makna prefiks *(ke-)*

Makna prefiks *(ke-)* hanya satu, yaitu D + *(ke-)* bermakna ‘mengalami peristiwa tanpa di sengaja’

(61) *Pundhake Tuti kesikut kancane. (SDP)*

/punDa?e tuti kəsikUt kancane/
‘Bahunya Tuti kena siku temannya.’
kesikut ‘tidak disengaja kena sikut’

(62) *Waduh, kathoke adhiku kegunting neng meja. (SDP)*

/waDuh kaTO?e aDiku kəguntIn nɛŋ mejO/
‘Aduh, celana adik saya kena gunting di meja.’
kegunting ‘tidak disengaja kena gunting’

(63) *Tandurane ibu kepacul tanggaku. (SDP)*

/tandurane ibu kəpacUl taŋgaku/
‘Tanamannya ibu kena cangkul tetangga saya.’
kepacul ‘tidak disengaja kena cangkul’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>sikut</i> (N) 'siku'	<i>kesikut</i> (V) 'kena siku'
2.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>gunting</i> (N) 'gunting'	<i>kegunting</i> (V) 'tergunting'
3.	{ <i>ke-</i> } + D	<i>pacul</i> (N) 'cangkul'	<i>kepacul</i> (V) 'tercangkul'

Prefiks (*ke-*) di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sikut*, *gunting*, *pacul* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks (*ke-*) berubah menjadi *kesikut*, *kegunting*, *kepacul*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif intransitif.

Verba *kesikut*, *kegunting*, dan *kepacul* pada kalimat (61), (62), dan (63) termasuk verba bitransitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk V bitransitif indikatif. Verba bitransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K (K)

Verba *kesikut*, *kegunting*, dan *kepacul* berasal dari nomina *sikut*, *gunting*, dan *pacul*. Kata *sikut* pada kalimat (61) termasuk jenis kata benda yang berupa bagian anggota badan. Kata *gunting* dan *pacul* termasuk jenis kata benda yang berupa alat dan senjata. Kata *kesikut*, *kegunting*, dan *kepacul* termasuk kata yang digunakan dalam kalimat yang membutuhkan O sehingga termasuk verba transitif.

d) Produktivitas

Prefiks (*ke-*) dalam pembentukan verba denominal tidak produktif dan kaidahnya tidak sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks (*ke-*) kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang tidak banyak, dan tidak sistematis. Prefiks (*ke-*) dalam pembentukan verba denominal tidak produktif dengan alasan seperti berikut: (a) pola dan

kaidahnya kurang sistematis, (b) hanya bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat, (c) kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, dan (d) Jumlahnya tidak cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks *{ke-}* di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 6

Makna Verba Denominal dengan Prefiks *{ke-}*

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>kepacul</i>	mengalami peristiwa tidak di sengaja
2.	<i>kegunting</i>	mengalami peristiwa tidak di sengaja
3.	<i>kesikut</i>	mengalami peristiwa tidak di sengaja

6) **Prefiks *{di-}***

a) **Bentuk Prefiks *{di-}***

Verba bentuk *{di-}* memiliki varian *{dipun-}* termasuk verba pasif. Verba bentuk *{di-}* dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Bentuk *{di-}* tidak mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan.

b) **Fungsi Prefiks *{di-}***

Fungsi Prefiks *{di-}* pembentuk verba pasif.

c) **Makna Prefiks *{di-}***

Makna Prefiks *{di-}* dirinci sebagai berikut.

(1) *{di-}* + D bermakna ‘melakukan pekerjaan dengan sengaja’. Jika bentuk dasar verba bentuk *{di-}* berupa nomina yang mengacu alat, maka verba bentuk *{di}* bermakna dikenai alat seperti pada bentuk dasarnya.

(64) Mas Emon menawa *ditelpon* ora gelem ngangkat (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.46).

/mas emOn mənOwO ditelpUn ora gələm ŋaŋkat/
‘Mas Emon kalau di telpon tidak mau mengangkat.’

ditelpun ‘dihubungi’

- (65) *Sepedha direm, dheweke cengkelak balik. (Asm, RT, SB, hal. 5)*
 /səpeDa dirəm Dɛwɛ?e cəŋkela? baI?/
 ‘Sepeda direm, dia segera kembali.’
direm ‘direm’
- (66) *Lawang pager iki kudu tansah digembok. (PPP,SB, hal. 15)*
 /lawan pagər iki kudu tansah digəmbO?/
 ‘Pintu pagar ini harus selalu dikunci.’
digembok ‘dikunci’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{di-} + D	<i>telepun</i> (N) ‘telefon’	<i>ditelepun</i> (V) ‘ditelepon’
2.	{di-} + D	<i>rem</i> (N) ‘rem’	<i>direm</i> (V) ‘direm’
3.	{di-} + D	<i>gembok</i> (N) ‘gembok’	<i>digembok</i> (V) ‘digembok’

Verba *ditelepon* pada kalimat (64) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vmonotransitif indikatif. Verba *direm* pada kalimat (65) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O, sedangkan verba *digembok* termasuk verba intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan O.

Verba *ditelepon*, *direm*, dan *digembok* berasal dari nomina *telepun*, *rem*, dan *gembok*. Kata *telepun* pada kalimat (64) termasuk jenis kata benda untuk sarana komunikasi. Sedangkan *rem* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan transportasi. Kata *gembok* pada kalimat (66) termasuk jenis kata benda untuk mengunci.

(2) {di-} + D bermakna ‘dibuat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’

- (67) *Jagone Ari arep disate. (SDP)*
 /jagone ari arep disate/
 ‘Jagonya Ari mau disate.’
disate ‘dibuat sate’

- (68) *Daginge wedhus luwih becik digule. (SDP)*
 /dagiŋe wəDUʃ luwIh bæɪ? Digule/
 ‘Daging kambing lebih baik digule.’
digule ‘dibuat gule’
- (69) *Babone sing ireng kuwi luwih becik diopor. (SDP)*
 /babOne sIŋ irəŋ kuwi luwIh bæɪ? diOpOr/
 ‘Ayamnya yang hitam itu lebih baik diopor.’
diopor ‘dibuat opor’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{di-} + D	<i>sate (N)</i>	<i>disate (V)</i> ‘disate’
2.	{di-} + D	<i>gule (N)</i>	<i>digule (V)</i> ‘digule’
3.	{di-} + D	<i>opor (N)</i>	<i>diopor (V)</i> ‘diopor’

Verba *disate*, *digule*, dan *diopor* pada kalimat (67), (68), dan (69) termasuk verba intransitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vmonotransitif indikatif. Verba *disate*, *digule*, dan *diopor* termasuk verba intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan O.

Verba *disate*, *digule*, dan *diopor* berasal dari nomina *sate*, *gule*, dan *opor*. Kata *sate*, *kule*, dan *opor* termasuk jenis kata benda yang berupa aneka lauk khas Jawa. Verba hasil bentukan dari kata-kata itu berupa verba intransitif.

(3) {di-} + D bermakna ‘diberi atau diolesi sesuatu seperti pada bentuk dasarnya’.

- (70) *Korengé disalep supaya enggal mari. (SDP)*
 /koreŋe disaləp supOyO eŋgal mari/
 ‘Lukanya disalep supaya cepat sembuh.’
disalep ‘diolesi salep’
- (71) *Kukune Asmarani dikutek warna jambon. (Asm, RT, SB. Hal, 113).*
 /kukune asmarani dikute? warno jambOn/
 ‘Kukunya Asmarani dicat warna merah muda.’
dikutek ‘diberi kutek’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{di-} + D	<i>salep (N)</i>	<i>disalep (V)</i> ‘disalep’
2.	{di-} + D	<i>kutek (N)</i>	<i>dikutek (V)</i> ‘dikutek’

Prefiks {di-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *salep* dan *kutek* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {di-} berubah menjadi *disalep* dan *dikutek*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

(4) {di-} + D bermakna ‘dikenai sesuatu seperti pada bentuk dasarnya’.

(72) *Ditumbak ora pasah dipalu ora tatu.* (SDP)
/ditumba? Ora pasah dipalu ora tatu/
‘Ditumbak tidak apa-apa dipalu tidak terluka.’
ditombak ‘ditusuk dengan tombak’

(73) *Yen ono sing ora nurut terus digebuk.* (PPP, SB, hal. 82)
/yen OnO sIn? ora nurUt tərUs digəbug/
‘Kalau tidak ada yang menurut lalu dipukul.’
digebuk ‘dipukul’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{di-} + D	<i>tumbak (N)</i>	<i>ditumbak (V)</i> ‘ditombak’
2.	{di-} + D	<i>gebuk (N)</i>	<i>digebuk(V)</i> ‘dipukul’

Prefiks {di-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *tumbak* dan *gebuk* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {di-} berubah menjadi verba denominal *ditumbak* dan *digebuk*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

Verba *ditumbak* pada kalimat (72) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vmonotransitif indikatif. Verba *digebug* pada kalimat (73) merupakan verba intransitif yakni termasuk verba yang tidak memerlukan O.

Verba *ditumbak* dan *digebug* berasal dari nomina *tumbak* dan *gebug*. Kata *tumbak* dan *gebug* termasuk jenis kata benda yang berupa senjata dan alat.

d) Produktivitas

Prefiks *{di-}* dalam pembentukan verba denomina cukup produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks *{di-}* cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya Cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Prefiks *{di-}* dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks *{di-}* di dalam proses pembentukan kata derivasional produktif.

Tabel 7

Makna Verba Denominal dengan Prefiks *{di-}*

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>dipacul</i>	melakukan pekerjaan yang di sengaja
2.	<i>disate</i>	dibuat sesuatu
3.	<i>disalep</i>	diberi atau diolesi sesuatu
4.	<i>ditembok</i>	dibuat tembok

7) Prefiks *{dak-}*

a) Bentuk Prefiks *{dak-}*

Verba bentuk *{dak-}* memiliki varian *{tak-}* termasuk verba pasif. Verba bentuk *{dak-}* dipergunakan jika pelaku tindakan orang pertama tunggal. Bentuk

{*dak-*}

 tidak mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan.

b) Fungsi Prefiks {*dak-*}

Fungsi Prefiks {*dak-*}

 pembentuk verba pasif.

c) Makna Prefiks {*dak-*}

(1) {*dak-*}

 + D bermakna ‘membuat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’

(74) *Jagone Budi arep daksate. (SDP)*
/jagone budi arəp da?sate/
‘Jagonya Budi akan saya sate’
daksate ‘saya buat sate’

(75) *Daginge sapi arep dakrendhang. (SDP)*
/daginge sapi arəp da?rənDan/
‘Dagingnya sapi akan saya masak rendang.’
dakrendhang ‘saya buat rendang’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>dak-</i> } + D	<i>sate</i> (N)	<i>daksate</i> (v) ‘kusate’
2.	{ <i>dak-</i> } + D	<i>gule</i> (N)	<i>dakgule</i> (v) ‘kugule’

Prefiks {*dak-*}

 di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sate* dan *gule* termasuk kata nomina yang berupa masakan khas Jawa. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {*dak-*} berubah menjadi *daksate* dan *dakgule*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

Verba *daksate* dan *dakgule* pada kalimat (74) dan (75) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan O.

Verba *daksate* dan *dakgule* berasal dari nomina *sate* dan *gule*. Kata *sate* dan *gule* termasuk jenis kata benda yang berupa masakan khas Jawa. Keduanya termasuk verba intransitif.

- (2) {*dak-*} + D bermakna ‘tindakan yang dilakukan orang pertama tunggal’. Jika bentuk dasar verba bentuk {*dak-*} berupa nomina yang mengacu alat, maka verba bentuk {*dak-*} bermakna melakukan pekerjaan dengan alat seperti pada bentuk dasarnya.

(76) *Wis jam 5, Wahyu banjur daktelpun.* (PPP, SB, hal. 148)
/wɪs jam 5 wahyu banjur da?telpun/
‘Sudah jam 5, Wahyu kemudian saya telpun.’
daktelpun ‘saya telpun’

(77) *Tegale dakgaru siwene rong dina.* (SDP)
/tɛgale da?garu siwene rɔŋ dina/
‘Tegalnya saya bajak selama dua hari.’
dakgaru ‘saya bajak’

(78) *Suk minggu sawahe arep dakluku.* (SDP)
/suk miŋgu sawahe arep da?luku/
‘Besok minggu sawahnya akan saya bajak.’
dakluku ‘saya luku’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut..

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>dak-</i> } + D	<i>telepun</i> (N)	<i>daktelpun</i> (V) ‘saya telepon’
2.	{ <i>dak-</i> } + D	<i>garu</i> (N)	<i>dakgaru</i> (V) ‘saya bajak’
3.	{ <i>dak-</i> } + D	<i>luku</i> (N)	<i>dakluku</i> (V) ‘saya bajak’

- (3) D {*dak-*} bermakna ‘saya beri atau saya olesi sesuatu seperti pada bentuk dasarnya’.

(79) *Korenge daksalep supaya enggal mari.* (SDP)
/kɔreŋe da?salɛp supɔyɔ ɛŋgal mari/
‘Lukanya saya salep supaya cepat sembuh.’
daksalep ‘saya olesi salep’

- (80) *Pagere arep daktembok. (SDP)*
 /pagəre arəp da?tembO?/
 ‘Pagarnya akan saya tembok.’
daktembok ‘saya beri tembok’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk dasar	Verba Denominal
1.	{ <i>dak-</i> } + D	<i>salep</i> (N)	<i>daksalep</i> (V) ‘kusalep’
2.	{ <i>dak-</i> } + D	<i>tembok</i> (N)	<i>daktembok</i> (V) ‘kutembok’

Prefiks {*dak-*} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pacul*, *salep* dan *tembok* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {*dak-*} berubah menjadi *daksalep* dan *daktembok*. kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

d) Produktivitas

Prefiks {*dak-*} dalam pembentukan verba denomina kurang produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks {*dak-*} kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak. Prefiks {*dak-*} dalam pembentukan verba denominal kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya kurang sistematis
- Hanya bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya kurang cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks {*dak-*} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 8
Makna Verba Denominal dengan Prefiks {dak-}

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>dakgule</i>	membuat sesuatu seperti pada bentuk dasarnya
2.	<i>dakpaku</i>	melakukan pekerjaan dengan sengaja
3.	<i>daksalep</i>	aku olesi sesuatu atau beri sesuatu

8) Prefiks {kok-}

a) Bentuk Prefiks {kok-}

Verba bentuk {kok-} memiliki varian {ko-} termasuk verba pasif. Verba bentuk {kok-} dipergunakan jika pelaku tindakan orang kedua, baik tunggal maupun jamak. Bentuk {kok-} tidak mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan.

b) Fungsi Prefiks {kok-}

Fungsi prefiks {kok-} pembentuk verba pasif bagi pesona kedua.

c) Makna Prefiks {kok-}

(1) {kok-}+ D bermakna 'perbuatan yang dilakukan orang kedua seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'

(81) *Jagone Bowo apa wis kosate? (SDP)*
/jagone bOwO OpO wIs kosate/
'Jagonya Bowo apa sudah kamu sate?'
koksate 'kau buat sate'

(82) *Daginge wedhus apa arep kokgule? (SDP).*
/dagiŋe wəDUs OpO arəp kO?gule/
'Dagingnya kambing apa sudah kamu gule?'
kokgule 'kau buat gule'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{kok-} + D	sate (N)	koksate (V) 'kau sate'
2.	{kok-} + D	gule (N)	kokgule (V) 'kau gule'

Prefiks {kok-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sate*, *gule* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {kok-} berubah menjadi *koksate*, *kokgule*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

(2) {kok-} + D bermakna 'melakukan pekerjaan dengan sengaja'. Jika bentuk dasar verba bentuk {kok-} berupa nomina yang mengacu alat, maka verba bentuk {kok-} bermakna melakukan pekerjaan dengan alat seperti pada bentuk dasarnya.

(83) *Sawahe apa wis kokpacul, wingi sore? (SDP)*
 /sawahe OpO wIs kO?pacUl wiŋl sore/
 'Sawahnya apa sudah kamu cangkul?'
kokpacul 'imperative untuk mencangkul'

(84) *Tegale apa wis kokgaru? (SDP)*
 /təgala OpO wIs kO?garu/
 'Tegalnya apa sudah kamu bajak.'
kokgaru 'imperative untuk membajak'

(85) *Dhek Minggu sawahe apa wis kokluku? (SDP)*
 /Dɛ? miŋgu sawahe OpO wIs kO?luku/
 'Kemarin minggu sawahnya apa sudah kamu bajak?'
kokluku 'melakukan perintah luku'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{kok-} + D	pacul (N)	kokpacul (V) 'kau pacul'
2.	{kok-} + D	garu (N)	kokgaru (V) 'kau bajak'
3.	{kok-} + D	luku (N)	kokluku (V) 'kau luku'

4. {kok-} + D *gule* (N) *kokgule* (V) ‘kau gule’

Prefiks {kok-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pacul*, *garu*, *luku*, *gule* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {kok-} berubah menjadi *kokpacul*, *kokgaru*, *kokluku*, *kokgule*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

- (3) {kok-} + D bermakna ‘kau beri atau kau olesi sesuatu seperti pada bentuk dasarnya’.

(86) *Tatune enggal koksalep supaya ndang mari!* (SDP)
/tatune enggal kO?salep supOyO ndang mari/
‘Lukanya segera kamu salep supaya cepat sembuh!’
koksalep ‘kau olesi salep’

(87) *Omahe apa wis koktembok?* (SDP)
/omahe OpO wIs ko?tembO?/
‘Rumahnya apa sudah kamu tembok?’
koktembok ‘kauberi tembok’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{kok-} + D	<i>salep</i> (N)	<i>koksalep</i> (V) ‘kau salep’
2.	{kok-} + D	<i>tembok</i> (N)	<i>koktembok</i> (V) ‘kau tembok’

Prefiks {kok-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *salep*, *tembok*, dan *gule* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {kok-} berubah menjadi *koksalep*, *koktembok*, *kokgule*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

Verba *kosalep* dan *kotembok* pada kalimat (86) dan (87) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *kosalep* dan *kotembok* berasal dari nomina *salep* dan *tembok*. Kata *salep* termasuk jenis kata benda yang berupa obat. Sedangkan *tembok* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan bangunan.

d) Produktivitas

Prefiks *{kok-}* dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentulan verba denominal dengan proses prefiks *{kok-}* cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Prefiks *{kok-}* dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut.

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks *{kok-}* di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 9

Makna Verba Denominal dengan Prefiks *{kok-}*

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>koksate</i>	kau membuat sesuatu seperti pada bentuk dasarnya
2.	<i>kokpacul</i>	kau melakukan pekerjaan dengan sengaja dengan alat
3.	<i>koksalep</i>	kau olesi atau beri sesuatu

Berikut merupakan tabel prefiks bahasa Jawa pembentuk verba denominal.

Tabel 10
Prefiks {N-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>anak</i>	{N-}	<i>manak</i> 'beranak'	melahirkan anak
2	<i>pacul</i>	{N-}	<i>macul</i> 'mencangkul'	melakukan tindakan sangat personal
3	<i>palu</i>	{N-}	<i>malu</i> 'memalu'	melakukan tindakan sangat personal
4	<i>paku</i>	{N-}	<i>maku</i> 'memaku'	melakukan tindakan sangat personal
5	<i>pompa</i>	{N-}	<i>mompa</i> 'memompa'	melakukan tindakan sangat personal
6	<i>becak</i>	{N-}	<i>mbecak</i> 'naik becak'	menaiki sesuatu
7	<i>bathik</i>	{N-}	<i>mbathik</i> 'membatik'	melakukan sesuatu
8	<i>bothok</i>	{N-}	<i>mboihok</i> 'masak botok'	membuat sesuatu
9	<i>banyu</i>	{N-}	<i>mbanyu</i> 'berair'	berair
10	<i>piano</i>	{N-}	<i>miano</i> 'bermain piano'	memainkan sesuatu
11	<i>warung</i>	{N-}	<i>marung</i> 'membuka warung'	melakukan usaha
12	<i>sapu</i>	{N-}	<i>nyapu</i> 'menyapu'	melakukan tindakan sangat personal
13	<i>semir</i>	{N-}	<i>nyemir</i> 'menyemir'	melakukan tindakan sangat personal
14	<i>sendhok</i>	{N-}	<i>nyendhok</i> 'menyendok'	melakukan tindakan sangat personal
15	<i>sikut</i>	{N-}	<i>nyikut</i> 'menyikut'	melakukan tindakan sangat personal
16	<i>sate</i>	{N-}	<i>nyate</i> 'membuat sate'	melakukan tindakan sangat personal
17	<i>soto</i>	{N-}	<i>nyoto</i> 'masak soto'	melakukan tindakan sangat personal
18	<i>sepur</i>	{N-}	<i>nyepur</i> 'naik kereta'	menaiki sesuatu
19	<i>sepedha</i>	{N-}	<i>nyepedha</i> 'bersepeda'	menaiki sesuatu
20	<i>sekar</i>	{N-}	<i>nyekar</i> 'nyekar'	melakukan sesuatu

21	<i>sopir</i>	{N-}	<i>nyopir</i> ‘menyopir’	melakukan pekerjaan
22	<i>sindhèn</i>	{N-}	<i>nyindhèn</i> ‘menyanyi’	melakukan pekerjaan
23	<i>suling</i>	{N-}	<i>nyuling</i> ‘bermain seruling’	memainkan sesuatu
24	<i>gitar</i>	{N-}	<i>nggitar</i> ‘bermain gitar’	memainkan sesuatu
25	<i>garis</i>	{N-}	<i>nggaris</i> ‘menggaris’	melakukan tindakan
26	<i>gunting</i>	{N-}	<i>nggunting</i> ‘menggunting’	melakukan tindakan
27	<i>gombal</i>	{N-}	<i>nggombal</i> ‘menyombongkan diri’	melakukan tindakan
28	<i>gudhang</i>	{N-}	<i>nggudhang</i> ‘masak urap’	membuat sesuatu
29	<i>gule</i>	{N-}	<i>nggule</i> ‘masak gule’	membuat sesuatu
30	<i>gambar</i>	{N-}	<i>nggambar</i> ‘menggambar’	membuat sesuatu
31	<i>labur</i>	{N-}	<i>nglabur</i> ‘mengecat’	melakukan tindakan
32	<i>lenga</i>	{N-}	<i>nglenga</i> ‘berminyak’	menghasilkan sesuatu
33	<i>gajih</i>	{N-}	<i>nggajih</i> ‘bergajih’	menghasilkan sesuatu
34	<i>kuping</i>	{N-}	<i>nguping</i> ‘mendengarkan’	melakukan tindakan
35	<i>kuli</i>	{N-}	<i>nguli</i> ‘menjadi kuli’	melakukan pekerjaan
36	<i>rabuk</i>	{N-}	<i>ngrabuk</i> ‘meraubk’	melakukan tindakan
37	<i>tali</i>	{N-}	<i>nali</i> ‘menali’	melakukan tindakan
38	<i>tape</i>	{N-}	<i>nape</i> ‘membuat tape’	membuat sesuatu
39	<i>dhalang</i>	{N-}	<i>ndhalang</i> ‘mendalang’	melakukan pekerjaan
40	<i>entut</i>	{N-}	<i>ngentut</i> ‘kentut’	mengeluarkan sesuatu
41	<i>endhog</i>	{N-}	<i>ngendhog</i> ‘bertelur’	mengeluarkan sesuatu
42	<i>andhong</i>	{N-}	<i>ngandhong</i> ‘naik andong’	menaiki andong
43	<i>urap</i>	{N-}	<i>ngurap</i> ‘masak urap’	membuat sesuatu
44	<i>uyuh</i>	{N-}	<i>nguyuh</i> ‘kencing’	melakukan tindakan

45	<i>pit</i>	{N-}	<i>ngepit</i> ‘bersepeda’	menaiki sepeda
46	<i>jempol</i>	{N-}	<i>njempol</i> ‘njempol’	memberi jempol
47	<i>amplop</i>	{N-}	<i>ngamplop</i> ‘memberi amplop’	Memberi amplop
48	<i>angkasa</i>	{N-}	<i>ngangkasa</i> ‘terbang’	menuju
49	<i>sendhok</i>	{N-}	<i>nyendhok</i> ‘menyendok’	melakukan tindakan
50	<i>kulon</i>	{N-}	<i>ngulon</i> ‘menuju barat’	menuju ke suatu tempat
51	<i>kidul</i>	{N-}	<i>ngidul</i> ‘menuju selatan’	menuju ke suatu tempat
52	<i>rong</i>	{N-}	<i>ngerong</i> ‘menuju rong’	masuk lubang
53	<i>leng</i>	{N-}	<i>ngeleng</i> ‘menuju leng’	menuju tempat
54	<i>bom</i>	{N-}	<i>ngebom</i> ‘mengebom’	melakukan tindakan
55	<i>cet</i>	{N-}	<i>ngecet</i> ‘mengecat’	melakukan tindakan
56	<i>tik</i>	{N-}	<i>ngetik</i> ‘mengetik’	melakukan tindakan
57	<i>bis</i>	{N-}	<i>ngebis</i> ‘naik bus’	menaiki sesuatu
58	<i>pit</i>	{N-}	<i>ngepit</i> ‘naik sepeda’	menaiki sesuatu

Tabel 11
 Prefiks {maN-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>wetan</i>	{maN-}	<i>mangetan</i>	menuju ke timur
2	<i>kidul</i>	{maN-}	<i>mangidul</i>	menuju ke selatan
3	<i>kulon</i>	{maN-}	<i>mangulon</i>	menuju ke barat
4	<i>lor</i>	{maN-}	<i>mangalor</i>	menuju utara
5	<i>rep</i>	{maN-}	<i>mangarep</i>	menuju depan
6	<i>buri</i>	{maN-}	<i>mamburi</i>	menuju belakang

Tabel 12
Prefiks {a-}, {ma-}, {mer-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>basa</i>	{a-}	<i>abasa</i> 'berbahasa'	menggunakan bahasa
2	<i>balung</i>	{a-}	<i>abalung</i> 'bertulang'	mempunyai
3	<i>aciri</i>	{a-}	<i>aciri</i> 'berciri'	mempunyai ciri
4	<i>kadang</i>	{a-}	<i>akadang</i> 'bersaudara'	mempunyai saudara
5	<i>sanak</i>	{a-}	<i>asanak</i> 'bersaudara'	mempunyai saudara
6	<i>klambi</i>	{a-}	<i>aklambi</i> 'berbaju'	mengenakan
7	<i>kotang</i>	{a-}	<i>akotang</i> 'berkotang'	mengenakan sesuatu
8	<i>kembang</i>	{a-}	<i>akembang</i> 'berbunga'	menghasilkan sesuatu
9	<i>clana</i>	{a-}	<i>aclana</i> 'bercelana'	mengenakan sesuatu
10	<i>cundhuk</i>	{a-}	<i>acundhuk</i> 'bercunduk'	mengenakan
11	<i>sikil</i>	{a-}	<i>asikil</i> 'berkaki'	mempunyai kaki
12	<i>teges</i>	{a-}	<i>ateges</i> 'berarti'	mempunyai makna
13	<i>gelang</i>	{a-}	<i>agelang</i> 'bergelang'	mengenakan
14	<i>kalung</i>	{a-}	<i>akalung</i> 'berkalung'	mengenakan
15	<i>jarik</i>	{a-}	<i>ajarik</i> 'berjarik'	mengenakan
16	<i>wujud</i>	{a-}	<i>awujud</i> 'berwujud'	mempunyai
17	<i>dhalang</i>	{a-}	<i>andhalang</i> 'ndalang'	melakukan
18	<i>kudhung</i>	{a-}	<i>akudhung</i> 'berkerudung'	mengenakan
19	<i>graita</i>	{a-}	<i>anggraita</i> 'membatin'	memikirkan dalam hati
20	<i>guru</i>	{ma-}	<i>maguru</i> 'berguru'	belajar sesuatu
21	<i>ujud</i>	{ma-}	<i>maujud</i> 'berwujud'	memiliki wujud
22	<i>maju</i>	{ma-}	<i>maju</i> 'maju'	bergerak kedepan

23	<i>arep</i>	{ <i>ma-</i> }	<i>marep</i> 'menghadap'	menghadap
24	<i>tamu</i>	{ <i>mer-</i> }	<i>mertamu</i> 'bertamu'	melakukan perbuatan
25	<i>tamba</i>	{ <i>mer-</i> }	<i>mertamba</i> 'berobat'	melakukan perbuatan
26	<i>tobat</i>	{ <i>mer-</i> }	<i>mertobat</i> 'bertobat'	melakukan perbuatan
27	<i>dhukun</i>	{ <i>mer-</i> }	<i>merdhukun</i> 'merdukun'	melakukan perbuatan
28	<i>dhayoh</i>	{ <i>mer-</i> }	<i>merdhayoh</i> 'bertamu'	melakukan perbuatan
29	<i>dhukuh</i>	{ <i>mer-</i> }	<i>merdhukuh</i> 'tinggal di dukuh'	berdiam di dhukuh

Tabel 13
 Prefiks {*ka-*} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn
1	<i>serat</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kaserat</i> 'ditulis'
2	<i>gunting</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kagunting</i> 'digunting'
3	<i>panah</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kapanah</i> 'dipanah'
4	<i>tandhu</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>katandhu</i> 'ditandhu'
5	<i>pacul</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kapacul</i> 'dipacul'
6	<i>tumbak</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>katumbak</i> 'ditumbak'
7	<i>silet</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kasilet</i> 'disilet'
8	<i>sendhok</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kasendhog</i> 'disendhog'
9	<i>palu</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kapalu</i> 'dipalu'
10	<i>sapu</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kasapu</i> 'disapu'
11	<i>pecut</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kapecut</i> 'dicambuk'
12	<i>sikut</i>	{ <i>ka-</i> }	<i>kasikut</i> 'disikut'

Tabel 14
Prefiks {ke-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn
1	<i>pacul</i>	{ke-}	<i>kepacul</i> ‘tercangkul’
2	<i>gunting</i>	{ke-}	<i>kegunting</i> ‘tergunting’
3	<i>palu</i>	{ke-}	<i>kepalu</i> ‘terpalu’
4	<i>thuthug</i>	{ke-}	<i>kethuthug</i> ‘terpukul’
5	<i>panah</i>	{ke-}	<i>kepanah</i> ‘terpanah’
6	<i>tumbak</i>	{ke-}	<i>ketumbak</i> ‘tertombak’
7	<i>sikut</i>	{ke-}	<i>kesikut</i> ‘tersikut’
8	<i>sapu</i>	{ke-}	<i>kesapu</i> ‘tersapu’
9	<i>cuthik</i>	{ke-}	<i>kecuthik</i> ‘terambil’
10	<i>bedhil</i>	{ke-}	<i>kebedhil</i> ‘tertembak’
11	<i>benaho</i>	{ke-}	<i>kebendho</i> ‘terkena bendho’
12	<i>buntel</i>	{ke-}	<i>kebuntel</i> ‘terbungkus’
13	<i>bom</i>	{ke-}	<i>kebom</i> ‘kejatuhan bom’
14	<i>patil</i>	{ke-}	<i>kepatil</i> ‘kena patil’

Tabel 15
Prefiks {di-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn
1	<i>gule</i>	{di-}	<i>digule</i> ‘dibuat gule’
2	<i>sate</i>	{di-}	<i>disate</i> ‘dibuat sate’
3	<i>opor</i>	{di-}	<i>diopor</i> ‘dibuat opor’
4	<i>soto</i>	{di-}	<i>disoto</i> ‘dibuat soto’
5	<i>kare</i>	{di-}	<i>dikare</i> ‘dibuat kare’
6	<i>gudheg</i>	{di-}	<i>digudheg</i> ‘dibuat gudheg’

7	<i>gunting</i>	{di-}	<i>digunting</i> ‘dikenai gunting’
8	<i>pacul</i>	{di-}	<i>dipacul</i> ‘dikenai cangkul’
9	<i>palu</i>	{di-}	<i>dipalu</i> ‘dikenai palu’
10	<i>clurit</i>	{di-}	<i>diclurit</i> ‘dikenai clurit’
11	<i>tembok</i>	{di-}	<i>ditembok</i> ‘diberi tembok’
12	<i>pager</i>	{di-}	<i>dipager</i> ‘diberi pagar’
13	<i>tali</i>	{di-}	<i>ditali</i> ‘diberi tali’
14	<i>semen</i>	{di-}	<i>disemen</i> ‘diberi semen’
15	<i>cat</i>	{di-}	<i>dicet</i> ‘diberi cet’
16	<i>salep</i>	{di-}	<i>disalep</i> ‘diolesi salep’
17	<i>klentik</i>	{di-}	<i>diklentik</i> ‘diolesi minyak’
18	<i>sabun</i>	{di-}	<i>disabun</i> ‘diberi sabun’
19	<i>sampo</i>	{di-}	<i>disampo</i> ‘diberi sampo’
20	<i>diboreh</i>	{di-}	<i>diboreh</i> ‘diolesi boreh’
21	<i>zaitun</i>	{di-}	<i>dizaitun</i> ‘diolesi zaitun’

Tabel 16

Prefiks {dak-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn
1	<i>pacul</i>	{dak-}	<i>dakpacul</i> ‘saya cangkul’
2	<i>gambar</i>	{dak-}	<i>dakgambar</i> ‘saya gambar’
3	<i>gunting</i>	{dak-}	<i>dakgunting</i> ‘saya gunting’
4	<i>gule</i>	{dak-}	<i>dakgule</i> ‘saya gule’
5	<i>sate</i>	{dak-}	<i>daksate</i> ‘saya sate’
6	<i>labur</i>	{dak-}	<i>daklabur</i> ‘saya labor’
7	<i>cet</i>	{dak-}	<i>dakcet</i> ‘saya cat’

Tabel 17
Prefiks {kok-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn
1	<i>pacul</i>	{kok-}	<i>kokpacul</i> 'kau cangkul'
2	<i>gambar</i>	{kok-}	<i>kokgambar</i> 'kau gambar'
3	<i>gunting</i>	{kok-}	<i>kokgunting</i> 'kau gunting'
4	<i>gule</i>	{kok-}	<i>kokgule</i> 'kau gule'
5	<i>sate</i>	{kok-}	<i>koksate</i> 'kau sate'

b. Infiks Pembentuk Verba Denominal

Infiks atau seselan ada yang menamakan sisipan yaitu imbuhan yang dilekatkan di tengah kata atau di awal kata bila kata itu dimulai dengan vokal. Afiks dalam bahasa Jawa ada empat yaitu: {-um-}, {-in-}, {el-}, dan {er-}. Akan tetapi tidak semua seselan bahasa Jawa bisa dijadikan infiks pembentuk verba denominal dalam bahasa Jawa. Infiks Pembentuk Verba Denominal yaitu: {-in-} beralomorf {-ing-} dan {-m-}

1) Infiks {-in-}

a) Bentuk Infiks {-in-}

Verba bentuk {-in-} termasuk verba pasif. Verba bentuk {-in-} dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Infiks {-in-} apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal vokal maka infiks {-in-} akan menjadi {-ing-} dan letaknya di awal kata. Akan tetapi apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal konsonan maka infiks {-in-} berwujud {-in-}

b) Fungsi Infiks {-in-}

Fungsi infiks {-in-} pembentuk verba pasif.

c) Makna Infiks {-in-}

Makna Infiks {-in-}

(1) D + {-in-} bermakna 'dikenai tindakan seperti yang dilakukan pada bentuk dasarnya'

- (88) *Sudarsana punika conto, Sinudarsana dipunconto* (DjL, No 45, 7 April 2012, hal. 10)
/sudars0n0 punik0 conto sinudar0n0 dipUnconto/
'Sudarsono itu contoh, sinudarsono dicontoh.'
sinudarsana 'dicontoh'
- (89) *Ing gatra gangsal, sinerat bathara sing nguaosi tanah Jawi.*
DjL, No 45, 7 April 2012, hal. 11)
/In g0tr0 gangsal sinərat baT0r0 sIn ŋuaosi tanah j0w0/
'Pada kalimat kelima ditulis Batara menguasai Tanah Jawa'
sinerat 'ditulis'
- (90) *Banyune tinimba sajedhing.* (SDP)
/bañune tinimb0 sajəDIñ/
'Airnya ditimba satu jeding'
tinimba 'ditimba'
- (91) *Gapuraning kraton kinancing saka njero.* (SDP)
/gapuranc krat0n kinancing sok0 njero/
'Gapuranya kraton dikancing dari dalam.'
kinancing 'dikunci'
- (92) *Dadi bocah mono aja gampang pinancing liyan.* (SDP)
/dadi bocah mono OjO gampang pinancIn In liyan/
'Jadi anak itu jangan mudah dipancing orang lain'
pinancing 'dipancing'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{-in-} + D	<i>sudarsana</i> (N)	<i>sinudarsana</i> (V)
2.	{-in-} + D	<i>serat</i> (N)	<i>sinerat</i> (V)
3.	{-in-} + D	<i>timba</i> (N)	<i>tinimba</i> (V)
4.	{-in-} + D	<i>kancing</i> (N)	<i>kinancing</i> (V)
5.	{-in-} + D	<i>pancing</i> (N)	<i>pinancing</i> (V)

Verba *sinudarsana*, *sinerat*, *kinancing*, dan *pinancing* pada kalimat (88) (89), (90), dan (92) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang

memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *sinudarsono*, *sinerat*, *kinancing* dan *pancing* berasal dari nomina *sudarsono*, *serat*, *kancing* dan *pancing*. Kata *sudarsono* pada kalimat (88) termasuk jenis kata benda untuk abstrak. Sedangkan *serat* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan alat tulis. Kata *kancing* termasuk jenis kata benda untuk mengunci. Dan kata benda *pancing* termasuk kata untuk perlengkapan memancing.

(2) D+ {-in-} bermakna ‘dibuat sesuai dengan bentuk dasarnya’.

(93) Jalaran UNES mujudake pawiyatan luhur kang mligi nggulawenthah mahasiswa dadi calon guru biyen *ingaranan* IKIP (DjL, No 32, 7 Januari 2012, hal. 28)

/jalaran unes mujudake pawiyatan luhur kang mligi nggulawentah mahasiswa dadi calon guru biyen ingaranan ikip/
‘ingaranan’ dinamai

(94) *Kabeh lalakon mono wis ginaris ing Gusti.*

/kabeh lalakon mono wis ginaris ing gusti/
‘Semua peristiwa itu sudah digariskan dari Tuhan.’
ginaris ‘digaris’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{-in-} + D	<i>gambar</i>	<i>ginambar</i> (V)
2.	{-in-} + D	<i>garis</i>	<i>ginaris</i> (V)

(3) D+ {-in-} dikenai alat

(95) *Raksasa iku tinumbak dening satriyo . (SDP)*

/ra?sasa iku tInumbak denIn satriyo/
‘Raksasa itu ditombak oleh Kesatria’
tinumbak ‘ditumbak’

(96) *Jajane pinedang dening mungsuh. (SDP)*

/jajanə pinedan denIn munʃUh/
‘Dadanya dipedang oleh musuh.’
pinedang ‘dipedang’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{-in-} + D	<i>tumbak</i>	<i>tinumbak</i> (V)
2.	{-in-} + D	<i>pedhang</i>	<i>pinedhang</i> (V)

Infiks {-in-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *tumbak* dan *pedhang* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan infiks {-in-} berubah menjadi *tinumbak* dan *pinedhang*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

Verba *tinumbak* dan *pinedhang* pada kalimat (94) dan (95) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *tinumbak* dan *pinedhang* berasal dari nomina *tumbak* dan *pedhang*. Kata *tumbak* dan *pedhang* termasuk jenis kata benda untuk jenis senjata tradisional.

d) Produktivitas

Infiks {-in-} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses prefiks {-in-} cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Infiks {-in-} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi infiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, infiks {-in-} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 18
Makna Verba Denominal dengan Infiks {-in-}

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>inguleg</i>	dikenai tindakan seperti yang dilakukan bentuk dasarnya
2.	<i>ginambar</i>	dibuat sesuai dengan bentuk dasarnya
3.	<i>tinumbak</i>	dikenai alat

Infiks berikut merupakan pembentuk Verba Denominal

Tabel 19
Infiks {-in-} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>pedhang</i>	{-in-}	<i>pinedhang</i>	‘dipedang’
2	<i>gambar</i>	{-in-}	<i>ginambar</i>	‘dibuat gambar’
3	<i>pacul</i>	{-in-}	<i>pinacul</i>	‘dikenai cangkul’
4	<i>gada</i>	{-in-}	<i>ginada</i>	‘dikenai gada’
5	<i>sapu</i>	{-in-}	<i>sinapu</i>	‘dibersihkan’
6	<i>pecut</i>	{-in-}	<i>pinecut</i>	‘di kenai pecut’
7	<i>aran</i>	{-in-}	<i>ingaran</i>	‘diberi nama’
8	<i>uleg</i>	{-in-}	<i>inguleg</i>	‘diuleg’
9	<i>timba</i>	{-in-}	<i>tinimba</i>	‘diambil dengan ember’
10	<i>tali</i>	{-in-}	<i>tinali</i>	‘ditali’
11	<i>thuthuk</i>	{-in-}	<i>tinuthuk</i>	‘dipukul’
12	<i>buntel</i>	{-in-}	<i>binuntel</i>	‘dibuntel’
13	<i>bandhul</i>	{-in-}	<i>binandhul</i>	‘diletakkan ‘

14	<i>garis</i>	{-in-}	<i>ginaris</i>	‘diberi garis’
15	<i>gelung</i>	{-in-}	<i>ginelung</i>	‘dbuat igelung’
16	<i>jungkat</i>	{-in-}	<i>jinungkat</i>	‘disisir’
17	<i>gebug</i>	{-in-}	<i>ginebug</i>	‘dikenai pukul’
18	<i>tumbak</i>	{-in-}	<i>tinumbak</i>	‘dikenai tombak’
19	<i>kalung</i>	{-in-}	<i>kinalung</i>	‘diberi kalung’
20	<i>kancing</i>	{-in-}	<i>kinancing</i>	‘dikunci’
21	<i>gelang</i>	{-in-}	<i>ginelang</i>	‘diberi gelang’
22	<i>cundhuk</i>	{-in-}	<i>cinundhuk</i>	‘memakai cunduk’
23	<i>surat</i>	{-in-}	<i>sinurat</i>	‘ditulis’
24	<i>seblak</i>	{-in-}	<i>sineblak</i>	‘diseblak’
25	<i>sapu</i>	{-in-}	<i>sinapu</i>	disapu
26	<i>gada</i>	{-in-}	<i>ginada</i>	digada
27	<i>pecut</i>	{-in-}	<i>pinecut</i>	dipecut
28	<i>gebug</i>	{-in-}	<i>ginebug</i>	dipukul
29	<i>arit</i>	{-ing-}	<i>ingarit</i>	diarit
30	<i>udut</i>	{-ing-}	<i>ingudut</i>	dirokok
31	<i>intip</i>	{-ing-}	<i>ingintip</i>	berintip
32	<i>oyot</i>	{-ing-}	<i>ingoyot</i>	dioyot
33	<i>obat</i>	{-ing-}	<i>ingobat</i>	diobat

2) Infiks {-um-} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Infiks {-um-}

Verba bentuk {-um-} termasuk verba aktif intransitif. Infiks {-um-} bervariasi dengan {-em-}, apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal vokal maka infiks {-um-} letaknya di awal kata. Infiks {-um-} bila bertemu dengan kata yang berawal vokal menjadi {-m-} seperti *udhun* → *umudhun*,

mudhun. Infiks {-um-} bila bertemu dengan kata yang berawal konsonan, maka letaknya di tengah, seperti parut → pumarut dan sega → sumega.

b) Fungsi Infiks {-um-}

Fungsi Infiks {-um-} pembentuk verba aktif.

c) Makna Infiks {-um-}

Makna Infiks {-um-} sebagai berikut.

(1) D + {-um-} ‘melakukan sesuatu’

(97) *Si adhik sumrintil wae. (PPP,SB, hal. 85)*

/si aDi? Sumrintil wae/

‘Si Adik mengikuti saja!’

Sumrintil ‘mengikuti’

(98) *Bocah ko kumenthus tenan. (SDP)*

/bocah ko kUmenTUs tenan/

‘Anak itu sombong sekali.’

kumenthus ‘melakukan sesuatu seperti kenthus’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{-um-} + D	<i>srintil (N)</i>	<i>sumrintil (V)</i>
2.	{-um-} + D	<i>kenthus (N)</i>	<i>kumenthus (V)</i>

Verba *sumrintil* dan *kumenthus* pada kalimat (96) dan (97) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *sumrintil* dan *kumenthus* berasal dari nomina *srintil* dan *kenthus*. Kata *srintil* termasuk jenis kata benda yang berpakotoran hewan. Sedangkan *kenthus* termasuk jenis kata benda yang berupa hewan.

(2) D + {-um-} bertempat di suatu tempat

(99) *Satriyo kuwi dumunung ana ing Girimulya. (SDP)*

/satriyO kuwi dumunUη OnO iη girimulyO/

‘Satriya itu bertempat tinggal di Girimulya.’

dumunung → bertempat tinggal di

- (100) *Kang jumeneng ngagem dress abang asmane Bathari Satithi.* (PPP,SB, hal. 125)
 /kaŋ jumeneŋ ŋagem dress abanŋ asmane baTari satiTi/
 ‘Yang berdiri memakai dress merah namanya Bathari Satithi.’
jumeneng ‘berdiri’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{-um-} + D	<i>dunung</i> (N)	<i>dumunung</i> (V)
2.	{-um-} + D	<i>jeneng</i> (N)	<i>jumeneng</i> (V)

(3) D + {-um-} → ‘mengeluarkan sesuatu’

- (101) *Bu Suti wiwit esuk upyek nganti kumringet.* (SDP)
 /bu suti wjwlt.esu? upye? ŋanti kumringet/
 ‘Bu Suti dari pagi sibuk sudah berkeringat.’
kumringet ‘mengeluarkan keringat’
- (102) *Raine nganti kumlenga.* (SDP)
 /raine ŋanti kUmlenŋ/
 ‘Wajahnya sampai berminyak.’
kumlenga ‘mengeluarkan minyak’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{-um-} + D	<i>kringet</i> (N)	<i>kumringet</i> (V)
2.	{-um-} + D	<i>lenga</i> (N)	<i>kumlenga</i> (V)

Infiks {-um-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kringet* dan *lenga* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-um-} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *kumringet* dan *kumlenga* bermakna mengeluarkan keringat, mengeluarkan minyak.

Verba *kumringet* dan *kumlenga* pada kalimat (100) dan (101) termasuk verba intransitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba intransitif yakni verba yang tidak memerlukan O.

Verba *kumringet* dan *kumlenga* berasal dari nomina *kringet* dan *lenga*. Kata *kringet* termasuk jenis kata benda yang berupa kotoran dari tubuh. Sedangkan *lenga* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan memasak atau bahan-bahan masak.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{-um-} + D	<i>kenthus</i> (N)	<i>kumenthus</i> (V)
2.	{-um-} + D	<i>emping</i> (N)	<i>kumemping</i> (V)
3.	{-um-} + D	<i>bobor</i> (N)	<i>gumobor</i> (V)
4.	{-um-} + D	<i>rujak</i> (N)	<i>kumrujak</i> (V)
5.	{-um-} + D	<i>guling</i> (N)	<i>gumuling</i> (V)
6.	{-um-} + D	<i>kringet</i> (N)	<i>kumringet</i> (V)

Infiks {-um-} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kenthus*, *emping*, *bobor*, *rujak*, *guling*, dan *kringet* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan infiks {-um-} berubah menjadi *kumenthus*, *kumemping*, *gumobor*, *kumrujak*, *gumuling*, *kumringet*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif transitif.

d) Produktivitas

Infiks {-um-} dalam pembentukan verba denominal kurang produktif. Pola atau kaidah pembentulan verba denominal dengan proses infiks {-um-} kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak, dan sistematis. infiks {-um-} dalam pembentukan verba denominal kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Kurang bisa menjadi infiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya tidak banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks *{-um-}* di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 20

Makna Verba Denominal dengan Infiks *{-um-}*

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>rumeksa</i>	melakukan sesuatu
2.	<i>dumunung</i>	bertempat tinggal
3.	<i>kumringet</i>	mengeluarkan sesuatu

Tabel 21.

Infiks *{-um-}* Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>esem</i>	<i>{-um-}</i>	<i>umesem</i>	'melakukan senyum'
2	<i>dunung</i>	<i>{-um-}</i>	<i>dumunung</i>	'bersemayam di suatu tempat'
3	<i>sega</i>	<i>{-um-}</i>	<i>sumega</i>	'senang-senangnya makan nasi'
4	<i>sanak</i>	<i>{-um-}</i>	<i>sumanak</i>	'bersikap seperti saudara'
5	<i>kenthus</i>	<i>{-um-}</i>	<i>kumenthus</i>	'berlaku seperti kenthus'
6	<i>jèneg</i>	<i>{-um-}</i>	<i>jumeneng</i>	'bertempat'
7	<i>klambi</i>	<i>{-um-}</i>	<i>kumlambi</i>	'senang berganti baju'
8	<i>oyod</i>	<i>{-um-}</i>	<i>kumoyod</i>	'mempunyai akar'
9	<i>sunar</i>	<i>{-um-}</i>	<i>sumunar</i>	'mengeluarkan sinar'
10	<i>tiba</i>	<i>{-um-}</i>	<i>tumiba</i>	'terjatuh'

Tabel 22

Produktivitas Infiks Pembentuk Verba Denominal

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal	Produktivitas
a.	<i>{-in-}</i>	<i>pedhang</i>	<i>pinedhang</i> 'dipedang'	cukup produktif
b.	<i>{-um-}</i>	<i>kringet</i>	<i>kumringet</i> 'berkeringat'	tidak produktif

c. Sufiks Pembentuk Verba Denominal

Sufiks bisa disebut panambang atau bahkan ada yang menyebut akhiran. Sufiks yaitu imbuhan yang dilekatkan di akhir kata. Penulisannya harus melekat jadi satu dengan bentuk dasarnya. Wujud panambang atau sufiks bahasa Jawa meliputi {-a}, {-i}, {-e}, {-en}, {-an}, {-na}, {-ana}, {-ane}, {-ake}. Tidak semua sufiks Jawa seperti yang sudah disebutkan itu bisa menjadikan nomina menjadi verba dengan proses afiksasi.

Beberapa sufik pembentuk verba denominal seperti berikut ini.

1) Sufik {-a}

a) Bentuk Sufik {-a}

Sufiks {-a} bisa bersambung dengan kata yang berakhir vokal maupun konsonan. Sufiks {-a} bila bersambung dengan kata yang berakhir vokal maka ucapannya berubah menjadi ya atau wa, akan tetapi swara /y/ dan /wa/ tadi tidak ditulis, *tangia*, *birua* dibaca *tangiya*, *biruwa*. Beberapa bentuk verba denominal dengan proses sufiks {-a} misalkan *udana*, *grimisa*, *mendhunga*.

b) Fungsi Sufik {-a}

Pembentuk verba imperatif, pengandaian, dan pegharapan. Kata kerja imperatif dipergunakan untuk memberikan perintah pada orang kedua.

c) Makna Sufik {-a}

Makna verba {-a} sebagai berikut.

(1) D + {-a} bermakna ‘perintah untuk bertindak pada orang kedua’

(102) *Bud, omaha neng ndesa wae! (SDP)*

/bud omahO nəŋ ndɛsO wae/

‘Bud, berumahlah di desa saja!’

omaha ‘berumahlah’

(103) *Jamua sik, ben awakmu sehat! (SDP)*

/jamuO sɪ? bən awakmu sehat/

‘Minumlah jamu dulu, agar badan kamu sehat!’

jamua ‘minumlah jamu’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-a}	<i>omah</i> (N)	<i>omaha</i> (V) 'berumahlah'
2.	D+ {-a}	<i>jamu</i> (N)	<i>jamua</i> (V) 'minumlah jamu'

Sufiks {-a} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *omah* dan *jamu* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-a} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *omaha* dan *jamua* bermakna imperatif pada orang kedua.

Verba *omaha* dan *jamua* pada kalimat (102) dan (103) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *omaha* dan *jamua* berasal dari nomina *omah* dan *jamu*. Kata *omah* termasuk jenis kata benda yang berupa tempat tinggal manusia. Sedangkan *jamu* termasuk jenis kata benda yang berupa obat tradisional.

(2) D + {-a} bermakna 'pengandaian'

(104) *Panas ngené iki udana sing deres, ben adhem. (SDP)*
/panas ḡəḡə iki udanO siḡ dərəs ben aDəḡm/
'Panas seperti ini hujanlah yang deras biar dingin.'
udana 'turunlah hujan'

(105) *Muga-muga ndang grimisa ben ora sumuk. (SDP)*
/mugO-mugO ndaḡ grimisO ben ora sumu?/
'Semoga cepat gerimis biar tidak gerah.'
grimisa 'gerimislah'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-a}	<i>udan</i>	<i>udana</i> (V) 'hujanlah'
2.	D+ {-a}	<i>grimis</i>	<i>grimisa</i> (V) 'gerimislah'

Sufiks $\{-a\}$ di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *udan* dan *grimis* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks $\{-a\}$ berubah menjadi verba denominal kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *udana* dan *grimisa* bermakna imperatif pada orang kedua

d) Produktivitas

Sufiks $\{-a\}$ dalam pembentukan verba denominal kurang produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiks $\{-a\}$ kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak, dan sistematis. Sufiks $\{-a\}$ dalam pembentukan verba denominal kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya kurang sistematis
- (b) Kurang bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya tidak banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks $\{-a\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 23

Makna Verba Denominal dengan Sufiks $\{-a\}$

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>omaha</i> 'berumahlah'	perintah untuk bertindak pada orang kedua
2.	<i>udana</i> 'hujanlah'	pengandaian

Tabel 24
Sufiks {-a} Pembentuk Verba denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	udan	{-a}	udana	'mengharap hujan'
2	gerimis	{-a}	gerimisa	'mengharap gerimis'
3	kemul	{-a}	kemula	'pakailah selimut'
4	kalung	{-a}	kalunga	'pakailah kalung'
5	omaha	{-a}	omaha	'perintah berumah'
6	jamu	{-a}	jamua	'perintah minum jamu'
7	pelem	{-a}	pelema	'meskipun pelem'
8	rai	{-a}	raia	'perintah untuk bermuka tebal'
9	gungung	{-a}	gununga	'meskipun gunung'

2) Sufiks {-an}

a) Bentuk Sufiks {-an}

Verba bentuk {-an} mempunyai varian bentuk {-nan}, termasuk verba aktif intransitif. Sufiks {-an} bisa melekat pada kata yang berakhir dengan huruf vokal maupun konsonan. Apabila sebuah kata berakhir dengan konsonan maka sufiks {-an} berwujud {-an} tetapi bila kata berakhir dengan vokal maka sufiks {-an}beralomorf menjadi {-nan}, misalkan *kancingan*, *talinan*.

b) Fungsi verba {-an}

Fungsi verba {-an} pembentuk verba aktif intransitif

c) Makna verba {-an}

(1) D + {-an} 'memakai, mengenakan sesuatu seperti bentuk dasarnya.

(106) Ning rak anget ta, kemulan sarungku? (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.50).

/niŋ ra? aŋət tO kemulan sarungku/

'Tapikan hangat memakai sarung saya?'

kemulan 'memakai selimut'

(107) *Sesuk dakmrene ora jarikan, ora kathokan nanging nganggo rok.*
(Asm, RT, SB, hal.119).

/sesu? da?mrənə ora jari?an ora kaTO?kan naŋiŋ ŋaŋgo ro?/

‘Besok saya kesini tidak berkain panjang, tidak bercelana akan tetapi memakai rok.’

kathokan ‘memakai celana’

(108) *Asmarani ora pupuran, ora sandalan, ora bengesan.* (Asm, RT, SB, hal.105).

/asmarani ora pupUran ora sandalan ora bəŋəsan/

‘Asmarani tidak memakai bedak, tidak memakai sandal, tidak berdandan.’

pupuran ‘memakai bedak’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>kemul</i> (N)	<i>kemulan</i> (V) ‘memakai selimut’
2.	D+ {-an}	<i>kathok</i> (N)	<i>kathokan</i> (V) ‘memakai celana’
3.	D+ {-an}	<i>pupur</i> (N)	<i>pupuran</i> (V) ‘memakai bedak’

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kemul*, *kathok* dan *pupur* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal yakni *kemulan*, *kathokan*, *pupuran* kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal.

Verba *kemulan*, *pupuran*, dan *kathokan* pada kalimat (106), (107), dan (108) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *kemulan*, *pupuran*, dan *kathokan* berasal dari nomina *kemul*, *pupur*, dan *kathok*. Kata *kemul* dan *kathok* termasuk jenis kata benda yang dipakai manusia. Sedangkan *pupur* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan dandan.

(2) D + {-an} mengadakan pertunjukan'

- (109) *Malem minggu neng pendhapa wayangan sewengi muput. (SDP)*
 /maləm miŋgu nəŋ pənDOpO wayaŋan səwɛŋI muput/
 'Malam minggu di pendapa melihat wayang semalam suntuk.'
wayangan 'mengadakan pertunjukan wayang'
- (110) *Ilham karo kanca-kancane padha kethoprakan neng Balekambang. (SDP)*
 /ilham karO kOnCOp- kOnCOnə pODO kəTOpraʔan nəŋ baləkamban/
 'Ilham dan teman-temannya bermain ketoprak di Balekambang.'
kethoprakan 'mengadakan pertunjukan kethoprak'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>wayang (N)</i>	<i>wayangan (V)</i>
2.	D+ {-an}	<i>kethoprak (N)</i>	<i>kethoprakan (V)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *wayang* dan *kethoprak* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal.

(3) D + {-an} bermakna 'melaksanakan sesuatu'

- (111) *Ana carane kanggo jungkatan supaya rambut ora rusak. (DjL, No 45, 7 April 2012, hal. 9)*
 /OnO caranɛ kaŋgo juŋkatan supOyO rambut ora rusak/
 'Ada caranya untuk sisiran agar rambut tidak rusak.'
jungkatan 'bersisir'
- (112) *Aku golek conto ruangan sing dipraboti kanggo kantor. (PPP, SB, hal. 122)*
 /aku gOlək cOntO ruanaŋ siŋ dipraboti kaŋgO kantor/
 'Saya mencari contoh ruangan yang dipakai untuk kantor.'
kantoran 'berkantor'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>jungkat (N)</i>	<i>jungkatan (V)</i>
2.	D+ {-an}	<i>kantor (N)</i>	<i>kantoran (V)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *jungkat* dan *kantor* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *jungkatan* dan *kantoran*.

(4) D + {-an} bermakna 'bermain sesuatu'

(113) *wayah ngaso ngene rak yo bekelan, pikiran ben kendho.* (Asm, RT, SB, hal. 3)

/wayah ngaso ngene ra? yo bekelan pikiran ben kenDo/
'Waktu istirahat bermain bekel, supaya pikiran menjadi nyaman.'
bekelan 'bermain bekel'

(114) *Bocah-bocah padha dhakonan.* (SDP)

/bocah-bocah pODO Dakonan/
'Ana-anak bermain dakon.'
dhakonan 'bermain dhakon'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>bekel(N)</i>	<i>bekelan (V)</i>
2.	D+ {-an}	<i>dhakon (N)</i>	<i>dhakonan(V)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pasar* dan *dhakon* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung

dengan sufiks *{-an}* berubah menjadi verba denominal *pasaran* dan *dhakonan*.

(5) D + *{-an}* bermakna 'menaiki sesuatu'

(115) *Gurune wis krasa luwe, gek mengko isih kudu sepedhahan adoh.* (Asm, RT, SB. Hal, 54)

/gurune wIs krOsO luwe, gε? mənko isIh kudu səpeDaan adOh/
'Gurunya sudah merasa lapar, nanti masih harus naik sepeda jauh.'
sepedhahan 'naik sepeda'

(116) *Sing teko warunge Pak Sholeh pada mobil-moblian* (PPP, SB, hal. 114).

/sIn təkO waruŋe pa? sholeh pOdO mobil-mobilan/
'Yang datang di warung Pak Sholeh naik mobil.'
mobil-mobilan 'naik mobil'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ <i>{-an}</i>	<i>sepedha</i> (N)	<i>sepedhahan</i> (V)
2.	D+ <i>{-an}</i>	<i>mobil</i> (N)	<i>mobil-mobilan</i> (V)

Sufiks *{-an}* di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sepedha* dan *mobil* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks *{-an}* berubah menjadi verba denominal *sepedhahan* dan *mobil-mobilan*.

(6) D + *{-an}* 'mengeluarkan sesuatu'

(117). *Mbak Retno wingi sore wis bayen.* (SDP)

/mba? rətnO wiŋI sore wIs bayen/
'Mbak Retno kemarin sore sudah melahirkan.'
bayen 'mengeluarkan bayi, melahirkan'

(118). *Yen padha idonan aja neng kono!* (SDP)

/yɛn pODO idonan OjO neŋ kono/
'Kalau saling meludah jangan disitu.'
idonan 'mengeluarkan ludah'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>bayi</i> (N)	<i>bayen</i> (V)
2.	D+ {-an}	<i>idu</i> (N)	<i>idon</i> (V)

Sufiks {-an} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *bayi* dan *idu* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *bayen* dan *idon*.

(7) D + {-an} bermakna 'dikenai sesuatu'

(119) *Mejane plituran lawas.* (SDP)

/mejane plituran lawas/

'Mejanya di plitur sudah lama.'

plituran 'sesuatu yang diplitur'

(120) *Manci sing gosong mau wis patren.* (SDP)

/manci sIn g. s. n mau wIs patren/

'Panci yang gosong tadi sudah di patri.'

patren 'sesuatu yang dipatri'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>plitur</i> (N)	<i>plituran</i> (V)
2.	D+ {-an}	<i>patri</i> (N)	<i>patren</i> (V)

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *plitur* dan *patri* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *plituran* dan *patren*.

(8) D+ {-an} bermakna 'sudah dalam keadaan dibubuhi'

(121) *Mbak Tati samponan saka merang.* (SDP)

/mba? tati samponan sOkO məraŋ/
 ‘Mbak Tati memakai shampoo dari merang.’
samponan ‘dibubuhi sampo’

- (122) *Wati luluran wis sejam. (SDP)*
 /wati luluran wIs səjam/
 ‘Wati memakai lulur sudah satu jam.’
luluran ‘dibubuhi lulur’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>sampo (N)</i>	<i>samponan(V)</i>
2.	D+ {-an}	<i>lulur (N)</i>	<i>luluran (V)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sampo* dan *lulur* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *samponan* dan *luluran*.

- (9) D+ {-an} bermakna ‘sedang membuat sesuatu seperti pada bentuk dasarnya’.

(123) *Mbak Rini rujakan karo kancane. (SDP)*
 /mba? rini ruja?an karo kancane/
 ‘Mbak Rini rujakan dengan temannya.’
rujakan ‘membuat rujak’

(124) *Wati lotisan ana kebon. (SDP)*
 /wati lotisan OnO kəbOn/
 ‘Wati membuat lotis di kebun.’
lotisan ‘membuat lotis’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>rujak (N)</i>	<i>rujukan (V)</i>
2.	D+ {-an}	<i>lotis (N)</i>	<i>lotisan (V)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *rujak* dan *lotis* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *rujukan* dan *lotisan*.

(10) D + {-an} bermakna ‘melaksanakan kegiatan pada dirinya sendiri’.

(125) *Nanik lagi luluran ana kamar. (SDP)*

/nani? Lagi luluran ɔnɔ kamar/

‘Nanik baru memakai lulur di kamar.’

luluran ‘melakukan kegiatan lulur pada tubuhnya’

(126) *Budhe lagi pareman ana kamar. (SDP)*

/buDe lagi pareman ɔnɔ kamar/

‘Bude baru memakai parem di kamar.’

pareman ‘melakukan kegiatan pareman di tubuhnya’

(127) *Budi balseman sakawak. (SDP)*

/budi balseman sa?awa?/

‘Budi balseman seluruh tubuh.’

balseman ‘mengoleskan balsem’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>lulur (N)</i>	<i>luluran (Vn)</i>
2.	D+ {-an}	<i>parem (N)</i>	<i>pareman (Vn)</i>
3.	D+ {-an}	<i>balsem (N)</i>	<i>balseman (Vn)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *lulur*, *parem*, *balsem* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *luluran*, *pareman*, *balseman*.

(11) D + {-an} bermakna ‘melaksanakan aktivitas berhias’

- (128) *Kartini lagi pupuran ning salon.* (SDP)
/kartini lagi pupuran nIn salon/
‘Kartini baru memakai bedak di salon.’
pupuran ‘berhias dengan bedak’
- (129) *Tuti lagi gelungan kanggo Kartinian.* (SDP)
/tuti lagi gelungan kanggo kartinian/
‘Tuti baru memakai konde untuk kartinian.’
gelungan ‘berhias bagian rambut’
- (130) *Kadingaren Wati lipstikan kandel dina iki.* (SDP)
/kadingaren wati lipstikan kandel dina iki/
‘Tumben Wati memakai lipstick tebal hari ini.’
lipstikan ‘berhias dengan lipstick’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>pupur (N)</i>	<i>pupuran (Vn)</i>
2.	D+ {-an}	<i>gelung (N)</i>	<i>gelungan (Vn)</i>
3.	D+ {-an}	<i>lipstik (N)</i>	<i>lipstikan (Vn)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pupur*, *gelung*, *lipstik* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *pupuran*, *gelungan*, *lipstikan*.

Verba *pupuran*, *gelungan*, dan *lipstikan* pada kalimat (128), (129), dan (130) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *pupuran*, *gelungan*, dan *lipstikan* berasal dari nomina *pupur*, *gelung*, dan *lipstik*. Ketiga kata tersebut termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan untuk berhias.

(12) D+ {-an} bermakna ‘merayakan sesuatu’

(131) *Devin lan Kevin lagi upacara pitulasan ning kabupaten. (SDP)*
 /Devin lan Kevin lagi upOcOrO pitulasan nIn kabupaten/
 ‘Devin dan Kevin sedang upacara tujuhbelasan di kabupaten.’
pitulasan ‘merayakan tujuhbelasan’

(132) *Lea lagi badan ning daleme budhe Kartosura. (SDP)*
 /lea lagi badan nIn daləmə buDe kartosurO/
 ‘Lea baru lebaran di rumahnya bude Kartosuro.’
badan ‘merayakan acara lebaran’

(133) *Wis rong lebaran iki Bapak katimbangan Gusti In kang Murbeng Dumadi. (SDP)*
 /wis rOn lebaran iki bapa? Katimbangan gUsti Inkan mUrbəŋ dumadi/
 ‘Sudah dua lebaran ini, bapak dipanggil Gusti yang Maha Kuasa.’
lebaran ‘merayakan hari raya lebaran’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut:

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D+ {-an}	<i>pitulas (N)</i>	<i>pitulasan (Vn)</i>
2.	D+ {-an}	<i>bada (N)</i>	<i>badan (Vn)</i>
3.	D+ {-an}	<i>lebar (N)</i>	<i>lebaran (Vn)</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pitulas*, *bada*, *lebar* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} berubah menjadi verba denominal *pitulasan*, *lebaran*, *badan*.

d) Produktivitas

Sufiks {-an} dalam pembentukan verba denominal produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiks {-an} bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang banyak, dan sistematis. Sufiks {-an} dalam pembentukan verba denominal produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks *{-an}* di dalam proses pembentukan kata derivasional sangat produktif.

Tabel 25
Makna Verba Denominal dengan Sufiks *{-an}*

No.	Verba Denominal	Makna
1	<i>kalungan</i> 'memakai kalung'	Memakai, mengenakan sesuatu
2	<i>wayangan</i> 'wayang'	mengadakan pertunjukan
3	<i>pasaran</i> 'bermain pasaran'	bermain sesuatu
4	<i>kancan</i> 'berteman'	melaksanakan sesuatu
5	<i>bayen</i> 'melahirkan'	mengeluarkan sesuatu
6	<i>patren</i> 'dipatri'	diberi sesuatu
7	<i>luluran</i> 'luluran'	memakai sesuatu
8	<i>lotisan</i> 'membuat lotis'	membuat sesuatu
9	<i>dhakonan</i> 'bermain dakon'	bermain sesuatu
10	<i>pareman</i> 'memakai parem'	Memakai sesuatu
11	<i>pupuran</i> 'memakai pupur'	melaksanakan berhias
12	<i>badan</i> 'lebaran'	merayakan sesuatu

Tabel 26
Sufiks *{-an}* Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>bantal</i>	<i>{-an}</i>	<i>bantalan</i> 'berbantal'	'memakai sesuatu'
2	<i>guling</i>	<i>{-an}</i>	<i>gulingan</i> 'gulingan'	'menggunakan sesuatu'

3	<i>andhuk</i>	{-an}	<i>andhukan</i> ‘berhandukan’	‘memakai sesuatu’
4	<i>kemul</i>	{-an}	<i>kemulan</i> ‘berselimutan’	‘memakai sesuatu’
5	<i>sarung</i>	{-an}	<i>sarungan</i> ‘memakai sarung’	‘memakai sesuatu’
6	<i>jaket</i>	{-an}	<i>jaketan</i> ‘berjaket’	‘memakai sesuatu’
7	<i>blangkon</i>	{-an}	<i>blangkonan</i> ‘berbelangkon’	‘mengenakan sesuatu’
8	<i>beskap</i>	{-an}	<i>beskapan</i> ‘berbeskap’	‘mengenakan sesuatu’
9	<i>sandhal</i>	{-an}	<i>sandhalan</i> ‘bersandal’	‘memakai sesuatu’
10	<i>iket</i>	{-an}	<i>iketan</i> ‘berikat’	‘memakai sesuatu’
11	<i>setut</i>	{-an}	<i>setutan</i> ‘berikat pinggang’	‘memakai sesuatu’
12	<i>sabuk</i>	{-an}	<i>sabukan</i> ‘bersabuk’	‘memakai sesuatu’
13	<i>kathok</i>	{-an}	<i>kathokan</i> ‘memakai celana’	‘memakai sesuatu’
14	<i>kudhung</i>	{-an}	<i>kudhungan</i> ‘berkerudung’	‘memakai sesuatu’
15	<i>kupluk</i>	{-an}	<i>kuplukan</i> ‘berpeci’	‘memakai sesuatu’
16	<i>topi</i>	{-an}	<i>topen</i> ‘bertopi’	‘memakai sesuatu’
17	<i>sepatu</i>	{-an}	<i>sepaton</i> ‘bersepatu’	‘memakai sesuatu’
18	<i>klambi</i>	{-an}	<i>klamben</i> ‘berbaju’	‘memakai sesuatu’
19	<i>bayi</i>	{-an}	<i>bayen</i> ‘melahirkan’	‘mengeluarkan sesuatu’
20	<i>kanca</i>	{-an}	<i>kancan</i> ‘berteman’	‘melakukan sesuatu’
21	<i>kalung</i>	{-an}	<i>kalungan</i> ‘berkalung’	‘memakai sesuatu’
22	<i>gelang</i>	{-an}	<i>gelangan</i> ‘bergelang’	‘memakai sesuatu’
23	<i>wedhak</i>	{-an}	<i>wedhakan</i> ‘memakai bedak’	‘memakai sesuatu’
24	<i>pupur</i>	{-an}	<i>pupuran</i> ‘berbedak’	‘memakai sesuatu’
25	<i>celak</i>	{-an}	<i>celakan</i> ‘membuat alis’	‘memakai sesuatu’
26	<i>sisir</i>	{-an}	<i>sisiran</i> ‘bersisir’	‘melakukan sesuatu’
27	<i>gelung</i>	{-an}	<i>gelungan</i> ‘berkonde’	‘mengenakan sesuatu’
28	<i>cundhuk</i>	{-an}	<i>cundhukan</i> ‘mengenakan’	‘mengenakan sesuatu’

			cunduk'	
29	<i>kethoprak</i>	{-an}	<i>kethoprakan</i> 'bermain ketoprak	'mengadakan pertunjukan'
30	<i>wayang</i>	{-an}	<i>wayangan</i> 'wayangan'	'mengadakan pertunjukan'
31	<i>syawal</i>	{-an}	<i>syawalan</i> 'bersyawal'	'mengadakan kegiatan'
32	<i>mulud</i>	{-an}	<i>muludan</i> 'merayakan mulud'	'merayakan sesuatu'
33	<i>kroncong</i>	{-an}	<i>kroncongan</i> 'bermain keroncong'	'mengadakan pertunjukan'
34	<i>gamel</i>	{-an}	<i>gamelan</i> 'gamelan'	'mengadakan pertunjukan'
35	<i>cangkrim</i>	{-an}	<i>cangkriman</i> 'cangkriman'	'bermain cangkriman'
36	<i>pasar</i>	{-an}	<i>pasaran</i> 'bermain pasaran'	'bermain seperti pasar'
37	<i>macan</i>	{-an}	<i>macanan</i> 'bermain macan'	'bermain mirip sesuatu'
38	<i>dhakon</i>	{-an}	<i>dhakonan</i> 'dakonan'	'bermain sesuatu'
39	<i>kancing</i>	{-an}	<i>kancingan</i> 'terkunci'	'dalam keadaan'
40	<i>jarik</i>	{-an}	<i>jarikan</i> 'berkain panjang'	'memakai sesuatu'
41	<i>blangkon</i>	{-an}	<i>blangkonan</i> 'memakai blangkon'	'memakai sesuatu'
42	<i>stagen</i>	{-an}	<i>stagenan</i> 'berstagen'	'memakai sesuatu'
43	<i>subuh</i>	{-an}	<i>subuhan</i> 'subuhan'	'melaksanakan ibadah'
44	<i>sandhal</i>	{-an}	<i>sandhalan</i> 'bersandal'	'mengenakan sandhal'
45	<i>magrib</i>	{-an}	<i>magriban</i> 'magrib'	'melaksanakan ibadah'
46	<i>kalung</i>	{-an}	<i>kalungan</i> 'berkalung'	'mengenakan sesuatu'
47	<i>kemul</i>	{-an}	<i>kemulan</i> 'berselimut'	'mengenakan sesuatu'

3) Sufiks {-na}

a) Bentuk Sufiks {-na}

Sufiks {-na} atau panambang {-na} yang melekat pada bentuk dasar yang berakhir konsonan maka bentuknya {-na}. Akan tetapi bila melekat di akhir kata

yang berakhir dengan vokal, maka panambang atau sufiks {-na}. Verba bentuk {-na} mempunyai varian bentuk {-na}, termasuk verba pasif imperatif

b) Fungsi Sufiks {-na}

Fungsi sufiks {-na} pembentuk verba pasif imperatif

c) Makna Sufiks {-na}

Makna sufiks {-na} sebagai berikut.

(1) D + {-na} 'menyuruh orang lain melakukan sesuatu'

- (134) *Latare sapokna ya, Ndhuk! (SDP)*
 /latare sapO?nO yO nDU?/
 'Halamannya sapukan ya, Nak!
sapokna 'bersihkan dengan sapu'
- (135) *Sesuk ibu janganna gori, ya! (SDP)*
 /sesU? ibu jaŋannO gOri yO/
 'Besuk ibu masakkan sayur gudeg ya!
janganna 'buatkan sayur'
- (136) *Kertase guntingna, ben gampang digawal! (SDP)*
 /kæetase guntŋŋnO ben gampang digOwO/
 'Kertasnya guntingkan supaya mudah dibawa.'
guntingna 'potonglah dengan gunting'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-na}	<i>sapu</i> (N)	<i>sapokna</i> (V)
2.	D + {-na}	<i>jangana</i> (N)	<i>janganna</i> (V)
3.	D + {-na}	<i>gunting</i> (N)	<i>guntingna</i> (V)

Sufiks {-na} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sapu*, *jangana*, *gunting* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-na} berubah menjadi verba denominal *sapokna*, *janganna*, *guntingna*.

Verba *sapokna*, *janganna*, dan *guntingna* pada kalimat (134), (135), dan (136) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *sapokna*, *jangana*, dan *guntingna* berasal dari nomina *sapu*, *jangan*, dan *gunting*. Kata *sapu* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan kebersihan. Sedangkan *jangan* termasuk jenis kata benda yang berupa sayur untuk makan. *Gunting* termasuk kata benda yang berupa senjata atau peralatan.

(2) D + {-na} ‘pengandaian seperti bentuk dasarnya.

(137) *Berase mau wadhahna karung, ora mawut-mawut. (SDP)*
/berase mau waDahnO karUŋ ora mawUt-mawUt/
‘Berasnya tadi ditaruh di karung tidak berceceran.’
wadhahna ‘wadahkan’

(138) *Segane mau tumpengna, luwih peni. (SDP)*
/segane mau tumpəŋnO luwIh peni/
‘Nasinya tadi dibuat tumpeng lebih indah.’
tumpengna ‘tumpengkan’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-na}	<i>wadhah</i> (N)	<i>wadhahna</i> (V)
2.	D + {-na}	<i>tumpeng</i> (N)	<i>tumpengna</i> (V)

Sufiks {-na} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *wadhah*, *tumpeng* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-na} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *wadhahna*, *tumpengna* termasuk kelas kata verba bermakna seandainya melakukan sesuatu.

d) Produktivitas

Sufiks $\{-na\}$ dalam pembentukan verba denomina cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiks $\{-na\}$ cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Sufiks $\{-na\}$ dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut.

- (a) Pola dan kaidahnya cukup sistematis.
- (b) Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat.
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu.
- (d) Jumlahnya cukup banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks $\{-na\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 27

Makna Verba Denominal dengan Sufiks $\{-na\}$

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>wadhahna</i>	seandainya melakukan sesuatu
2.	<i>sapokna</i>	menyuruh orang lain melakukan sesuatu

Tabel 28

Sufiks $\{-na\}$ Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>pacul</i>	$\{-na\}$	<i>paculna</i>	cangkulkanlah
2	<i>sapu</i>	$\{-na\}$	<i>sapokna</i>	sapukanlah
3	<i>gunting</i>	$\{-na\}$	<i>guntingna</i>	guntingkanlah
4	<i>bedhug</i>	$\{-na\}$	<i>bedhugna</i>	pukulkanlah
5	<i>wadhah</i>	$\{-na\}$	<i>wadhahna</i>	tempatkanlah
6	<i>cidhuk</i>	$\{-na\}$	<i>cidhukna</i>	gayungkanlah

7	<i>omah</i>	{-na}	<i>omahna</i>	rumahkan
8	<i>klambi</i>	{-na}	<i>klambikna</i>	pakaiakan
9	<i>tali</i>	{-na}	<i>talekna</i>	ikatkanlah
10	<i>setut</i>	{-na}	<i>setutna</i>	kenakan ikat pinggang
11	<i>kadho</i>	{-na}	<i>kadhokna</i>	kadokan
12	<i>jamu</i>	{-na}	<i>jamokna</i>	jamukan
13	<i>obat</i>	{-na}	<i>obatna</i>	obatan
14	<i>ulem</i>	{-na}	<i>ulemna</i>	undanglah
15	<i>samak</i>	{-na}	<i>samakna</i>	samakkanlah
16	<i>bis</i>	{-na}	<i>bisna</i>	naikan bus
17	<i>becak</i>	{-na}	<i>becakna</i>	naikan becak
18	<i>sepur</i>	{-na}	<i>sepurna</i>	naikan sepur
19	<i>andhong</i>	{-na}	<i>andhongna</i>	naikan andong

4) Sufiks {-ana}

a) Bentuk Sufiks {-ana}

Sufiks {-ana} beralomof dengan {-nana}

b) Fungsi Sufiks {-ana}

Fungsi sufiks {-ana} pembentuk verba pasif imperatif

c) Makna Sufiks {-ana}

Sufiks {-ana} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D (N) + {-ana} 'imperatif pasif repetitif, tindakan yang dilakukan berulang'

(139) *Lemahe paculana bendina ya ora bakal gembur. (SDP)*
 /ləmahe pacUlOnO bəndinO yO ora bakal gəmbUr/
 'Tanahnya cangkullah setiap hari ya tetap tidak gembur.'
paculana 'cangkulilah'

(140) *Kertase guntingana ben ndang rampung gaweyane. (SDP)*
 /kərtase guntinOnO bəndaŋ rampUŋ gaweyane/
 'kertasnya kamu guntingi supaya cepat selesai pekerjaannya.'
guntingana 'guntingilah'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-ana }	<i>pacul</i> (N)	<i>paculana</i> (V)
2.	D + {-ana }	<i>gunting</i> (N)	<i>guntingana</i> (V)

Sufiks {-ana} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pacul* dan *gunting* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-ana} berubah menjadi verba denominal *paculana* dan *guntingana*.

(2) D (N) + {-ana} 'imperatif pasif O, jadikan subjek sasaran tindakan'

(141) *Bukune talenana sing kenceng. (SDP)*
 /bukune talenOnO siŋ kəncəŋ/
 'Bukunya kamu tali yang kencang.'
talenana 'ikatlah'

(142) *Watu sing methungul kuwi thuthukana. (SDP)*
 /watu siŋ məTuŋUl kuwi TuTu?OnO/
 'Batu yang menonjol itu pukulilah.'
thuthukana 'pukulilah'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-ana }	<i>tali</i> (N)	<i>talenana</i> (V)
2.	D + {-ana }	<i>thuthuk</i> (N)	<i>thuthukana</i> (V)

Sufiks {-ana} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *tali*, *thuthuk* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-ana} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal *talenana* dan *thuthukana*.

Tabel 29

Makna Verba Denominal dengan Sufiks {-ana}

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>paculana</i>	Imperatif pasif repetitif
2.	<i>talenana</i>	Imperatif pasif obyektif
3.	<i>thuthukana.</i>	Imperatif pasif repetitif

Tabel 30

Verba Denominal dengan Prefiks {-ana}

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>klamben</i>	{-ana}	<i>klambenana</i>	pakaikan bajunya
2	<i>sarung</i>	{-ana}	<i>sarungana</i>	pakaikan sarungnya
3	<i>kathok</i>	{-ana}	<i>kathokana</i>	pakaikan celananya

(3) D (N) + {-ana} bermakna 'seandainya di, pengandaian yang dinyatakan pada bentuk dasar'

(143) *Kertase mau payungana rak ya ora rusak. (SDP)*
 /kertase mau payuŋOnO ra? yO ora rusa?/
 'Kertasnya tadi kamu payungi tidak akan rusak.'
payungana 'seandainya tadi..'

(144) *Masmu mau sangonana rak ya ora nesu. (SDP)*
 /masmu mau saŋOnOnO ra? yO ora nəsū/
 'Mas kamu tadi diberi sangu tidak akan marah.'
sangonana 'seandainya tadi diberi sangu'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-ana}	<i>payung (N)</i>	<i>payungana (V)</i>
2.	D + {-ana}	<i>sangu (N)</i>	<i>sangonana (V)</i>

Sufiks {-ana} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal.

Kata *payung* dan *sangu* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks *{-ana}* berubah menjadi verba denominal *payungana* dan *sangonana*.

Verba *payungana* dan *sangonana* pada kalimat (143) dan (144) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *payungana* dan *sangonana* berasal dari nomina *payung* dan *sangu*. Kata *payung* termasuk jenis kata benda yang berupa perlindungan dari panas dan hujan. Sedangkan *sangu* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan ke sekolah atau bepergian bisa berupa uang maupun bekal akanan.

d) Produktivitas

Sufiks *{-ana}* dalam pembentukan verba denominal cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiksasi *{-ana}* cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Sufiks *{-ana}* dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut.

- (a) Pola dan kaidahnya cukup sistematis
- (b) Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat.
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu.
- (d) Jumlahnya cukup banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks *{-ana}* di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 31

Makna Verba Denominal dengan Sufiks *{-ana}*

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>sangonana</i>	imperatif pasif objektif
2.	<i>talenana</i>	imperatif pasif objektif
3.	<i>payungana</i>	pengandaian akan sesuatu

Tabel 32
Sufiks {-ana} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>iket</i>	{-ana}	<i>iketana</i>	‘perintah untuk diikat’
2	<i>kanca</i>	{-ana}	<i>kancanana</i>	‘temanilah’
3	<i>tali</i>	{-ana}	<i>talenana</i>	‘ikatlah’
4	<i>susu</i>	{-ana}	<i>susonana</i>	‘susuilah’
5	<i>jarik</i>	{-ana}	<i>jarikana</i>	‘pakaikan kain panjang’
6	<i>klambi</i>	{-ana}	<i>klambenana</i>	‘pakaikan baju’
7	<i>kathok</i>	{-ana}	<i>kathokana</i>	‘pakaikan celana’
8	<i>sapu</i>	{-ana}	<i>saponana</i>	‘sapukanlah’
9	<i>seblak</i>	{-ana}	<i>seblakana</i>	‘bersihkan seblak’ dengan
10	<i>pacul</i>	{-ana}	<i>paculana</i>	‘cangkulilah’
11	<i>payung</i>	{-ana}	<i>payungana</i>	‘payungilah’
12	<i>tamu</i>	{-ana}	<i>tamonana</i>	‘datangilah’
13	<i>uyah</i>	{-ana}	<i>uyahana</i>	‘garamilah’
14	<i>lap</i>	{-ana}	<i>lapana</i>	‘lapilah’
15	<i>andhuk</i>	{-ana}	<i>andhukana</i>	‘handukilah’
16	<i>banyu</i>	{-ana}	<i>banyonana</i>	‘airilah’
17	<i>topi</i>	{-ana}	<i>topenana</i>	‘pakaikan topi’
18	<i>sepatu</i>	{-ana}	<i>sepatonana</i>	‘pakaiakan sepatu’
19	<i>kaos</i>	{-ana}	<i>kaosana</i>	‘pakaiakan kaos’
20	<i>kalung</i>	{-ana}	<i>kalungana</i>	‘pakaikan kalung’
21	<i>gelang</i>	{-ana}	<i>gelangana</i>	‘kenakan gelang’
22	<i>garis</i>	{-ana}	<i>garisana</i>	‘garisilah’
23	<i>gunting</i>	{-ana}	<i>guntingana</i>	‘guntingilah’

24	<i>thuthuk</i>	{-ana}	<i>thuthukana</i>	‘pukulilah’
25	<i>blangkon</i>	{-ana}	<i>blangkonana</i>	‘pakaikan blangkon’
26	<i>tagen</i>	{-ana}	<i>tagenana</i>	‘pakaikan stagen’
27	<i>lemek</i>	{-ana}	<i>lemekana</i>	‘berilah alas’
28	<i>samak</i>	{-ana}	<i>samakana</i>	‘berilah samak’
29	<i>uyuh</i>	{-ana}	<i>uyuhana</i>	‘berilah kancing’
30	<i>rabuk</i>	{-ana}	<i>rabukana</i>	‘berilah pupuk’
31	<i>kunci</i>	{-ana}	<i>kuncenana</i>	‘perintah untuk mengunci’
32	<i>lenga</i>	{-ana}	<i>lenganana</i>	‘minyakilah’
33	<i>balsem</i>	{-ana}	<i>balsemana</i>	‘balsemilah’
34	<i>minyak</i>	{-ana}	<i>minyakana</i>	‘minyakilah’
35	<i>sabuk</i>	{-ana}	<i>sabukana</i>	‘sabukilah’

5) Sufiks {-en}

a) Bentuk Sufiks {-en}

Verba bentuk {-en} mempunyai varian bentuk {-nen}, termasuk verba pasif. *Kadhasen* ‘terkena penyakit kadas’, *panunen* ‘terkena penyakit panu’ termasuk kata kerja statif. Terdapat bentuk {-en}, apabila bentuk dasarnya berakhir konsonan. Terdapat bentuk {-nen} apabila bentuk dasarnya berakhir vokal.

b) Fungsi Sufiks {-en}

Fungsi sufiks {-en} adalah pembentuk verba imperatif dan pembentuk verba intransitif yang umumnya menyatakan arti menderita apa yang terdapat pada bentuk dasarnya. Selain itu, sufiks {-en} sebagai pembentuk verba pasif.

c) Makna Sufiks{-en}

Makna sufiks {-en} sebagai berikut.

- (1) D + {-en} ‘perintah terhadap lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut seperti pada bentuk dasarnya’.

(145) *Yen kowe sempat telpunen Hotel Elmi! (PPP,SB, hal. 148)*
 /yɛn kowɛ sɛmpat tɛlpunɛn hɔtɛl ɛlmi/
 ‘Kalau kamu sempat telpunlah Hotel Elmi!’
 telpunen ‘teleponlah’

(146) *Bud, paku sing neng tembok kuwi cathuten, yo! (SDP)*
 /bud paku sɪŋ nɛŋ tɛmbok kuwi caɬuten yɔ/
 ‘Bud, paku yang di tembok itu catutlah, ya!’
 cathuten ‘catutlah’

(147) *Tali sing neng pemejan kuwi guntingen! (SDP)*
 /tali sɪŋ nɛŋ pɛmɛjan kuwi gunɪŋɛn/
 ‘Tali yang di jemuran itu guntinglah!’
 guntingen ‘guntinglah’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-en}	telpun (N)	telpunen (V)
2.	D + {-en}	cathut (N)	cathuten (V)
3.	D + {-en}	gunting (N)	guntingen (Vn)

Sufiks {-en} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *telpun*, *cathut*, *guting* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-en} berubah menjadi verba denominal *telpunen*, *cathuten*.

Verba *telpunen* dan *cathuten* pada kalimat (145) dan (146) termasuk verba transitif indikatif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. sedangkan kata *guntingen* pada kalimat (147) termasuk verba intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan O.

Verba *telpunen*, *cathuten*, dan *guntingen* berasal dari nomina *telpun*, *cathut*, dan *gunting*. Kata *telpun* termasuk nomina yang berupa peralatan komunikasi. Sedangkan *cathut* dan *gunting* termasuk nomina yang berupa perlengkapan bangunan atau alat.

(2) D + {-en} 'merasa, menderita atau mempunyai apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pembentuk kata kerja intransitif.

- (148) *Harto kae ora tau adus, mula panunen. (SDP)*
 /hart0 kae ora tau adUs mula panunən/
 'Harto itu tidak pernah mandi maka mempunyai panu.'
panunen 'menderita sakit panu'
- (149) *Sisri wetenge tara merga cacingen. (SDP)*
 /sisri wətəŋe 10r0 mərɡa cacinən/
 'Sisri perutnya sakit karena cacingen.'
cacingen 'menderita cacing di luar kemauannya'
- (150) *Wiwit cilik Paimin asring gudhigen. (SDP)*
 /wiwit cilik? paimin asring? guDigen/
 'Sejak kecil Paimin sering gudigen.'
gudhigen 'menderita sakit gudig'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-en }	<i>panu</i> (N)	<i>panunen</i> (V)
2.	D + {-en }	<i>cacing</i> (N)	<i>cacingen</i> (V)
3.	D + {-en }	<i>gudhig</i> (N)	<i>gudhigen</i> (Vn)

Sufiks {-en} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *panu*, *cacing*, *gudig* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-en} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *panunen*, *cacingen*, *gudhigen*

bermakna merasa, menderita sesuatu seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

- (3) D + {-en} 'Pembentuk kata kerja intransitif. Bermakna mempunyai sesuatu sesuai dengan bentuk dasarnya'.

(151) *Tarwi pringisan ngisik-isik tangane sing getihen.* (Asm, RT, SB, hal. 22)

*/tarwi priŋisan ŋisi? ŋisi? taŋane siŋ gətihən/
'Tarwi meringis, mengelus tangannya yang berdarah.'
getihen 'berdarah'*

(152) *Kewan kae sungunen.* (SDP)

*ˈkewan kae suŋunən/
'Hewan itu bertanduk.
sungunen 'mengandung atau memiliki tanduk'.*

(153) *Putrane Pak Bambang sing cilik wis brewoken.* (SDP)

*/putane pa? bamban siŋ cili? wis brwɔ?ən/
'Putranya Pak Bambang yang kecil sudah bercambang.'
brewoken 'mempunyai, tumbuh brewok'*

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Bentuk Dasar	Sufiks	Verba Denominal
1.	jalu	{-en}	<i>jalunen</i> (V)
2.	sungu	{-en}	<i>sungunen</i> (V)
3.	brewok	{-en}	<i>brewoken</i> (V)

Sufiks {-en} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *jalu*, *sungu*, *brewok* termasuk nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-en} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal *jalunen*, *sungunen*, dan *brewoken*.

d) Produktivitas

Sufiks {-en} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiks {-en} kurang

bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Sufiks {-en} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut.

- (a) Pola dan kaidahnya cukup sistematis.
- (b) Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat.
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu.
- (d) Jumlahnya cukup banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks {-en} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 33
Makna Verba Denominal dengan Sufiks {-en}

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>paculen</i>	perintah terhadap lawan tutur
2.	<i>panunen</i>	menderita sesuatu
3.	<i>jalunen</i>	mengandung sesuatu

Tabel 34
Sufiks {-en} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>pacul</i>	{-en}	<i>paculen</i>	perintah untuk mencangkul
2	<i>guntingen</i>	{-en}	<i>guntingen</i>	perintah untuk menggunting
3	<i>cathut</i>	{-en}	<i>cathuten</i>	perintah untuk mencatut
4	<i>pedhang</i>	{-en}	<i>pedhangen</i>	perintah untuk medang
5	<i>sapu</i>	{-en}	<i>sapunen</i>	perintah untuk menyapu
6	<i>cet</i>	{-en}	<i>ceten</i>	perintah untuk ngecet
7	<i>tumbak</i>	{-en}	<i>tumbaken</i>	perintah untuk menumbak
8	<i>linggis</i>	{-en}	<i>linggisen</i>	perintah untuk nglinggis'
9	<i>gudhig</i>	{-en}	<i>gudhigen</i>	menderita sakit gudig

10	<i>panu</i>	{-en}	<i>panunen</i>	menderita sakit panu
11	<i>kadhas</i>	{-en}	<i>kadhasen</i>	menderita sakit kadhas
12	<i>wudun</i>	{-en}	<i>wudunen</i>	menderita sakit wudun
13	<i>bisul</i>	{-en}	<i>bisulen</i>	menderita sakit bisul
14	<i>uwan</i>	{-en}	<i>uwanen</i>	menderita ubanen
15	<i>koreng</i>	{-en}	<i>korengen</i>	menderita sakit koreng
16	<i>cacing</i>	{-en}	<i>cacingen</i>	mempunyai sesuatu
17	<i>sindap</i>	{-en}	<i>sindapen</i>	mempunyai ketombe
18	<i>belek</i>	{-en}	<i>beleken</i>	sakit mata
19	<i>sungu</i>	{-en}	<i>sungunen</i>	mempunyai sungu
20	<i>siyung</i>	{-en}	<i>siyungen</i>	mempunyai siyung
21	<i>jalu</i>	{-en}	<i>jalunen</i>	mempunyai jalu

6) Sufiks {-ake} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Sufiks {-ake}

Sufiks {-ake} mempunyai varian bentuk {-kake}, termasuk verba aktif transitif

b) Fungsi Sufiks {-ake}

Fungsi verba {-ake} pembentuk verba imperatif aktif transitif

c) Makna Sufiks {-ake}

Sufiks {-ake} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {-ake} bermakna 'perintah pada lawan bicara'

(154) *Guntingake kertase Bapak, Le! (SDP)*
 /guntɪŋake kɔrtase bapa? le/
 'Guntingkan kertasnya bapak nak!
guntingake 'perintah untuk mengguntingkan'

(155) *Sapokake latare simbah, Ndruk! (SDP)*
 /sapU?ake latare simbah nDU?/

'*Sapukan halamannya simbah Nak!*'
sapokake 'perintah untuk menyapu'

- (156) *Tulisanmu kuwi mbok bukokake! (SDP)*
 /tulisanmu kuwi mbO? bukO?ake/
 'Tulisan kamu itu kamu bukukan!'
bukokake 'bukukan'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-ake}	<i>gunting (N)</i>	<i>guntingake (V)</i>
2.	D + {-ake}	<i>sapu (N)</i>	<i>sapokake (V)</i>
3.	D + {-ake}	<i>buku (N)</i>	<i>bukokake (V)</i>

Sufiks {-ake} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *gunting*, *sapu*, *buku* termasuk nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-ake} berubah menjadi verba denominal *guntingake*, *sapokake*, dan *bukokake*.

d) Produktivitas

Sufiks {-ake} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiks {-ake} cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Sufiks {-ake} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya cukup sistematis
- Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks {-ake} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 35
Makna Verba Denominal dengan Sufiks {-ake}

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>paculke</i>	perintah terhadap lawan bicara
2.	<i>sapokke</i>	perintah terhadap lawan bicara

Tabel 36
Sufiks {-ake} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>sate</i>	{-ake}	<i>satekake</i>	perintah nyate
2	<i>soto</i>	{-ake}	<i>sotokake</i>	Perintah nyoto
3	<i>gule</i>	{-ake}	<i>gulekake</i>	perintah nggule
4	<i>serat</i>	{-ake}	<i>seratake</i>	perintah nyerat
5	<i>pacul</i>	{-ake}	<i>paculake</i>	perintah cangkulkan
6	<i>linggis</i>	{-ake}	<i>linggisake</i>	perintah linggiskan
7	<i>gunting</i>	{-ake}	<i>guntingake</i>	perintah guntingkan
8	<i>sapu</i>	{-ake}	<i>sapokake</i>	perintah menyapukan
9	<i>seblak</i>	{-ake}	<i>seblakake</i>	perintah membersihkan
10	<i>kalung</i>	{-ake}	<i>kalungake</i>	perintah mengalungkan
11	<i>serbet</i>	{-ake}	<i>serbetake</i>	perintah membersihkan
12	<i>opor</i>	{-ake}	<i>oporake</i>	perintah membuat opor
13	<i>susu</i>	{-ake}	<i>susokake</i>	perintah menyusukan
14	<i>gebug</i>	{-ake}	<i>gebugake</i>	perintah memukul
15	<i>tali</i>	{-ake}	<i>talekake</i>	perintah mengikatkan
16	<i>batur</i>	{-ake}	<i>baturake</i>	menganggap pembantu
17	<i>patri</i>	{-ake}	<i>patrekake</i>	menyuruh mematrikan
18	<i>cathut</i>	{-ake}	<i>cathutake</i>	menyuruh mencabut
19	<i>pukul</i>	{-ake}	<i>pukulake</i>	menyuruh pukulkan

20	<i>cet</i>	<i>{-ake}</i>	<i>cetake</i>	menuruh mengeet
21	<i>samak</i>	<i>{-ake}</i>	<i>samakake</i>	menyuruh menyampuli
22	<i>iket</i>	<i>{-ake}</i>	<i>iketake</i>	perintah memakaikan iket
23	<i>sarung</i>	<i>{-ake}</i>	<i>sarungake</i>	perintah memakaikan sarung
24	<i>klambi</i>	<i>{-ake}</i>	<i>klambekake</i>	perintah memakaikan baju
25	<i>pupur</i>	<i>{-ake}</i>	<i>pupurake</i>	perintah memakaikan bedak
26	<i>celak</i>	<i>{-ake}</i>	<i>celakake</i>	perintah memakaikan celak
27	<i>uyah</i>	<i>{-ake}</i>	<i>uyahake</i>	perintah memakaikan garam
28	<i>jangan</i>	<i>{-ake}</i>	<i>janganake</i>	perintah membuatkan sayur
29	<i>uleg</i>	<i>{-ake}</i>	<i>ulegake</i>	perintah menghaluskan bumbu
30	<i>sambel</i>	<i>{-ake}</i>	<i>sambelake</i>	perintah menyambalkan
31	<i>grinda</i>	<i>{-ake}</i>	<i>grindakake</i>	perintah menggerindakan
32	<i>kemul</i>	<i>{-ake}</i>	<i>kemulake</i>	perintah menyelimutkan
33	<i>sulak</i>	<i>{-ake}</i>	<i>sulakake</i>	perintah membersihkan
34	<i>jungkat</i>	<i>{-ake}</i>	<i>jungkatake</i>	perintah menyisirkan

7) Sufiks *{-i}* Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Sufiks *{-i}*

Sufiks *{-i}* mempunyai varian bentuk *{-ni}*, termasuk verba aktif transitif. Bentuk *{-i}* dipakai apabila kata dasar yang diikutinya berakhir dengan konsonan. Bentuk *{-ni}* dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya berakhir dengan vokal.

b) Fungsi Sufiks *{-i}*

Fungsi verba *{-i}* pembentuk verba aktif transitif

c) Makna Sufiks {-i}

Sufiks {-i} mengandung makna sebagai berikut

(1) D (N) + {-i} bermakna 'melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang'

(157) *Guntingi sik, Ndhuk bolahe!. (SDP)*
 /guntiŋI sI? nDU? bolahe/
 'Guntingilah dulu, Nak benangnya!
guntingi 'melakukan gunting berulang'

(158) *Sabuni sik awake!. (SDP)*
 /sabuni sI? awa?e/
 'Sabunilah dulu badannya!
sabuni 'melakukan sabunan berulang'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-i}	gunting (N)	guntingi (V)
2.	D + {-i}	sabun (N)	sabuni (V)

Sufiks {-i} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *gunting* dan *sabun* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-i} berubah menjadi verba *guntingi* dan *sabuni*.

Verba *guntingi* dan *sabuni* pada kalimat (157) dan (158) termasuk verba imperatif. Verba *gunting* dan *sabuni* berasal dari nomina *gunting* dan *sabun*. Kata *gunting* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan atau senjata. Sedangkan *sabun* termasuk jenis kata benda yang berupa perlengkapan mandi.

(2) D (N) + {-i} bermakna 'perintah sesuai bentuk dasar atau verba imperatif'

(159) *Kunceni kabeh lawange! (SDP)*
 /kunceni kabeh lawaŋe/
 'Kuncilah semua pintunya!
kunceni 'perintah mengunci'

- (160) *Saponi kabeh kamare ben resik! (SDP)*
 /sapOni kabəh kamare bən rəsI?/
 ‘Sapulah seluruh kamarnya supaya bersih!’
saponi ‘memerintah menyapu’
- (161) *Taleni wae kayune, ben ora ucul !(SDP)*
 /taləni wae kayune bən ora ucUl/
 ‘Tali semua saja kayunya supaya tidak lepas!’
taleni ‘ditali saja’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Bentuk Dasar	Sufiks	Verba Denominal
1.	kunci	{-i}	<i>kunceni</i> (V)
2.	sapu	{-i}	<i>saponi</i> (V)
3.	tali	{-i}	<i>taleni</i> (V)

Sufiks {-i} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kunci*, *sapu*, *tali* termasuk nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-i} berubah menjadi verba denominal *kunceni*, *saponi*, *taleni*.

(3) D (N) + {-i} bermakna ‘mengukur sesuatu sesuai dengan bentuk dasarnya’.

- (162) *Tukang kayu lagi meteri dawane blandar. (SDP)*
 /tukaŋ kayu lagi mətəri dawane blandar/
 ‘Tukang kayu baru mengukur panjangnya kayu.’
meteri ‘mengukur panjangnya blandar’
- (163) *Aja dibuntel , ben dikiloni dhisik! (SDP)*
 /OjO dibuntəl bən dikilOni DisI?/
 ‘Jangan dibungkus, biar ditimbang dulu!’
kiloni ‘mengukur berat dengan kilo’
- (164) *Budi jangkahi ambane latar. (SDP)*
 /budi jaŋkahi ambane latar/
 ‘Budi melangkah luasnya halaman.’
jangkahi ‘mengukur dengan langkah’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {-i}	<i>meter (N)</i>	<i>meteri (V)</i>
2.	D + {-i}	<i>kilo (N)</i>	<i>kiloni (V)</i>
3.	D + {-i}	<i>jangkah (N)</i>	<i>jangkahi (V)</i>

Sufiks {-i} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *meter*, *kilo*, *jangkah* termasuk nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-i} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata *meteri*, *kiloni*, *jangkahi* bermakna ‘mengukur sesuatu sesuai dengan bentuk dasarnya’.

d) Produktivitas

Sufiks {-i} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiks {-i} cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis.

Sufiks {-i} dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya cukup sistematis
- (b) Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks {-i} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 37

Makna Verba Denominal dengan Sufiks {-i}

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>guntingi</i>	melakukan tindakan secara berulang
2.	<i>taleni</i>	perintah terhadap lawan bicara
3.	<i>materi</i>	mengukur sesuatu

Tabel 38

Sufiks {-i} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefiks	Vn	Makna
1	<i>kudhung</i>	{-i}	<i>kudhungi</i>	perintah pakai kerudung
2	<i>klambi</i>	{-i}	<i>klambeni</i>	perintah memakai baju
3	<i>kathok</i>	{-i}	<i>kathoki</i>	perintah memakai celana
4	<i>topi</i>	{-i}	<i>topeni</i>	perintah memakai topi
5	<i>sepatu</i>	{-i}	<i>sepatoni</i>	perintah memakai sepatu
6	<i>sulak</i>	{-i}	<i>sulaki</i>	perintah menyulaki
7	<i>sapu</i>	{-i}	<i>saponi</i>	perintah menyapu
8	<i>susu</i>	{-i}	<i>susoni</i>	perintah menyusu
9	<i>jamu</i>	{-i}	<i>jamoni</i>	perintah minum jamu
10	<i>obat</i>	{-i}	<i>obati</i>	perintah mengobati
11	<i>tamba</i>	{-i}	<i>tambani</i>	perintah merawat
12	<i>pacul</i>	{-i}	<i>paculi</i>	perintah mencangkul
13	<i>gebug</i>	{-i}	<i>gebugi</i>	perintah memukul
14	<i>gunting</i>	{-i}	<i>gunting</i>	perintah menggunting
15	<i>cathut</i>	{-i}	<i>cathuti</i>	perintah mencatut
16	<i>tali</i>	{-i}	<i>taleni</i>	perintah mengikat
17	<i>kunci</i>	{-i}	<i>kunceni</i>	perintah mengunci
18	<i>kalung</i>	{-i}	<i>kalungi</i>	perintah memakai kalung

19	<i>gelang</i>	{-i}	<i>gelangi</i>	perintah memakai gelang
20	<i>jungkat</i>	{-i}	<i>jungkati</i>	perintah menyisir
21	<i>sabun</i>	{-i}	<i>sabuni</i>	perintah menyabuni
22	<i>andhuk</i>	{-i}	<i>andhuki</i>	perintah memakai handuk
23	<i>kemul</i>	{-i}	<i>kemuli</i>	perintah memakai selimut
24	<i>bantal</i>	{-i}	<i>bantali</i>	perinta memakai bantal
25	<i>jaket</i>	{-i}	<i>jaketi</i>	perintah memakai jaket
26	<i>uyah</i>	{-i}	<i>uyahi</i>	perintah memberi garam
27	<i>parut</i>	{-i}	<i>paruti</i>	perintah memarut
28	<i>setut</i>	{-i}	<i>setuti</i>	perintah memakai sabuk
29	<i>mater</i>	{-i}	<i>meteri</i>	perintah mengukur
30	<i>kilo</i>	{-i}	<i>kiloni</i>	perintah menimbang
31	<i>jangkah</i>	{-i}	<i>jangkahi</i>	perintah melangkah

d. Konfiks Pembentuk Verba Denominal

1) Konfiks {N- -i} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {N- -i}

Konfiks {N- -i} apabila melekat pada bentuk dasar nomina akan menjadi kata kerja atau verba denominal, seperti kata *paku*, *gunting*, *samak* bila mendapat imbuhan konfiks {N- -i} menjadi *makoni*, *ngguntingi*, *nyamaki*.

b) Fungsi Konfiks {N- -i}

Konfiks {N- -i} merupakan pembentuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar yang berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina. Konfiks {N- -i} selalu berkorelasi dengan perbuatan dipandang dari segi pelaku.

c) **Makna Konfiks** $\{N- -i\}$

Jika bentuk dasarnya berupa nomina, maka verba denominal bentuk $\{N- -i\}$ bermakna:

(1) $D + \{N- -i\}$ bermakna ‘memberi seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya’

(165) *Pulisine baris mageri gedung DPR. (PPP,SB, hal. 50)*

/pulisine barIs magəri gəDUŋ dpr/

‘Polisinya berbaris memagari gedung DPR.’

mageri ‘membuat pagar’

(166) *Bu Warni naleni klambine, ben kenceng. (SDP)*

/bu warni naləni kləmbine bən kəncəŋ/

‘Bu Warni mengikat bajunya supaya kuat.’

naleni ‘memberi tali’

(167) *Pak Sabar makoni gambare nganggo paku cilik. (SDP)*

/pa? sabar makɔni gambare ŋanggo paku cillik/

‘Pak Sabar memaku gambarnya dengan paku kecil.’

makoni ‘memberi paku’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$\{N- -i\}$	<i>pagar</i> (N)	<i>mageri</i> (V)
2.	$\{N- -i\}$	<i>tali</i> (N)	<i>naleni</i> (V)
3.	$\{N- -i\}$	<i>paku</i> (N)	<i>makoni</i> (V)

Imbuhan konfiks $\{N- -i\}$ di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pagar*, *tali*, *paku* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -i\}$ berubah menjadi verba denominal *mageri*, *naleni*, *makoni*.

Tabel 39

Makna Verba Denominal dengan Konfiks $\{N- -i\}$

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>nguyahi</i>	memberi sesuatu pada bentuk dasar

2.	<i>naleni</i>	melakukan kegiatan
3.	<i>meteri</i>	mengukur sesuatu

Verba *mageri* pada kalimat (165) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantiK termasuk Vitr keadaan. Verba *mageri* pada kalimat (165) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan *naleni* dan *makoni* pada kalimat (166) dan (167) yang termasuk bitransitif, yakni verba yang mampu menghadirkan tiga argumen yaitu argumen pengisi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi fungsi K (K).

Verba *mageri*, *naleni*, dan *makoni* berasal dari nomina *pager*, *tali*, dan *paku*. Kata *pager* termasuk jenis kata benda yang berupa bagian dari rumah.

(2) D + {N- -i} bermakna ‘memakaikan seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya’.

(168) *Tuti lagi nglambeni adine. (SDP)*
/tuti lagi ŋlambeni adine/
‘Tuti baru memakaikan baju adiknya.’
nglambeni ‘memakaikan baju’

(169) *Ibu nembe mbebedi Dik Parto. (SDP)*
/ibu nembɛ mbɛbɛdi DI? parto/
‘Ibu baru memakaikan bebet Dik Parto.’
mbebedi ‘memakaikan bebed’

(170) *Ibu ngathoki adiku sing isih balita. (SDP)*
/ibu ŋaTɔ?i adiku sɪŋ isɪh balita/

‘Ibu memakaikan celana adik saya yang masih balita.’
ngathoki ‘memakaikan celana’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i}	<i>klambi (N)</i>	<i>nglambeni (V)</i>
2.	{N- -i}	<i>bebed (N)</i>	<i>mbebedi (V)</i>
3.	{N- -i}	<i>kathok (N)</i>	<i>ngathoki (V)</i>

Imbuhan konfiks {N- -i} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *klambi*, *bebed*, *kathok* termasuk nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i} berubah menjadi verba denominal *nglambeni*, *mbebedi*, dan *ngathoki*.

(3) D + {N- -i} bermakna ‘melakukan perbuatan dengan menggunakan alat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasarnya’.

- (171) *Budi saben esuk nyaponi latar. (SDP)*
/budi saben esU? ñapOni latar/
‘Budi setiap pagi menyapu halaman.’
nyaponi ‘melakukan aktivitas menyapu’
- (172) *Koko nyulaki meja. (SDP)*
/kOkO ñula?i mejO/
‘Koko membersihkan meja.’
nyulaki ‘melakukan perbuatan dengan alat sulak’
- (173) *Bejo nyablaki kasur nganggo tebah. (SDP)*
/bəjO ñəbla?i kasUr nganggo tebah/
‘Bejo membersihkan kasur dengan tebah.’
nyablaki ‘membersihkan dengan seblak’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i}	<i>sapu (N)</i>	<i>nyaponi (V)</i>
2.	{N- -i}	<i>sulak (N)</i>	<i>nyulaki (V)</i>
3.	{N- -i}	<i>seblak (N)</i>	<i>nyablaki (V)</i>

Imbuhan konfiks {N- -i} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sapu*, *sulak*, *seblak* termasuk kata nomina. Akan tetapi

setelah digabung dengan konfiks $\{N- -i\}$ berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *nguyahi*, *naleni*, *makoni* termasuk verba denominal bermakna memberi sesuatu seperti pada bentuk dasarnya.

(4) D + $\{N- -i\}$ bermakna ‘memasukkan sesuatu ke suatu barang atau tempat’.

(174) *Saben lebaran ibu ngamplopi selebar atusan ewon dinggo Pak Becak. (SDP)*

/sabən ləbaran ibu ɲamplopi sələmbar atusan ewOn diŋgo pa? beca?/
‘Setiap lebaran ibu memberi amplop satu lembar ratusan ribu buat Pak becak.’

ngamplopi ‘memasukkan amplop’

(175) *Saben sore aku mlastiki banyu dinggo gawe es. (SDP)*

/sabən sore aku mlastiki baɲu diŋgo gawe es/
‘Setiap sore saya memasukkan air ke plastik dibuat es.’

mlastiki ‘memasukkan sesuatu ke dalam plastik’

(176) *Rini madhahi berase neng tenggok. (SDP)*

/rini maDahi bərase nəŋ tɛŋgo?/
‘Rini memasukkan berasnya di tenggok.’

madhahi ‘memasukkan sesuatu’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$\{N- -i\}$	<i>amplop (N)</i>	<i>ngamplopi (V)</i>
2.	$\{N- -i\}$	<i>plastik (N)</i>	<i>mlastiki (V)</i>
3.	$\{N- -i\}$	<i>wadhah (N)</i>	<i>madhahi(V)</i>

Imbuhan konfiks $\{N- -i\}$ di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *amplop*, *plastik*, *wadhah* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -i\}$ berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *ngamplopi*, *mlastiki*, *madhahi* bermakna memasukkan sesuatu ke suatu barang atau tempat.

(5) D + {N- -i} bermakna ‘melakukan perbuatan berulang’

(177) *Sekar ngguntingi kertas. (SDP)*

/səkar ŋguntɪŋɪ kərtas/

‘Sekar mengguntingi kertas.’

ngguntingi ‘melakukan perbuatan berulang’

(178) *Saben esuk Bapak madungi kayu neng alas. (SDP)*

/sabən esu? bapa? maduŋɪ kayu nəŋ alas/

‘Setiap pagi bapak memalu kayu di alas!’

madungi ‘melakukan perbuatan berulang’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-... -i}	<i>gunting (N)</i>	<i>ngguntingi (V)</i>
2.	{N-... -i}	<i>wadung (N)</i>	<i>madungi (V)</i>

Imbuhan konfiks {N- -i} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *gunting*, *wadung*, *thuthuk* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *ngguntingi*, *madungi*, *nuthuki* bermakna melakukan perbuatan yang diulang.

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i}	<i>uyah (N)</i>	<i>nguyahi (V)</i>
2.	{N- -i}	<i>tali (N)</i>	<i>naleni (V)</i>
3.	{N- -i}	<i>paku (N)</i>	<i>makoni (V)</i>
4.	{N-... -i}	<i>klambi (N)</i>	<i>nglambeni (V)</i>
5.	{N-... -i}	<i>kathok (N)</i>	<i>ngathoki (V)</i>
6.	{N-... -i}	<i>bebed (N)</i>	<i>mbebedi (V)</i>
7.	{N-... -i}	<i>sapu (N)</i>	<i>nyaponi (V)</i>
8.	{N-... -i}	<i>sulak (N)</i>	<i>nyulaki (V)</i>
9.	{N-... -i}	<i>seblak (N)</i>	<i>nyeblaki (V)</i>
10.	{N-... -i}	<i>amplop (N)</i>	<i>ngamplopi (V)</i>
11.	{N-... -i}	<i>plastik (N)</i>	<i>mlastiki (V)</i>
12.	{N-... -i}	<i>wadhah (N)</i>	<i>madhahi (V)</i>

13. {N-... -i} *gunting* (N) *ngguntingi* (V)
 14. {N-... -i} *wadung* (N) *madungi* (V)

(6) D + {N- -i} bermakna ‘mempunyai makna membawahi’

(179) *Pak Samin yen sawung karo tonggone sajak nglurahi, mula podho wedi* (SDP)

/paʔ samin yEn sawuŋ karo taŋgane saja? ŋlUrahi, mula pODO wedi /

‘Pak Samin kalua bergaul dengan tetangga seperti lurah, maka semua takut.’

nglurahi ‘bersikap membawahi’

(180) *Dheweke ngetuani kanca-kancane ing kelase.* (SDP)

/Deweʔə ŋətuani kOnco- kOncone iŋ kelase/

‘Dirinya mengetuai teman-temannya di kelas.’

ngetuani ‘menjadi ketua di kelasnya’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i}	<i>lurah</i> (N)	<i>nglurahi</i> (V)
2.	{N- -i}	<i>ketua</i> (N)	<i>ngetuani</i> (V)

Imbuhan konfiks {N- -i} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *lurah*, *ketua* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *nglurahi*, *ngetuani* bermakna memberi sesuatu seperti pada bentuk dasarnya.

(7) D + {N- -i/-ni} bermakna ‘kausatif lokatif preposisif atau menjadikan sasaran melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh Vn bentuk jadian’

(181) *Mbakyune Asmarani nyusoni anake neng pawon.* (Asm, SB, hal. 101)

/mbaʔyune asmarani ŋusoni anaʔe nəŋ pawon/

‘Kakak perempuannya Asmarani menyusui anaknya di dapur.’

nyusoni ‘menyusui anaknya yang masih bayi’

(182) *Bu Suti nyikuti adiku jalaran rewel.* (SDP)

/bu suti ŋiʔuti adiʔu jalaran rewel/

‘Bu Suti menyiku adik saya karena rewel.’
nyikuti ‘menyikut orang lain’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i/-ni}	<i>susu (N)</i>	<i>nyusoni (V)</i>
2.	{N- -i/-ni}	<i>sikut (N)</i>	<i>nyikuti (V)</i>

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *susu* dan *sikut* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal *nyusoni* dan *nyikuti*.

(8) D + {N- -i/-ni} bermakna ‘menjalankan tugas sebagai’.

(183) *Mardinem ketara wedi lan isin nalika ngancani Asmarani nyedaki Marsan.* (Asm, RT, SB, hal. 2)

/mardiem ketara wedi lan isin nalika ngancani asmarani neda?i marsan/
 ‘Mardinem kelihatan takut dan malu ketika menemani Asmarani mendekati Marsan.’
ngancani ‘menemani’

(184) *Ngesti Ratu nyopiri BMW tumuju Bandara Soekarno Hatta.* (PPP, SB, hal. 158)

/ngesti ratu nyopiri bmw dumuju bandara soekarno hatta/
 ‘Ngesti Ratu mengendarai BMW menuju bandara Soekarno Hatta.’
nyopiri ‘menyopir’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i/-ni}	<i>kanca(N)</i>	<i>ngancani (V)</i>
2.	{N- -i/-ni}	<i>sopir (N)</i>	<i>nyopiri (V)</i>

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba

denominal. Kata *kanca* dan *ratu* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal *ngancani* dan *ngratoni*.

(9) D + {N- -i/-ni} ‘melakukan pekerjaan profesi’.

(185) *Bu Wati mbidhani bayene adhiku. (SDP)*

/bu wati mbiDani bayenə aDi?u/

‘Bu Wati menjadi bidan bayinya adik saya.’

mbidani ‘melakukan pekerjaan menjadi bidan’

(186) *Budi kae senengane ngguroni. (SDP)*

/budi kaə senenganə ŋguroni/

‘Budi itu sukanya menggurui.’

ngguroni ‘melakukan pekerjaan sebagai guru’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i/-ni}	<i>bidan</i> (N)	<i>mbidani</i> (V)
2.	{N- -i/-ni}	<i>guru</i> (N)	<i>ngguroni</i> (V)

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *bidan*, *guru* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata *mbidani*, *ngguroni* termasuk kelas kata verba bermakna ‘menjadi bidan, menjadi guru’.

Verba *mbidhani* pada kalimat (185) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantiK termasuk Vtr keadaan. Verba *mbidhani* pada kalimat (185) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan *ngguroni* pada kalimat (186) yang termasuk intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan argumen pengisi fungsi O.

Verba *mbidhani* dan *ngguroni* berasal dari nomina *bidhan* dan *guru*. Kata *bidhan* dan *guru* termasuk jenis kata benda yang berupa profesi. Meskipun verba *mbidhani* dan *ngguroni* berasal dari nomina yang berasal dari profesi namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *mbidhani* termasuk transitif, sedangkan *ngguroni* termasuk verba intransitif.

- (10) D + {N- -i/-ni} bermakna 'melakukan ukur atau mengukur sesuai dengan bentuk dasarnya'.

(187) *Dina Minggu padha ngiloni dalan.* (SDP)

/dina miŋgu pOdO ŋiloni dalan/

'Hari minggu mengukur jalan.'

ngiloni 'mengukur jarak'

(188) *Ibu ngejami adhiku sing lagi sinau.* (SDP)

/ibu ŋejami adiku sŋ lagi sinau/

'Ibu mencatat jam adik saya yang baru belajar.'

ngejami 'mengukur dengan jam'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N-.. -i/-ni}	<i>kilo</i> (N)	<i>ngiloni</i> (v)
2.	D + {N-.. -i/-ni}	<i>jam</i> (N)	<i>ngejami</i> (V)

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kilo* dan *jam* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal *ngiloni* dan *ngejami*,

- (11) D + {N- -i/-ni} bermakna 'bertingkah laku seperti'

(189) *Dini kuwi bocahe manis tur njawani.* (SDP)

/dini kuwi bocahe manIs tUr njawani/

'Dini itu anaknya manis dan njawani.'

njawani 'bertingkah laku seperti orang Jawa'

- (190) *Bu Tati kae pancen myayeni tenan. (SDP)*
 /bu tati kae pancen myayeni tənən/
 ‘Bu Tati itu memang seperti pyayi betul.’
myayeni ‘bertingkah laku seperti pyayi’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -i/-ni}	<i>Jawa</i> (N)	<i>njawani</i> (V)
2.	D + {N- -i/-ni}	<i>pyayi</i> (N)	<i>myayeni</i> (V)

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *jawa* dan *pyayi* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal *njawani* dan *myayeni* termasuk kelas kata verba bermakna berbuat atau bertingkah laku mirip seperti orang Jawa, pyayi.

Verba *njawani* pada kalimat (189) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantiK termasuk Vtr keadaan. Verba *myayeni* pada kalimat (190) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan *njawani* pada kalimat (189) yang termasuk intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan argumen pengisi fungsi O.

Verba *njawani* dan *myayeni* berasal dari nomina *jawa* dan *pyai*. Kata *Jawa* termasuk jenis kata benda yang berupa suku bangsa. Sedangkan *pyai* berasal dari nomina yang berasal dari strata tingkatan suku Jawa.

- (12) D + {N- -i/-ni} bermakna ‘memasang sesuatu’.

- (191) *Mbak Dewi mbeniki klambine. (SDP)*
 /mba? dewi mbəni?i klambine/

‘Mba Dewi mengancingi bajunya.’
mbeniki ‘memasangkan kancing’

(192) *Bu Ratmi ngguloni klambine Toto. (SDP)*
 /bu ratmi ngguloni klambine toto/
 ‘Bu Ratmi membuat kerah bajunya Toto.’
ngguloni ‘memasangkan kerah di baju’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -i/-ni}	<i>benik (N)</i>	<i>mbeniki (V)</i>
2.	D + {N- -i/-ni}	<i>gulu (N)</i>	<i>ngguloni (V)</i>

Konfiks {N- -i/-ni} di atas mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *benik* dan *gulu* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N-...-i/-ni} berubah menjadi verba denominal *mbeniki* dan *ngguloni*.

(13) D + {N- -i/-ni} bermakna ‘menggerakkan atau memberi sesuatu pada orang lain’

(193) *Bu Dewi nyusoni putrane. (SDP)*
 /bu dewi nyusoni putrane/
 ‘Bu Dewi menyusui putranya.’
nyusoni ‘memberi susu kepada anaknya’

(194) *Bu Tati ngipasi putrane jalaran panas. (SDP)*
 /bu tati ngipasi putrane jalaran panas/
 ‘Bu Tati mengipas putranya karena panas.’
ngipasi ‘menggerakkan kipas kepada anaknya berulang kali’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -i/-ni}	<i>susu (N)</i>	<i>nyusoni (V)</i>

2. D + {N- -i/-ni} *kipas* (N) *ngipasi* (V)

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *susu*, *kipas* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *nyusoni*, *ngipasi* termasuk kelas kata verba bermakna memberi susu, menggerakkan kipas.

(14) D + {N- -i/-ni} bermakna 'kausatif patientif'

(195) *Bu Tina medangi pitik supaya gampang dibubuti wulune. (SDP)*

/bu tina medangi pitik? supOyO gampang dibubuti wulune/

'Bu Tina memberi air panas ayam supaya mudah dicabuti bulunya.'
medangi 'menuangi air panas'

(196) *Bu Surti njamoni beras kencur putrane sing ragil. (SDP)*

/bu sUrti njamOni beras kencUr putrane sIn ragil/

'Bu Surti memberi jamu beras kencur putranya yang paling kecil.'
njamoni 'meminum jamu'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -i/-ni}	<i>wedang</i> (N)	<i>medangi</i> (V)
2.	D + {N- -i/-ni}	<i>jamu</i> (N)	<i>njamoni</i> (V)

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *wedang* dan *jamu* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal *medangi* dan *njamoni* termasuk kelas kata verba bermakna memberi minuman, memberi jamu.

(15) D + {N- -i/-ni} ‘pasientif instrumental (berbuat dengan alat sesuai dengan bentuk dasar pada sasaran)’

(197) *Bu Karni nyemblaki meja. (SDP)*
 /bu karni ñəbla?I mejO/
 ‘Bu Karni membersihkan meja.’
nyemblaki ‘membersihkan tempat dengan seblak’

(198) *Bu Darini nyepreini kasur kamar ngarep. (SDP)*
 /bu darini ñəpreini kasUr kamar ñarəp/
 ‘Bu Darini memasang spreï kasur kamar depan.’
nyepreini ‘memasang spreï’

(199) *Mbak Dina nyulaki meja dhahar. (SDP)*
 /mba? dina ñula?i meja Dahar/
 ‘Mbak Dina membersihkan meja makan.’
nyulaki melakukan perbuatan seperti bentuk dasar’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N- -i/-ni}	seblak (N)	nyemblaki (V)
2.	{N- -i/-ni}	sprei (N)	nyepreini (V)
3.	{N- -i/-ni}	sulak (N)	nyulaki (V)

Konfiks {N- -i/-ni} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *seblak*, *sprei*, *sulak* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i/-ni} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal *nyemblaki*, *nyepreini*, *nyulaki*.

Verba *nyemblaki* pada kalimat (197) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr keadaan. Verba *nyemblaki* pada kalimat (197) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan *nyepreini* pada kalimat (198) yang termasuk bitransitif, yakni verba yang memiliki tiga argumen yakni argumen pengisi S, argumen pengisi O, dan argumen pengisi K.

Verba *nyeblaki*, *nyepreini*, dan *nyulaki* berasal dari nomina *seblak*, *sprei*, dan *sulak*. Kata *sulak*, *sprei*, dan *seblak* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan untuk kebersihan.

d) Produktivitas

Konfiks {N- *-i/-ni*} dalam pembentukan verba denominal produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses konfiks {N- *-i/-ni*} bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang banyak, dan sistematis. Konfiks {N- *-i/-ni*} dalam pembentukan verba denominal produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks {*-i*} di dalam proses pembentukan kata derivasional sangat produktif.

Tabel 40

Makna Verba Denominal dengan Konfiks {N- *-i/-ni*}

No.	Verba Denominal	Makna
1	<i>nguyahi</i>	memberi garam
2	<i>nglambeni</i>	memakaikan baju
3	<i>nyulaki</i>	membersihkan dengan menggunakan alat {patientif instrumental}
4	<i>ngamplopi</i>	memasukkan sesuatu
5	<i>ngguntingi</i>	melakukan perbuatan berulang
6	<i>nggendhengi</i>	memasang sesuatu seperti bentuk dasar
7	<i>nyusoni</i>	memberikan sesuatu
8	<i>nglurahi</i>	membawahi
9	<i>ngguroni</i>	melakukan pekerjaan profesi
10	<i>ngiloni</i>	mengukur sesuatu sesuai dengan bentuk dasar

11	<i>njawani</i>	berperilaku seperti orang jawa
12	<i>ngguloni</i>	memasang krah
13	<i>ngipasi</i>	menggerakkan sesuatu untuk orang lain
14	<i>njamoni</i>	melakukan sesuatu untuk orang lain {kausatif patientif}
15	<i>nyulaki</i>	melakukan sesuatu dengan alat (patientif instrumental)

Tabel 41
Konfiks {N- -i/-ni} Pembentuk Verba Denominal

No.	Konfik	Dasar	Vn	Makna
1	{N- -i/-ni}	<i>nyah (N)</i>	<i>nguyahi (V)</i>	memberi garam
2	{N- -i/-ni}	<i>tali (N)</i>	<i>naleni (V)</i>	memberi tali
3	{N- -i/-ni}	<i>paku (N)</i>	<i>makoni (V)</i>	memberi paku
4	{N- -i/-ni}	<i>klambi (N)</i>	<i>nglambeni (V)</i>	memakaikan baju
5	{N- -i/-ni}	<i>kathok (N)</i>	<i>ngathoki (V)</i>	memakaikan sesuatu
6	{N- -i/-ni}	<i>bebed (N)</i>	<i>mbebedi (V)</i>	memakaikan sesuatu
7	{N- -i/-ni}	<i>sapu (N)</i>	<i>nyaponi (V)</i>	melakukan perbuatan
8	{N- -i/-ni}	<i>sulak (N)</i>	<i>nyulaki (V)</i>	melakukan perbuatan
9	{N- -i/-ni}	<i>seblak (N)</i>	<i>nyeblaki (V)</i>	melakukan perbuatan
10	{N- -i/-ni}	<i>amplop (N)</i>	<i>ngamplopi (V)</i>	memasukkan sesuatu
11	{N- -i/-ni}	<i>plastik (N)</i>	<i>mlastiki (V)</i>	memasukkan sesuatu
12	{N- -i/-ni}	<i>wadhah (N)</i>	<i>madhahi (V)</i>	memasukkan sesuatu
13	{N- -i/-ni}	<i>gunting (N)</i>	<i>ngguntingi (V)</i>	melakukan berulang kali

14	{N- -i/-ni}	wadung (N)	madungi (V)	melakukan berulang
15	{N- -i/-ni}	sarung (N)	nyarungi (V)	memakaikan sesuatu
16	{N- -i/-ni}	samak (N)	nyamaki (V)	memberi sesuatu
17	{N- -i/-ni}	sabuk (N)	nyabuki (V)	memakaikan sabuk
18	{N- -i/-ni}	santen (N)	nyanteni (V)	memberi santan
19	{N- -i/-ni}	jamu (N)	njamoni (V)	memberi jamu
20	{N- -i/-ni}	guru (N)	ngguroni (V)	bertingkah laku seperti guru
21	{N- -i/-ni}	lurah (N)	nglurahi (V)	membawahi
22	{N- -i/-ni}	garis (N)	nggarisi (V)	memberi garis
23	{N- -i/-ni}	pacul (N)	maculi (V)	melakukan perbuatan
24	{N- -i/-ni}	andhuk (N)	ngandhuki (V)	melakukan perbuatan
25	{N- -i/-ni}	glepung (N)	ngglepungi (V)	melakukan perbuatan
26	{N- -i/-ni}	lenga (N)	nglengani (V)	melakukan perbuatan
27	{N- -i/-ni}	gelang (N)	nggelangi (V)	melakukan perbuatan
28	{N- -i/-ni}	gong (N)	ngegongi (V)	melakukan perbuatan
29	{N- -i/-ni}	ratu (N)	ngratoni (V)	menempati wilayah
30	{N- -i/-ni}	sindhen (N)	nyindheni (V)	menyanyi diiring
31	{N- -i/-ni}	dhalang (N)	ndhalangi (V)	melakukan perbuatan

e) Dasar Pembentukan Verba Denominal dengan Afiksasi {N- -i}

Ada beberapa bentuk nomina yang bisa dijadikan dasar pembentukan verba denominal dengan proses afiksasi {N- -i/-ni} yaitu:

- (1) benda benda yang dikenakan di badan, bermakna memakaikan sesuatu pada orang lain.

<i>klambi</i>	→ <i>nglambeni</i>
<i>kathok</i>	→ <i>ngathoki</i>
<i>kaos</i>	→ <i>ngaosi</i>
<i>jaket</i>	→ <i>njakeri</i>
<i>blangkon</i>	→ <i>mblangkoni</i>
<i>jungkat</i>	→ <i>njungkati</i>
<i>jarik</i>	→ <i>njariki</i>
<i>sikat</i>	→ <i>nyikati</i>
<i>sepatu</i>	→ <i>nyepatoni</i>
<i>setut</i>	→ <i>nyetuti</i>

- (2) sesuatu yang berhubungan dengan anggota badan, bermakna memberi sesuatu

<i>susu</i>	→ <i>nyisoni</i>
<i>sikut</i>	→ <i>nyikuti</i>
<i>kilani</i>	→ <i>ngilani</i>
<i>jangkah</i>	→ <i>njangkahi</i>
<i>tangan</i>	→ <i>Nangani</i>

- (3) sesuatu yang berhubungan dengan jabatan seseorang, bermakna menjalankan tugas sebagai

<i>carik</i>	→ <i>nyariki</i>
<i>lurah</i>	→ <i>nglurahi</i>
<i>bupati</i>	→ <i>mbopateni</i>
<i>ratu</i>	→ <i>ngratoni</i>

- (4) sesuatu yang berhubungan dengan profesi, bermakna melakukan pekerjaan profesi:

<i>guru</i>	→ <i>ngguroni</i>
<i>bidhan</i>	→ <i>mbidhani</i>
<i>tukang</i>	→ <i>nukangi</i>
<i>sopir</i>	→ <i>nyopiri</i>
<i>kernet</i>	→ <i>ngerneti</i>
<i>pilot</i>	→ <i>miloti</i>
<i>pramugari</i>	→ <i>mramugareni</i>
<i>kusir</i>	→ <i>ngusiri</i>

- (5) sesuatu yang berhubungan dengan ukuran, bermakna mengukur sesuatu:

<i>centi</i>	→ <i>nyenteni</i>
<i>meter</i>	→ <i>meteri</i>
<i>kilo</i>	→ <i>ngiloni</i>

<i>detik</i>	→ <i>ndetiki</i>
<i>jam</i>	→ <i>ngejami</i>
<i>dina</i>	→ <i>ndinani</i>

- (6) sesuatu yang berhubungan dengan suku budaya, bermakna melakukan perbuatan seperti yang disebut dalam bentuk dasar.

<i>jawa</i>	→ <i>njawani</i>
<i>pyayi</i>	→ <i>myayeni</i>
<i>kutha</i>	→ <i>nguthani</i>
<i>desa</i>	→ <i>ndesani</i>

- (7) sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan baju, bermakna memasang sesuatu:

<i>benik</i>	→ <i>mbeniki</i>
<i>kancing</i>	→ <i>ngancengi</i>
<i>gulon</i>	→ <i>ngguloni</i>
<i>dom</i>	→ <i>ndondomi</i>
<i>itik</i>	→ <i>ngitiki</i>
<i>benang</i>	→ <i>mbenangi</i>
<i>renda</i>	→ <i>ngrendani</i>

- (8) sesuatu yang berhubungan dengan hal yang diminum:

<i>wedang</i>	→ <i>medangi</i>
<i>jamu</i>	→ <i>njamoni</i>
<i>obat</i>	→ <i>ngobati</i>
<i>jarang</i>	→ <i>njarangi</i>

- (9) sesuatu yang berhubungan dengan benda-benda rumah, bermakna melakukan tindakan :

<i>sprei</i>	→ <i>nyepreini,</i>
<i>sulak</i>	→ <i>nyulak</i>
<i>seblak</i>	→ <i>nyeblaki</i>

2) Konfiks {N- -a} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {N- -a}

Konfiks {N- -a} apabila melekat pada bentuk dasar nomina akan menjadi kata kerja imperatif atau verba denominal imperatif, seperti kata *paku*, *gunting*, *gambar*, bila mendapat imbuhan konfiks {N- -a} menjadi *makua*, *ngguntinga*,

nggambara. Imbuhan konfiks $\{N- -a\}$ mempunyai makna ‘memerintah ‘supaya’ dan walaupun’.

b) Fungsi Konfiks $\{N- -a\}$

Verba denominal bentuk $\{N- -a\}$ termasuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar yang berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina. Konfiks $\{N- -a\}$ selalu berkorelasi dengan perbuatan dipandang dari segi pelaku.

c) Makna Konfiks $\{N- -a\}$

Jika bentuk dasarnya berupa nomina, maka verba denomina bentuk $\{N- -a\}$ bermakna:

(1) D + $\{N- -a\}$ bermakna ‘menyuruh agar pihak lain melakukan perbuatan seperti pada bentuk dasarnya (imperatif)’

(200) *Makua tembok nganggo paku beton! (SDP)*
/makuŋ tembO? ŋaŋgo paku bətOn/
‘Pakulah tembok dengan paku beton!’
makua ‘pakulah’

(201) *Ngguntinga taline sithik wae! (SDP)*
/ŋguntiŋŋ taline siTI? wae/
‘Guntinglah talinya sedikit saja!’
ngguntinga ‘mengguntinglah’

(202) *Nggambara saiki wae ben sesuk ora kedhubrasan! (SDP)*
/ŋgambarŋ saiki wae ben sesU? ora kəDubrasan/
‘Menggambarlah sekarang saja, biar besok tidak tergesa!’
nggambara ‘menggambarlah’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$\{N- -a\}+D$	<i>paku</i> (N)	<i>makua</i> (V)
2.	$\{N- -a\}+D$	<i>gunting</i> (N)	<i>ngguntinga</i> (V)
3.	$\{N- -a\}+D$	<i>gambar</i> (N)	<i>nggambara</i> (V)

Imbuhan konfiks $\{N- -a\}$ tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *paku*, *gunting*, *gambar* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -a\}$ berubah menjadi verba denominal *makua*, *nggungtinga*, *nggambara*.

Verba *makua* pada kalimat (200) termasuk verba transitif mengisi fungsi Subjek. Verba *nggungtinga* dan *nggambara* pada kalimat (201) dan (202) termasuk verba imperatif pengisi subjek.

Verba *Makua*, *nggungtinga* dan *nggambara* berasal dari nomina *paku*, *gunting*, dan *gambar*. Kata *paku* dan *gunting* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan bangunan. Sedangkan *gambar* merupakan kata benda yang berupa bahan untuk menggambar. Ketiganya berupa verba imperatif.

(2) D + $\{N- -a\}$ ‘meskipun berbuat seperti pada bentuk dasarnya’

(203) *Nyindhena saben ndina tetep aku ora marengke kowe ndherek! (SDP)*
 /ñinDenO sabèn ndinO tetep aku ora marengke kowe nDere?/
 ‘Bernyanyilah setiap hari, tetap saya tidak mengizinkan kamu ikut!’
Nyindhena ‘sindenlah’

(204) *Ndhalanga saben ndino, panggah wae ora luwes. (SDP)*
 /nDalanO sabèn ndinO panggah wae ora luwes/
 ‘Mendalanglah setiap hari tetap saja tidak luwes.’
Ndalanga ‘dalang lah’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, yakni.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$\{N- -a\}+D$	<i>dhalang (N)</i>	<i>ndhalanga (V)</i>
2.	$\{N- -a\}+D$	<i>sindhen (N)</i>	<i>nyindhena (V)</i>

Imbuhan konfiks $\{N- -a\}$ tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *paku*, *gunting*, *gambar* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -a\}$ berubah menjadi verba

denominal. Kata-kata *makua*, *ngguntinga*, *nggambara* bermakna memakulah, mengguntinglah, menggambarlah.

Tabel 42

Konfiks $\{N- -a\}$ Pembentuk Verba Denominal

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$\{N- -a\}+D$	<i>gambar(N)</i>	<i>nggambara (v)</i>
2.	$\{N- -a\}+D$	<i>pacul(N)</i>	<i>macula(v)</i>
3.	$\{N- -a\}+D$	<i>rokok (N)</i>	<i>ngrokoka (v)</i>
4.	$\{N- -a\}+D$	<i>wadung (N)</i>	<i>madunga(v)</i>
5.	$\{N- -a\}+D$	<i>sapu (N)</i>	<i>nyapua(v)</i>
6.	$\{N- -a\}+D$	<i>copet (N)</i>	<i>nyopeta(v)</i>
7.	$\{N- -a\}+D$	<i>sate(N)</i>	<i>nyatea(v)</i>
8.	$\{N- -a\}+D$	<i>soto (N)</i>	<i>nyotoa(v)</i>
9.	$\{N- -a\}+D$	<i>wedang (N)</i>	<i>medanga (v)</i>
10.	$\{N- -a\}+D$	<i>kopi (N)</i>	<i>ngopia (v)</i>
11.	$\{N- -a\}+D$	<i>gunting (N)</i>	<i>ngguntinga (v)</i>
12.	$\{N- -a\}+D$	<i>pit (N)</i>	<i>ngepita(v)</i>

Imbuhan konfiks $\{N- -a\}$ tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *dhalang*, *sindhén*, *pacul*, *rokok*, *wadung*, *sapu*, *copet*, *sate*, *soto*, *wedang*, *kopi*, *gunting*, *pit* termasuk jenis nomina. Akan tetapi kata-kata tersebut setelah digabung dengan konfiks $\{N- -a\}$ berubah menjadi *ndhalanga*, *nyindhena*, *macula*, *ngrokoka*, *madunga*, *nyapua*, *nyopeta*, *nyatea*, *nyotoa*, *medanga*, *ngopia*, *ngguntinga*, *ngepita* termasuk jenis kata verba.

d) Produktivitas

Konfiks $\{N- -a\}$ dalam pembentukan verba denominal cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses konfiks $\{N- -a\}$ bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Konfiks $\{N- -a\}$ dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks $\{N- -a\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 43
Makna Verba Denominal dengan Konfiks $\{N- -a\}$

No.	Konfiks	Dasar	Vn	Makna
1	$\{N- -a\}+D$	<i>dhalang</i> (N)	<i>ndhalanga</i> (V)	melakukan sesuatu
2	$\{N- -a\}+D$	<i>idli</i> (N)	<i>nyindhena</i> (V)	melakukan sesuatu
3	$\{N- -a\}+D$	<i>pacul</i> (N)	<i>macula</i> (V)	melakukan sesuatu
4	$\{N- -a\}+D$	<i>rokok</i> (N)	<i>ngrokoka</i> (V)	melakukan sesuatu
5	$\{N- -a\}+D$	<i>wadung</i> (N)	<i>madunga</i> (V)	melakukan sesuatu
6	$\{N- -a\}+D$	<i>sapu</i> (N)	<i>nyapua</i> (V)	melakukan sesuatu
7	$\{N- -a\}+D$	<i>copet</i> (N)	<i>nyopeta</i> (V)	melakukan sesuatu
8	$\{N- -a\}+D$	<i>soto</i> (N)	<i>nyotoa</i> (V)	melakukan sesuatu
9	$\{N- -a\}+D$	<i>wedang</i> (N)	<i>medanga</i> (V)	melakukan sesuatu
10	$\{N- -a\}+D$	<i>kopi</i> (N)	<i>ngopia</i> (V)	melakukan sesuatu
11	$\{N- -a\}+D$	<i>gunting</i> (N)	<i>ngguntinga</i> (V)	melakukan sesuatu
12	$\{N- -a\}+D$	<i>pit</i> (N)	<i>ngepita</i> (V)	melakukan sesuatu

3) Konfiks {N- -ana} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {N- -ana}

Konfiks {N- -ana} mempunyai dua alomorf yaitu {N- -ana} dan {N- -nana}

b) Fungsi Konfiks {N- -ana}

Konfiks {N- -ana} berfungsi sebagai pembentuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar yang berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina. Konfiks {N- -ana} selalu berkorelasi dengan perbuatan dipandang dari segi pelaku.

c) Makna Konfiks {N- -ana}

Jika bentuk dasarnya berupa nomina maka verba denominal berkonfiks {N- -ana} bermakna:

(1) Menyuruh agar pihak lain melakukan perbuatan seperti pada bentuk dasarnya (imperatif)

(205) *Bagas, nyaponana kebon mburi kae ben ngilak ilak! (SDP)*
/bagas ñapOnOn kebOn mburi kae ben ñila? ila?/
'Bagas, sapukan kebun belakang itu biar bersih.'
nyaponana 'sapulah'

(206) *Wik, nalenana tempe ning mburi wae! (SDP)*
/wi? nalenOn tempe nIn mburi wae/
'Wik, talikan tempe di belakang saja.'
nalenana 'talilah'

(207) *Dwi nyrebetana meja kana, ben ora ngantuk! (SDP)*
/dwi ñrëbetOn mejOn kOn ben ora ñantU?/
'Dwi, serbetkanlah meja sana biar tidak mengantuk!'
nyrebetana 'serbetilah'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} D+ {-ana}	<i>sapu</i> (N)	<i>nyaponana</i> (V)
2.	{N-} D+ {-ana}	<i>tali</i> (N)	<i>nalenana</i> (V)
3.	{N-} D+ {-ana}	<i>srebet</i> (N)	<i>nyrebetana</i> (V)

Konfiks {N- *-ana*} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *sapu*, *tali*, *srebet* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- *-ana*} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *nyaponana*, *nalnana*, *nyrebetana* termasuk kelas kata verba bermakna imperatif.

Tabel 44

Makna Verba Denominal dengan Konfiks {N- *-ana*}

No.	Verba Denominal	Makna
1.	<i>nyaponana</i>	imperatif untuk menyapu
2.	<i>nyulakana</i>	imperatif untuk menyulaki

Verba *nyaponana* pada kalimat (205) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr imperatif. Verba *nalnana* pada kalimat (206) merupakan verba yang bitransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K.

Verba *nyaponana*, *nyulakana*, dan *nalnana* berasal dari nomina *sapu*, *tali*, dan *sulak*. Kata *sapu* dan *sulak* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan kebersihan. Sedangkan tali merupakan jenis kata benda yang berupa peralatan rumah tangga.

(2) Meskipun seperti pada bentuk dasarnya

(208) *Nyulakana saben dina ya tetep reged. (SDP)*

/ñula?ɔnɔ sabən dinɔ yɔ tətəp rəgəd/

‘Meskipun dibersihkan setiap hari ya tetap kotor.’

nyulakana ‘meskipun disulaki’

(209) *Ngguntingana saben byar yo tetep wae ora ketrima. (SDP)*

/ŋguntinɔnɔ sabən byar yo tətəp wae ora kətrimɔ/

‘Meskipun menggantung setiap saat ya tetap saja tidak diterima.’

ngguntinga ‘meskipun menggantung.’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, yakni.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$D + \{N- -ana\}$	<i>sulak (N)</i>	<i>nyulakana (V)</i>
2.	$D + \{N- -ana\}$	<i>jarik (N)</i>	<i>njarikana (V)</i>
3.	$D + \{N- -ana\}$	<i>bebed (N)</i>	<i>mbebedana (V)</i>
4.	$D + \{N- -ana\}$	<i>gunting (N)</i>	<i>ngguntingana (V)</i>

Imbuhan konfiks $\{N- -ana\}$ tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sulak, pacul, tabi, serbet, sapu, jarik, bebed, gunting*, termasuk jenis kata nomina. Akan tetapi kata-kata tersebut setelah digabung dengan konfiks $\{N- -ana\}$ berubah menjadi *ndhalangana, sulakana, paculana, natalana, nyrebetana, nyaponana, njarikana, mbebedana, ngguntingana* termasuk jenis kata verba.

d) Produktivitas

Konfiks $\{N- -ana\}$ dalam pembentukan verba denominal cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses konfiks $\{N- -ana\}$ bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Konfiks $\{N- -ana\}$ dalam pembentukan verba denominal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks $\{N- -ana\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 45

Konfiks {N- -ana} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Konfiks {N- -a}	Makna
1	<i>gunting (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>ngguntingana(V)</i>	melakukan sesuatu
2	<i>sapu (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>nyaponana (V)</i>	melakukan sesuatu
3	<i>tali (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>nalenana (V)</i>	melakukan sesuatu
4	<i>jarik (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>njarikana (V)</i>	melakukan sesuatu
5	<i>srebet (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>nyrebetana (V)</i>	melakukan sesuatu
6	<i>sulak (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>nyulakana (V)</i>	melakukan sesuatu
7	<i>bebed (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>mbebedana (V)</i>	melakukan sesuatu
8	<i>jogangan (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>njogangana (V)</i>	melakukan sesuatu
9	<i>kupluk (N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>nguplukana (V)</i>	melakukan sesuatu
10	<i>jarit(N)</i>	$D + \{N- -ana\}$	<i>njaritana (V)</i>	melakukan sesuatu

4) Konfiks {N- -ake} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {N- -ake}

Konfiks {N- -ake} yang melekat pada bentuk dasar akan membentuk verba denominal aktif. Konfiks {N- -ake} mempunyai dua alomorf yakni {N- -ake} dan {N- -kake}. Konfiks tersebut akan berbentuk {N- -ake} bila bergabung dengan kata yang diakhiri dengan konsonan seperti *udan* → *ngudanake*. Berbentuk {N- -kake}, bila bergabung dengan kata yang berakhir vokal, seperti *sapu* → *nyapokake*.

b) Fungsi Konfiks {N- -ake}

Pembentuk Verba aktif.

c) Makna Konfiks {N- -ake}

Konfiks {N- -ake} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {N- *-ake*} bermakna ‘kausatif lokatif preposisif atau menjadikan sasaran melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya’.

(210) *Suster nyusokake bayi kuwi marang ibune.* (SDP)
/sustər ñusOʔake bayi kuwi maraŋ ibune/
‘Suster menyusukan bayi itu ke ibunya.’
nyusokake ‘menyusukan kepada ibunya’.

(211) *Bu Suti ngopekake soal kanggo para siswa.* (SDP)
/bu sUti ŋoʔeʔake soal kaŋgo pOrO siswO/
‘Bu Suti mengopikan soal buat para siswa.’
ngopekake ‘mengopikan soal untuk siswanya’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} D + {-ake}	<i>susu(N)</i>	<i>nyusokake (v)</i>
2.	{N-} D + {-ake}	<i>kopi(N)</i>	<i>ngopekake (v)</i>

Konfiks {N- *-ake*} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *susu*, *kopi* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- *-ake*} berubah menjadi verba denominal, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal. Kata-kata *nyusokake*, *ngopekake* → bermakna menyusukan kepada orang lain, mengkopikan orang lain.

(2) D + {N- *-ake*} bermakna ‘memasukkan sesuatu ke sebuah tempat’.

(212) *Pak Tarno ngandhangake jaran cacaha wolu.* (SDP)
/paʔ tarno ŋanDaŋake jaran cacaha wɔlu/
‘Pak Tarno mengundang kuda berjumlah delapan.’
ngandhangake ‘memasukan kuda ke kendhang’

(213) *Bu Suti ngekosake wuragile ning Yogya.* (SDP)
/bu suti ŋəkosaʔake wuragile niŋ yogyO/
‘Bu Suti memasukkan ke kos ragilnya di Jogja.’
ngekosake ‘memasukan ke kos’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	{N-} D + [-ake]	kandhang (n)	ngandhangake (V)
2.	{N-} D + [-ake]	kos (n)	ngekosake (V)

Konfiks {N- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kandhang* dan *kos* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -ake} berubah menjadi verba denominal *ngandhangake* *ngekosake*. Verba *ngandhangake* pada kalimat (227) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr keadaan. Verba *ngandhangane* dan *ngekosake* pada kalimat (227) dan (228) merupakan verba yang bitransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen penisi K.

Verba *ngandhangake* dan *ngekosake* berasal dari nomina *kandhang* dan *kos*. Kata *kandhang* dan *kos* termasuk jenis kata benda yang berupa tempat untuk berlindung. Meskipun verba *ngandhangake* dan *ngekosake* berasal dari nomina yang berupa tempat untuk berteduh namun keduanya memiliki perbedaan, yakni verba *ngandhangake* tempat berteduh hewan atau rumah hewan, sedangkan *ngekosake* termasuk tempat untuk berlindung manusia atau rumah yang berupa kos untuk tempat tinggal manusia.

(3) D + {N- -ake} bermakna membuat sesuatu

(214) *Mbak Sami ngrujakake kanca-kancane. (SDP)*

/mba? sami ŋtuja?ake kŋncŋ-kancane/

‘Mbak Sami membuatkan rujak teman-temannya.’

ngrujakake ‘membuatkan rujak’

(215) *Bu Suti nglotisake anake sing lagi mbobot. (SDP)*

/bu suti ŋlotIsake ana?e sIn lagi mbŋbŋt/

‘Bu Suti membuatkan lotis anaknya yang lagi mengandung.’

nglotisake ‘membuatkan lotis’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -ake}	<i>rujak</i> (N)	<i>ngrujakake</i> (V)
2.	D + {N- -ake}	<i>lotis</i> (N)	<i>nglotisake</i> (V)

Konfiks {N- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *rujak* dan *lotis* nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -ake} berubah menjadi verba denominal *ngrujakake* dan *nglotisake*.

(4) D + {-ake} ‘mengoleskan, memberikan sesuatu kepada orang lain’

(216) *Ibu nyalepake tatune putrane sing bubar tiba. (SDP)*
 /ibu ñalepake tatune putrane sñ bubar tiba/
 ‘Ibu mengoleskan salep luka anaknya yang baru jatuh.’
nyalepake ‘mengoleskan salep’

(217) *Bu Suti mborehake sikile putrane. (SDP)*
 /bu suti mborehake sikile putrane/
 ‘Bu Suti memberi boreh kaki putranya.’
mborehake ‘memberi boreh’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -ake}	<i>salep</i> (N)	<i>nyalepake</i> (V)
2.	D + {N- -ake}	<i>boreh</i> (N)	<i>mborehake</i> (V)

Konfiks {N- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *salep* dan *boreh* termasuk nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -ake} berubah menjadi verba denominal *nyalepake* dan *mborehake*.

(5) D + {N- -ake} bermakna ‘melakukan tindakan untuk orang lain’

(218) *Mbak Wati nggembokake lawange pager tangane. (SDP)*
/mba? wati ηgəmbO?ake lawaŋe pagər taŋgane/
‘Mbak Wati menguncikan pintu pagar tetangganya.’
nggembokake ‘menguncikan’

(219) *Pak Darman nguncekake lawang sedulure (SDP)*
/pa? darman ηuncɛ?ake lawaŋ sədulUre/
‘Pak Darman menguncikan pintu saudaranya.’
nguncekake ‘menguncikan’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -ake}	<i>gembok (N)</i>	<i>nggembokake (V)</i>
2.	D + {N- -ake}	<i>kunci (N)</i>	<i>nguncekake (V)</i>

Konfiks {N- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *gembok* dan *kunci* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -ake} berubah menjadi verba denominal *nggembokake* dan *nguncekake*.

(6) D + {N- -ake} bermakna memakaikan sesuatu untuk orang lain

(220) *Ibu njarikake putrane sing cilik dhewe. (SDP)*
/ibu njarI?ake putrane sIŋ cillI? Dewe/
‘Ibu memakaikan jarik anaknya yang paling kecil.’
njariki ‘memakaikan jarik.’

(221) *Bu Wati mbebedake wuragile sarung. (SDP)*
/bu wati mbəbədi wuragile sarUŋ/
‘Bu Wati memakaikan kain bebet anak ragil dengan sarung.’
mbebedake ‘memakaikan kain bebed’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -ake}	jarik (N)	njarikake (V)
2.	D + {N- -ake}	bebed (N)	mbebedake (V)

Konfiks D + {N- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *jarik* dan *bebed* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -ake} berubah menjadi verba denominal *njarikake* dan *mbebedake*.

(7) D + {N- -ake} bermakna memasang sesuatu pada orang lain

(222) *Ibu ngemulake slendhang putrane. (SDP)*

/ibu nɛmUlake slenDang putrane/
 ‘Ibu memasang selimut selendang putranya.’
ngemulake ‘memasang selimut’.

(223) *Bapak mbantalake sarunge marang wayahe. (SDP)*

/bapa? mbantalake saruŋe maraŋ wayahe/
 ‘Bapak memasang sarungnya ke cucunya.’
mbantalake ‘memasang sesuatu’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {N- -ake}	kemul (N)	ngemulake (V)
2.	D + {N- -ake}	sarung (N)	nyarungake (V)

Konfiks {N- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kemul* dan *sarung* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -ake} berubah menjadi verba denominal *ngemulake* dan *nyarungake*.

Verba *ngemulake* pada kalimat (222) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr keadaan. Verba *ngemulake* dan *mbantalake* pada kalimat (222) dan (223) merupakan verba

yang bi transitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K.

Verba *ngemulake* dan *mbantalake* berasal dari nomina *kemul* dan *bantal*. Kata *kemul* dan *bantal* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan tidur.

d) Produktivitas

Konfiks $\{N- -ake\}$ dalam pembentukan verba denominal produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses konfiks $\{N- -ake\}$ bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Konfiks $\{N- -ake\}$ dalam pembentukan verba denominal produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks $\{N- -ake\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 46

Makna Verba Denominal dengan Konfiks $\{N- -ake\}$

No.	Verba Denominal	Makna
1	<i>nyusokake</i>	melakukan perbuatan menyusukan pada orang lain
2	<i>ngandhangake</i>	memasukkan sesuatu ke suatu tempat
3	<i>ngrujakake</i>	membuatkan sesuatu untuk orang lain
4	<i>nyalepake</i>	mengoleskan sesuatu untuk oranglain
5	<i>nggembokake</i>	melekukan sesuatu untuk orang lain
6	<i>njarikake</i>	memakaikan sesuatu untuk orang lain.
7	<i>nylimutake</i>	memasangkan sesuatu untuk orang lain

e) Dasar Pembentuk Verba Denominal dengan {N- -Ake}

Ada beberapa bentuk dasar nomina yang bisa dijadikan dasar pembentukan verba denominal dengan proses afiksasi D + {N- -ake} yaitu:

(1) sesuatu yang berhubungan dengan minuman,

<i>susu</i>	→ <i>nyusokake</i>
<i>kopi</i>	→ <i>ngopekake</i>

(2) sesuatu yang berhubungan dengan tempat,

<i>kandhang</i>	→ <i>ngandhangake</i>
<i>kos</i>	→ <i>ngekosake</i>

(3) sesuatu yang berhubungan dengan makanan,

<i>rujak</i>	→ <i>ngrujakake</i>
<i>lotis</i>	→ <i>nglotisake</i>

(4) sesuatu yang dioleskan ke badan,

<i>salep</i>	→ <i>nyalepake</i>
<i>boreh</i>	→ <i>mborehake</i>
<i>parem</i>	→ <i>maremake</i>
<i>lulur</i>	→ <i>nglulurake</i>

(5) sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan rumah

<i>gembog</i>	→ <i>nggembokake</i>
<i>kunci</i>	→ <i>nguncekake</i>

(6) sesuatu yang berhubungan dengan pakaian

<i>jarik</i>	→ <i>njarekake</i>
<i>bebed</i>	→ <i>mbebedake</i>

(7) benda-benda yang berhubungan dengan tidur

<i>kemul</i>	→ <i>ngemulake</i>
<i>sarung</i>	→ <i>nyarungake</i>

5) Konfiks {dak- -ne} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {dak- -ne}

Verba bentuk [dak- -ne] mempunyai varian bentuk [dak- -ne] termasuk verba pasif.

b) Fungsi Konfiks {dak- -ne}

Membentuk verba pasif

c) Makna Konfiks {dak- -ne}

Makna konfiks {dak- -ne} adalah ‘suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’. Jika bentuk dasarnya nomina bermakna ‘saya lakukan untuk orang lain’. Makna konfiks {dak- -ake} sama dengan makna konfiks {dak- -ne} namun ada perbedaan dari keduanya yakni, konfiks {dak- -ake} dipakai dalam ragam formal sedangkan {dak- -ne} dipakai dalam ragam informal. Selanjutnya apabila bentuk dasarnya nomina maka konfiks {dak- -ne} mempunyai makna:

(1) D + {dak- -ne} bermakna ‘pelaku pertama (saya) melakukan tindakan untuk orang lain’.

- (224) *Barange takbecakne wae ben ora ngrekasakke adiku. (SDP)*
/baraŋe ta?beca?ne wae ben ora ŋrəkasa?ke adiku/
‘Barangnya saya naikan becak supaya tidak memberatkan adik saya.’
dakbecakne ‘saya naikan becak’
- (225) *Kertase gawanen mrene, mengko dakguntingne ben rapi! (SDP)*
/kertase gawanən mrene məŋko da?guntɪŋne ben rapi/
‘Kertasnya bawakan ke sini nanti saya guntingkan biar rapi!’
dakguntingne ‘saya guntingkan’
- (226) *Bumbune dakulegne ben cepet. (SDP)*
/bumbune da?uləgne ben cəpət/
‘Bumbunya saya ulegkan biar cepat.’
dakulegne ‘saya ulegkan’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {dak- -ne}	<i>becak (N)</i>	<i>dakbecakne(V)</i>
2.	D + {dak- -ne}	<i>gunting (N)</i>	<i>dakguntingne (V)</i>
3.	D + {dak- -ne}	<i>uleg (N)</i>	<i>dakulegne (V)</i>

Konfiks {dak- -ne} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan

verba denominal. Kata *becak*, *gunting*, *uleg* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {*dak- -ne*} berubah menjadi verba denominal *dakbecakne*, *dakguntingne*, dan *dakulegne*.

Verba *dakbecakne* pada kalimat (224) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr tindakan. Verba *dakbecakne* dan *dakguntingne* pada kalimat (224) dan (225) merupakan verba yang bitransitif yakni verba yang memiliki tiga argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K. Verba itu berbeda dengan *dakulegne* pada kalimat (226) yang termasuk monotransitif, yakni verba yang memerlukan dua argumen yakni argumen pengisi S dan pengisi fungsi O.

Verba *dakbecakne*, *dakguntingne*, dan *dakulegne* berasal dari nomina *becak*, *gunting*, dan *uleg*. Kata *becak* termasuk jenis kata benda yang berupa transportasi. *Gunting* termasuk jenis kata benda yang berupa senjata atau alat. *Uleg* termasuk kata benda yang berupa peralatan masak di dapur.

(2) Pelaku pertama (saya) melakukan perbuatan, agar S menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(227) *Sawahe dakpaculne ben ndang iso ditanduri. (SDP)*

/sawahe da?paculne ben ndaŋ iso ditanduri/

‘Sawahnya saya cangkulkan supaya segera cepat ditanami padi.’

dakpaculne ‘saya cangkulkan’

(228) *Mejane daksulakne ben ndang resik. (SDP)*

/mejane da?sula?ne ben ndaŋ rəsi?/

‘Mejanya saya membersihkan dengan kemucing supaya segera bersih.’

daksulakne ‘saya bersihkan dengan kemucing’

(229) *Latare daksapune ben ketok resik. (SDP)*

/latare da?sapune ben ketok? rəsi?/

‘Halamannya saya sapukan biar kelihatan bersih.’

daksapune ‘saya sapukan’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {dak- -ne}	<i>pacul (N)</i>	<i>dakaculne(v)</i>
2.	D + {dak- -ne}	<i>sulak (N)</i>	<i>daksulakne (v)</i>
3.	D + {dak- -ne}	<i>sapu (N)</i>	<i>daksapune (v)</i>

Imbuhan konfiks {dak- -ne} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pacul, sulak, sapu* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks {dak- -ne} berubah menjadi *dakpaculne, daksulakne, daksapune*, yang merupakan verba denominal pasif.

Tabel 47
Konfiks {dak- -ne} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Konfiks	makna
1	<i>kemul</i>	{dak- -ne} + D	<i>dakkemulne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
2	<i>sapu</i>	{dak- -ne} + D	<i>daksapokne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
3	<i>gunting</i>	{dak- -ne} + D	<i>dakguntingne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
4	<i>tali</i>	{dak- -ne} + D	<i>daktalekne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
5	<i>timba</i>	{dak- -ne} + D	<i>daktimbakne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
6	<i>wadung</i>	{dak- -ne} + D	<i>dakwadungne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain.
7	<i>pacul</i>	{dak- -ne} + D	<i>dakpaculne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
8	<i>bedhil</i>	{dak- -ne} + D	<i>dakbedhilne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
9	<i>obat</i>	{dak- -ne} + D	<i>dakobatne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
10	<i>klambi</i>	{dak- -ne} + D	<i>dakklambekne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain
11	<i>luku</i>	{dak- -ne} + D	<i>daklukokne</i>	melakukan tindakan untuk orang lain

6) Konfiks {*dak-* *-ake*} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {*dak-* *-ake*}

Verba bentuk {*dak-* *-ake*} mempunyai varian bentuk {*dak-* *-ake*} termasuk verba pasif.

b) Fungsi Konfiks {*dak-* *-ake*}

Membentuk verba pasif

c) Makna konfiks {*dak-* *-ake*}

(1) Suatu tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal. Jika bentuk dasarnya nomina bermakna 'saya lakukan untuk orang lain'.

(230) Bantale *daksarungake* ya Dik, ben cepet rampung? (SDP)

/bantale da?sarUŋake yO di? ben cepet rampUŋ/
'Bantalnya saya sarungkan ya Dik, supaya cepat selesai.'
daksarungake 'saya pakaikan sarung'

(231) Gawanen mrene *dakguntingake* ben rapi! (SDP)

/gawanen mrene da?guntUŋake ben rapi/
'Bawalah kesini saya guntingkan supaya rapi.'
dakguntingake 'saya guntingkan'

(232) Ben bijine apik adiku *dakgambarake* gajah. (SDP)

/ben bijine apl? adiku da?gambarake gajah/
'Supaya nilainya bagus, adik saya gambarkan gajah.'
dakgambarake 'saya gambarkan'

(233) Sambele *dakulegake* ben lembut. (SDP)

/sambøle da?uløgake ben lømbUt/
'Sambalnya saya ulegkan biar lumat.'
dakulegake 'saya ulegkan'

Verba *daksarungake* pada kalimat (230) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr keadaan. Verba *dakguntinkake* dan *dakulegake* pada kalimat (231) dan (233) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan

daksarungake pada kalimat (230) yang termasuk bitransitif, yakni verba yang memerlukan tiga argumen yakni argumen pengisi S, pengisi fungsi O, dan argumen pengisi K.

Verba *daksarungake*, *dakguntingake*, dan *dakulegake* berasal dari nomina *sarung*, *gunting*, dan *uleg*. Kata *sarung* termasuk jenis kata benda yang berupa pakaian. Sedangkan *gunting* merupakan kata benda yang berupa alat. Kata *uleg* merupakan kata benda yang berupa peralatan dapur.

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 48
Konfiks {*dak-* -ake} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Dasar + Konfiks	Makna
1	<i>kemul</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>dakkemulake</i> 'saya selimutkan'	melakukan tindakan untuk orang lain
2	<i>sapu</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>daksapokake</i> 'saya sapukan'	melakukan tindakan untuk orang lain
3	<i>gunting</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>dakguntingake</i> 'saya guntingkan'	melakukan tindakan untuk orang lain
4	<i>tali</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>daktalekake</i> 'saya talikan'	melakukan tindakan untuk orang lain
5	<i>timba</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>daktimbakake</i> 'saya timbakan'	melakukan tindakan untuk orang lain
6	<i>wadung</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>dakwadungake</i> 'saya palukan'	melakukan tindakan untuk orang lain.
7	<i>pacul</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>dakpaculake</i> 'saya cangkulkan'	melakukan tindakan untuk orang lain
8	<i>bedhil</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>dakbedhilake</i> 'saya bedilkan'	melakukan tindakan untuk orang lain
9	<i>obat</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>dakobatake</i> 'saya obatkan'	melakukan tindakan untuk orang lain
10	<i>klambi</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>dakklambekake</i> 'saya pakaikan'	melakukan tindakan untuk orang lain
11	<i>luku</i>	{ <i>dak-</i> -ake}	<i>daklukokake</i> 'saya bajakkan'	melakukan tindakan untuk orang lain

7) Konfiks {*dak- -i*} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {*dak- -i*}

Imbuhan {*dak- -i*} yang melekat pada bentuk dasar nomina akan membentuk verba nomina pasif. Imbuhan tersebut mempunyai makna orang pertama melakukan tindakan terus-menerus. *gunting, sapu* → *dakguntingi, daksaponi*.

b) Fungsi Konfiks {*dak- -i*}

Fungsi membentuk verba pasif.

c) Mana Konfiks {*dak- -i*}

Makna konfiks {*dak- -i*} adalah orang pertama melakukan tindakan, seperti berikut:

- (234) *Coba jajalen yen wani nginjen, sido dakidoni.* (Asm, RT, SB, hal. 15)
/cobO jajalən yen wani ŋinjen sidO da?idOni/
'Cobalah kalau berani mengintip saya ludahi.'
dakidoni 'saya ludahi'
- (235) *Kena apa ora biyen-biyen daktaleni dhisik.* (Asm, RT, SB, hal. 67)
/kənO OpO ora biyən-biyən da?taleni Disi?/
'Kenapa tidak dari dahulu saya talikan.'
daktaleni 'selalu saya tali'
- (236) *Aku menyang kutha daksopiri dhewe.* (PPP, SB, hal. 55)
/aku mən̩aŋ kuTO da?sopiri Dewe/
'Saya ke kota nyopir sendiri.'
daksopiri 'saya supiri'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + { <i>dak- -i</i> }	<i>idu</i>	<i>dakidoni</i> (v)
2.	D + { <i>dak- -i</i> }	<i>tali</i> (N)	<i>daktaleni</i> (v)
3.	D + { <i>dak- -i</i> }	<i>sopir</i> (N)	<i>daksopiri</i> (v)

Konfiks {*dak- -i*} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *sapu, tali, sopir* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks {*dak- -i*} berubah menjadi *dakidoni, daktaleni, daksopiri* kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Tabel 49

Konfiks {*dak--i*} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefik	Konfiks
1	<i>kemul</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakkemuli</i> 'saya selimuti'
2	<i>sapu</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>daksapuni</i> 'saya sapu'
3	<i>gunting</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakguntingi</i> 'saya guntingi'
4	<i>kalung</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakkalungi</i> 'saya kalungi'
5	<i>pecut</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakpecuti</i> 'saya cambuki'
6	<i>sulak</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>daksulaki</i> 'saya sulaki'
7	<i>klambi</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakklambeni</i> 'saya pakaikan baju'
8	<i>sarung</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>daksarungi</i> 'saya sarungi'
9	<i>kathok</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakkathoki</i> 'saya pakaikan celana'
10	<i>sabuk</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>daksabuki</i> 'saya sabuki'
11	<i>pacul</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakpaculi</i> 'saya cangkuli'
12	<i>obor</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakobori</i> 'saya obori'
13	<i>kanca</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakancani</i> 'saya temani'
14	<i>tali</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>daktaleni</i> 'saya tali'
15	<i>anduk</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>dakandhuki</i> 'saya handuki'
16	<i>sopir</i>	{ <i>dak- -i</i> } + <i>D</i>	<i>daksopiri</i> 'saya sopiri'

Verba *dakidoni* pada kalimat (234) termasuk verba intransitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr keadaan. Verba *daktaleni* dan *daksopiri* pada kalimat (235) dan (236) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu berbeda dengan *dakidoni* pada kalimat (234) yang termasuk intransitif, yakni verba yang tidak memerlukan argumen pengisi fungsi O.

Verba *dakidoni* dan *daksopiri* berasal dari nomina *idu* dan *sopir*. Kata *sopir* termasuk jenis kata benda yang berupa profesi. Sedangkan *idu* termasuk dari sesuatu cair yang keluar dari mulut.

8) Konfiks {*kok- -i*} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {*kok- -i*}

Bentuk konfiks {*ko- -i*} mempunyai dua alomorf yaitu {*ko-...-i*} dan {*kok-..i*}

b) Fungsi Konfiks {*kok- -i*}

Imbuhan {*ko- -i*} membentuk kata kerja pasif.

c) Makna Konfiks {*kok- -i*}

Makna konfiks {*kok- -i*} adalah

(1) Orang ketiga melakukan tindakan'.

(237) *Sanadyan kosaponi saben dina, nanging panggah wae reged. (SDP)*
/sanadyan kosapOni sabən dinɔ nanɪŋ paŋgah wae rəgəd/
'Walaupun kamu sapu tiap hari tetap saja kotor.'
kosaponi 'meski kau sapu'

(238) *Koserbeti piringe ben resik! (SDP)*
/koserbəti piriŋe bən rəsɪ?/
'Kamu lap piringnya biar bersih!'
koserbeti 'kauserbeti'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$D+\{kok- -i\}$	<i>sapu</i>	<i>kosaponi(V)</i>
2.	$D+\{kok- -i\}$	<i>serbet (N)</i>	<i>koserbeti (V)</i>

Imbuhan konfiks $\{ko- -i\}$ tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *sapu* dan *serbet* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks $\{kok- -i\}$ berubah menjadi *kosaponi*, *koserbeti*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Tabel 50

Konfiks $\{ko- -i\}$ Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Prefik	Konfiks
1	<i>kemul</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kokemuli</i> 'kau selimuti'
2	<i>sapu</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kosaponi</i> 'kau sapu'
3	<i>gunting</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kopaculi</i> 'kau cangkuli'
4	<i>kalung</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kokalungi</i> 'kau kalungi'
5	<i>pecut</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kopecuti</i> 'kau cambuki'
6	<i>sulak</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kosulaki</i> 'kau sulaki'
7	<i>klambi</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>koklambeni</i> 'kau pakaikan baju'
8	<i>sarung</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kosarungi</i> 'kau sarungi'
9	<i>kathok</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kokathoki</i> 'kau celanai'
10	<i>sabuk</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kosabuki</i> 'kau sabuki'
11	<i>pacul</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kopaculi</i> 'kau cangkuli'
12	<i>obor</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kokobori</i> 'kau obori'
13	<i>kanca</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kokancani</i> 'kau temani'
14	<i>tali</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kotaleni</i> 'kau taleni'
15	<i>anduk</i>	$\{ko- -i\} + D$	<i>kokandhuki</i> 'kau handuki'

9) Konfiks {*kok-* *-ake*} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {*kok-* *-ake*}

Bentuk Verba {*kok-* *-ake*} bervariasi dengan bentuk verba {*kok-* *-ake*}.

b) Fungsi Konfiks {*kok-* *-ake*}

Fungsi membentuk verba pasif.

c) Makna Konfiks {*kok-* *-ake*}

Makna konfiks {*kok-* *-ake*} adalah ‘orang ketiga melakukan tindakan’

(239) *Sanadyan kosapokake saben dina, nanging panggah wae reged. (SDP)*
/sanadyan kosapokake saben dina nanging panggah wae reged/
‘Meskipun kau sapu tiap hari tapi tetap kotor.’
kosapokake ‘meski kau sapu’

(240) *Koserbetake piringe ben resik! (SDP)*
/koserbetake piringe ben resik!/
‘Kamu serbeti piringnya biar bersih!’
koserbetake ‘kuserbeti’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	<i>D+{kok- -ake}</i>	<i>sapu (N)</i>	<i>kosapokake (V)</i>
2.	<i>D+{kok- -ake}</i>	<i>serbet (N)</i>	<i>koserbetake (V)</i>

Imbuhan konfiks {*kok-* *-ake*} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata-kata *sapu* dan *serbet* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks {*ko-* *-ake*} berubah menjadi *kosapokake* dan *koserbetake*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Tabel 51
Konfiks {ko- -ake} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Vn	Makna
1	<i>kemul</i>	{ko- -ake} + D	<i>kokemulake</i>	kau slimuti
2	<i>sapu</i>	{ko- -ake} + D	<i>kosapokake</i>	kau sapu
3	<i>pacul</i>	{ko- -ake} + D	<i>kopaculake</i>	kaucangkuli
4	<i>kalung</i>	{ko- -ake} + D	<i>kokalungake</i>	kaukalungi
5	<i>pecut</i>	{ko- -ake} + D	<i>kopecutake</i>	kaucambuki
6	<i>sulak</i>	{ko- -ake} + D	<i>kosulakake</i>	kausulakkan
7	<i>klambi</i>	{ko- -ake} + D	<i>koklambekake</i>	kaupakaikan baju
8	<i>sarung</i>	{ko- -ake} + D	<i>kosarungake</i>	kausarungkan
9	<i>kathok</i>	{ko- -ake} + D	<i>kokathokake</i>	kau pakaikan celana pendek
10	<i>sabuk</i>	{ko- -ake} + D	<i>kosabukake</i>	kauikatpinggangkan
11	<i>pacul</i>	{ko- -ake} + D	<i>kopaculake</i>	kaucangkulkan
12	<i>obor</i>	{ko- -ake} + D	<i>kokoborake</i>	kauterangkan
13	<i>kanca</i>	{ko- -ake} + D	<i>kokancanake</i>	kautemani
14	<i>tali</i>	{ko- -ake} + D	<i>kotalekake</i>	kautalikan
15	<i>anduk</i>	{ko- -ake} + D	<i>kokandhukake</i>	kauandhukkan
16	<i>sapu</i>	{ko- -ake} + D	<i>kosapokake</i>	kausapukan
17	<i>gunting</i>	{ko- -ake} + D	<i>koguntingake</i>	kauguntingkan
18	<i>pacul</i>	{ko- -ake} + D	<i>kopaculake</i>	kaucangkulkan

10) Konfiks {di- -ake} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {di- -ake}

Konfiks {di- -ake} mempunyai dua alomof yaitu {di- -ake} dan {di- -kake}

b) Fungsi Konfiks {di- -ake}

Imbuhan {di- -ake} pembentuk verba pasif. Verba bentuk {di- -ake} digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga baik tunggal maupun jamak untuk dirinya sendiri.

c) Makna Konfiks {di- -ake}

Makna verba bentuk {di- -ake} sebagai berikut.

(1) Subyek didalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

- (241) *Kacange diwadhahake tenggok. (SDP)*
 /kacang diwadahake tengok/
 'Kacangnya ditempatkan di bakul.'
diwadhahake 'ditempatkan'
- (242) *Pancine dipatrekake ning pasar. (SDP)*
 /pancine dipatreake ning pasar/
 'Pancinya dipatirkan di pasar.'
dipatrekake 'dipatirkan'
- (243) *Wedhuse dikandhangake neng kebon. (SDP)*
 /wəDUse dikandake neng kebon/
 'Kambingnya dikandangan di kebun.'
dikandhangake 'dikandangan.'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Verba Denominal	Bentuk Dasar
1.	<i>diwadhahake</i> (v)	<i>wadhah</i> (N)
2.	<i>dipatrekake</i> (v)	<i>patri</i> (N)
3.	<i>dikandhangake</i> (v)	<i>kandhang</i> (N)

Imbuhan konfiks {di- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *wadhah*, *patri*, *kandhang*, termasuk kata nomina. Akan tetapi

setelah digabung dengan imbuhan konfiks {di- -ake} berubah menjadi *diwadhahake*, *dipatrekake*, *dikandhangake*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

(2) Subyek dikenai tindakan seperti pada bentuk dasarnya

(244) *Kaine Mbak Marni dijaitake ing Wedhi. (SDP)*

/kaine mba? marni dijaitake In weDi/

‘Kainnya Mbak Marni dijaitkan di Wedi.’

dijaitake ‘dijaitkan’

(245) *Klambine dibenikake karo mlaku. (Asm, RT, SB, hal 20)*

/klambine dibenI?ake karo mlaku/

‘Bajunya dikancingkan sambal jalan.’

dibenikake ‘dikancingkan’

(246) *Saiki sekolahe wis SMP, dipondhokake ing Purworejo. . (Asm, RT, SB, hal 15)*

/saiki səkolahe wls smp dipOnDQ?ake In purwOrəjQ/

‘Sekarang sekolahnya sudah SMP, dipondokkan di Purworejo.’

dipondokake ‘dipondokkan’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	<i>D+{di- -ake}</i>	<i>jait (N)</i>	<i>didijaitake (v)</i>
2.	<i>D+{di- -ake}</i>	<i>benik (N)</i>	<i>dibenikake (v)</i>
3.	<i>D+{di- -ake}</i>	<i>pondhok (N)</i>	<i>dipondhokake (v)</i>

Imbuhan konfiks {di- -ake} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *jait*, *benik*, *pondok*, termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks {di- -ake} berubah menjadi *dijaitake*, *dibenikake*, *dipondhokake*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Verba *dijaitake* pada kalimat (244) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr keadaan. Verba *dipondhokake* pada kalimat (245) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *dijaitake* dan *dipondhokake* berasal dari nomina *jait* dan *pondhok*. Kata *jait* termasuk jenis kata benda yang berupa alat menjait. Sedangkan *pondhok* termasuk kata benda yang berupa rumah untuk tinggal manusia.

Tabel 52

Konfiks {di- -ake} Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Vn
1	<i>sapu</i>	{di- -ake} + D	<i>disapokake</i>
2	<i>gunting</i>	{di- -ake} + D	<i>diguntingake</i>
3	<i>iali</i>	{di- -ake} + D	<i>ditalekake</i>
4	<i>sepur</i>	{di- -ake} + D	<i>disepurake</i>
5	<i>becak</i>	{di- -ake} + D	<i>dibecakake</i>
6	<i>klambi</i>	{di- -ake} + D	<i>diklambekake</i>
7	<i>pacul</i>	{di- -ake} + D	<i>dipaculake</i>
8	<i>gunting</i>	{di- -ake} + D	<i>diguntingake</i>
9	<i>wadung</i>	{di- -ake} + D	<i>diwadungake</i>
10	<i>lap</i>	{di- -ake} + D	<i>dilapake</i>
11	<i>kandhang</i>	{di- -ake} + D	<i>dikandhangake</i>
12	<i>wadhah</i>	{di- -ake} + D	<i>diwadhahake</i>
13	<i>jait</i>	{di- -ake} + D	<i>dijaitake</i>
14	<i>patri</i>	{di- -ake} + D	<i>dipatrekake</i>
15	<i>tembang</i>	{di- -ake} + D	<i>ditembangake</i>

11) Konfiks {di- -ana} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {di- -ana}

Konfiks {di- -ana} mempunyai dua alomof yaitu {di- -ana} dan {di- -nane}

b) Fungsi Konfiks {di- -ana}

Imbuhan {di- -ana} pembentuk verba pasif. Verba bentuk {di- -ana} digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga baik tunggal maupun jamak untuk dirinya sendiri.

c) Makna Konfiks {di- -ana}

Makna verba bentuk {di- -ana} ‘melakukan tindakan meskipun’

- (247) *Dipagerana sing dhuwur yen pancen arep mlayu yo tetep iso. (SDP)*
/dipagərOnO sIn DuwUr yen pancən arəp mlayu yO tətəp isO/
‘Meskipun dipageri tinggi kalau memang akan lari ya tetap bisa.’
dipagerana ‘meskipun dipageri’
- (248) *Ditalenana rangkep loro ya isih iso ucul. (SDP)*
/ditalənOnO rankep loro yO isIh isO ucUl/
‘Meskipun ditali rangkap dua ya tetap bisa lepas.’
ditalenana ‘meskipun ditali’
- (249) *Dijungkatana ping sepuluh rambute Krisna kae ya angel rapine. (SDP)*
/diJUnkatOnO pIn səpulUh rambute krisnO kae yO aŋəl rapine/
‘Meskipun disisiri sepuluh kali, rambut Krisna itu sulit rapinya.’
dijungkatana ‘meskipun disisiri’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {di- -ana}	<i>pager (N)</i>	<i>dipagerana (V)</i>
2.	D + {di- -ana}	<i>tali (N)</i>	<i>ditalenana (V)</i>
3.	D + {di- -ana}	<i>jungkat (N)</i>	<i>dijungkatana (V)</i>

Imbuhan konfiks $\{di- -ana\}$ tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *pager*, *tali*, *jungkat*, termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks $\{di- -ana\}$ berubah menjadi *dipagerana*, *ditalenana*, *dijungkatana*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Tabel 53

Konfiks $\{di- -ana\}$ Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Vn
1	<i>pager</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>dipagerana</i> ‘meskipun dipagar’
2	<i>tali</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>ditalenana</i> ‘meskipun ditali’
3	<i>jungkat</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>dijungkatana</i> ‘meskipun disisiri’
4	<i>sapu</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>disaponana</i> ‘meskipun disapu’
5	<i>sulak</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>disulakana</i> ‘meskipun disulaki’
6	<i>jamu</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>dijamonana</i> ‘meskipun diobati’
7	<i>sabun</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>disabunana</i> ‘meskipun disabun’
8	<i>pacul</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>dipaculana</i> ‘meskipun dicangkul’
9	<i>serbet</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>diserbetana</i> ‘meskipun diserbet’
10	<i>lap</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>dilapana</i> ‘meskipun dilap’
11	<i>lulur</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>dilulurana</i> ‘meskipun dilulur’
12	<i>klambi</i>	$\{di- -ana\} + D$	<i>diklambenana</i> ‘meskipun diberi pakaian’

12) Konfiks $\{di- -i\}$ Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks $\{di- -i\}$

Konfiks $\{di- -i\}$ mempunyai dua alomof yaitu $\{di- -i\}$ dan $\{di- -ni\}$

b) Fungsi Konfiks {di-- -i}

Imbuhan {di- -i} berfungsi membentuk verba pasif.

c) Makna Konfiks {di-- -i}

Makna Verba Bentuk {di- -i} sebagai berikut

(1) Verba bentuk {di- -i} bermakna melakukan tindakan berulang kali

Melakukan pekerjaan seperti bentuk dasarnya

(250) *Mobil sing disupiri Apriyani nabrak kumpulane wong mlaku (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.5)*

/mobil sIn dsupiri apriyani nabra? kumpulane wOn mlaku/
'Mobil yang disopiri Apriyani menabrak kumpulan orang berjalan.'
disupiri 'dikendarai'

(251) *Asmarani lulus terus ditaleni nganggo tali tunangan. (Asm, RT, SB, hal. 64)*

/asmarani lulUs tərUs ditaleni nganggo tali tunangan/
'Asmarani lulus, lalu diikat dengan tali tunangan.'
ditaleni 'ditali'

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {di- -i}	<i>supir</i> (N)	<i>disupiri</i> (V)
2.	D + {di- -i}	<i>tali</i> (N)	<i>ditaleni</i> (V)

Imbuhan konfiks {di- -i} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *supir*, *tali* termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks {di- -i} berubah menjadi *disupiri*, *ditaleni* kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif. Kata-kata *disupiri*, *ditaleni* pelaku tindakan orang ketiga.

(2) Subyek diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

(252) *Bocah-bocah pada digebuki nganggo gagang gedhang.* (PPP,SB, hal. 81)

/bocah bocah pOdO digəbU?i ηaηgo gaganη gəDaη/

‘Anak-anak dipukul dengan pelepah pisang.’

digebuki ‘dipukul’

(253) *Omah gentheng disaponi, abot enteng dilakoni* (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.43)

/omah gəNTeη disapOni abot eηTeη dilakOni/

‘Rumah genting disapu, berat ringan dijalani.’

disaponi ‘disapu’

(254) *Pak Marsan marani toko buku milih majalah, diduiti terus bali.* (Asm, RT, SB, hal. 5)

/pa? marsan marani toko buku milih majalah diduiti tərUs bali/

‘Pak Marsan mendatangi toko buku memilih majalah, dibayar lalu kembali.’

diduiti ‘dibayar’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	D + {di-- -i}	<i>gebuk(N)</i>	<i>digebuki(V)</i>
2.	D + {di-- -i}	<i>sapu(N)</i>	<i>disaponi (V)</i>
3.	D + {di-- -i}	<i>dhuit (N)</i>	<i>didhuiti(V)</i>

Imbuhan konfiks {di- -i} tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *gebuk*, *pacul*, *dhuit*, termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks {di- -i} berubah menjadi *digebuki*, *disaponi*, *didhuiti*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif. Kata-kata *digebuki*, *dipaculi*, *lan didhuiti* pelaku tindakan orang ketiga.

(3) Verba bentuk {di- -i} bermakna dikenai tindakan berulang kali

(255) *Wong ayu bali menyang ndeso didhayohi Pak Marsan.* (Asm, RT, SB, hal. 42)

/wOnη ayu bali məñāη ndesO diDayOhi pa? marsan/

‘Orang cantik pulang ke desa didatangi Pak Marsan.’
didhayohi ‘didatangi tamu’

(256) *Keluargane padha diulemi.* (Asm, RT, SB, hal. 35)
 /kəluargane pODO diuləmi/
 ‘Keluarganya diberi undangan.’
diulemi ‘diundang’

(257) *Sing dipondhoki Jenar duwe anak prawan jenenge Kadinah.* (Asm, RT, SB, hal. 10)
 /sɪŋ diponDo?i jənar duwe ana? Prawn jənəŋe kadinah/
 ‘Yang dipondoki Jenar punya anak perawan namanya Kadinah.’
dipondhoki ‘dipondoki’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$D + \{di- -i\}$	<i>dhayoh (N)</i>	<i>didhayohi (V)</i>
2.	$D + \{di- -i\}$	<i>ulem (N)</i>	<i>diulemi (V)</i>
3.	$D + \{di- -i\}$	<i>pondhok (N)</i>	<i>dipondhoki (V)</i>

Tabel 54

Konfiks $\{di- -i\}$ Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Vn
1	<i>sapu</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>disaponi</i> ‘disapuni’
2	<i>dhuit</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>didhuiti</i> ‘diduiti’
3	<i>tali</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>ditaleni</i> ‘ditaleni’
4	<i>jarik</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>dijariki</i> ‘dipakaikan jarik’
5	<i>klambi</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>diklambeni</i> ‘diberi baju’
6	<i>kemul</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>dikemuli</i> ‘diselimuti’
7	<i>uyah</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>diuyahi</i> ‘di garami’
8	<i>sulak</i>	$\{di- -i\} + D$	<i>disulaki</i> ‘disulaki’

9	<i>serbet</i>	{di- -i} + D	<i>diserbeti</i> ‘diserbeti’
10	<i>kathok</i>	{di- -i} + D	<i>dikathoki</i> ‘dipakaikan celana’
11	<i>wedhak</i>	{di- -i} + D	<i>diwedhaki</i> ‘dibedaki’
12	<i>pita</i>	{di- -i} + D	<i>dipitani</i> ‘dikasih pita’
13	<i>tali</i>	{di- -i} + D	<i>ditaleni</i> ‘ditali’
14	<i>kudhung</i>	{di- -i} + D	<i>dikudhungi</i> ‘dikerudungi’

13) Konfiks {ka- -an} Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {ka- -an}

Konfiks {ka- -an} mempunyai dua alomorf yaitu {ka- -an} dan {ka- -nan}

b) Fungsi Konfiks {ka- -an}

Imbuhan konfiks {ka- -an} termasuk verba pasif. Verba bentuk {ka- -an} ada yang beralomorf dengan {ka- -an} misalkan: *kadhayohan* → *kedhayohan*, *katamon* → *ketamon*.

c) Makna Konfiks {ka- -an}

Makna Verba Bentuk {ka- -an} adalah ‘kena tindakan seperti pada bentuk dasarnya’

(258) *Esuk-esuk kedhayohan tamu saka Solo. (SDP)*
/esU? esU? kəDayəhan tamu sOkO sɔlɔ/
‘Pagi-pagi kedatangan tamu dari Solo.’
kedhayohan ‘kedatangan tamu’

(259) *Mau esuk aku kodanan mula sirahku mumet. (SDP)*
/mau esU? aku kodanan mulɔ sirahku mumət/
‘Tadi pagi saya kehujaan, sehingga kepala saya pusing.’
kodanan ‘kehujaan’

(260) *Banyune kuyahan mula asin. (SDP)*
/bañune kuyahan mulɔ asIn/
‘Airnya terkena garam sehingga asin.’
kuyahan ‘terkena garam’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk dasar	Verba Denominal
1.	<i>D+ {ka- -an}</i>	<i>dhayoh (N)</i>	<i>kadhayohan (V)</i>
2.	<i>D+ {ka- -an}</i>	<i>udan (N)</i>	<i>kodanan (V)</i>
3.	<i>D+ {ka- -an}</i>	<i>uyah (N)</i>	<i>kuyahan (V)</i>

Imbuan konfiks *{ka- -an}* tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *dhayoh*, *udan*, *uyah*, termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuan konfiks *{ka- -an}* berubah menjadi *kadhayohan*, *kodanan*, *kuyahan*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Verba *kadhayohan* pada kalimat (258) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr keadaan. Verba *kodanan* pada kalimat (259) merupakan verba yang bitransitif, yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba itu sama dengan *kedhayohan* pada kalimat (258) yang monotransitif.

Verba *kadhayohan* dan *kodanan* berasal dari nomina *dhayoh* dan *udan*. Kata *dhayoh* termasuk jenis kata benda yang berupa profesi. Sedangkan kata *udan* termasuk kata benda yang berupa peristiwa alam.

Tabel 55

Konfiks *{ka- -an}* + D Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Vn	Makna
1	<i>dhayoh</i>	<i>{ka- -an} + D</i>	<i>kadhayohan</i>	tak sengaja kedatangan tamu
2	<i>udan</i>	<i>{ka- -an} + D</i>	<i>kodanan</i>	talsengaja kehujanan
3	<i>entut</i>	<i>{ka- -an} + D</i>	<i>kentutan</i>	taksengaja kena kentut
4	<i>tali</i>	<i>{ka- -an} + D</i>	<i>katalenan</i>	taksengaja kena tali
5	<i>tamu</i>	<i>{ka- -an} + D</i>	<i>katamon</i>	taksengaja ada tamu

6	<i>kancing</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kakancingan</i>	taksengaja dikancing
7	<i>uyah</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kuyahan</i>	taksengaja kena garam
8	<i>sapu</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kasaponan</i>	taksengaja disapu.
9	<i>maling</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kamalingan</i>	taksengaja kemasukan maling
10	<i>copet</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kacopetan</i>	mengalami keopetan
11	<i>uyuh</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kuyuhan</i>	terkena kencing
12	<i>ban</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kebanan</i>	bannya kempes
13	<i>kudhung</i>	{ <i>ka- -an</i> } + <i>D</i>	<i>kekudhungan</i>	berkerudung

14) Konfiks {*ka- -ake*} + *D* Pembentuk Verba Denominal

a) Bentuk Konfiks {*ka- -ake*}

Konfiks {*ka- -ake*} yang melekat pada bentuk dasar nomina akan membentuk verba denominal pasif. Imbuhan {*ka- -ake*} tersebut bermakna orang lain melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri. *tali, sapu* → *katalekake, kasapokake*.

b) Fungsi Konfiks {*ka- -ake*}

Pembentuk kata kerja pasif

c) Makna Konfiks {*ka- -ake*}

Makna Imbuhan {*ka- -ake*} bermakna:

(1) *D* + {*ka- -ake*} ‘orang lain melakukan pekerjaan’

(261) *Lawange wis kakuncekake tanggane. (SDP)*

/lawanɛ wɪs kakuncɛʔake tanɣane/

‘Pintunya sudah dikuncikan tetangganya.’

kakuncekake ‘dikuncikan’

(262) *Latare sing njembrung kae wis kasapokakake tanggane. (SDP)*

/latare sɪŋ nɔ̃mbrunɣ kae wɪs kasapɔʔake tanɣane/

‘Halaman yang kotor itu sudah disapukan tetangganya.’

kasapokake ‘disapukan’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Denominal
1.	$D + \{ka- -ake\}$	<i>kunci</i> (N)	<i>kakuncekake</i> (V)
2.	$D + \{ka- -ake\}$	<i>sapu</i> (N)	<i>kasapokake</i> (V)

Imbuhan konfiks $D + \{ka- -ake\}$ tersebut mengubah dasar nomina menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba denominal. Kata *kunci* dan *sapu*, termasuk kata nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks $D + \{ka- -ake\}$ berubah menjadi *kakuncekake* dan *kasapokake*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba denominal pasif.

Verba *kakuncekake* pada kalimat (273) termasuk verba transitif mengisi fungsi P. Dari segi semantik termasuk Vtr tindakan. Verba *kasapokake* pada kalimat (274) merupakan verba yang monotransitif yakni verba yang memiliki dua argumen, yaitu argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O.

Verba *kakuncekake* dan *kasapokake* berasal dari nomina *kunci* dan *sapu*. Kata *kunci* dan *sapu* termasuk jenis kata benda yang berupa peralatan rumah. Kedua verba tersebut sama-sama monotransitif.

Tabel 56

Konfiks $\{ka- -ake\} + D$ Pembentuk Verba Denominal

No.	Dasar	Konfiks	Vn	Makna
1	<i>sapu</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kasapokake</i>	disapukan
2	<i>seblak</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kaseblakake</i>	dibersihkan
3	<i>pacul</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kapaculake</i>	dicangkulkan
4	<i>tali</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>katalekake</i>	ditalikan

5	<i>thuthuk</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kathuthukake</i>	dipukulkan
6	<i>kancing</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kakancingake</i>	dikancingkan
7	<i>wadung</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kawadungake</i>	dipalukan
8	<i>sulak</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kasulakake</i>	disulaki
9	<i>samak</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kasamakake</i>	disamakkan
10	<i>bebed</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kabebedake</i>	dibebedkan
11	<i>kudhung</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kakudhungake</i>	dikerudungkan
12	<i>serbet</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kaserbetake</i>	diserbeti
13	<i>gunting</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kaguntingake</i>	diguntingkan
14	<i>serat</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kaseratake</i>	dituliskan
15	<i>sabun</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kasabunake</i>	disabunkan
16	<i>sampo</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kasampokake</i>	disampokan
17	<i>sayur</i>	$\{ka- -ake\} + D$	<i>kasayurake</i>	disayurkan

d) Dasar Pembentuk Kata Kerja Denominal dengan Afiksasi

Kata kerja transposisi dari kata benda dengan proses afiksasi seperti sudah dijelaskan di atas. Adapun kata benda yang dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan proses afiksasi adalah seperti berikut ini.

- (1) kendaraan: *sepur, bis, truk, colt, pit, becak* → *nyepur, ngebis, ngetruk, ngecolt, ngepit, mbecak*.
- (2) alat : *sapu, pacul, bedil, gunting, tombak, parang, arit, tali, pecut, las, pel, tik* → *nyapu, macul, mbedhil, nggunting, nombak, marang, ngarit, nali, mecut, ngelas, ngepel, ngetik*.
- (3) pakaian: *klambi, sarung, kathok, kupluk, topi, jarik, stagen, kudhung, jilbab* → *klamben, sarungan, kathokan, kuplikan, topen, jarikan, stagenan, kudhungan, jilbaban*.

- (4) pekerjaan: *guru, lurah, bupati, tukang, buruh, rewang, garong* → *meguru, nglurahi, mbupatani, nukang, mburuhke, ngrewangi, nggarong.*
- (5) perhiasan: *gelang, kalung, suweng, benggel, ali-ali* → *gelangan, kalungan, suwengan, benggelan, ali-alinan.*
- (6) bahan makan: *glepung, lenga, endhog, kecap* → *ngglepung, nglenga, ngendhog, ngecap.*
- (7) makanan: *soto, sate, gule, tongseng, sego goreng, mi, bakso* → *nyoto, nyate, nggule, nongseng, nyego goreng, ngemi, mbakso.*
- (8) tempat : *rong, leng, omah,* → *ngerong, ngeleng, ngomahake.*
- (9) obat: *salep, gosok, pil, jamu,* → *nyalep, nggosok, ngepil, jamon.*
- (10) anggota tubuh: *sikut, susu, jempol, njenthik, depa, kuping, alis* → *nyikut, nyusu, njempolo, njenthik, ndhepa, nguping, ngalis.*

2. Afiks-Afiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitasnya

Pada bagian ini akan dibahas tentang afiks pembentuk verba deadjektival, fungsi, dan makna dalam menurunkan verba bahasa Jawa. Adapun afiks-afiks pembentuk verba deadjektival tersebut dapat berupa: prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks: (1) prefiks, yaitu prefiks yang diletakkan di awal bentuk dasar: $\{N-\}$, $\{di-\}$, $\{ka-\}$, $\{ke-\}$; $\{ma-\}$, $\{a-\}$, $\{mer-\}$, $\{ma\ N-\}$; (2) infiks, yaitu afiks yang diletakkan di tengah atau diawal bentuk dasar: $\{-in-\}$, $\{-um-\}$. $\{-el-\}$, $\{-er-\}$; (3) sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar; $\{-a\}$, $\{na-\}$, $\{-e\}$, $\{-ne\}$, $\{-ake\}$, $\{-i\}$; dan (4) konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur ; $\{N-/-a\}$, $\{N-/-i\}$, $\{N-/-na\}$, $\{N-/-e\}$, $\{di-/-i\}$, $\{di-/-ake\}$, $\{di-/-a\}$, $\{di-/-ana\}$, $\{di-/-na\}$. Berikut ini uraian secara rinci tentang hal itu.

a. Prefik Pembentuk Verba Deadjektival

1) Prefiks {N-} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Prefiks {N-}

Prefiks Nasal {N-} atau suara hidung dalam bahasa Indonesia sama dengan prefiks {*meng-*}, wujud {N-} mempunyai lima alomorf yaitu, { *m-*, *N-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*}. Verba bentuk {N-} termasuk verba aktif transitif atau intransitif. Berdasarkan kualitas tindakannya prefiks {N-} termasuk kata kerja biasa.

Prefiks {N-} mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Wujud Nasal yaitu {*ny-*, *m-*, *ng-*, *N-*, *nge-*}. Nasal beralomorf {*ny-*} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf {*c*, *s*} nasal beralomorf {*m-*} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf {*p*, *w*}. Nasal beralomorf {*ng-*} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf *g*, vokal, dan *k*. Nasal beralomorf {*N-*} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf *t*, {*th*} apabila {N-} digabung dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu wanda maka bentuknya menjadi {*nge-*} → *ngadhem*, *ngetus*. Kata *suwek*, *suwe*, *lali*, *abang*, *kulon*, *dhem*, *tus*, termasuk Kata adjektiva. Kata-kata tersebut setelah digabung dengan prefiks {N-} maka berubah menjadi *nyuwek*, *nyuwe*, *nyacad*, *ngedhem*, *ngetus*, termasuk kata verba aktif.

Verba deadjektival dengan prefiks {N-} bisa dengan morfem dasar berawal konsonan maupun vokal. Pembentukan verba deadjektival dengan prefiks {N-} memperlihatkan kaidah seperti berikut:

(1) Apabila {N-} diikuti oleh morfem dasar berawal dengan fonem /*p*/, /*w*/, /*m*/, /*t*/, /*th*/, /*n*/, /*k*/, /*s*/, /*c*/, dan /*ny*/ maka akan luluh menjadi satu dengan {N-}.

(a) {N-} akan berbentuk /*m-*/ apabila morfem dasar berawal dengan konsonan /*b*, *p*, dan *w*/. Seperti tampak berikut.

<i>bolong</i>	→ <i>mbolong</i>
<i>biru</i>	→ <i>mbiru</i>
<i>pucuk</i>	→ <i>mucuk</i> 'menuju pucuk'
<i>wedi</i>	→ <i>medi</i> , <i>medeni</i> 'menakutkan'

dari beberapa bentuk kata di atas dapat dilihat bahwa {N-} apabila morfem dasar berawal dengan /p, w/ maka akan luluh (*mbolong, mbiru, mucuk, memedi*).

(b) {N-} akan berbentuk /{N-}/ apabila morfem dasar berawal dengan konsonan / t, th, d, dh/. Seperti tampak berikut.

<i>tipis</i>	→ <i>nipis</i> ‘semakin menipis’
<i>tutup</i>	→ <i>nutup</i> ‘menutup’
<i>thukmis</i>	→ <i>nukmis</i> ‘mata keranjang’
<i>duwe</i>	→ <i>nduwe</i> ‘mempunyai’
<i>dawa</i>	→ <i>ndawa</i> ‘memanjang’
<i>dhuwur</i>	→ <i>ndhuwur</i> ‘menaik’

dari beberapa kata di atas dapat dilihat bahwa {N-} apabila morfem dasar berawal dengan konsonan /t, th/ maka akan luluh (*nipis, nutup, nukmis, ndawa, ndhuwur*)

(c) {N-} akan berbentuk /ng-/ apabila morfem dasar berawal dengan vokal /e, a, u, i, o/ dan konsonan /k, g, r, l, y/. Seperti tampak berikut.

Morfem Dasar berawal dengan vokal /e, a, u, i, o/

<i>edan</i>	→ <i>ngedan</i> ‘berpura pura gila’
<i>eyup</i>	→ <i>ngeyup</i> ‘berteduh’
<i>elus</i>	→ <i>ngelus</i> ‘membelai’
<i>eman</i>	→ <i>ngeman</i> ‘menyayangkan’
<i>asor</i>	→ <i>ngasor</i> ‘merendah’
<i>abang</i>	→ <i>ngabang</i> ‘membuat merah’
<i>ura</i>	→ <i>ngura</i> ‘berkeliaran’
<i>usreg</i>	→ <i>ngusreg</i> ‘berbuat gaduh’
<i>ijo</i>	→ <i>ngijo</i> ‘membuat hijau’
<i>isin</i>	→ <i>ngisin, ngsin -isini</i>
<i>oling</i>	→ <i>ngoling</i> ‘menjadi miring’
<i>owah</i>	→ <i>ngowah, ngowahi</i> ‘mengubah’

(2) Morfem dasar berawal dengan konsonan / k, g, r, l, y/

<i>kliru</i>	→ <i>ngliru</i> ‘berbuat seolah olah benar’
<i>kulon</i>	→ <i>ngulon</i> ‘menuju barat’
<i>guyup</i>	→ <i>ngguyup, ngguyupake</i> ‘merukunkan’
<i>gandhul</i>	→ <i>nggandhul</i> ‘menggandul’
<i>ribut</i>	→ <i>ngribut, ngributi</i> ‘
<i>rusak</i>	→ <i>ngrusak</i> ‘merusak’
<i>remuk</i>	→ <i>ngremuk</i> ‘meremukkan’

lali → *nglali* ‘berbuat seolah olah lupa’

dari beberapa bentuk kata di atas dapat dilihat bahwa {N-} apabila morfem dasar berawal dengan konsonan / k / maka akan luluh (*ngulon*, *ngleru*, *ngiwa*, *nguno*).

(3) {N-} akan berbentuk /ny-/ apabila morfem dasar berawal dengan konsonan / s, c, j /. Seperti tampak berikut.

suwek → *nyuwek* ‘merobek’
suwe → *nyuwe*, *membuat lama*
cilik → *nyilik* ‘menjadi kecil’
cuwil → *nyuwil* ‘mencuil’

Dari beberapa bentuk kata di atas dapat dilihat bahwa {N-} apabila morfem dasar berawal dengan konsonan / s, c / maka akan luluh (*nyuwek*, *nyuwe*, *nyilik*, *nyuwil*).

(4) {N-} akan berbentuk /nge-/ apabila morfem dasar terdiri atas satu suku. Seperti tampak berikut.

dhem → *ngadhem* ‘mendinginkan’
tus → *ngetus* ‘mengetus’
lus → *ngelus* ‘mengelus’

b) Fungsi Prefiks {N-}

Fungsi prefiks {N-} pembentuk verba aktif. Kata kerja transposisi dari kata sifat menunjukkan relasi O netral seperti berikut *ngireng*, *nguning*, *ngabang*, *ngijo*, *mutih*. Kualitas tindakan prefiks {N} kata kerja transposisi dari kata sifat termasuk kualitas tindakan biasa: *ngabang*, *nijo*, *ngireng*.

c) Makna Prefiks {N}

(1) D + {N} → ‘melakukan perbuatan atau berperilaku sesuai dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(263) *Paribasan dadiya banyu moh nyawuk, dadiya godhong moh nyuwek* (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.50)
 /paribasan dadiyO bañu mOh ñawU? dadiyO gODOñ mOh ñuwe?/

‘Paribahan jadilah air tidak mau mengambil, jadilah daun tidak mau menyobek.’

nyuwek ‘merobek’

(264) *Kroso alot yen arep medhot.* (PS no 10, 11 maret 2012 hal. 37.)

/krɔsɔ alɔt yɛn arɛp mɛDOt/

‘Terasa berat kalau mau memutus.’

medhot ‘memutus’

(265) *Laku srawung lan laku nyepi kang prayoga dilakoni ing jaman saiki.* (PS no 10, 11 maret 2012 hal. 37)

/laku srawUŋ lan laku ŋɛpi kaŋ prayogO dilakOni Iŋ jaman saiki/

‘Cara bergaul dan prihatin yang baik dilaksanakan sekarang ini.’

nyepi ‘menyepi’

(266) *Karo manthuk lan ngguya-ngguyu pawongan Arab nyedhak.* (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.19)

/karɔ manTU? lan ŋguya ŋguyu pawɔŋan arab ñɛDa?/

‘Sambil mengangguk dan senyam-senyum orang Arab mendekat.’

nyedhak ‘mendekat’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {N}</i>	<i>suwek</i> (Adj)	<i>nyuwek</i> (V)
2.	<i>D + {N}</i>	<i>pedhot</i> (Adj)	<i>medhot</i> (V)
3.	<i>D + {N}</i>	<i>sepi</i> (Adj)	<i>nyepi</i> (V)
4.	<i>D + {N}</i>	<i>cedhak</i> (Adj)	<i>nyedhak</i> (V)

Berdasarkan tes keanggotaan kategorial dan membandingkan antara bentuk jadian dengan bentuk dasar dengan teknik oposisi dua-dua di atas dapat diketahui bahwa proses afiksasi {N} dapat mengubah kata adjektiva menjadi kata kerja, perubahan seperti itu disebut verba deajektival. Selain mengubah kategori kata dari adjektiva (Adj) menjadi verba (V) proses derivasi itu mengubah identitas kata yakni (adj) : *nyuwek, medhot, nyepi, nyedhak*.

Prefiks {N} di atas mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Wujud nasal yaitu {ny-, m- ng-, n-, nge-}. Nasal beralomorf {ny-} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf {c, s} nasal beralomorf {m-} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf {p, w} Nasal beralomorf {ng-} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf g, vokal, dan k, Nasal beralomorf {N} apabila digabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf t, th. Apabila {N} digabung dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu wanda maka bentuknya menjadi {nge} → *ngadhem, ngetus*. Kata *suwek, pedot, sepi, cedhak* termasuk kata adjektiva. Kata-kata tersebut setelah digabung dengan prefiks {N}, maka berubah menjadi *nyuwek, medhot, nyepi, nyedhak, ngedhem, ngetus*, termasuk kata verba aktif.

(2) D (Adj)+ {N} → 'mempunyai watak seperti pada bentuk dasar'.

(267) *Marsan senengane ngalah.* (Asm, RT, SB, hal. 6)

/marsan sənəŋane ŋalah/

'Marsan suka mengalah.'

ngalah 'mengalah'

(268) *Dheweke seneng ngrusak duweke liyan.* (Asm, RT, SB, hal. 36)

/Dəwə?e sənəŋ ŋrusa? duwə?e liyan/

'Dia senang merusak milik orang lain.'

ngrusak 'merusak'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	D + {N}	<i>kalah</i> (Adj)	<i>ngalah</i> (V)
2.	D + {N}	<i>rusak</i> (Adj)	<i>ngrusak</i> (V)

Berdasarkan tes keanggotaan kategorial dan membandingkan antara bentuk jadian dengan bentuk dasar dengan teknik oposisi dua dua di atas dapat diketahui bahwa proses afiksasi {N-} dapat mengubah kata adjektiva menjadi kata kerja, perubahan seperti itu disebut verba deadjektival. Selain mengubah

kategori kata dari adjektiva (adj) menjadi verba (V) proses derivasi itu mengubah identitas kata yakni (adj) : *ngalah, ngrusak*.

(3) $D + \{N-\}$ mempunyai makna ‘ukuran yang konkret maupun abstrak’

(269) *Mardinem narik-narik tangane Asmarani ngajak ngadoh soko gurune.* (Asm, RT, SB, hal. 2)

/mardinem narI? narI? taŋane asmarani ŋaja? ŋadɔh sɔkɔ gurune/
 ‘Mardinem menarik tangan Asmarani mengajak menjauhi gurunya.’
ngadoh ‘menjauh’

(270) *Wong loro kuwi saya suwe saya nyerak.* (SDP)

/wɔŋ loro kuwi sɔyɔ suwe sɔyɔ ŋera?/
 ‘Dua orang itu semakin lama semakin mendekat.’
nyerak ‘mendekat’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N-\}$	<i>adoh</i> (Adj)	<i>ngadoh</i> (V)
2.	$D + \{N-\}$	<i>cerak</i> (Adj)	<i>nyerak</i> (V)

Berdasarkan tes keanggotaan kategorial dan membandingkan antara bentuk jadian dengan bentuk dasar dengan teknik oposisi dua dua di atas dapat diketahui bahwa proses afiksasi $\{N-\}$ dapat mengubah kata adjektiva menjadi kata kerja, perubahan seperti itu disebut verba deajektival. Selain mengubah kategori kata dari adjektiva (adj) menjadi verba (V) proses derivasi itu mengubah identitas kata yakni (Vadj) : *ngadoh, nyerak*

(4) $D + \{N-\}$ adjektiva warna, ‘melakukan pekerjaan mewarna atau menjadikan sesuatu seperti bentuk dasarnya’

(271) *Bapak Budi lagi ngireng sepatune.* (SDP)

/bapa? budi lagi ŋirəŋ səpatunə/
 ‘Bapak Budi baru membuat hitam sepatunya.’
ngireng ‘menjadikan warna hitam’

- (272) *Bocah-bocah padha ngabang raine. (SDP)*
 /bocah bocah pODO ḡabanḡ raine/
 ‘Anak-anak membuat merah wajahnya.’
ngabang ‘membuat merah’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Proefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	<i>D + {N-}</i>	<i>ireng</i> (Adj)	<i>ngireng</i> (V)
2.	<i>D + {N-}</i>	<i>abang</i> (Adj)	<i>ngabang</i> (V)

Prefiks *{N-}* tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *ireng* dan *abang* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks *{N-}* berubah menjadi verba deadjektival, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival. Kata-kata *ngireng* dan *ngabang* termasuk kelas kata verba bermakna melakukan perbuatan mewarna seperti pada bentuk dasarnya. Verba *mutih* dan *nglorek* pada kalimat di atas termasuk kata kerja transitif.

- (5) *D + {N-}* bermakna ‘melakukan kegiatan seperti pada bentuk dasarnya’.

- (273) *Bagian eksekutip liyo, perlu nambah kawruh bab pemasaran. (PPP, SB, hal. 5)*
 /bagian ε?səkutip liyO pərlu nambah kawrUh bab pəmasaran/
 ‘Bagian eksekutif yang lain perlu menambah pengetahuan bab pemasaran.’
nambah ‘menambah’

- (274) *Marsan ngalah, atine Asmarani pancen wangkal. (Asm, RT, SB, hal. 6)*
 /marsan ḡalah atine asmarani pancən waḡkal/
 ‘Marsan mengalah hatinya, Asmarani memang keras kepala.’
ngalah ‘mengalah’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {N-}</i>	<i>alem</i> (Adj)	<i>ngalem</i> (V)
2.	<i>D + {N-}</i>	<i>kalah</i> (Adj)	<i>ngalah</i> (V)

Prefiks *{N-}* tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *ngalem* dan *ngalah* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks *{N-}* berubah menjadi verba deadjektival, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival. Kata-kata *ngalem* dan *ngalah* termasuk kelas kata verba bermakna melakukan kegiatan atau aktivitas mengalah. Verba *ngalah* dan *ngalem* pada kalimat di atas termasuk intransitif.

(6) *D + {N-}* bermakna ‘menjadi sesuatu seperti bentuk dasarnya’

(275) *Kopine wis madhet jalaran wis kesuwen. (SDP)*
 /kɔpine wɪs maDɛt jalaran wɪs kəsuwen/
 ‘Kopinya sudah padat karena sudah kelamaan.’
madhet ‘menjadi padat’.

(276) *Sawise tiba, tangane Sawitri mbengkong. (SDP)*
 /sawise tibO taŋane sawitri mbɛŋkɔŋ/
 ‘Setelah jatuh, tangan Sawitri bengkong.’
mbengkong ‘menjadi bengkong’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D+{N-}</i>	<i>padhet</i> (Adj)	<i>madhet</i> (V)
2.	<i>D+{N-}</i>	<i>bengkong</i> (Adj)	<i>mbengkong</i> (V)

Prefiks $\{N-\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *padhet*, *bengkong* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks $\{N-\}$ berubah menjadi verba deadjektival, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival. Kata-kata *madhet*, *mbengkong* termasuk kelas kata verba bermakna menjadi padat .

(7) $D+\{N-\}$ ‘berlaku sebagai’

(277) *Asmarani isih tetep mbisu.* (Asm, RT, SB, hal. 54)
 /asmarani isih tetep mbisu/
 ‘Asmarani masih tetap tutup mulut’
mbisu ‘berlaku seperti orang bisu’

(278) *Tingkahe klelar kleler, omongane larang lan nglelet.* (Asm, RT, SB, hal. 7)
 /tingkahe klelar kleler omongane larang lan nglelet/
 ‘Tingkah lakunya amburadul, bicaranya jarang dan pelan’
nglelet ‘berlaku seperti orang yang lemah’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	$D+\{N-\}$	<i>bisu</i> (Adj)	<i>mbisu</i> (V)
2.	$D+\{N-\}$	<i>lelet</i> (Adj)	<i>nglelet</i> (V)

Prefiks $\{N-\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *bisu*, *lelet* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks $\{N-\}$ berubah menjadi *mbisu*, *nglelet* verba deadjektival, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival

Tabel 57

Makna Verba Deadjektival dengan Prefiks Nasal {N-}

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	<i>nyuwek</i>	melakukan perbuatan sesuai dengan bentuk dasar
2	<i>nglali</i>	memiliki watak yang sesuai dengan bentuk dasar
3	<i>ngadoh</i>	Melakukan perbuatan menjauh
4	<i>ngireng</i>	melakukan kegiatan mewarna
5	<i>madhet</i>	menjadi sesuatu seperti pada bentuk dasar

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks nasal {N-} di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah Produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks Nasal {N-} di dalam proses pembentukan verba deadjektival cukup produktif. Beberapa bentuk prefiks nasal pembentuk kata verba deadjektival yakni:

No.	Adjektiva	Verba
1.	<i>suwek</i>	<i>nyuwek</i>
2.	<i>adoh</i>	<i>ngadoh</i>
3.	<i>cedhak</i>	<i>nyedhak</i>
4.	<i>eyup</i>	<i>ngeyup</i>
5.	<i>adhem</i>	<i>ngadhem</i>

6.	<i>alus</i>	<i>ngalus</i>
7.	<i>isis</i>	<i>ngisis</i>
8.	<i>sudhut</i>	<i>nyudhut</i>
9.	<i>bengkong</i>	<i>mbengkong</i>
10.	<i>cakil</i>	<i>nyakil</i>
11.	<i>ceko</i>	<i>nyeko</i>
12.	<i>abot</i>	<i>ngabot</i>
13.	<i>kasar</i>	<i>ngasar</i>
14.	<i>putih</i>	<i>mutih</i>
15.	<i>ireng</i>	<i>ngireng</i>
16.	<i>ijo</i>	<i>ngijo</i>

e) Dasar Pembentukan Verba Deadjektival dengan {N-} + D

Ada beberapa bentuk adjektiva yang bisa dijadikan dasar pembentukan verba deadjektival dengan proses afiksasi {N-} + D, yaitu:

(1) Sesuatu yang berhubungan dengan keadaan,

<i>suwek</i>	→ <i>nyuwek</i>
<i>cacad</i>	→ <i>nyacad</i>
<i>adhem</i>	→ <i>ngadhem</i>
<i>panas</i>	→ <i>manas</i>
<i>budheg</i>	→ <i>mbudheg</i>
<i>bisu</i>	→ <i>mbisu</i>
<i>ceko</i>	→ <i>nyeko</i>
<i>gejig</i>	→ <i>nggejig</i>

(2) Sesuatu yang berhubungan dengan watak,:

<i>cethyl</i>	→ <i>nyethyl</i>
<i>lali</i>	→ <i>nglali</i>
<i>suda</i>	→ <i>nyuda</i>
<i>kesed</i>	→ <i>ngesed</i>
<i>alem</i>	→ <i>ngalem</i>

(3) Sesuatu yang berhubungan dengan jarak

<i>adoh</i>	→ <i>ngadoh</i>
<i>cedhak</i>	→ <i>nyedhak</i>
<i>cerak</i>	→ <i>nyerak</i>
<i>dawa</i>	→ <i>ndawa</i>

(4) Sesuatu yang berhubungan dengan ukuran

abot → *ngabot*
entheng → *ngentheng*

(5) Sesuatu yang berhubungan dengan warna:

putih → *mutih*
kuning → *nguning*
abang → *ngabang*
biru → *mbiru*
ireng → *ngireng*

Tabel 58

Prefiks {N-} + D Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Dasar	Prefiks	Vn
1	<i>abang</i>	{N-} + D	<i>ngabang</i> 'membuat merah'
2	<i>kuning</i>	{N-} + D	<i>nguning</i> 'membuat kuning'
3	<i>eman</i>	{N-} + D	<i>ngeman</i> 'memanjakan'
4	<i>edhum</i>	{N-} + D	<i>ngedhum</i> 'berteduh'
5	<i>bunder</i>	{N-} + D	<i>mbunder</i> 'membuat bulat'
6	<i>rusak</i>	{N-} + D	<i>ngrusak</i> 'merusak'
7	<i>dhuwur</i>	{N-} + D	<i>ndhuwur</i> 'menuju atas'
8	<i>sor</i>	{N-} + D	<i>ngisor</i> 'menuju bawah'
9	<i>tutup</i>	{N-} + D	<i>nutup</i> 'menutup'
10	<i>telat</i>	{N-} + D	<i>nelat</i> 'sengaja terlambat'
11	<i>dawa</i>	{N-} + D	<i>ndawa</i> 'menjadikan panjang'
12	<i>cuwil</i>	{N-} + D	<i>nyuwil</i>
13	<i>suwek</i>	{N-} + D	<i>nyuwek</i> 'menyobek'
14	<i>suda</i>	{N-} + D	<i>nyuda</i> 'mengurangi'

15	<i>cacad</i>	{N-} + D	<i>nyacad</i> ‘mencela’
16	<i>ciut</i>	{N-} + D	<i>nyiut</i> ‘menciut’
17	<i>tambah</i>	{N-} + D	<i>nambah</i> ‘menambah’
18	<i>ringkes</i>	{N-} + D	<i>ngringkes</i> ‘meringkas’
19	<i>rata</i>	{N-} + D	<i>ngrata</i> ‘meratakan’
20	<i>byar</i>	{N-} + D	<i>ngebyar</i> ‘melek sampai pagi’
21	<i>lus</i>	{N-} + D	<i>ngelus</i> ‘mengelus’
22	<i>adhem</i>	{N-} + D	<i>ngadhem</i> ‘mendinginkan’

2) Prefiks {maN-} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Prefiks {maN-}

Wujudnya berupa {maN-, mang-, many-}

b) Fungsi Prefiks {maN-}

Membentuk verba aktif

c) Makna Prefiks {maN-}

Makna Prefiks {maN-} sebagai berikut.

- (1) D (N) + {maN-, mang-} → ‘menuju ke arah ‘menyang’ seperti yang disebutkan pada bentuk dasar, dan melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasarnya.

(279) *Kucinge mlayu mangisor. (SDP)*

/kuciŋe mlayu maŋisOr/

‘Kucingnya berlari kebawah.’

mangisor ‘menuju kebawah’

(280) *Parja menggok mangiwa arep dolan menyang omahe Parmi. (SDP)*

/parjO meŋgO? maŋiwO arəp dolan meŋaŋ omahe parmi/

‘Parjo belok kekiri mau bermain kerumah Parmi.’

mengiwa ‘menuju kiri’

(281) *Emprite saya mabur mendhuwur. (SDP)*
 /əmprɪte sOyO mabUr mənDuwUr/
 ‘Empritnya semakin terbang tinggi/
mendhuwur ‘menuju ke atas’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

(1) {*ma-*} (-N) bermakna ‘menuju’

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {maN-}</i>	<i>asor</i> (Adj)	<i>mangisor</i> (V)
2.	<i>D + {maN-}</i>	<i>kiwa</i> (Adj)	<i>mangiwa</i> (V)
3.	<i>D + {maN-}</i>	<i>dhuwur</i> (Adj)	<i>mendhuwur</i> (V)

Prefiks {*ma-*} (-N) tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deajektival. Kata *asor*, *kiwa* dan *dhuwur* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {*maN-*} berubah menjadi *mangisor*, *mangiwa*, *mendhuwur* verba deajektival, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deajektival

(2) {*ma-*} (-N) bermakna melakukan sebuah pekerjaan

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {maN-}</i>	<i>tungkul</i> (Adj)	<i>manungkul</i> (V)
2.	<i>D + {maN-}</i>	<i>tekung</i> (Adj)	<i>manekung</i> (V)

Tabel 59

Makna Verba Deajektival dengan Prefiks {*maN-*}

No.	Verba Deajektival	Makna
1	<i>mangisor</i>	menuju ke arah atau menyang
2	<i>manungkul</i>	melakukan sebuah pekerjaan

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks $\{maN-\}$ di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah Produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Dilihat dari kriteria di atas, prefiks $\{maN-\}$ di dalam proses pembentukan kata verba deadjektival kurang produktif. Beberapa prefiks N nasal pembentuk verba deadjektival yakni:

No.	Nomina	Verba
1.	<i>dhuwur</i>	<i>mendhuwur</i>
2.	<i>ngisor</i>	<i>mengiisor</i>
3.	<i>kiwa</i>	<i>mengiwa</i>
4.	<i>tungkul</i>	<i>manungkul</i>

3) Prefiks $\{dak-\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Prefiks $\{dak-\}$

Verba bentuk $\{dak-\}$ memiliki varian $\{tak-\}$ termasuk verba pasif. Verba bentuk $\{dak-\}$ dipergunakan jika pelaku tindakan orang pertama tunggal. Bentuk $\{dak-\}$ tidak mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan.

b) Fungsi Prefiks $\{dak-\}$ pembentuk verba pasif.

Fungsi membentuk verba pasif.

c) Makna Prefiks {dak-}

(1) D + {dak-} → bermakna ‘dibuat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’

(282) *Mejane arep dakabang. (SDP)*
 /mejane arəp daʔabaŋ/
 ‘Mejanya akan saya buat merah.’
dakabang ‘saya buat merah’

(283) *Tapene wis dakijo. (SDP)*
 /tapene wɪs daʔijo/
 ‘Tapenya sudah saya buat hijau.’
dakijo ‘saya buat hijau’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	D + {dak-}	<i>abang</i> (Adj)	<i>dakabang</i> (V)
2.	D + {dak-}	<i>ijo</i> (Adj)	<i>dakijo</i> (V)

Prefiks {dak-} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *abang* dan *ijo* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {dak-} berubah menjadi *dakabang* dan *dakijo*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif transitif.

(2) D + {dak-} bermakna ‘melakukan pekerjaan dengan sengaja’. Jika bentuk dasar verba bentuk {dak-} berupa nomina yang mengacu alat, maka verba bentuk {dak-} bermakna melakukan pekerjaan dengan alat seperti pada bentuk dasarnya.

(284) *Dakgundhul sik, kaya sing dakomongke. (SDP)*
 /daʔgunDUL sɪʔ kOyO sɪŋ daʔɔmɔŋke/
 ‘Saya gundul dulu, seperti yang saya omongkan.’
dakgundhul ‘saya gundul’

(285) *Daksregep sinau, ben munggah kelas. (SDP)*
 /daʔsrəgəp sɪnau bɛn muŋgah kelas/

‘Saya rajin belajar supaya naik kelas.’
daksregep ‘saya belajar dengan rajin’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {dak-}</i>	<i>gundhul</i> (Adj)	<i>dakgundhul</i> (V)
2.	<i>D + {dak-}</i>	<i>sregep</i> (Adj)	<i>daksregep</i> (V)

(3) *D + (dak-)* bermakna ‘saya buat sesuatu seperti pada bentuk dasarnya’.

(286) *Klambine adhike daksuwek. (SDP)*
 /klambine aDi?e da?suwe?/
 ‘Bajunya adik saya sobek.’
daksuwek ‘saya sobek’

(287) *Lawange daktutup rapet ben aman. (SDP)*
 /lawane da?tutUp rapat ben aman/
 ‘Pintunya saya tutup biar aman.’
daktutup ‘saya tutup’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {dak-}</i>	<i>suwek</i> (Adj)	<i>daksuwek</i> (V)
2.	<i>D + {dak-}</i>	<i>tutup</i> (Adj)	<i>daktutup</i> (V)

Prefiks *{dak-}* tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar nomina menjadi verba dinamakan verba deajektival. Kata *suwek*, *tutup* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks *{dak-}* berubah menjadi *daksuwek*, *daktutup*. kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deajektival pasif transitif.

Tabel 60

Makna Verba Deadjektival dengan Prefiks {dak-}

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	<i>dakabang</i>	dibuat seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasar
2	<i>daksregep</i>	melakukan pekerjaan dengan sengaja
3	<i>daktutup</i>	melakukan sesuatu seperti pada bentuk dasarnya

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks {dak-} di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah Produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Dilihat dari kriteria di atas, prefiks {dak-} di dalam proses pembentukan verba deadjektival kurang produktif. Beberapa prefiks {dak-} pembentuk kata verba deadjektival yakni:

No.	Adjektiva	Verba
1.	<i>buka</i>	<i>dakbuka</i>
2.	<i>tutup</i>	<i>daktutup</i>
3.	<i>suwek</i>	<i>daksuwek</i>
4.	<i>tambah</i>	<i>daktambah</i>
5.	<i>suda</i>	<i>daksuda</i>
6.	<i>eman</i>	<i>dakeman</i>

Tabel 61

Verba Deadjektival dengan Prefiks {dak-}

Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
D + {dak-}	<i>alem</i>	<i>dakalem (V)</i> ‘kusanjung’
D + {dak-}	<i>suwek</i>	<i>daksuwek (V)</i> ‘kusobek’
D + {dak-}	<i>suda</i>	<i>daksuda (V)</i> ‘kukurangi’
D + {dak-}	<i>tambah</i>	<i>daktambah (V)</i> ‘kutambah’
D + {dak-}	<i>eman</i>	<i>dakeman (V)</i> ‘kusayangi’
D + {dak-}	<i>cacad</i>	<i>dakcacad (V)</i> ‘kucela’
D + {dak-}	<i>rusak</i>	<i>dakrusak (V)</i> ‘kurusak’
D + {dak-}	<i>abang</i>	<i>dakabang (V)</i> ‘kumerah’
D + {dak-}	<i>putih</i>	<i>dakputih (V)</i> ‘kubuat putih’

4) Prefiks {ko-} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Prefiks {ko-}

Wujudnya dalam bahasa Indonesia prefiks {kau-}. Verba bentuk {ko-} memiliki varian {kok-} termasuk verba pasif. Verba bentuk {kok-} dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal. Bentuk {kok-} tidak mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan.

b) Fungsi Prefiks {kok-}

Fungsi prefiks {kok-} pembentuk verba pasif.

c) Makna Prefiks {kok-}

Makna prefiks {kok-} sebagai berikut.

(1) D + {ko-} → bermakna ‘dibuat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’

(288) *Temboke apa wis kokijo? (SDP)*
 /tembO?e OpO wIs kO?ijo/
 ‘Temboknya apa sudah kau buat hijau?’
koijo ‘kau hijau’

(289) *Pagere apa wis kokabang? (SDP)*
 /pagəre OpO wIs kO?aban/
 ‘Pagarnya apa sudah kamu jadikan merah?’
koabang ‘kau jadikan merah’

- (290) *Tapene wis dakijo. (SDP)*
 /tapene wIs da?ijo/
 ‘Tapainya sudah saya buat hijau.’
dakijo ‘saya buat hijau’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	D + { <i>ko-</i> }	<i>ijo</i> (Adj)	<i>kokijo</i> (V)
2.	D + { <i>ko-</i> }	<i>abang</i> (Adj)	<i>koabang</i> (V)

Prefiks {*kok-*} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *ijo* dan *abang* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {*ko-*} berubah menjadi *koabang* dan *koijo*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif transitif.

- 2) D + {*dak-*} → bermakna ‘orang ketiga tunggal melakukan perbuatan’. Jika bentuk dasar verba bentuk {*ko-*} berupa adjektiva yang mengacu alat, maka verba bentuk {*dak-*} bermakna melakukan pekerjaan dengan alat seperti pada bentuk dasarnya.

- (291) *Rambutmu kuwi apike kogundhul maneh! (SDP)*
 /rambUtmu kuwi api?e kogunDUl maneh/
 ‘Rambut kamu itu sebaiknya kamu gundul lagi!’
kogundhul ‘kau lakukan sesuatu’

- (292) *Klambine apa wis kosuwek? (SDP)*
 /klambine OpO wIs kOsuwe?/
 ‘Bajunya apa sudah kamu sobek?’
kosuwek ‘kau lakukan sesuatu’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D + {ko-}	<i>gundhul</i> (Adj)	<i>kokgundhul</i> (V)
2.	D + {ko-}	<i>suwek</i> (Adj)	<i>kosuwek</i> (V)

Tabel 62

Makna Verba Deajektival dengan Prefiks {ko-}

No.	Verba Deajektival	Makna
1	<i>kokijo</i>	dibuat seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasar
2	<i>kosuwek</i>	orang ketiga tunggal melakukan perbuatan

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi, yakni prefiks {ko-} di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah Produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Di dalam proses pembentukan verba deajektival dengan Prefiks {ko-} kurang produktif. Beberapa prefiks {ko-} pembentuk kata verba deajektival yakni:

No.	Adjektiva	Verba
1.	<i>bukak</i>	<i>kokbukak</i>
2.	<i>tutup</i>	<i>kotutup</i>
3.	<i>suwek</i>	<i>kosuwek</i>

Tabel 63

Verba Deadjektival dengan Prefiks {ko-}

Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
D + {ko-}	<i>suwek</i>	<i>kosuwek</i> ‘kau sobek’
D + {ko-}	<i>suda</i>	<i>kosuda</i> ‘kau kurangi’
D + {ko-}	<i>tambah</i>	<i>kotambah</i> ‘kau tambah’
D + {ko-}	<i>cacad</i>	<i>kocacad</i> ‘kau cela’
D + {ko-}	<i>tutup</i>	<i>kotutup</i> ‘kau tutup’
D + {ko-}	<i>buka</i>	<i>kobuka</i> ‘kau buka’
D + {ko-}	<i>cuwil</i>	<i>kocuwil</i>
D + {ko-}	<i>abang</i>	<i>koabang</i> ‘kau merah’
D + {ko-}	<i>bunder</i>	<i>kobunder</i> ‘kau bundari’

5) Prefiks {di-} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Prefiks {di-}

Wujudnya dalam bahasa Indonesia prefiks {di-}. Verba bentuk {di-} memiliki varian dipu{N-}termasuk verba pasif. Verba bentuk {di-} dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Bentuk [di-] tidak mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan.

b) Fungsi Prefiks {di-}

Fungsi prefiks {di-} adalah membentuk verba pasif.

c) Makna Prefiks {di-}

(1) Prefiks {di-} yang terbentuk dari D + {di-} bermakna ‘melakukan pekerjaan dengan sengaja’. Jika bentuk dasar verba bentuk {di-} berupa adjektiva yang mengacu alat, maka verba bentuk {di-} bermakna melakukan tindakan seperti pada bentuk dasarnya.

(293) *Koran nuli dibeber.* (Asm, RT, SB, hal. 54)

/koran nuli dibeber/

‘Koran kemudian dijejer.’

dibeber ‘dijejer’

- (294) *Lawang pesawat banjur ora suwe enggal ditutup. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.43)*
 /lawan pesawat banjur ora suwe enggal ditutup/
 ‘Pintu pesawat tidak berapa lama lalu segera ditutup.’
 ditutup ‘ditutup’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {di-}</i>	<i>beber</i> (Adj)	<i>dibeber</i> (V)
2.	<i>D + {di-}</i>	<i>tutup</i> (Adj)	<i>ditutup</i> (V)

Prefiks *{di-}* +D tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deajektival. Kata *beber*, *tutup*, termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks *{di-}* + D berubah menjadi verba deajektival, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deajektival. Kata-kata *dibeber*, *ditutup*, bermakna dijadikan sesuatu.

Tabel 64

Verba Deajektival dengan Prefiks *{di-}*

No.	Verba Deajektival	Makna
1	<i>didhem</i>	melakukan perbuatan dengan sengaja
2	<i>disuda</i>	melakukan sesuatu seperti pada bentuk dasarnya

- (2) Prefiks *{di-}* yang terbentuk dari D + *{di-}* bermakna ‘dikenai tindakan seperti bentuk dasarnya’.

- (295) *Layang disawang banjur disuwek amplope. (Asm, RT, SB, hal. 68)*
 /layan disawan banjur disuwek amplope/
 ‘Surat dilihat kemudian disobek amplopnnya.’
 disuwek ‘disobek’

- (296) *Wong yen kadhung nesu, barang-barang apik katut dirusak.* (PPP, SB, hal. 3)
 /wɔŋ yen kaDUŋ nəsu barəŋ barəŋ apI? katUt dirusa?/
 ‘Orang yang terlanjur marah, barang-barang bagus ikut dirusak.’
 dirusak’dirusak’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Adjektiva	Verba
1.	<i>suwek</i>	<i>disuwek</i>
2.	<i>rusak</i>	<i>dirusak</i>

Tabel 65

Verba Deadjektival dengan Proses Afiksasi

Prefiks	Bentuk Dasar	Verba
<i>D + {di-}</i>	<i>suda</i> (Adj)	<i>disuda</i> (V) ‘dikurang’
<i>D + {di-}</i>	<i>suwek</i> (Adj)	<i>disuwek</i> (V) ‘disobek’
<i>D + {di-}</i>	<i>adhem</i> (Adj)	<i>didhem</i> (V) ‘didinginkan’
<i>D + {di-}</i>	<i>abang</i> (Adj)	<i>diabang</i> (V) ‘dimerah’
<i>D + {di-}</i>	<i>ijo</i> (Adj)	<i>diijo</i> (V) ‘dihijau’
<i>D + {di-}</i>	<i>rusak</i> (Adj)	<i>dirusak</i> (V) ‘dirusak’
<i>D + {di-}</i>	<i>cacah</i> (Adj)	<i>dicacah</i> (V) ‘dicacah’
<i>D + {di-}</i>	<i>lonjong</i> (Adj)	<i>dilonjong</i> (V) ‘dibuat lonjong’
<i>D + {di-}</i>	<i>ireng</i> (Adj)	<i>diireng</i> (V) ‘dibuat hitam’

- (3) *D + (di-)* → bermakna ‘diberi sesuatu seperti pada bentuk dasarnya’.

- (297) *Mbakyune angger dialem sithik atine mongkok.* (Asm, RT, SB, hal. 7)
 /mba?yune aŋgər dialəm siTI? atine mOŋkO?/
 ‘Mbakyunya kalau disanjung sedikit saja hatinya bombong.’
dialem ‘disanjung’

- (298) *Dalan deso dialus lurunge dening stom giles.* (Asm, RT, SB, hal. 97)
 /dalan deso diəlus lurUŋe denIŋ stom giləs/
 ‘Jalan desa dihaluskan lorongnya digilas pakai stom.’
dialus ‘dihaluskan’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D+ {di-}	<i>alem</i> (Adj)	<i>dialem</i> (V)
2.	D+ {di-}	<i>alus</i> (Adj)	<i>dialus</i> (V)

Prefiks {di-} tersebut mengubah dasar adjektival menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *alem* dan *elus* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {di-} berubah menjadi *dialem* dan *dielus*, kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif transitif. Kata-kata *dialem* dan *dielus* 'diberi sanjungan, diberi usapan'.

d) Produktivitas

Prefiks {di-} dalam pembentukan verba denominal kurang produktif dan kaidahnya sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses prefiks {di-} kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang tidak banyak, dan sistematis. Prefiks {di-} dalam pembentukan verba deadjektival kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya kurang sistematis
- (b) Hanya bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya kurang banyak

Tabel 66
Makna Verba Deadjektival dengan Prefiks {di-}

No.	Verba Deajektival	Makna
1	<i>dibunder</i>	melakukan pekerjaan yang di sengaja
2	<i>diwalik</i>	dibuat sesuatu
3	<i>dialem</i>	diberi sesuatu

Tabel 67
Prefiks {di-} + D Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Dasar	Prefiks	Vn
1	<i>abang</i>	{di-} + D	<i>diabang</i> 'dimerah'
2	<i>kuning</i>	{di-} + D	<i>dikuning</i> 'dikuning'
3	<i>eman</i>	{di-} + D	<i>dieman</i> 'disayang'
4	<i>edhum</i>	{di-} + D	<i>diedhum</i> 'ditempat teduh'
5	<i>bunder</i>	{di-} + D	<i>dibunder</i> 'dibuat bundar'
6	<i>rusak</i>	{di-} + D	<i>dirusak</i> 'dirusak'
7	<i>dhuwur</i>	{di-} + D	<i>didhuwur</i> 'dibuat tinggi'
8	<i>wor</i>	{di-} + D	<i>diwor</i> 'dicampur'
9	<i>tutup</i>	{di-} + D	<i>ditutup</i> 'ditutup'
10	<i>telat</i>	{di-} + D	<i>ditelat</i> 'dibuat terlambat'
11	<i>dawa</i>	{di-} + D	<i>didawa</i> 'di panjangkan'
12	<i>cuwil</i>	{di-} + D	<i>dicuwil</i> 'dicuil'
13	<i>suwek</i>	{di-} + D	<i>disuwek</i> 'disobek'
14	<i>suda</i>	{di-} + D	<i>disuda</i> 'dikurangi'
15	<i>cacad</i>	{di-} + D	<i>dicacad</i> 'dicela'

16	<i>ciut</i>	{di-} + D	<i>diciut</i> ‘diciutkan’
17	<i>tambah</i>	{di-} + D	<i>ditambah</i> ‘ditambah’
18	<i>ringkes</i>	{di-} + D	<i>diringkes</i> ‘diringkas’
19	<i>rata</i>	{di-} + D	<i>dirata</i> ‘dirata’
20	<i>reng</i>	{di-} + D	<i>diireng</i> ‘dihitam’
21	<i>lus</i>	{di-} + D	<i>dielus</i> ‘dibelai’
22	<i>adhem</i>	{di-} + D	<i>diadhem</i> ‘didinginkan’

6) Prefiks {ka-} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Prefiks {ka-}

Prefiks {ka-} disebut bawa ka. Verba bentuk {ka-} merupakan verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga. Tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar baik bentuk dasar itu dimulai dengan konsonan maupun vokal.

Verba deadjektival dengan prefiks {ka-} bisa dengan morfem dasar berawal konsonan maupun vokal. Pembentukan verba denominal dengan prefiks {ka-} memperlihatkan kaidah seperti berikut:

(1) Jika D bermula dengan vokal, akan terjadi pelesapan. Seperti tampak berikut.

<i>eyub</i>	→ <i>keyub</i>	→ <i>keyub</i> ‘dieyupi’
<i>edan</i>	→ <i>kaedan</i>	→ <i>kedan(-an)</i> ‘tergila-gila’
<i>asin</i>	→ <i>kaasin</i>	→ <i>kasin</i> ‘diasin’
<i>abang</i>	→ <i>kaabang</i>	→ <i>kabang</i> ‘dimerah’.

(2) Jika D bermula dengan konsonan tidak mengalami perubahan bentuk seperti tampak berikut.

<i>suwek</i>	→ <i>kasuwek</i> ‘disobek’
<i>bolong</i>	→ <i>kabolong</i> ‘dilubang’
<i>bunder</i>	→ <i>kabunder</i> ‘dibundar’

b) Fungsi Prefiks {ka-}

Fungsi prefiks {ka-} pembentuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga

c) Makna Prefiks {ka-}

Makna Prefiks {ka-} sebagai berikut.

(1) D + {ka-} → ‘dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar

(299) *Klambine Jendral Sudirman kabuka dening para prajurit.*
/klambine jendral sudirman kabuko dening para prajurit/
‘Bajunya Jendra Sudirman dibuka oleh para prajurit.’
Kabuka ‘dibuka’

(300) *Kutha Jakarta kang isih katutup pedhut wis ora katon maneh. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.22)*
/kuTO Jakarta kang isih katutup pedhut wis ora katon maneh/
‘Kota Jakarta yang masih ditutup awan yang sudah tidak kelihatan.’
katutup ‘dikenai tindakan’

(301) *Rotine kacuwil nganggo piso.*
/rotine kacuwil nganggo piso/
‘Rotinya dicuwil memakai pisau.’
kacuwil ‘dicuwil’

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D + {ka-}	buka (Adj)	kabuka(V)
2.	D + {ka-}	tutup (Adj)	katutup(V)
3.	D + {ka-}	bunder (Adj)	kabunder(V)

Prefiks {ka-} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *buka*, *bolong*, *bunder* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {ka-} berubah menjadi kata *kabuka*, *kabolong*, *kabunder*. Kata itu sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif.

(2) $D + \{ka-\}$ → bermakna ‘melakukan pekerjaan dengan sengaja, tertulis.

(302) *Critane kasambung maneh sesuk sore. (SDP)*

/critane kasambUŋ maneh sesU? sore/

‘Ceritanya disambung lagi besok sore.’

kasambung ‘disambung’

(303) *Dheweke kapedhot katresnan nalika ana Semarang. (SDP)*

/Dewε?e kapəDOt katresnan nalikO OnO səmaraŋ/

‘Dia putus cinta saat di Semarang.’

kapedhot ‘diputus’

Prefiks $\{ka-\}$ di atas mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata kata *sambung* dan *pedhot* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks $\{ka-\}$ malih dadi *kasambung* dan *kapedhot*, kedua kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival.

Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dita, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	$D + \{ka-\}$	<i>sambung</i> (Adj)	<i>kasambung</i> (V)
2.	$D + \{ka-\}$	<i>pedhot</i> (Adj)	<i>kapedhot</i> (V)

Prefiks $\{ka-\}$ tersebut mengubah dasar adjektival menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *sambung* dan *pedhot* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks $\{ka-\}$ berubah menjadi *kasambung* dan *kapedhot*. Kata itu sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif.

7) Prefiks $\{mi-\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Prefiks $\{mi-\}$

Prefiks $\{mi-\}$ sangat terbatas

b) Fungsi Prefiks {*mi-*}

Untuk membentuk verba aktif

c) Makna Prefiks {*mi-*}

Membuat atau melakukan sesuatu seperti pada bentuk dasarnya

(304) *Dheweke seneng milara bojo.*
 /Dɛwɛ?e sənəŋ milOrO bojo/
 'Dia senang menyakiti istri.'
milara 'membuat sakit'

(305) *Anggone dodolan wis mituna.*
 /aŋgone dodolan wɪs mitunɔ/
 'Yang berjualan sudah merugi.'
Mituna 'membuat rugi'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D+</i> { <i>mi-</i> }	<i>lara</i> (Adj)	<i>milara</i> (V)
2.	<i>D+</i> { <i>mi-</i> }	<i>tuna</i> (Adj)	<i>mituna</i> (V)
3.	<i>D+</i> { <i>mi-</i> }	<i>kuwat</i> (Adj)	<i>mikuwat</i> (V)

Prefiks {*mi-*} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *lara*, *tuna*, *kuwat* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {*mi-*} berubah menjadi *mikuwat*, *mituna*, *milara* kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif transitif.

d) Produktivitas

Prefiks {*mi-*} dalam pembentukan verba deadjektival tidak produktif dan kaidahnya tidak sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses prefiks {*mi-*} tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya tidak terbuka

dalam sistem itu, mencakup jumlah yang tidak banyak, dan tidak sistematis. Prefiks {*mi-*} dalam pembentukan verba deadjektival tidak produktif dengan alasan seperti berikut:

- a) Pola dan kaidahnya tidak sistematis
- b) Hanya bisa menjadi prefiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- c) Tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya tidak terbuka dalam sistem itu
- d) Jumlahnya tidak banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks {*mi-*} di dalam proses pembentukan kata derivasional tidak produktif.

Tabel 68
Makna Verba Deadjektival dengan Prefiks {*mi-*}

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	<i>milara</i>	melakukan pekerjaan yang di sengaja
2	<i>mituna</i>	melakukan pekerjaan yang di sengaja
3	<i>mikawat</i>	melakukan pekerjaan yang di sengaja

Tabel 69
Verba Deadjektival dengan Proses Afiksasi

Prefiks	Bentuk Dasar	Verba
{ <i>mi-</i> } + D	<i>lara</i>	<i>milara</i> 'menyakiti'
{ <i>mi-</i> } + D	<i>tuna</i>	<i>mituna</i> 'merugikan'
{ <i>mi-</i> } + D	kuwat	<i>mikawat</i> 'menguatkan'

b. Infiks Pembentuk Verba Deadjektival

1) Infiks {-um-} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Infiks {-um-}

Verba bentuk {-um-} termasuk verba aktif intransitif. Infiks {-um-} bervariasi dengan {-em-}, apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal vokal, maka infiks {-um-} letaknya di awal kata.

b) Fungsi Infiks {-um-}

Fungsi infiks {-um-} pembentuk verba aktif.

c) Makna Infiks {-um-}

Infiks {-um-} mempunyai makna sebagai berikut.

(1) D+ {-um-} ⇒ bersifat seperti bentuk dasarnya

(306) *Bocah gumedhe kuwi ora duwe kanca. (SDP)*
/bocah gumæDe kuwi ora duwe kOnco/
'Anak yang sombong itu tidak punya teman.'
gumedhe 'berlagak gedhe'

(307) *Panase srengenge kang gumatel ora dipaelu. (Asm, RT, SB, hal. 86)*
/panase sræŋeŋe kaŋ gumatəl ora dipælu/
'Panas matahari yang menyebabkan gatal, tidak direspon.'
gumatel 'yang menyebabkan gatal'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	D + {-um-}	<i>gedhe</i> (Adj)	<i>gumedhe</i> (V)
2.	D + {-um-}	<i>gatel</i> (Adj)	<i>gumatel</i> (V)

Infiks {-um-} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *gedhe* dan *gatel* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung

d) Produktivitas

Infiks {-um-} dalam pembentukan verba deadjektival kurang produktif dan kaidahnya kurang sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses infiks {-um-} kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak, dan sistematis. Infiks {-um-} dalam pembentukan verba deadjektival kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

- a) Pola dan kaidahnya kurang sistematis
- b) Hanya bisa menjadi infiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- c) Kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- d) Jumlahnya kurang banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, infiks {-um-} di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 71
Verba Deadjektival dengan Proses Infiks {-um-}

Infiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
{-um-} + D	<i>bagus</i>	<i>gumagus</i> 'berlagak bagus'
{-um-} + D	<i>luntur</i>	<i>lumuntur</i> 'luntur'
{-um-} + D	<i>kendel</i>	<i>kumendel</i> 'berlagak berani'
{-um-} + D	<i>pinter</i>	<i>kuminter</i> 'berlagak pintar'
{-um-} + D	<i>lumah</i>	<i>lumumah</i> 'melumah'
{-um-} + D	<i>sunar</i>	<i>sumunar</i> 'bersinar'
{-um-} + D	<i>raket</i>	<i>rumaket</i> 'merasa dekat'
{-um-} + D	<i>sarah</i>	<i>sumarah</i> 'menyerah'

2) Infiks {-in-} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Infiks {-in-}

Wujud infiks Verba bentuk {-in-} termasuk verba aktif intransitif. Infiks {-in-} mempunyai dua alomorf yaitu {-in-} dan {-ing-}, apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal vokal maka infiks {-in-} letaknya di awal kata dan berubah

menjadi *{-ing-}*. Apabila awal kata berwujud konsonan maka seselan *{-in-}* tidak mengalami perubahan.

b) Fungsi Infiks *{-in-}*

Fungsi infiks *{-in-}* adalah membentuk verba aktif

c) Makna Infiks *{-in-}*

Infiks *{-in-}* mempunyai makna sebagai berikut.

(1) D + *{-in-}* → ‘mendapat sesuatu’

(310) *Kowe yo ngarep-arap dadi wong kang linuwih.* (Asm, RT, SB, hal. 104).

/kowe yO narap-arap dadi wOn kaŋ linuwih/
 ‘Kamu mengharapkan menjadi orang yang terkenal.’
linuwih ‘berlebih’

(311) *Rusake bangsa marga nyacad liyan, cacat cinacat padha ora rukun.* (PPP, SB, hal. 140)

/rusa?e bOnsO margO ŋacad liyan cacat cinacat pODO ora rukUn/
 ‘Rusaknya bangsa karena mencela orang lain, saling mengejek tidak rukun.’
cinacat ‘dicacat’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D + <i>{-in-}</i>	<i>luwih</i> (Adj)	<i>linuwih</i> (V)
2.	D + <i>{-in-}</i>	<i>cacat</i> (Adj)	<i>cinacat</i> (V)

Infiks *{-in-}* tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *luwih* dan *luhur* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung

dengan infiks {-in-} berubah menjadi *linuhur* dan *linuwih* kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif transitif.

(2) D + {-in-} → ‘dibuat sesuatu’

(312) *Candhi mau winangun dening Sang Raja kanggo garwane. (SDP)*
 /canDi mau winaŋUn denIn saŋ rOjO kaŋgo garwane/
 ‘Candi itu dibangun oleh Sang Raja untuk istrinya.’
winangun ‘dibuat bangunan’

(313) *Nuri ingeman dening sedulur-sedulure. (SDP)*
 /nuri iŋeman denIn sɔdulUr-sɔdulUre/
 ‘Nuri disayang oleh saudara-saudaranya.’
ingeman ‘disayang’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	D + {-in-}	wangun (Adj)	winangun (V)
2.	D + {-in-}	eman (Adj)	ingeman (V)

Infiks {-in-} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *wangun* dan *eman* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan infiks {-in-} berubah menjadi *winangun* dan *ingeman* kata-kata ini sudah berubah menjadi verba deadjektival pasif transitif.

d) Produktivitas

Infiks {-in-} dalam pembentukan verba deadjektival kurang produktif dan kaidahnya kurang sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses infiks {-in-} tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak, dan kurang sistematis. Infiks {-in-} dalam pembentukan verba deadjektival kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

- a) Pola dan kaidahnya kurang sistematis
- b) Hanya bisa menjadi infiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- c) Kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- d) Jumlahnya kurang banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, infiks {-in-} di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 72

Makna Verba Deajektival dengan Infiks {-in-}

No.	Verba Deajektival	Makna
1	<i>cinacad</i>	mendapat sesuatu'
2	<i>winangun</i>	dibuat sesuatu'

Tabel 73

Verba Deajektival dengan Proses Infiks {-in-}

Infiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
{-in-} + D	<i>walik</i>	<i>windik</i> 'dibalik'
{-in-} + D	<i>kasih</i>	<i>kinasih</i> 'terkasih'
{-in-} + D	<i>lus</i>	<i>kinelus</i> 'dibelai'
{-in-} + D	<i>cacad</i>	<i>cinacad</i> 'dicela'
{-in-} + D	<i>luhur</i>	<i>linuhur</i> 'diluhurkan'
{-in-} + D	<i>reged</i>	<i>rineded</i> 'dikotori'
{-in-} + D	<i>wangun</i>	<i>winangun</i> 'dibangun'
{-in-} + D	<i>eman</i>	<i>ingeman</i> 'disayang'
{-in-} + D	<i>eyup</i>	<i>ingeyup</i> 'diteduhi'
{-in-} + D	<i>adhem</i>	<i>ingadhem</i> 'didinginkan'
{-in-} + D	<i>edhum</i>	<i>ingedhum</i> 'diteduhkan'
{-in-} + D	<i>amuk</i>	<i>ingamuk</i> 'diamuk'

c. Sufiks Pembentuk Verba Deadjektival

1) Sufik {-a} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Sufik {-a}

Sufiks {-a} bisa bersambung dengan kata yang berakhir vokal maupun konsonan. Sufiks {-a} bila bersambung dengan kata yang berakhir vokal, maka ucapannya berubah menjadi *ya* atau *wa*, akan tetapi bunyi [y]/ dan [wa] tadi tidak ditulis, *tangia*, *birua* dibaca *tangiya*, *biruwa*. Beberapa bentuk verba denominal dengan proses sufiks {-a} misalkan *sugiha*, *birua*, *bathia*. Bentuk dasar yang mendapat sufiks {-a} maka menjadi verba.

b) Fungsi Sufik {-a}

Sufik {-a} memiliki fungsi sebagai pembentuk verba imperatif, pengandaian, dan pegharapan.

c) Makna Sufik {-a}

Sufik {-a} mempunyai makna sebagai berikut.

(1) D (N) + {-a} bermakna 'perintah'

(314) *Mulane kowe ndang sugiha ben ora dinyek dheweke! (SDP)*
/mulane kowe ndan sugihO ben ora diñe? Dεwe?e/
'Makanya kamu segera kaya, supaya tidak diremehkan dia!'
sugiha 'kayalah'

(315) *Mula pintera ben suk bisa dadi dhokter! (SDP)*
/mulO pintərO ben sU? bisO dadi Dɔ?tər/
'Maka pintarlah supaya besok bisa jadi dokter!'
pintera 'pintarlah'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	D + {-a}	<i>sugih</i> (Adj)	<i>sugiha</i> (V)

2. $D + \{-a\}$ *pintar* (Adj) *pintera* (V)
3. $D + \{-a\}$ *gagah* (Adj) *gagaha* (V)

Sufiks $\{-a\}$ bisa bersambung dengan kata yang berakhir vokal maupun konsonan. Sufiks $\{-a\}$ bila bersambung dengan kata yang berakhir vokal maka ucapannya berubah menjadi ya atau wa, akan tetapi bunyi [y] dan [wa] tadi tidak ditulis, *ayua*, *birua* dibaca *ayuwa*, *biruwa*. Beberapa bentuk verba deadjektival dengan proses sufiks $\{-a\}$ seperti berikut : *ayua*, *birua*

(2) $D (N) + \{-a\} \rightarrow$ 'pengandaian'

- (316) *Gagaha kaya Werkudara aku tetep ora gelem dipek bojo dheweke. (SDP)*
 /gagahO kOyO werkudOrO aku tetep ora gOlEm dipe? Bojo Dεwε?e/
 'Meski gagah seperti Werkudara saya tetap tidak mau diperistri.'
gagaha 'meskipun gagah'
- (317) *Sugih sundhul langit tetep wae dheweke isih rumangsa kurang. (SDP)*
 /sugihO sunDUl laηIt tetep wae Dεwε?e isih rumOηsO kuraη/
 'Meskipun kaya sampai ke langit tetap saja dia masih merasa kurang.'
sugih 'meskipun kaya'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{-a\}$	<i>putih</i> (Adj)	<i>putiha</i> (V)
2.	$D + \{-a\}$	<i>sugih</i> (Adj)	<i>sugih</i> (V)

Sufiks $\{-a\}$ bisa bersambung dengan kata yang berakhir vokal maupun konsonan. Sufiks $\{-a\}$ bila bersambung dengan kata yang berakhir konsonan /h/ maka ucapannya berubah menjadi ya, akan tetapi swara /ya/ tidak ditulis, {putiya} dan {sugiya}.

(3) $D (N) + \{-a\} \rightarrow$ 'perintah untuk bertindak sesuai dengan bentuk dasar'

- (318) *Bud, wedia marang ibumu! (SDP)*
 /bud wεdiO maraη ibumu/
 'Bud, takutlah pada ibu kamu!'
wedia 'takutlah'

- (319) *Nan bektia marang wong tuamu! (SDP)*
 /nan bæ?tiɔ maraŋ wOŋ tuamu/
 'Nan, berbaktilah kepada orang tuamu!'
 bektia 'berbaktilah'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{-a\}$	wedi(Adj)	wedia(V)
2.	$D + \{-a\}$	bekti(Adj)	bektia (V)

Sufiks $\{-a\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *bekti* dan *wedi* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks $\{-a\}$ berubah menjadi verba deadjektival *bektia* dan *wedia*.

(4) $D(N) + \{-a\} \rightarrow$ 'pengandaian'

- (320) *Bagusa kaya Janaka aku tetep ora bakal seneng. (SDP)*
 /bagusO kOyO janOkO aku tətəp ora bakal sənəŋ/
 'Meskipun bagus seperti Janaka, saya tetap tidak bakal senang.'
 bagusa 'meskipun bagus'

- (321) *Birua kaya langit aku tetep ora seneng. (SDP)*
 /biruO kOyO laŋIt aku tətəp ora sənəŋ/
 'Meskipun biru seperti langit, saya tetap tidak senang.'
 birua 'meskipun'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{-a\}$	bagus (Adj)	bagusa (V)
2.	$D + \{-a\}$	biru (Adj)	birua (V)

Sufiks $\{-a\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *bagus* dan *abanga* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah

digabung dengan sufiks $\{-a\}$ berubah menjadi verba deadjektival *bagusa* dan *birua* bermakna pengandaian.

(5) $D(N) + \{-a\} \rightarrow$ 'pengharapan'

(322) *Nang, pintera kaya Mas Pandhu yo, ben diajeni liyan! (SDP)*
/naŋ pinterO kOyO nas panDu yo ben diajeni liyan/
 'Nang, pandailah seperti Mas Pandu ya, supaya dihormati orang lain!'
pintera 'pintarlah'

(323) *Sugiha ya, Nang ben ora rekasa kaya wong tuwamu. (SDP)*
/sugihO yO naŋ ben ora rakOsO kOyO woŋ tuwamu/
 'Kayalah ya Nang, supaya tidak menderita seperti orang tuamu.'
sugiha 'kayalah'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	$D + \{-a\}$	<i>pinter</i> (Adj)	<i>pintera</i> (V)
2.	$D + \{-a\}$	<i>sugih</i> (Adj)	<i>sugiha</i> (V)

Sufiks $\{-a\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *pinter* dan *sugih* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks $\{-a\}$ berubah menjadi verba deadjektival *pintera* dan *sugiha*.

d) Produktivitas

Sufiks $\{-a\}$ dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses sufiks $\{-a\}$ bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Sufiks $\{-a\}$ dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya cukup sistematis
- Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat

- c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks {-a} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 74
Makna Verba Deadjektival dengan Sufiks {-a}

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	<i>wania</i>	perintah untuk bertindak sesuai dengan bentuk dasar
2	<i>bagusa</i>	pengandaian
3	<i>sugiha</i>	pengharapan

Tabel 75
Sufiks {-a} Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Dasar	Sufiks	Vadj	Makna
1	<i>wani</i>	{-a}	<i>wania</i>	'berintah untuk berani'
2	<i>ayu</i>	{-a}	<i>ayua</i>	'meskipun ayu'
3	<i>bagus</i>	{-a}	<i>bagusa</i>	'meskipun bagus'
4	<i>lemu</i>	{-a}	<i>lemua</i>	'meskipun gemuk'
5	<i>kuru</i>	{-a}	<i>kurua</i>	'meskipun kurus'
6	<i>sugih</i>	{-a}	<i>sugiha</i>	'mengharap kaya'
7	<i>adhem</i>	{-a}	<i>adhema</i>	'meskipun dingin'
8	<i>padhang</i>	{-a}	<i>padhanga</i>	'semoga terang'
9	<i>alus</i>	{-a}	<i>alusa</i>	'meskipun halus'
10	<i>sugih</i>	{-a}	<i>sugiha</i>	'mengharap kaya'

11	<i>putih</i>	{-a}	<i>putiha</i>	‘meskipun putih’
12	<i>mlarat</i>	{-a}	<i>mlarata</i>	‘meskipun iskin
13	<i>ayu</i>	{-a}	<i>ayua</i>	‘meskipun cantik’
14	<i>bagus</i>	{-a}	<i>bagusa</i>	‘meskipun bagus’
15	<i>gagah</i>	{-a}	<i>gagaha</i>	‘meskipun gagah’
16	<i>kuru</i>	{-a}	<i>kurua</i>	‘meskipun kurus’
17	<i>lemu</i>	{-a}	<i>lemua</i>	‘meskipun gemuk’
18	<i>adoh</i>	{-a}	<i>adoha</i>	‘meskipun jauh’
19	<i>cedhak</i>	{-a}	<i>cedhaka</i>	‘seandainya dekat’
20	<i>pinter</i>	{-a}	<i>pintera</i>	‘meskipun pandai’

2) Sufiks {-na} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Sufiks {-na}

Wujud sufiks {-na} jika bertemu dengan bentuk dasar yang berwujud konsonan, sufiks {-na} tidak berubah. Akan tetapi bila bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal maka sufiks {-na} berubah menjadi {-kna} *kendhokna*, *jerokna*, *bukakna*. Kata yang mendapat sufiks {-na} akan menjadi kata kerja pasif dan bermakna imperatif.

b) Fungsi Sufiks {-na}

Fungsi sufiks {-na} membentuk kata kerja pasif imperatif

c) Makna Sufiks {-na}

Sufiks {-na} mempunyai makna perintah atau imperatif

- (324) *Setutmu kendhokna ben wetengmu ora lara! (SDP)*
 /sətUtmu kənDO?nO bən wətəŋmu ora lOrɔ/
 ‘Kendorkan ikat pinggangmu, supaya perutmu tidak sakit!’
 kendhokna ‘jadikan kendor’

- (325) *Pepeane dhuwurna ben jemurane cepet garing! (SDP)*
/pɛpɛane DuwUrnO bɛn jɛmurane cɛpɛt garɪŋ/
‘Tempat jemuran tinggikan, supaya bajunya cepat kering!’
dhuwurna ‘jadikan tinggi’
- (326) *Sedhele sepedha cendhekna ben adhimu iso nggenjot! (SDP)*
/sɛDɔle sɛpɛDa cɛnDɛ?nO bɛn aDimu isO ŋgɛŋjOt/
‘Sedelnya sepeda pendekkan supaya adikmu bisa mengayuh!’
cendhekna ‘buatlah pendek’
- (327) *Sedulurmu pinterna ben uripe mulya! (SDP)*
/sɛdulUrmu pintɛrnO bɛn uripe mUlyO/
‘Saudaramu pintarkan, supaya hidupnya mulia!’
pinterna ‘pintarkan’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D</i> + {-na}	<i>kendho</i> (Adj)	<i>kendhokna</i> (V)
2.	<i>D</i> + {-na}	<i>dhuwur</i> (Adj)	<i>dhuwurna</i> (V)
3.	<i>D</i> + {-na}	<i>cendhek</i> (adj)	<i>cendhekna</i> (V)
4.	<i>D</i> + {-na}	<i>pinter</i> (Adj)	<i>pinterna</i> (V)
5.	<i>D</i> + {-na}	<i>bunder</i> (Adj)	<i>bunderna</i> (V)

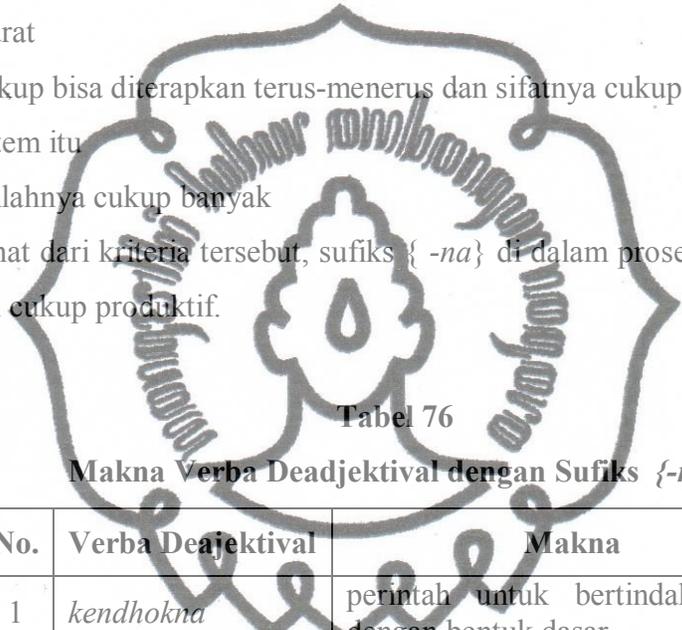
Sufiks {-na} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *kendho*, *dhuwur*, *cendhek*, *pinter*, *bunder* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-na} berubah menjadi verba deadjektival *kendhokna*, *cendhekna*, *bagusna*, *dhuwurna*, *pinterna* bermakna imperatif.

d) Produktivitas

Sufiks $\{-na\}$ dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba denominal dengan proses sufiks $\{-na\}$ cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Sufiks $\{-na\}$ dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks $\{-na\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.



Tabel 76

Makna Verba Deadjektival dengan Sufiks $\{-na\}$

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	<i>kendhokna</i>	perintah untuk bertindak sesuai dengan bentuk dasar
2	<i>apikna</i>	pengandaian
3	<i>sugihna</i>	pengharapan

Tabel 77

Sufiks $\{-na\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Dasar	Sufiks	Vn	Makna
1	<i>kendho</i>	$\{-na\}$	<i>kendhokna</i>	menyuruh orang lain melakukan sesuatu
2	<i>jero</i>	$\{-na\}$	<i>jerokna</i>	memerintah orang lain
3	<i>dhuwur</i>	$\{-na\}$	<i>dhuwurna</i>	memerintah orang lain

4	<i>cilik</i>	{-na}	<i>cilikna</i>	memerintah orang lain
5	<i>lurus</i>	{-na}	<i>lurusna</i>	memerintah orang lain
6	<i>suda</i>	{-na}	<i>sudakna</i>	memerintah orang lain
7	<i>cendhek</i>	{-na}	<i>cendhekna</i>	memerintah orang lain
8	<i>pinter</i>	{-na}	<i>pinterna</i>	memerintah orang lain
9	<i>luhur</i>	{-na}	<i>luhurna</i>	memerintah orang lain
10	<i>resik</i>	{-na}	<i>resikna</i>	memerintah orang lain
11	<i>wani</i>	{-na}	<i>wania</i>	‘perintah untuk berani’
12	<i>ireng</i>	{-na}	<i>ireng</i>	memerintah orang lain
13	<i>alus</i>	{-na}	<i>alusna</i>	perintah untuk menghaluskan
14	<i>dawa</i>	{-na}	<i>dawakna</i>	memerintah orang lain
15	<i>adhem</i>	{-na}	<i>adhemna</i>	memerintah orang lain

3) Sufiks {-ana} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Sufiks {-ana}

Wujud sufiks {-ana} jika bertemu dengan bentuk dasar kang awujud konsonan, sufiks {-ana} tidak berubah. Akan tetapi bila bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, maka sufiks {-ana} berubah semula swara jejeg dadi swara miring., *kendhonana*, *bathenana*, *bukakana*. Vokal /i/ dadi /e/ tuladha /bathi/ menjadi/ bathEnana/. Swara jejeg /o/ dadi /O/ misalkan *ijo* → *ijonana*. Kata yang mendapat sufiks {-ana} akan menjadi kata kerja pasif dan bermakna imperatif.

b) Fungsi Sufiks {-ana}

Fungsi: membentuk kata kerja imperatif

c) Makna Sufiks {-ana}

Sufiks {-ana} mempunyai makna perintah atau imperative

- (328) *Setutmu kendhonana ben wetengmu ora lara. (SDP)*
/sətUtmu kənDɔnOnO bən wətəŋmu ora lOrO/
 ‘Ikat pinggangnya kamu longgarkan agar perutnya tidak sakit.’
kendhonana ‘kendurkanlah’

- (329) *Kabeh jendhela bukakana ben hawane seger! (SDP)*
/kabeh jənDelO buka?OnO ben hawane səgər/
'Semua jendela bukalah supaya udaranya segar!'
bukakana 'bukalah'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D + {-ana}	<i>kendho</i> (Adj)	<i>kendhonana</i> (V)
2.	D + {-ana}	<i>buka</i> (Adj)	<i>bukakana</i> (V)

Sufiks {-ana} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *kendho*, *buka*, *ijo*, *bathi*, *bunder* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-ana} berubah menjadi verba deadjektival, *kendhanana*, *bukakana*, *ijonana*, *bathenana*, *bunderana*.

d) Produktivitas

Sufiks {-ana} dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses sufiks {-ana} cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. sufiks {-ana} dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya cukup sistematis
- Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks {-ana} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 78
Makna Verba Deadjektival dengan Sufiks {-ana}

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	<i>wanenana</i>	perintah untuk bertindak sesuai dengan bentuk dasar
2	<i>kendhonana</i>	imperatif

Tabel 79.
Sufiks {-ana} Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Dasar	Sufiks	Vn	Makna
1	<i>kendho</i>	{-ana}	<i>kendhonana</i>	menyuruh orang lain melakukan sesuatu
2	<i>luhur</i>	{-ana}	<i>luhurana</i>	pengharapan
3	<i>resik</i>	{-ana}	<i>resikana</i>	pengharapan
4	<i>wani</i>	{-ana}	<i>wanenana</i>	“berintah untuk berani”
5	<i>reged</i>	{-ana}	<i>regedana</i>	memerintah
6	<i>bathi</i>	{-ana}	<i>bathenana</i>	menu siang oseng pokak
7	<i>teles</i>	{-ana}	<i>telesana</i>	imperatif
8	<i>remuk</i>	{-ana}	<i>remukana</i>	perintah pasif
9	<i>corek</i>	{-ana}	<i>corekana</i>	perintah
10	<i>bunder</i>	{-ana}	<i>bunderana</i>	perintah
11	<i>lancip</i>	{-ana}	<i>lancipana</i>	lancipana
12	<i>asin</i>	{-ana}	<i>asinana</i>	perintah
13	<i>suwek</i>	{-ana}	<i>suwekana</i>	pengharapan
14	<i>asin</i>	{-ana}	<i>asinana</i>	perintah

15	<i>bolong</i>	<i>{-ana}</i>	<i>bolongana</i>	perintah
----	---------------	---------------	------------------	----------

4) Sufiks *{-en}* Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Sufiks *{-en}*

Wujud Verba bentuk *{-en}* mempunyai varian bentuk *{-nen}*, termasuk verba pasif. Terdapat bentuk *{-en}* apabila bentuk dasarnya berakhir konsonan. Terdapat bentuk *{-nen}* apabila bentuk dasarnya berakhir vokal.

b) Fungsi Sufiks *{-en}*

Sufiks *{-en}* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif imperatif dan pembentuk verba intransitif yang umumnya menyatakan arti menderita apa yang terdapat pada bentuk dasarnya.

c) Makna Sufiks *{-en}*

Sufiks *{-en}* mempunyai makna sebagai berikut.

(1) D (N) + *{-en}* → 'perintah terhadap lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasarnya'.

(330) *Pakdhe Tarjo, jagunge remuken arep dinggo gawe sego jagung! (SDP)*

/pa?De tarjɔ jaguŋe rəmu?ən arəp diŋgo gawe səgO jagUŋ/

'Pakde Tarjo, jagungnya kamu remuk untuk membuat nasi jagung.'

remuken 'buatlah remuk'

(331) *Cacaden kaya ngapa, aku tetep ora kengguh. (SDP)*

/cacadən kOyO ŋɔpɔ aku tətəp ora kɛŋgUh/

'Meskipun kamu cela seperti apa, saya tidak terpengaruh.'

cacaden 'celalah'

(332) *Lawange tutupen angine ben ora mlebu! (SDP)*

/lawəŋe tutupən aŋine bən ora mləbu/

'Pintunya tutuplah, supaya anginnya tidak masuk.'

tutupen 'tutuplah'

(333) *Rotine cuwilen kanggo adhimu!*

/rɔtine cuwilən kaŋgo aDimu/

'Rotinya cuwilah untuk adikmu
cuwilen 'cuwilah'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	<i>D + {-en}</i>	<i>remuk</i> (Adj)	<i>remuken</i> (V)
2.	<i>D + {-en}</i>	<i>cacad</i> (Adj)	<i>cacaden</i> (V)
3.	<i>D + {-en}</i>	<i>tutup</i> (adj)	<i>tutupen</i> (V)
4.	<i>D + {-en}</i>	<i>cuwil</i> (Adj)	<i>cuwilen</i> (V)

Sufiks *{-en}* di atas mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *remuk*, *cacad*, *tutup*, *cuwil* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks *{-en}* berubah menjadi verba deadjektival, *remuken*, *cacaden*, *tutupen*, *cuwilen*.

Tabel 80

Sufiks *{-en}* Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Dasar	Sufiks	Vn	makna
1	<i>buka</i>	<i>{-en}</i>	<i>bukaken</i>	menyuruh orang lain melakukan sesuatu
2	<i>tutup</i>	<i>{-en}</i>	<i>tutupen</i>	perintah orang lain
3	<i>bathi</i>	<i>{-en}</i>	<i>bathinen</i>	pengharapan
4	<i>thithil</i>	<i>{-en}</i>	<i>thithilen</i>	pengharapan
5	<i>tambah</i>	<i>{-en}</i>	<i>tambahen</i>	pengharapan
6	<i>suda</i>	<i>{-en}</i>	<i>sudanen</i>	pengharapan
7	<i>bathi</i>	<i>{-en}</i>	<i>bathinen</i>	perintah orang lain
8	<i>remuk</i>	<i>{-en}</i>	<i>remuken</i>	perintah pasif
9	<i>biru</i>	<i>{-en}</i>	<i>birunen</i>	perintah orang lain
10	<i>suwek</i>	<i>{-en}</i>	<i>suweken</i>	perintah orang lain
11	<i>bolong</i>	<i>{-en}</i>	<i>bolongen</i>	perintah orang lain

(2) D (N) + {-en} → 'merasa, menderita atau mempunyai apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pembentuk kata kerja intransitif.

(334) *Bocah kok mung laranen wae. (SDP)*
 /*bocah kɔ? mUŋ laranən wae/*
 'Anak kok hanya sakit-sakitan saja.'
laranen 'menderita sakit'

(335) *Anggonmu crita naskah mau, cekaken wae! (SDP)*
 /*aŋgOnmu critO naskah mau cəka?ən wae/*
 'Kamu yang cerita naskah tadi, disingkat saja!'
cekaken 'singkatlah'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D + {-en}	<i>lara</i> (Adj)	<i>laranen</i> (V)
2.	D + {-en}	<i>cekak</i> (Adj)	<i>cekaken</i> (V)
3.	D + {-en}	<i>ringkes</i> (adj)	<i>ringkesen</i> (V)

Sufiks {-en} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *lara*, *cekak*, *ringkes* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-en} berubah menjadi verba deadjektival *laranen*, *cekaken*, *ringkesen*.

d) Produktivitas

Sufiks {-en} dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses sufiks {-en} cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. sufiks {-en} dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya sistematis
- Cukup bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi

syarat

(c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu

(d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks $\{-en\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 81

Makna Verba Deadjektival dengan Sufiks $\{-en\}$

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	<i>tutupen</i>	perintah untuk bertindak sesuai dengan bentuk dasar
2	<i>laranen</i>	menderita sesuatu

d. Konfiks Pembentuk Verba Deadjektival

1) Konfiks $\{N- -i\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Konfiks $\{N- -i\}$

Konfiks $\{N- -i\}$ beralomof dengan $\{N- -ni\}$

b) Fungsi Konfiks $\{N- -i\}$

Membentuk verba aktif transitif

c) Makna Konfiks $\{N- -i\}$

Konfiks $\{N- -i\}$ mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + $\{N- -i\}$ ‘melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar’

(336) *Kanggo ngudhari ruwed rentenge bab rajapati iki. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.49)*

*/kaŋgo ŋuDari ruwəd rentɛŋe bab rOjOpati iki/
‘Untuk mengurai ruwetnya masalah kematian ini.’
ngudhari ‘mengurai’*

(337) *Pemimpin mono ora mung cukup dadi bos, ning kudu bisa nenangi andhahane kanthi ngaturke lan ngembangake kabisane. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.8)*

/pemimpin mono ora mung cukup dadi bos ning kudu bisa nenanangi andhahane kanthi ngaturke lan ngembangake kabisane/

‘Pemimpin itu tidak hanya cukup jadi bos, tetapi harus menenangkan bawahannya dengan memberikan dan mengembangkan kemampuannya.’

nenangi ‘menjadikan lebih tenang’.

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D + {N- -i}	<i>udhar</i> (Adj)	<i>ngudhari</i> (V)
2.	D + {N- -i}	<i>tenang</i> (Adj)	<i>nenangi</i> (V)

Konfiks D + {N- -i} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *udhar*, *tenang*, termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {N- -i} berubah menjadi verba deadjektival, *ngudhari*, *nenangi*.

(2) D + {-i} ‘mempunyai sifat atau perilaku seperti pada bentuk dasarnya’

(338) *Wong wedok mono ibarat dedaringan Ndhuk, kudu tansah nggemeni hasile bojomu. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.23)*

/wong wedok mono ibarat dedaringan ndhuk? kudu tansah nggemeni hasile bojomu/

‘Perempuan itu seperti pedaringan Nak, harus selalu hemat penghasilan suami.’

nggemeni ‘mempunyai sifat gemi.’

(339) *Mesthi bae simbahe Srini mbungahi, putune dijurungake supaya melu ngleboni sayembara. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.23)*

/mesthi bae simbahe srini mbungahi putune di jurungake supaya melu ngleboni sayembara/

‘Tentu saja neneknya Srini senang cucunya didorong supaya ikut sayembara.’

mbungahi ‘mempunyai sifat senang’.

(340) *Yen tetep nesu, aku sing kudu ngalahi.* (Asm, RT, SB, Hal. 7)

/yɛn tətəp nəsu aku sɪŋ kudu ŋalahi/

‘Kalau tetap marah, saya yang harus mengalah.’

ngalah ‘mempunyai sifat mengalah’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N- -i\}$	<i>gemi</i> (Adj)	<i>nggemeni</i> (V)
2.	$D + \{N- -i\}$	<i>bungah</i> (Adj)	<i>mbungahi</i> (V)
3.	$D + \{N- -i\}$	<i>kalah</i> (N)	<i>ngalah</i> (V)

Konfiks $D + \{N- -i\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deajektival. Kata *gemi*, *bungah*, termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks $\{N- -i\}$ berubah menjadi verba deajektival *nggemeni*, *mbungahi*.

(3) $D + \{N- -i\}$ ‘menjadikan sesuatu menjadi seperti pada bentuk dasarnya’

(341) *Nalika lagi umak-umik dadakan anak mantune, Bakri nyedhaki.* (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.24)

/nalikO lagi uma?-umi? dada?an ana? Amntune bakri ñəDa?i/

‘Pada saat berkomat kamit, mendadak anak mantunya, Bakri mendekati.’

nyedhaki ‘mendekati’

(342) *Wong kampung wis ngerti yen dheweke nresnani mbakyune.* (Asm, RT, SB, hal. 43)

/wɔŋ kampUŋ wɪs ŋɛrti yɛn Dɛwɛ?e nrɛsnani mba?yune/

‘Orang kampung sudah mengetahui, kalau dia mencintai kakaknya.’

nresnani ‘mencintai’

(343) *Bu Murti ngresiki foto-foto sing akeh sawange.* (SDP)

/bu mUrti ŋrəsi?i foto-foto sɪŋ akeh sawaŋe/

‘Bu Murti membersihkan foto-foto yang banyak sawangnya.’

ngresiki ‘membersihkan’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N- -i\}$	<i>cedhak</i> (Adj)	<i>nyedhaki</i> (V)
2.	$D + \{N- -i\}$	<i>tresna</i> (Adj)	<i>nresnani</i> (V)
3.	$D + \{N- -i\}$	<i>resik</i> (Adj)	<i>ngresiki</i> (V)

Konfiks $\{N- -i\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deajektival. Kata *cedhak* dan *tresna* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $D + \{N- -i\}$ berubah menjadi verba deajektival *nyedaki* dan *nresnani*.

(4) menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(344) *Ngrasani iku nikmat, kroso abot yen arep nguwisi.* (PS no 10, 11 maret 2012 hal. 37)

/ŋrasani iku ni?mat krOsO abOt yen arəp ŋuwisi/
 ‘Menggosip itu nikmat, berat kalau mengakhiri.’
nguwisi ‘menyudahi’

(345) *Kala-kala Maknataran nyelani tambah.* (Asm, RT,SB, hal. 32)

/kOlO kOlO ma?nataran ŋəlani tambah/
 ‘Kadang-kadang Maktaran menyela waktu untuk menambah.’
nyelani ‘menyela waktu’

(346) *Mardinem ketara wedi lan isin nalika ngancani Asmarani nyedhaki Marsan.* (Asm, RT,SB, hal. 2)

/mardinəm kətOrO wədi lan isIn nalikO ŋancani asmarani ñəDa?i
 marsan/
 ‘Mardinem kelihatan takut dan malu pada saat menemani Asmarani mendekati Marsan.’
nyedhaki ‘mendekati’

(347) *Wong kowe wae ora ngajeni bapak ibu.* (Asm, RT,SB, hal. 31)

/wOŋ kowe wae ora ŋajeni bapa? ibu/
 ‘Kamu saja tidak menghormati bapak ibu.’
ngajeni ‘menghargai’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N- -i\}$	<i>uwis</i> (Adj)	<i>nguwisi</i> (V)
2.	$D + \{N- -i\}$	<i>sela</i> (Adj)	<i>nyelani</i> (V)
3.	$D + \{N- -i\}$	<i>cedak</i> (Adj)	<i>nyedaki</i> (V)
4.	$D + \{N- -i\}$	<i>aji</i> (Adj)	<i>ngajeni</i> (V)

(5) menjadikan sesuatu menjadi lebih dari yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

(348) *Kaet biyen uthek ndandani lurung prapatan Bangkuning.* (Asm, SB, hal. 97)

/kaet biyen uTə? ndandani lurUŋ prapatan baŋkunIn/
 ‘Sejak dulu hanya memperbaiki lurung perempatan Bangkuning.’
ndandhani ‘memperbaiki’

(349) *Pak Tarno njeroni luwengan nganggo pacul.* (SDP)

/pa? tarno njerOni luwəŋan ŋaŋgo pacUl/
 ‘Pak Tarno mendalamkan luwengan memakai cangkul.’
njeroni ‘membuat lebih dalam’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N- -i\}$	<i>dandan</i> (Adj)	<i>ndandani</i> (V)
2.	$D + \{N- -i\}$	<i>jero</i> (Adj)	<i>njeroni</i> (V)

Tabel 82 Verba Deajektival D+{N- -i}

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N- -i\}$	<i>teles</i> (Adj)	<i>nelesi</i> (V) ‘membasahi’
2.	$D + \{N- -i\}$	<i>reged</i> (Adj)	<i>ngregedi</i> (V) ‘mengotori’
3.	$D + \{N- -i\}$	<i>resik</i> (Adj)	<i>ngresiki</i> (V) ‘membersihkan’
4.	$D + \{N- -i\}$	<i>kandel</i> (Adj)	<i>ngandeli</i> (V) ‘menebalkan’
5.	$D + \{N- -i\}$	<i>jero</i> (Adj)	<i>njeroni</i> (V) ‘mendalamkan’
6.	$D + \{N- -i\}$	<i>seneng</i> (Adj)	<i>nyenengi</i> (V) ‘menyenangi’
7.	$D + \{N- -i\}$	<i>slamet</i> (Adj)	<i>nylameti</i> (V) ‘mendoakan’
8.	$D + \{N- -i\}$	<i>rata</i> (Adj)	<i>ngratani</i> (V) ‘meratakan’

9.	$D + \{N- -i\}$	<i>abang</i> (Adj)	<i>ngabangi</i> (V) ‘membuat merah’
10.	$D + \{N- -i\}$	<i>ireng</i> (Adj)	<i>ngirengi</i> (V) ‘membuat hitam’
11.	$D + \{N- -i\}$	<i>sepuh</i> (adj)	<i>nyepuhi</i> (V) ‘nyepuhi’
12.	$D + \{N- -i\}$	<i>lunas</i> (Adj)	<i>nglunasi</i> (V) ‘melunasi’
13.	$D + \{N- -i\}$	<i>bunder</i> (Adj)	<i>mbunderi</i> (V) ‘membundari’
14.	$D + \{N- -i\}$	<i>lincip</i> (Adj)	<i>nglincipi</i> (V) ‘melincipi’
15.	$D + \{N- -i\}$	<i>cedhak</i> (Adj)	<i>nyedhaki</i> (V) ‘mendekati’
16.	$D + \{N- -i\}$	<i>adoh</i> (Adj)	<i>ngadohi</i> (V) ‘menjauhi’
17.	$D + \{N- -i\}$	<i>lara</i> (Adj)	<i>nglarani</i> (V) ‘menyakiti’
18.	$D + \{N- -i\}$	<i>tugel</i> (Adj)	<i>nugeli</i> (V) ‘mematahkan’
19.	$D + \{N- -i\}$	<i>rampung</i> (Adj)	<i>ngrampung</i> (V) ‘menyelesaikan’
20.	$D + \{N- -i\}$	<i>bumpet</i> (Adj)	<i>mbumpeti</i> (V) ‘membuat tersumbat’
21.	$D + \{N- -i\}$	<i>lus</i> (Adj)	<i>ngelusi</i> (V) ‘membelai’
22.	$D + \{N- -i\}$	<i>cedhak</i> (Adj)	<i>nyedhaki</i> (V) ‘mendekati’
23.	$D + \{N- -i\}$	<i>pethuk</i> (Adj)	<i>methuki</i> (V) ‘menjumpai’
24.	$D + \{N- -i\}$	<i>santosa</i> (Adj)	<i>nyantosani</i> (V) ‘menguatkan’
25.	$D + \{N- -i\}$	<i>urip</i> (Adj)	<i>nguripi</i> (V) ‘menghidupi’
26.	$D + \{N- -i\}$	<i>wareg</i> (Adj)	<i>maregi</i> (V) ‘mengenyangkan’
27.	$D + \{N- -i\}$	<i>peteng</i> (Adj)	<i>metengi</i> (V) ‘menggelapkan’
28.	$D + \{N- -i\}$	<i>padang</i> (Adj)	<i>madhangi</i> (V) ‘menerangi’
29.	$D + \{N- -i\}$	<i>eyup</i> (Adj)	<i>ngeyupi</i> (V) ‘meneduhi’
30.	$D + \{N- -i\}$	<i>adhem</i> (Adj)	<i>ngadhemi</i> (V) ‘mendinginkan’

d) Produktivitas

Konfiks $D + \{N- -i\}$ dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses konfiks $D + \{N- -i\}$ cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks $D + \{N- -i\}$ dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya cukup sistematis
- (b) Cukup bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks $\{N- -i\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 83

Makna Verba Deadjektival dengan Konfiks D + {N- -i}

No.	Verba Deadjektival	Makna
1	nuwani	mempunyai sifat atau perilaku seperti pada bentuk dasarnya
2	ngandeli	menjadikan sesuatu

Tabel 84

Konfiks D + {N- -i} Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Dasar	Konfiks	Vn	Makna
1	ringkes	{N- -i}	ngringkesi	melakukan perbuatan
2	tutup	{N- -i}	nutupi	melakukan perbuatan
3	bathi	{N- -i}	mbatheni	berbuat sesuatu
4	lara	{N- -i}	nglarani	menyakiti orang lain
5	suwek	{N- -i}	nyuweki	berulang
6	bunder	{N- -i}	mbunderi	melakukan perbuatan
7	luwih	{N- -i}	ngluwihi	melakukan perbuatan
8	tuwa	{N- -i}	nuwani	bersifat
9	bolong	{N- -i}	mbolongi	bersikap
10	lancip	{N- -i}	nglancipi	melakukan sesuatu
11	adhem	{N- -i}	ngadhemi	menyebabkan
12	sumuk	{N- -i}	nyumuki	mengakibatkan
13	abang	{N- -i}	ngabangi	melakukan sesuatu
14	becik	{N- -i}	mbeciki	berbuat baik
15	panas	{N- -i}	manasi	melaksanakan perbuatan
16	eyup	{N- -i}	ngeyupi	melakukan untu orang lain
17	cilik	{N- -i}	nyiliki	bersifat

18	asin	{N- -i}	ngasini	melakukan
19	edan	{N- -i}	ngedani	bersifat

2) Konfiks {N- -ake}

a) Bentuk Konfiks {N- -ake}

Konfiks {N- -ake} beralomof dengan {N- -kake}

b) Fungsi Konfiks {N- -ake}

Membentuk verba aktif

c) Konfiks {N- -ake}

Makna konfiks {N- -ake} mengandung makna sebagai berikut.

(1) Konfiks {N- -kake} 'menyebabkan sesuatu'

(350) *Klambi wis cukup akeh, aku emoh ngrepotke sampean Mas. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.45)*

/klambi wɪs cukup akeh aku əmoh ŋrepɔtke sampean mas/
'Baju sudah cukup banyak, saya tidak mau merepotkan kamu Mas.'
ngrepotke 'merepotkan'

(351) *Aku pingin dadi duta perdamaian dunia, ngleremake cecongkraham donya. (Asm, RT, SB hal 103)*

/aku piŋin dadi duta pərdamaian dunia ŋlərəmake cəcoŋkrahan doŋo/
'Saya ingin menjadi duta perdamaian dunia, mendinginkan kerusuhan dunia.'
ngleremake 'menyebabkan damai'.

(352) *Ngatur negara mung nguntungake kelompoke dhewe. (PPP, SB, hal. 8)*

/ŋatUr nəgOrO mUŋ ŋuntUŋake kəlOmpO?e Dewe/
'Menata negara hanya menguntungkan kelompoknya sendiri.'
nguntungake 'menguntungkan'.

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D+\{N- \text{-kake}\}$	<i>repot</i> (Adj)	<i>ngrepotake</i> (V)
2.	$D+\{N- \text{-kake}\}$	<i>seneng</i> (Adj)	<i>nyenengake</i> (V)
3.	$D+\{N- \text{-kake}\}$	<i>untung</i> (Adj)	<i>nguntungake</i> (V)

Konfiks $D + \{N- \text{-ake}\}$ di atas mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deajektival. Kata *serik*, *seneng*, *untung* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- \text{-kake}\}$ berubah menjadi verba deajektival, *nyerikake*, *nyenengake*, *nguntungake*.

(2) Konfiks $\{N- \text{-ake}\}$ 'melakukan sesuatu untuk orang lain'

(353) *Mung wae, pambudidaya ngrampungake paniti priksa iki kepeksa mandheg.* (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.49)
 /mUŋ wae pambudidOyO ŋrampUŋake paniti pri?sO iki kəpə?sO
 manDəg/
 'Hanya saja usaha menyelesaikan pemeriksaan ini terpaksa berhenti.'
ngrampungake 'menyelesaikan pekerjaan'

(354) *Budi Prabowo nylametake dhuwit Negara.* (PPP, SB, hal. 10.)
 /budi prabOwO ŋlamətake Duit nəgOrO/
 'Budi Prabowo menyelamatkan uang negara.'
nylametake 'menyelamatkan'

(355) *Komputer mirunggan program internet kanggo nggampangke proses pamulangan sajeroné kelas.* (Djl, No 45, 7 April 2012, hal. 8)
 /kOmpuətər miruŋgan program intərnət kaŋgo ŋgampangke prosəs
 pamulaŋan sajerone kəlas/
 'Komputer memuat program internet untuk memudahkan proses mengajar didalam kelas.'
nggampangke 'memudahkan'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D+\{N- \text{-ake}\}$	<i>rampung</i> (Adj)	<i>ngrampungake</i> (V)

2. $D+\{N- -ake\}$ *lali* (Adj) *nglalekake* (V)
3. $D+\{N- -ake\}$ *gampang* {Adj) *nggampangke* (V)

Konfiks $\{N- -ake\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *garing*, *adhem*, *dhuwur* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -ake\}$ berubah menjadi verba deadjektival *nggaringake*, *ngadhemake*, *ndhuwurake*.

d) Produktivitas

Konfiks $\{N- -ake\}$ dalam pembentukan verba deadjektival produktif pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses konfiks $\{N- -ake\}$ cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks $\{N- -ake\}$ dalam pembentukan Verba deadjektival produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya sangat terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks $\{N- -ake\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional sangat produktif.

Tabel 85

Makna Verba Deadjektival dengan Konfiks $\{N- -ake\}$

No.	Verba Deadjektival	Bentuk Dasar
1.	<i>nyerikake</i>	menyebabkan sesuatu pada orang lain
2.	<i>nyilikake</i>	menjadikan seperti bentuk dasarnya
3.	<i>nggaringake</i>	melakukan sesuatu untuk orang lain

Tabel 86

Konfiks {N- -ake} Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>cilik</i>	<i>nyilikake</i> 'mengecilkan'
2.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>obah</i>	<i>ngobahake</i> 'menggerakkan'
3.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>owah</i>	<i>ngowahake</i> 'mengubahkan'
4.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>luhur</i>	<i>ngluhurake</i> 'meluhurkan'
5.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>gedhek</i>	<i>nggedhekake</i> 'membesarkan'
6.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>agung</i>	<i>ngagungake</i> 'mengagungkan'
7.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>jodho</i>	<i>njodhokake</i> 'menjodohkan'
8.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>gathuk</i>	<i>nggathukake</i> 'mencocokan'
9.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>cocok</i>	<i>nyocokake</i> 'mencocokan'
10.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>lali</i>	<i>nglalekake</i> 'melupakan'
11.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>lemes</i>	<i>nglemesake</i> 'melemaskan'
12.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>dhuwur</i>	<i>ludhuwurake</i> 'meninggikan'
13.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>cendhek</i>	<i>nyendhekake</i> 'memendekkan'
14.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>pinter</i>	<i>minterake</i> 'memandaikan'
15.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>padhang</i>	<i>madhangake</i> 'menerangkan'
16.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>peteng</i>	<i>metengake</i> 'membuat petang'
17.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>abang</i>	<i>ngabangake</i> 'memerahkan'
18.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>lancar</i>	<i>nglancarake</i> 'melancarkan'
19.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>laras</i>	<i>nglarasake</i> 'mendekatkan'
20.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>raket</i>	<i>ngraketake</i> 'merapatkan'
21.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>rame</i>	<i>ngramekake</i> 'meramaikan'
22.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>rapet</i>	<i>ngrapetake</i> 'merapatkan'
23.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>rampung</i>	<i>ngrampungake</i> 'menyelesaikan'
24.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>urip</i>	<i>nguripake</i> 'menghidupkan'
25.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>seger</i>	<i>nyegerake</i> 'menyegarkan'
26.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>subur</i>	<i>nyuburake</i> 'menyuburkan'
27.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>rubuh</i>	<i>ngrubuhake</i> 'merobohkan'
28.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>kuru</i>	<i>ngurokake</i> 'mengkuruskan'
29.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>rusak</i>	<i>ngrusakake</i> 'merusakkan'
30.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>gampang</i>	<i>nggampangake</i> 'membuat mudah'
31.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>bungah</i>	<i>mbungahake</i> 'membahagiakan'
32.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>bubrah</i>	<i>mbubrahake</i> 'membubrahkan'
33.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>bubar</i>	<i>mbubarake</i> 'membubarkan'
34.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>enom</i>	<i>ngenomake</i> 'memudahkan'
35.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>bening</i>	<i>mbeningake</i> 'membeningkan'
36.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>seger</i>	<i>nyegerake</i> 'menyegarkan'
37.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>lirih</i>	<i>nglirihake</i> 'melirihkan'
38.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>enak</i>	<i>ngenakake</i> 'mengenakkan'
39.	<i>D+{N- -ake}</i>	<i>gurih</i>	<i>nggurihake</i> 'menggurihkan'

40.	$D+\{N- -ake\}$	<i>asin</i>	<i>ngasinake</i> ‘mengasinkan’
41.	$D+\{N- -ake\}$	<i>legi</i>	<i>ngegekake</i> ‘memaniskan’
42.	$D+\{N- -ake\}$	<i>gela</i>	<i>nggelakake</i> ‘mengecewakan’
43.	$D+\{N- -ake\}$	<i>larang</i>	<i>nglarangake</i> ‘melarangkan’
44.	$D+\{N- -ake\}$	<i>asor</i>	<i>ngasorake</i> ‘merendahkan’
45.	$D+\{N- -ake\}$	<i>tugel</i>	<i>nugelake</i> ‘mwmatahkan’
46.	$D+\{N- -ake\}$	<i>sugih</i>	<i>nyugihake</i> ‘mengayakan’

3) Konfiks $\{N- -ne\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Konfiks $\{N- -ne\}$

Wujud verba deadjektival bentuk $\{N- -ne\}$ termasuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar adjektiva.

b) Fungsi Konfiks $\{N- -ne\}$

Untuk membentuk verba aktif untuk pihak lain

c) Makna Konfiks $\{N- -ne\}$

Konfiks $\{N- -ne\}$ mengandung makna sebagai berikut

- (1) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba deadjektival bentuk $\{N- -ne\}$ bermakna menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(356) *Kanthe ati kang abot lan sedih Mas Emon kepeksa nglilakne Indi lunga. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.46).*
 /kanTi ati kaη abOt lan seDIh mas emOn kəpə?sO ηlila?ne indi luηO/
 ‘Dengan hati yang berat dan sedih Mas Emon terpaksa merelakan Indi pergi.’
nglilakne ‘mengiklaskan’

(357) *Tuti dolanan kembang, ngregetne jogan. (SDP)*
 ‘tuti dolanan kəmbaη ηrəgətne jogan/
 ‘Tuti bermain bunga mengoroti lantai.’
ngregetne ‘membuat kotor’

(358) *Mbak Murni lagi ngresikne meja. (SDP)*
 /mba? mUrni lagi ηrəsi?ne mejO/
 ‘Mbak Murni baru membersihkan meja.’
ngresikne ‘membuat bersih’

(359) *Kapten Samiaji berjanji mberesne urusanmu. (PPP, SB, hal. 131)*

/kaptən samiaji bərjanji mberəsne urusanmu/
 ‘Kapten Samiaji berjanji membereskan urusan kamu.’
mberesne ‘membereskan’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	$D+\{N- -ne\}$	<i>lila</i> (Adj)	<i>ngilakne</i> (V)
2.	$D+\{N- -ne\}$	<i>reged</i> (Adj)	<i>ngegedne</i> (V)
3.	$D+\{N- -ne\}$	<i>resik</i> (Adj)	<i>ngresikne</i> (V)
4.	$D+\{N- -ne\}$	<i>beres</i> (adj)	<i>Beresne</i> (V)

Konfiks $\{N- -ne\}$ di atas mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *teles*, *gedhe*, *resik* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -ne\}$ berubah menjadi verba deadjektival *ngadhema*, *nugela*, *ngeyupa*.

- (2) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba deadjektival bentuk $\{N- -ne\}$ bermakna ‘menjadikan sesuatu menjadi lebih dari yang dinyatakan pada bentuk dasarnya’.

(360) *Bagus ngandelne tulisane. (SDP)*

/bagUs ɳandəlne tulisane/
 ‘Bagus menebalkan tulisannya.’
ngandelne ‘menebalkan’

(361) *Pak Budi njerokne luwengan nganggo pacul (SDP)*

/pa? budi njerɔ?ne luwəŋan ɳaŋgo pacul/
 ‘Pak Budi mendalamkan lubang dengan cangkul.’
njerokne ‘membuat lebih dalam’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D+\{N- -ne\}$	<i>kandel</i> (Adj)	<i>ngandelne</i> (V)
2.	$D+\{N- -ne\}$	<i>jero</i> (Adj)	<i>njerokne</i> (V)

Konfiks {N- -ne} tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deajektival. Kata-kata *kandel*, *jero* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -ne} berubah menjadi verba deajektival *ngandelne*, *njerokne*.

d) Produktivitas

Konfiks {N- -ne} dalam pembentukan verba deajektival produktif pola atau kaidah pembentukan verba deajektival dengan proses konfiks {N- -ne} bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang banyak, dan sistematis konfiks {N- -ne} dalam pembentukan verba deajektival produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya sistematis
- Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks {N- -ne} di dalam proses pembentukan kata derivasional sangat produktif.

Tabel 87

Verba Deajektival dengan Proses Konfiks {N- -ne}

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D+\{N- -ne\}$	<i>cilik</i>	<i>nyilikne</i> 'mengecilkan'
2.	$D+\{N- -ne\}$	<i>gedhe</i>	<i>nggedhekne</i> 'membesarkan'
3.	$D+\{N- -ne\}$	<i>abang</i>	<i>ngabangne</i> 'memerahkan'
4.	$D+\{N- -ne\}$	<i>ijo</i>	<i>ngijokne</i> 'menghijaukan'
5.	$D+\{N- -ne\}$	<i>bunder</i>	<i>mbunderne</i> 'membundarkan'
6.	$D+\{N- -ne\}$	<i>lancip</i>	<i>nglancipne</i> 'melancipkan'
7.	$D+\{N- -ne\}$	<i>suwek</i>	<i>nyuwekne</i> 'menyobekkan'
8.	$D+\{N- -ne\}$	<i>dawa</i>	<i>ndawakne</i> 'memanjangkan'
9.	$D+\{N- -ne\}$	<i>sendhe</i>	<i>nyendhekne</i> menyandarkan'

10.	$D+\{N- -ne\}$	<i>ireng</i>	<i>ngirengne</i> ‘menghitamkan’
11.	$D+\{N- -ne\}$	<i>urip</i>	<i>nguripne</i> ‘menghidupkan’
12.	$D+\{N- -ne\}$	<i>jumbuh</i>	<i>njumbuhakne</i> ‘mencocokan’
13.	$D+\{N- -ne\}$	<i>lemes</i>	<i>nglemesne</i> ‘melemaskan’
14.	$D+\{N- -ne\}$	<i>adhem</i>	<i>ngadhemne</i> ‘mendinginkan’
15.	$D+\{N- -ne\}$	<i>lurus</i>	<i>nglurusne</i> ‘meluruskan’
16.	$D+\{N- -ne\}$	<i>slamet</i>	<i>nylametne</i> ‘menyelamatkan’
17.	$D+\{N- -ne\}$	<i>adoh</i>	<i>ngadohne</i> ‘menjauhkan’
18.	$D+\{N- -ne\}$	<i>rontok</i>	<i>ngrontokne</i> ‘merontokan’
19.	$D+\{N- -ne\}$	<i>sugih</i>	<i>nyugihne</i> ‘membuat kaya’

4) Konfiks $\{N- -a\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Konfiks $\{N- -a\}$

Wujud verba deadjektival bentuk $\{N- -a\}$ termasuk verba aktif transitif imperative dengan bentuk dasar adjektiva.

b) Fungsi Konfiks $\{N- -a\}$

Membentuk verba imperatif

c) Makna Konfiks $\{N- -a\}$

Konfiks $\{N- -a\}$ mengandung makna sebagai berikut.

- (1) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba deadjektival bentuk $\{N- -a\}$ bermakna imperatif

(362) *Budi ngadhema ning njero kamar ben ora sumuk! (SDP)*

/budi ŋaDəməŋ nŋəro kamar bən ora sumU?/

‘Budi mendinginkan badannya di kamar supaya tidak gerah.’

ngadhema ‘dinginkan’

(363) *Tati ngeyupa sik ben ora klebes klambimu! (SDP)*

/tati ŋəyupə sɪ? bən ora kləbəs klambimu/

‘Tati berteduhlah dulu supaya tidak basah bajumu.’

ngeyupa ‘berteduhlah’

(364) *Wati nugela pang dinggo nyuthik barang iki! (SDP)*

/wati nugəlɔ paŋ dɪŋgo ŋuTI? barəŋ iki/

‘Wati, patahkan dahan untuk mengambil barang ini.’
nugela ‘patahkan’

(365) *Nglarasa sik ben ora sumpek! (SDP)*
 /ŋlarasO sI? ben ora sumpə?/
 ‘Santailah dulu supaya tidak stres!’
nglarasa ‘bersantailah’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	$D + \{N- -a\}$	<i>adhem</i> (Adj)	<i>ngadhema</i> (V)
2.	$D + \{N- -a\}$	<i>tugel</i> (Adj)	<i>nugela</i> (V)
3.	$D + \{N- -a\}$	<i>laras</i> (Adj)	<i>nglaras</i> (V)

Konfiks $\{N- -a\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata-kata *adhem*, *tugel*, *laras* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -a\}$ berubah menjadi verba deadjektival *ngadhema*, *nugela*, *nglarasa* bermakna imperatif.

(2) Konfiks $\{N- -a\} \rightarrow$ bermakna meskipun

(366) *Ngalema sundhul langit aku ora bakal kengguh. (SDP)*
 /ŋaləmO sunDUI laŋIt aku ora bakal kɛŋgUh/
 ‘Meskipun kau puji setinggi langit, saya tidak terpengaruh.’
ngalema ‘meskipun menjanjung’

(367) *Ngirita kaya ngapa kowe ya ora bakal iso sugih. (SDP)*
 /ŋiritO kOyO ŋɔpɔ kowe yO ora bakal isɔ sugIh/
 ‘Meskipun irit seperti apa, kamu tidak bisa kaya.’
ngirita ‘irit’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N- -a\}$	<i>alem</i> (Adj)	<i>ngalema</i> (V)
2.	$D + \{N- -a\}$	<i>rongeh</i> (Adj)	<i>ngrongeha</i> (V)
3.	$D + \{N- -a\}$	<i>irit</i> (Adj)	<i>ngirita</i> (V)

Konfiks $\{N- -a\}$ tersebut mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *alem*, *rongeh*, *irit* termasuk kata adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks $\{N- -a\}$ berubah menjadi verba deadjektival *ngalema*, *ngrongeha*, *ngirita*.

d) Produktivitas

Konfiks $\{N- -a\}$ dalam pembentukan verba deadjektival produktif pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses konfiks $\{N- -a\}$ cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks $\{N- -a\}$ dalam pembentukan verba deadjektival cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya sistematis
- Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya cukup banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks $\{N- -a\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 88

Verba Deajektival dengan Proses Konfiks $\{N- -a\}$

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D + \{N- -a\}$	<i>cilik</i>	<i>nyilika</i> 'kecilkan'
2.	$D + \{N- -a\}$	<i>gedhe</i>	<i>nggedhea</i> 'besarkan'
3.	$D + \{N- -a\}$	<i>abang</i>	<i>ngabanga</i> 'merahkan'
4.	$D + \{N- -a\}$	<i>ijo</i>	<i>ngijoa</i> 'hijaukan'
5.	$D + \{N- -a\}$	<i>bunder</i>	<i>mbundera</i> 'bundarkan'
6.	$D + \{N- -a\}$	<i>lancip</i>	<i>nglancipa</i> 'runcingkan'
7.	$D + \{N- -a\}$	<i>suwek</i>	<i>nyuweka</i> 'sobekan'
8.	$D + \{N- -a\}$	<i>dawa</i>	<i>ndawaa</i> 'panjangkan'
9.	$D + \{N- -a\}$	<i>sendhe</i>	<i>nyendhea</i> 'bersendenlah'

10	$D + \{N- -a\}$	<i>ireng</i>	<i>ngirenga</i> ‘hitamkan’
11	$D + \{N- -a\}$	<i>urip</i>	<i>nguripa</i> ‘menghidupkan’
12	$D + \{N- -a\}$	<i>jumbuh</i>	<i>njumbuha</i> ‘mencocokkan’
13	$D + \{N- -a\}$	<i>lemes</i>	<i>nglemesa</i> ‘lemaskan’
14	$D + \{N- -a\}$	<i>adhem</i>	<i>ngadhema</i> ‘dinginkan’
15	$D + \{N- -a\}$	<i>lurus</i>	<i>nglurusa</i> ‘luruskan’
16	$D + \{N- -a\}$	<i>slamet</i>	<i>nylameta</i> ‘slamatkan’
17	$D + \{N- -a\}$	<i>adoh</i>	<i>ngadoha</i> ‘menjauhlah’
18	$D + \{N- -a\}$	<i>rontok</i>	<i>ngrontoka</i> ‘rontoklah’
19	$D + \{N- -a\}$	<i>sugih</i>	<i>nyugiha</i> ‘kayakan’

5) Konfiks $\{dak- -ne\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Konfiks $\{dak- -ne\}$

Wujud Verba bentuk $\{dak- -ne\}$ mempunyai varian bentuk $\{tak- -ne\}$

b) Fungsi Konfiks $\{dak- -ne\}$

Fungsi konfiks $\{dak- -ne\}$ membentuk verba pasif.

c) Makna konfiks $\{dak- -ne\}$

Konfiks $\{dak- -ne\}$ mengandung makna ‘suatu tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’. Jika bentuk dasarnya adjektiva bermakna ‘melakukan sesuatu seperti bentuk dasarnya’.

(368) *Yosi, dakentekne dhisik ngombeku. (PPP, SB, hal. 79)*

/yɔsi da?əntɛ?ne DisI? ɲombeku/

‘Yosi, saya habiskan dulu minum saya.’

dakentekne ‘saya habiskan’

(369) *Petelote adiku daklancipne dhisik. (SDP)*

/pətəlɔte adiku da?lancɪpne DisI?/

‘Pencil adik saya, saya runcingkan dulu.’

daklancipne ‘dak runcingkan’

(370) *Klambine adhiku dakcilikne. (SDP)*

/klambine aDiku da?cilɪ?ne/

‘Baju adik saya, saya kecilkan.’

dakcilikne ‘saya kecilkan’

(371) *Segane dakadhemne dhisik ben nyehatke untu. (SDP)*

*/səgane da?adəmne DisI? bən ñehatke untu/
 'Nasinya saya dinginkan dulu, untuk menyehatkan gigi.'
 dakadhemne 'saya dinginkan'*

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	$D+\{dak- -ne\}$	<i>entek</i> (Adj)	<i>dakentekne</i> (V)
2.	$D+\{dak- -ne\}$	<i>lancip</i> (Adj)	<i>daklancipne</i> (V)
3.	$D+\{dak- -ne\}$	<i>cilik</i> (Adj)	<i>dakcilikne</i> (V)
4.	$D+\{dak- -ne\}$	<i>adhem</i> (Adj)	<i>dakadhemne</i> (V)

d) Produktivitas

Konfiks $\{dak- -ne\}$ dalam pembentukan verba deadjektival produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses konfiks $\{dak- -ne\}$ cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks $\{dak- -ne\}$ dalam pembentukan verba deadjektival produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya sistematis
- Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya cukup banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks $\{dak- -ne\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

6) Konfiks $\{di- -ake\}$ Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Konfiks $\{di- -ake\}$

Konfiks $\{di- -ake\}$ beralomof dengan $\{di- -kake\}$

b) Fungsi Konfiks $\{di- -ake\}$

Imbuhan $\{di- -ake\}$ termasuk verba pasif. verba bentuk $\{di- -ake\}$ digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga baik tunggal maupun jamak.

c) Makna Konfiks {di- -ake}

- (1) Subyek mempunyai sifat sesuai dengan atau dalam keadaan tertentu yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

(372) *Setaun iki industri musik Indonesia pancen lagi diramekake dening konser musik Korean pop. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.44)*
 /sətaUn iki inDUstri musi? Indonesia pancən lagi diramε?ake denIn
 konsɛr musi? korean pOp/
 ‘Satu tahun ini indrustri musik Indonesia memang baru diramaikan konser musik Korean pop.’
 diramekake ‘diramaikan’

(373) *Taline didawakake ben kenceng. (SDP)*
 /taline didawa?ake bən kəncəŋ/
 ‘Talinya dipanjangkan supaya kencang.’
 didawakake ‘dipanjangkan’

(374) *Cita-citane diumukake. (Asm,RT, SB hal 103)*
 /cita citane diumU?ake/
 ‘Cita-citanya dipamerkan.’
 diumukake ‘dipamerkan’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D+{di- -ake}	rame (Adj)	diramekake(V)
2.	D+{di- -ake}	dawa (Adj)	didawakake (V)
3.	D+{di- -ake}	umuk (Adj)	diumukake (V)

- (2) Subyek dikenai tindakan sesuai dengan yang dinyatakan bentuk dasarnya.

(375) *Kekuatane Tarwi durung bisa dikalahake. (Asm,RT, SB hal 21)*
 /kəkuatabe tarwi durUŋ bisO dikalahake/
 ‘Kekuatannya Tarwi belum bisa dikalahkan.’
 dikalahake ‘dikalahkan’

(376) *Para warga isih ngenteni kapan dirampungke anggone tuku lemah kasebut lan kapan pembangunane diwiwiti (PS no 5, 4 Pebruari 2012, hal.15).*

/pɔrɔ wargO isIh ɳəntəni kapan dirampUŋke aŋgone tuku ləmah kasəbUt
lan kapan pəmbaŋunane diwiwiti/
'Para warga masih menunggu kapan diselesaikan beli tanah itu dan kapan
pembangunannya dimulai.'
dirampungake 'diselesaikan'

(377) Sawahe diciutake dening tanggane. (SDP)

/sawahe diciUtake denIŋ taŋgane/
'Sawahnya disempitkan oleh tetangganya.'
diciutake 'disempitkan'

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 89

Konfiks {di- -ake} + D Verba Deadjektival Deadjektival

No.	Konfiks	Dasar	Verba Deadjektival
1.	D+{di- -ake}	panas	dipanasake 'dipanaskan'
2.	D+{di- -ake}	dawa	didawakake 'dipanjangkan'
3.	D+{di- -ake}	pinter	dipinterake 'dipintarkan'
4.	D+{di- -ake}	kendho	dikendhokake 'dikendorkan'
5.	D+{di- -ake}	lurus	dilurusake 'diluruskan'
6.	D+{di- -ake}	sugih	disugihake 'dikayakan'
7.	D+{di- -ake}	cilik	dicilikake 'dikecilkan'
8.	D+{di- -ake}	dhuwur	didhuwurake 'ditinggikan'
9.	D+{di- -ake}	bunder	dibunderake 'dibundarkan'
10.	D+{di- -ake}	lancip	dilancipake 'diruncingkan'
11.	D+{di- -ake}	lemes	dilemesake 'dilemaskan'
12.	D+{di- -ake}	cocok	dicocokake 'dicocokkan'
13.	D+{di- -ake}	abang	diabangake 'dimerahkan'
14.	D+{di- -ake}	cendhek	dicendhekake 'dipendekkan'
15.	D+{di- -ake}	gedhe	digedhekake 'dibesarkan'
16.	D+{di- -ake}	ireng	diirengake 'dihitamkan'
17.	D+{di- -ake}	rampung	dirampungake 'diselesaikan'

7) Konfiks {di- -i} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Konfiks {di- -i}

Wujud imbuhan {di- -i}

b) Fungsi Konfiks {di- -i}

Termasuk verba pasif. Verba bentuk {di- -i} digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga baik tunggal maupun jamak.

c) Makna Verba Bentuk {di- -i}

Konfiks {di- -i} mengandung makna ‘subyek dijadikan seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

- (378) *Perkara Suriah, perkara sing ora gampang diudhari.* (Djl, No 45, 7 April 2012, hal. 6)

/pərkOrO suriah pərkOrO sɪn ora gəmpaŋ diuDari/
 ‘Perkara Suriah, perkara yang tidak gampang diurai.’
 diudari ‘diurai’

- (379) *Asmarani arep diblakani.* (Asm, RT, SB hal 6)

/asmarani arəp diBlakani/
 ‘Asmarani mau diberi tahu secara terus terang.’
 diblakani ‘dijelaskan’

- (380) *Anggone ngomong angel diselani.* (Asm, RT, SB hal 13)

/aŋgone ŋOmŋŋ aŋel diSəlani/
 ‘Caranya bicara sulit disela.’
 diselani ‘disela’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deajektival
1.	D+{di- -i}	udhar (Adj)	diudhari(V)
2.	D+{di- -i}	blaka (Adj)	diblakani (V)
3.	D+{di- -i}	sela (Adj)	diselani (V)

Tabel 90

Konfiks {di- -i} + D Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	<i>D+{di- -i}</i>	<i>udar</i>	<i>diudari</i> 'diurai'
2.	<i>D+{di- -i}</i>	<i>blaka</i>	<i>diblakani</i> 'terus terang'
3.	<i>D+{di- -i}</i>	<i>sela</i>	<i>diselani</i> 'disela'
4.	<i>D+{di- -i}</i>	<i>reged</i>	<i>diregeti</i> 'dikotori'
5.	<i>D+{di- -i}</i>	<i>anget</i>	<i>diangeti</i> 'dihangati'
6.	<i>D+{di- -i}</i>	<i>bolong</i>	<i>dibolongi</i> 'dilubangi'
7.	<i>D+{di- -i}</i>	<i>padhang</i>	<i>dipadhangi</i> 'diterangi'
8.	<i>D+{di- -i}</i>	tugel	<i>ditugeli</i> 'dibuat patah'
9.	<i>D+{di- -i}</i>	peteng	<i>dipetengi</i> 'dipetangkan'
10.	<i>D+{di- -i}</i>	gundhul	<i>digundhuli</i> 'digunduli'

d) Produktivitas

Konfiks {di- -i} dalam pembentukan verba deadjektival produktif pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses konfiks {di- -i} cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks {di- -i} dalam pembentukan verba deadjektival produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks {di- -i} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

8) Konfiks {ke- -an} Pembentuk Verba Deadjektival

a) Bentuk Konfiks {ke- -an}

Konfiks {ke- -an} beralomof dengan {ke- -ana}

b) Fungsi Konfiks {ke- -an}

Membentuk verba pasif

c) Makna Konfiks {ke- -an}

Konfiks {ke- -an} mengandung makna ‘sedang mengalami sesuatu seperti bentuk dasarnya’

(381) *Apa panjenengan nate mbayangke kepriye saumpama kulit sirah ora ketutupan rambut?* (Djl, No 45, 7 April 2012, hal. 9).

/Opɔ panjənəŋan nate mbayaŋke kəpriye saumpOmO kullt sirah ora kətutupan rambUt/

‘Apa kamu pernah membayangkan bagaimana seandainya kulit kepala tidak ketutup rambut?’

ketutupan ‘tertutup’

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	D+ {ke- -an}	<i>tutup</i> (Adj)	<i>ketutupan</i> (V)

d) Produktivitas

Konfiks {ke- -an} dalam pembentukan verba deadjektival produktif pola atau kaidah pembentukan verba deadjektival dengan proses konfiks {ke- -an} cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks {ke- -an} dalam pembentukan verba deadjektival produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya sistematis
- Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya banyak.

Dilihat dari kriteria tersebut, konfiks {ke- -an} di dalam proses pembentukan kata derivasional sangat produktif. Konfiks {ke- -an} di atas mengubah dasar adjektiva menjadi verba. Proses perubahan dari dasar adjektiva menjadi verba dinamakan verba deadjektival. Kata *susah* dan *senang* termasuk kata adjektiva. Akan

tetapi setelah digabung dengan konfiks {ke- -an} berubah menjadi verba deadjektival *kesusah* dan *kesenengan*.

Tabel 91

Konfiks {ka- -an} + D Pembentuk Verba Deadjektival

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deadjektival
1.	$D+\{ka- -an\}$	<i>tutup</i>	<i>katutupan</i> 'ketutup'
2.	$D+\{ka- -an\}$	<i>sudan</i>	<i>kasudan</i> 'berkurang'
3.	$D+\{ka- -an\}$	<i>tambah</i>	<i>ketambahan</i> 'bertambah'
4.	$D+\{ka- -an\}$	<i>payu</i>	<i>kapayon</i> 'laku'
5.	$D+\{ka- -an\}$	<i>panas</i>	<i>kapanasan</i> 'kepanasan'
6.	$D+\{ka- -an\}$	<i>padhang</i>	<i>kepadhangan</i> 'terlalu terang'
7.	$D+\{ka- -an\}$	<i>geja</i>	<i>kegejan</i> 'kecewa'
8.	$D+\{ka- -an\}$	<i>sembada</i>	<i>kasembadan</i> 'kasembadan'
9.	$D+\{ka- -an\}$	<i>adhem</i>	<i>kadhemen</i> 'kedinginan'
10.	$D+\{ka- -an\}$	<i>rontok</i>	<i>kerontokan</i> 'kerontokan'
11.	$D+\{ka- -an\}$	<i>reget</i>	<i>karegetan</i> 'terkotori'

3. Afiks Pembentuk Verba Deverbal, Fungsi, Makna, dan Produktivitasnya

Afiks pembentuk verba deverbal bentuknya bisa prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Proses derivasi taktransposisional ini tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas kata, seperti berikut ini.

- (382) *Wong seneng ngandha iku ora becik.* (SDP)
 /wɔŋ sənəŋ ŋOnDO iku ora bæcɪ?/
 'Orang yang suka menggossip itu tidak baik.'
ngandha 'menggossip'
- (383) *Pak Bejo ndandani omah.* (SDP)
 /pa? bæjɔ ndandani omah/
 'Pak Bejo memperbaiki rumah.'
ndandani 'memperbaiki'
- (384) *Kuwajiban masyarakat nglabuhi bangsa lan negara.* (SDP)
 /kuwajiban masyarakat ŋlabuhi bɔŋsɔ lan nəgOrO/
 'Kewajiban masyarakat membela bangsa dan negara,'
nglabuhi 'membela'

- (385) *Asmarani jagongan karo ibu neng pawon, (Asm, RT, SB, hal. 101.)*
/asmarani jagoŋan karo ibu nɛŋ pawɔn/
 ‘Asmarani berdiskusi dengan ibu di dapur.’
jagongan ‘berbicara’

Perbedaan identitas kata pada data tersebut diketahui dengan dekomposisi leksikal dan teknik oposisi dua-dua.

Tabel 92

Afiksasi Pembentuk Verba Deverbal

No.	Verba Deverbal	Makna	Dasar Verba	Makna	Proses Afiksasi
1.	<i>ngandha</i>	‘menggunjing’	<i>kandha</i>	‘bicara’	{N-} + D
2.	<i>ndandani</i>	‘memperbaiki’	<i>dandan</i>	‘berhias’	{N- -i} + D
3.	<i>nglabuhi</i>	‘membela’	<i>labuh</i>	‘membuang’	{N- -i} + D
4.	<i>jagongan</i>	‘berdialog’	<i>jagong</i>	‘pergi ke pesta’	D + -an}

Berdasarkan identifikasi kata pada dekomposisi leksikal di atas jelas bahwa afiks derivasional seperti tersebut di atas tidak mengubah kelas kata, akan tetapi mengubah identitas kata.

Verba	Verba Dv
<i>kandha</i>	→ <i>ngandha</i>
<i>dandan</i>	→ <i>ndandani</i>
<i>labuh</i>	→ <i>nglabuhi</i>
<i>jagong</i>	→ <i>jagongan</i>

Kata *kandha*, *dandan*, *labuh*, *jagong* termasuk kelas kata verba, sedangkan *ngandha*, *ndandani*, *nglabuhi*, *jagongan* termasuk verba tapi dengan identitas kata yang berbeda dengan bentuk dasarnya.

a. Prefiks Pembentuk Verba Deverbal

1) Prefiks {N-} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Prefiks {N-}

Prefiks Nasal {N-} atau suara hidung mempunyai 5 alomorf yaitu, { m-, n-, ng-, ny-, dan nge-}. Verba bentuk {N-} termasuk verba aktif transitif atau intransitif. Verba deverbal dengan prefiks {N-} bisa dengan morfem dasar berawal konsonan maupun vokal. Pembentukan verba deverbal dengan prefiks {N-} mempunyai kaidah seperti berikut:

- (1) Apabila {N-} diikuti oleh morfem dasar berawal dengan fonem /p/, /w/, /m/, /t/, /th/, /n/, /k/, /s/, /c/, dan /ny/ maka akan luluh menjadi satu dengan {N-} {N-} akan berbentuk /m-/ apabila morfem dasar berawal dengan konsonan /b, p, dan w/. Seperti tampak berikut.

<i>kandha</i> 'berbicara'	→	<i>ngandha</i> 'menggunjing'
<i>labuh</i> 'labuh'	→	<i>nglabuh</i> 'melabuh'
<i>ajar</i> 'belajar'	→	<i>ngajar</i> 'mengajar'
<i>kirim</i> 'kirim'	→	<i>ngirim</i> 'menghantarkan'
<i>gosok</i> 'gosok'	→	<i>nggosok</i> 'menyetrika'
<i>garap</i> 'kerjakan'	→	<i>nggarap</i> 'meledak'
<i>rabi</i> 'nikah'	→	<i>ngrabi</i> 'menikah'
<i>sebut</i> 'menyebut'	→	<i>nyebut</i> 'berdoa'
<i>sambat</i> 'berkeluh'	→	<i>nyambat</i> 'mengundang tetangga'
<i>culik</i> 'menculik'	→	<i>nyulik</i> 'menggambil nasi saat dimasak'
<i>sumbang</i> 'menyumbang'	→	<i>nyumbang</i> 'menghadiri sebuah acara'
<i>jagong</i> 'duduk'	→	<i>njagong</i> 'menghadiri pesta'
<i>unggah</i> 'unggah'	→	<i>munggah</i> 'naik kelas', <i>ingguh</i> 'naik'
<i>polat</i> 'ekspresi'	→	<i>mulat</i> 'berhati-hati', <i>ulat</i> 'awas'
<i>ider</i> 'menawarkan dagangannya'	→	<i>mider</i> 'berjalan kesana kemari'
<i>gubed</i> 'belit'	→	<i>nggubed</i> 'takmau lepas'
<i>sembah</i> 'sembah'	→	<i>manembah</i> 'bersujud'
<i>tandur</i> 'menanam benih padi'	→	<i>nandur</i> 'menanam pohon'
<i>adu</i> 'laga'	→	<i>ngedu</i> 'mengadu domba'

- (2) Apabila {N-} berbentuk /m-/ apabila morfem dasar berawal dengan konsonan /b, p, w/, fonem /p/ luluh, seperti tampak berikut.

<i>basang</i> 'masang'	→	<i>mbasang</i> 'sengaja melakukan sesuatu'
<i>bucal</i> 'buwang'	→	<i>mbembucal</i> 'mengeluarkan kotoran';
<i>pancal</i> 'pancal'	→	<i>mancal</i> 'berangkat'
<i>pundhut</i> 'ambil'	→	<i>mundhut</i> 'menggambil'

- (3) {N-} berbentuk /{N-}/ apabila morfem dasar berawal dengan konsonan / t, th, d, dh/, apabila morfem dasar berawal dengan konsonan /t, th, d, dh/ maka akan luluh. Seperti tampak berikut.

<i>tanggap</i> ‘cepat menangkap’	→	<i>nanggap</i> ‘menanggapi’
<i>thothok</i> ‘ketuk’	→	<i>nothok</i> ‘memukul pelan dengan persendian jari’

- (4) {N-} akan berbentuk /ng-/ apabila morfem dasar berawal dengan vokal /e, a, u, i, o/ dan konsonan / k, g, r, l, y/. Seperti tampak berikut.

Morfem Dasar berawal dengan vokal /e, a, u, i, o/

<i>asah</i> ‘asah’	→	<i>ngasahi</i> ‘mencuci peralatan’
<i>edan</i> ‘gila’	→	<i>ngedan</i> ‘berlaku seperti orang gila’
<i>undang</i> ‘panggil’	→	<i>ngundang</i> ‘mengundang’
<i>unjuk</i> ‘naik’	→	<i>ngunjuk</i> ‘minum’
<i>obong</i> ‘obong’	→	<i>ngobong</i> ‘mengadu domba’

Morfem dasar berawal dengan konsonan / k, g, r, l, y/

<i>laku</i> ‘jalan’	→	<i>nglakoni</i> ‘prihatin’
<i>goda</i> ‘halangan’	→	<i>nggodha</i> ‘menggoda’
<i>labuh</i> ‘juang’	→	<i>nglabuh</i> ‘melabuh’

- (5) {N-} akan berbentuk /ny-/ apabila morfem dasar berawal dengan konsonan / s, c, j/. Seperti tampak berikut.

<i>sambat</i> ‘mengeluh’	→	<i>nyambat</i> ‘minta bantuan tetangga’
<i>jagong</i> ‘duduk’	→	<i>njagong</i> ‘menghadiri pesta’

Dari beberapa bentuk kata di atas dapat dilihat bahwa prefiks {N-} apabila bertemu dengan morfem dasar berawal dengan konsonan / s, c / maka akan luluh (*nyambat, njagong*).

b) Fungsi Prefiks {N-}

Prefiks {N-} berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

c) Makna Prefiks {N-}

Prefiks {N-} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {N-} ‘melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(386) *Bapakmu nyebut jeneng kui nalika lungo menyang Singapura. (PPP,SB, hal. 30)*

/bapa?mu ñəbUt jənəŋ kui nalikO luŋɔ məñəŋ siŋapUr/

‘Bapak kamu menyebut nama itu pada saat pergi ke Singapura.’

nyebut ‘mengucapkan’

(387) *Asmarani senengane nyebut asmane Pak Guru. (Aśm, RT, SB, hal. 1)*

/asmarani sənəŋane ñəbUt asmane pa? guru/

‘Asmarani kesukaannya memanggil namanya Pak Guru.’

nyebut ‘memanggil’

(388) *Nana njagong menyang Solo. (SDP)*

/nana njagŋ məñəŋ sɔlɔ/

‘Nana berpesta ke Solo.’

njagong ‘menghadiri pesta’

Perubahan identitas kata tanpa merubah kelas kata dapat diketahui dengan tes identitas kata. Semula verba setelah melalui proses afiksasi tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, dapat diketahui dengan tes makna dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 93

Makna Verba Deverbal dengan Afiksasi {N-} + D

No.	Prefiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	{N-} + D	<i>sebut</i>	keluh	<i>nyebut</i>	mengucapkan
2.	{N-} + D	<i>sebut</i>	‘panggil’	<i>nyebut</i>	‘memanggil’
3.	{N-} + D	<i>jagong</i>	‘angkat’	<i>njagong</i>	‘menghadiri pesta’

Proses afiksasi tersebut tidak mengubah kelas kata namun mengubah identitas kata. Bentuk dasar semula verba setelah mendapat imbuhan {N-} tetap menjadi verba. Perubahan identitas kata itu dapat diketahui dengan tes

keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 94
Prefiks {N-} + D Pembentuk Verba Deverbal

No.	Prefiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	{N-} + D	<i>labuh</i>	'juang'	<i>nglabuh</i>	'membuang'
2.	{N-} + D	<i>kandha</i>	'berbicara'	<i>ngandha</i>	'menggunjing'
3.	{N-} + D	<i>gadho</i>	'gadho'	<i>nggadho</i>	'memakan'
4.	{N-} + D	<i>jagong</i>	'ngobrol'	<i>njagong</i>	'menghadiri pesta'
5.	{N-} + D	<i>unggah</i>	'munggah'	<i>munggah</i>	'naik'
6.	{N-} + D	<i>angkat</i>	'angkat'	<i>ngangkat</i>	'mengangkat'
7.	{N-} + D	<i>dadi</i>	'jadi'	<i>ndadi</i>	'makin jadi'

Kata-kata *labuh*, *kandha*, *gadho*, *jagong*, *unggah*, *angkat*, *dadi* termasuk verba. Sedangkan *nglabuh*, *ngandha*, *nggadho*, *njagong*, *munggah*, *ngangkat*, *ndadi* juga verba namun dengan identitas kata yang berbeda, hal itu dapat diketahui dengan tes dekomposisi leksikal dan dengan teknik oposisi dua-dua.

(2) D + {N-} 'menuju ke jenjang yang lebih tinggi'

(389) *Yen ora munggah kelas muride dadi isin.* (PPP,SB, hal. 28)

/yen ora mʊŋgah kelas muride dadi isin/
'Kalau tidak naik kelas muridnya jadi malu.'
munggah 'naik kelas'

(390) *Budi sangsaya ndadi anggone wirausaha.* (SDP)

/budi saŋsOyO ndadi aŋgone wirausaha/
'Budi semakin jadi berwirausaha.'
ndadi 'semakin meningkat usahanya'

(391) *Putra sing sukses iku bisa ngangkat drajade wong tuwa.* (SDP)

/putrO sɪŋ sukses iku bisO ŋaŋkat drajade wŋŋ tuwO/
'Anak yang sukses itu bisa mengangkat derajat orang tua.'
ngangkat 'mengangkat derajat'

Perubahan identitas kata tanpa merubah kelas kata dapat diketahui dengan tes identitas kata. Semula verba setelah melalui proses afiksasi tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, dapat diketahui dengan tes makna dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 95
Prefiks {N-} + D Pembentuk Verba Deverbal

No.	Prefiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	{N-} + D	<i>unggah</i>	'naik'	<i>munggah</i>	naik kelas
2.	{N-} + D	<i>dadi</i>	'jadi'	<i>ndadi</i>	'meningkat'
3.	{N-} + D	<i>angkat</i>	'angkat'	<i>ngangkat</i>	'mengangkat'

Prefiks {N-} tersebut tidak mengubah kategori kata. Semula bentuk dasar verba tetap menjadi verba. Proses perubahan identitas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata-kata *unggah*, *dadi*, *angkat* termasuk kata verba, setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *munggah*, *ndadi*, *ngangkat*. Ketiga kata ini termasuk verba deverbal aktif transitif.

(3) D+{N-}'melakukan perbuatan yang negatif'

(392) *Dheweke seneng ngandha tanggane. (SDP)*
/Dɛwɛ?e sənəŋ ŋOnDO taŋgane/
'Dia senang menggunjing tetangganya.'
ngandha 'bergunjing'

(393) *Sriti iku seneng nggodha bojone liyan. (SDP)*
/sriti iku sənəŋ ŋgoDO bojone liyan/
'Sriti itu senang menggoda suami orang.'
nggodha 'merayu'

Perubahan identitas kata tanpa merubah kelas kata dapat diketahui dengan tes identitas kata. Semula verba setelah melalui proses afiksasi tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, dapat diketahui dengan tes

makna dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 96

Verba Deverbal dengan Afiksasi Derivasional

No.	Prefiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	{N-} + D	<i>kandha</i>	bicara	<i>ngandha</i>	bergunjing
2.	{N-} + D	<i>godha</i>	'goda'	<i>nggodha</i>	'menggoda'

Prefiks {N-} tersebut tidak mengubah kategori kata. Semula bentuk dasar verba tetap menjadi verba. Proses perubahan identitas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata-kata *kandha*, *godha* termasuk kata verba, setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngandha*, *nggodha*. Kedua kata ini termasuk verba deverbal aktif transitif.

(4) D+ {N-} 'melakukan suatu pekerjaan atau profesi'

(394) *Pak Bardi mulang nggambar. (SDP)*
/pa? bardi mulari nggambar/
'Pak Bardi mengajar menggambar.'
mulang 'mengajar'

Perubahan identitas kata tanpa merubah kelas kata dapat diketahui dengan tes identitas kata. Semula verba setelah melalui proses afiksasi tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, dapat diketahui dengan tes makna dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 97

Verba Deverbal dengan Afiksasi Derivasional

No.	Prefiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	{N-} + D	<i>ajar</i>	belajar	<i>ngajar</i>	mengajar
2.	{N-} + D	<i>wulang</i>	ajar	<i>mulang</i>	mengajar

Prefiks {N-} tersebut tidak mengubah kategori kata. Semula bentuk dasar verba tetap menjadi verba. Proses perubahan identitas kata dari dasar verba

menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata-kata ajar, wulang termasuk kata verba, setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngajar*, *mulang*. Kedua kata ini sudah berubah identitas katanya.

Tabel 98

Makna Verba Deverbal dengan Prefiks Nasal {N-}

No	Verba Deverbal	Makna
1.	<i>nglabuh</i>	melakukan perbuatan sesuai dengan bentuk dasar
2.	<i>mungguh</i>	Menuju ke jenjang yang lebih tinggi
3.	<i>ngandha</i>	Melakukan perbuatan yang negatif
4.	<i>ngajar</i>	Melakukan pekerjaan atau profesi

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks nasal {N-} di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah Produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks Nasal {N-} di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 99

Prefiks {N-} + D Pembentuk Verba Deverbal

Prefiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
{N-}	<i>kandha</i>	berbicara	<i>ngandha</i>	menggunjing
{N-}	<i>labuh</i>	labuh	<i>nglabuh</i>	melabuh

{N-}	<i>ajar</i>	belajar	<i>ngajar</i>	mengajar
{N-}	<i> kirim</i>	kirim	<i>ngirim</i>	mengantarkan makanan ke sawah
{N-}	<i>gosok</i>	gosok	<i>nggosok</i>	menyetrika
{N-}	<i>garap</i>	kerjakan	<i>nggarap</i>	meledak, menghina
{N-}	<i>rabi</i>	nikah	<i>ngrabi</i>	menikah
{N-}	<i>sebut</i>	menyebut	<i>nyebut</i>	berdoa
{N-}	<i>sambat</i>	berkeluh	<i>nyambat</i>	mengundang tetangga
{N-}	<i>culik</i>	menculik	<i>nyulik</i>	mengambil nasi saat dimasak
{N-}	<i>sumbang</i>	menyumbang	<i>nyumbang</i>	menghadiri sebuah acara
{N-}	<i>jagong</i>	Duduk	<i>njagong</i>	menghadiri pesta
{N-}	<i>unggah</i>	Unggah	<i>munggah, inggah</i>	naik
{N-}	<i>ulat</i>	ekspresi	<i>mulat, ulat</i>	berhati-hati, awas
{N-}	<i>ider</i>	menawarkan dagangan	<i>mider</i>	berjalan kesana kemari
{N-}	<i>gubed</i>	belit	<i>nggubed</i>	tak mau lepas
{N-}	<i>sembah</i>	sembah	<i>manembah', sembah</i>	bersujud, sembah
{N-}	<i>sambat</i>	mengeluh	<i>nyambat</i>	minta tolong
{N-}	<i>tandu</i>	menanam padi	<i>nandur</i>	menanam pohon
{N-}	<i>adu</i>	laga	<i>ngedu</i>	mengadu domba

2) Prefiks {di-} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Prefiks {di-}

Wujudnya dalam bahasa Indonesia prefiks {di-}. Verba bentuk {di-} memiliki varian {dipun-} termasuk verba pasif. Verba bentuk {di-} dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Bentuk {di-} tidak mengalami

perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan.

b) Fungsi Prefiks {di-}

Fungsi prefiks {di-} sebagai pembentuk verba pasif.

c) Makna Prefiks {di-}

Prefiks {di-} mempunyai makna.

(1) D + {di-} bermakna ‘melakukan pekerjaan dengan sengaja’.

(395) *Wong wadon sing disebut bapakmu esuk iki mau jenenge Bathari Satiti.* (PPP, SB, hal. 30.)

/wɔŋ wadon sɪŋ disebut bapa?mu esuk iki mau jəneŋe baTari satiti/
‘Perempuan yang disebut bapakmu pagi ini namanya Bathari Satiti.’
disebut ‘diucapkan’

(396) *Eyange wis dipundhut sewulan kepungkur.* (SDP)

/eyəŋe wɪs dipundut səwulan kəpʊŋkʊr/
‘Eyangnya sudah meninggal sebulan yang lalu.’
dipundhut ‘meninggal’

(397) *Mangsa labuh nuli pari ditandur.* (Asm, RT, SB, hal. 83)

/mɔŋsɔ labʊh nuli pari ditandʊr/
‘Saat labuh, kemudian padi ditanam.’
ditandur ‘ditanam’

Perubahan identitas kata dengan tidak mengubah kelas kata yakni dari verba tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 100
Prefiks {di-} + D Pembentuk Verba Deverbal

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	<i>D + {di-}</i>	<i>sebut</i>	keluh	<i>disebut</i>	<i>diucapkan</i>
2.	<i>D + {di-}</i>	<i>pundhut</i>	ambil	<i>dipundhut</i>	<i>meninggal</i>
3.	<i>D + {di-}</i>	<i>tandur</i>	menanam padi	<i>ditandur</i>	<i>ditanam</i>

Prefiks *D + {di-}* tersebut tidak mengubah kategori kata. Semula bentuk dasar verba setelah mendapat imbuhan tetap menjadi verba. Proses perubahan identitas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata-kata *sebut, pundhut, tandur* termasuk kata verba, setelah digabung dengan prefiks *D + {di-}* berubah menjadi *disebut, dipundhut, ditandur*. Ketiga kata ini termasuk verba deverbal aktif transitif.

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks *{di-}* di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah Produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks Nasal *D + {di-}* di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Perubahan identitas kata dengan tidak mengubah kelas kata yakni dari verba tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, tersebut dapat diketahui dengan tes

keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 101

Prefiks {di-} + D Pembentuk Verba Deverbal

No.	Prefiks	Dasar Verba	Verba Deverbal
1.	<i>D + {di-}</i>	<i>kandha</i> 'berbicara'	<i>dikandha</i> 'digosip'
2.	<i>D + {di-}</i>	<i>pundhut</i> 'ambil'	<i>dipundhut</i> 'meninggal'
3.	<i>D + {di-}</i>	<i>gawe</i> 'membuat'	<i>digawe</i> 'diguna-guna'
4.	<i>D + {di-}</i>	<i>gosok</i> 'gosok'	<i>digosok</i> 'diadu domba'
5.	<i>D + {di-}</i>	<i>labuh</i> 'buang'	<i>dilabuh</i> 'dibela'
6.	<i>D + {di-}</i>	<i>tandur</i> 'menanam padi'	<i>ditandur</i> 'ditanam'
7.	<i>D + {di-}</i>	<i>angon</i> 'angon'	<i>dingon</i> 'dibiarkan'

Verba

kandha 'bicara' →
 pundhut 'ambil' →
 gawe 'membuat' →
 labuh 'buang' →
 tandur 'menanam padi' →

Verba Deverbal

dikandha 'digosip'
 dipundhut 'dipanggil'
 digawe 'didukunkan'
 dilabuh 'dibela'
 ditandur 'ditanam'

3) Prefiks {pa-} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Prefiks {pa-}

Verba bentuk {pa-} memiliki varian {p-} termasuk verba aktif. Bentuk {pa-} akan mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan. Prefiks {pa-} akan berbentuk {pa-} bila bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan {pa-} + *laga* {an} → *palagan*. Namun apabila prefiks {pa-} bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maka menjadi {pa-} + *ulah* → *polah*.

b) Fungsi Prefiks {pa-}

Fungsi Prefiks {pa-} sebagai pembentuk verba aktif.

c) Makna Prefiks {pa-}

Prefiks {pa-} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {pa-} ‘melakukan perbuatan seperti pada bentuk dasarnya’.

(398) *Wiwit esuk tanggaku padha padu. (SDP)*
 /wiwIt esU? taŋgaku pODO padu/
 ‘Sejak pagi, tetanggaku bertengkar.’
 padu ‘bertengkar’

(399) *Ukara kuwi gawenen pakon! (SDP)*
 /ukOrO kuwi gawenən pakOn/
 ‘Kalimat itu buatlah perintah!’
 pakon ‘perintah’

Perubahan identitas kata dengan tidak mengubah kelas kata yakni dari verba tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 102

Prefiks {pa-} + D Pembentuk Verba Deverbal

No.	Prefiks	Dasar Verba	Verba Deverbal
1.	D + {pa-}	adu ‘adu’	padu ‘bertengkar’
2.	D + {pa-}	akon ‘menyuruh’	pakon ‘kalimat perintah’
3.	D + {pa-}	emut ‘ingat’	pemut ‘peringat’/ingat’

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks D+{pa-} di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks D + {pa-} di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

4) Prefiks {ma-} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Prefiks {ma-}

Verba bentuk {ma-} hanya memiliki satu bentuk yaitu {ma-} termasuk verba aktif. Bentuk {ma-} akan mengalami perubahan bentuk ketika bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maupun konsonan. Prefiks {ma-} berbentuk {ma-} bila bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan {ma-} + gawe → magawe. Namun apabila prefiks {ma-} bertemu dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal maka menjadi {ma-} + elu → maelu, melu

b) Fungsi Prefiks {ma-}

Prefiks {ma-} berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

c) Makna Prefiks {ma-}

Prefiks {ma-} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {ma-} ‘melakukan perbuatan seperti pada bentuk dasarnya’.

(400) *Lik No ki megawe kawit esuk ko durung rampung. (SDP)*
 /li? nɔ ki məgawe kawit esU? kɔ durUŋ rampUŋ/
 ‘*Lik No itu bekerja sejak pagi belum selesai.*’
 megawe ‘membajak’

(401) *Ayo manembah marang Gusti ingkang Murbeng Dumadi. (SDP)*
 /ayo manəmbah maraŋ gUsti iŋkaŋ mUrbɛŋ dumaDi/
 ‘*Ayo berdoa kepada Tuhan Yang Maha Mencipta.*’
 manembah ‘menyembah’

Perubahan identitas kata dengan tidak mengubah kelas kata yakni dari verba tetap menjadi verba namun berubah identitas katanya, tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 103

Prefiks {ma-} + D Pembentuk Verba Deverbal

No.	Prefiks	Bentuk Dasar	Verba Deverbal
1.	D + {ma-}	<i>gawe</i> 'membuat'	<i>magawe</i> 'bekerja'
2.	D + {ma-}	<i>sembah</i> 'sembah'	<i>manembah</i> 'berdoa'

d) Produktivitas

Produktivitas berkaitan dengan fenomena yang nyata dari pembentukan kata dengan proses afiksasi. Produktivitas di sini berarti pembentukan kata dengan proses afiksasi yakni prefiks {pa-} di dalam penerapan pola atau kaidah produktif, diterapkan secara terus-menerus, bersifat terbuka dalam sistem tersebut berkaitan dengan jumlah yang banyak atau besar. Ada beberapa tingkatan yang berhubungan dengan masalah produktivitas pembentukan kata, yaitu:

- (a) produktif
- (b) cukup produktif
- (c) kurang produktif
- (d) tidak produktif

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks Nasal D + {ma-} di dalam proses pembentukan kata derivasional tidak produktif.

b. Infiks Pembentuk Verba Deverbal

1) Infiks {-um-} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Infiks {-um-}

Infiks {-um-} bervariasi dengan {-em-}, apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal vokal maka infiks {-um-} letaknya di awal kata.

b) Fungsi Infiks {-um-}

Fungsi Infiks {-um-} pembentuk verba aktif.

c) Makna Infiks {-um-}

Infiks {-um-} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D+ (-um-) → melakukan sesuatu seperti bentuk dasarnya

(402) Gonta-gantine properti mau *lumaku* kanthi rancag, awit kabeh mawa rodha. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.17)

/gonta gantine properti mau lumaku kanTi rancag awIt kabeh mOwO roDO/

‘Bergantinya properti itu berjalan dengan cepat, karena semua menggunakan roda.’

lumaku ‘berjalan’

(403) Sujana bakal *tumindak* ala, Hari kang nyetir sepedha motor mau langsung tancap gas. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.13)

/sujOnO bakal tuminda? Olo hari kang nyetir sèpeDa motor mau laηsUη tancap gas/

‘Sujana akan bertindak jelek, Hari yang menyetir sepeda motor langsung tancap gas.’

tumindak ‘melakukan’

(404) Atine Asmarani dadi *sumedhot*. (Asm, RT, SB, hal. 88)

/atine asmarani dadi suməDOt/

‘Hatinya Asmarani menjadi terharu.’

sumedhot ‘tersentuh’

Perubahan kelas kata dari verba menjadi verba tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 104

Makna Verba Deverbal dengan Infiks {-um-}

No.	Infiks	Bentuk Dasar	Verba Deverbal	Makna
1.	D + {-um-}	<i>laku</i> (V)	<i>lumaku</i> (V)	<i>berjalan</i>
2.	D + {-um-}	<i>tindak</i> (V)	<i>tumindak</i> (V)	<i>melakukan perbuatan</i>
3.	D + {-um-}	<i>sedot</i> (V)	<i>sumedhot</i> (V)	<i>menyentuh hati</i>

Infiks *{-um-}* tersebut tidak mengubah kelas kata. Semula verba setelah mendapat infiks *{-um-}* tetap verba. Proses ini dinamakan verba deverbil. Kata *laku*, *tindak* termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan infiks *{-um-}* menjadi *lumaku*, *tumindak*.

d) Produktivitas

Infiks *{-um-}* dalam pembentukan verba deverbil kurang produktif dan kaidahnya tidak sistematis. Pola atau kaidah pembentukan verba deverbil dengan proses infiks *{-um-}* tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya tidak terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang tidak banyak, dan tidak sistematis. Infiks *{-um-}* dalam pembentukan verba deverbil tidak produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya tidak sistematis
- (b) Hanya bisa menjadi infiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya tidak terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya tidak banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks *{-um-}* di dalam proses pembentukan kata derivasional tidak produktif.

Tabel 105

Makna Verba Deverbil dengan Infiks *{-um-}*

No.	Verba Deverbil	Makna
1	<i>lumaku</i>	melakukan perbuatan seperti bentuk dasarnya

Tabel 106

Infiks {-um-} + D Pembentuk Verba Deverbal

Infiks	Bentuk Dasar	Verba
{-um-} + D	<i>tindak</i>	<i>tumindak</i> 'bertindak'
{-um-} + D	<i>laku</i> 'melakukan prihatin'	<i>lumaku</i> 'berjalan'
{-um-} + D	<i>seleh</i> 'taruh'	<i>sumeleh</i> 'berserah'
{-um-} + D	<i>singkir</i> 'singkir'	<i>sumingkir</i> 'menyingkir'
{-um-} + D	<i>sedhot</i> 'hisap'	<i>sumedhot</i> 'mengharukan'
{-um-} + D	<i>surup</i> 'masuk'	<i>sumurup</i> 'melihat'
{-um-} + D	<i>tanduk</i> 'tambah'	<i>tumanduk</i>

c. Sufiks Pembentuk Verba Deverbal.

1) Sufiks {-an} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Sufiks {-an}

Verba bentuk {-an} mempunyai varian bentuk {-nan}, termasuk verba aktif intransitif. Sufiks {-an} bisa melekat pada kata yang berakhir dengan huruf vokal maupun konsonan. Apabila sebuah kata berakhir dengan konsonan maka sufiks {-an} berwujud {-an} tetapi bila kata berakhir dengan vokal maka sufiks {-an} beralomorf menjadi {-nan}, misalnya *dolanan*, *guyon*.

b) Fungsi Sufiks {-an}

Fungsi verba {-an} pembentuk verba aktif intransitif

c) Makna Sufiks {-an}

Sufiks {-an} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {-an} 'melakukan sesuatu seperti bentuk dasarnya.

(404) Surtini tangane uwet-uwet *dolanan* pucuk klambi lurike. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.50)

/sUrtini taŋanə uwət uwət dolanan pucU? klambi lurI?e/

'Surtini tangannya bergerak-gerak memainkan pucuk bajunya lurik.'

dolanan 'bermain'

(405) Sudi Yatmini, ora pisan ora pindho melu nguping yen bapake mbeneri *jagongan* karo tangga kiwa tengen (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.19)
 /sudi yatmini ora pisan ora pinDo melu ηupIη yen bapa?e mbənəri
jagongan karo tOηgo kiwO təηən/
 ‘Sudi Yatmini beberapa kali ikut mendengarkan saat bapaknya berdiskusi dengan tetangga kiri kanan.’
jagongan ‘berbincang’

(406) Pak, niki ming guyon. (Asm, RT, SB, hal. 105)
 /pa? niki mIη guyOn/
 ‘Pak, ini hanya bergurau.’
guyon ‘bersenda gurau’

Perubahan identitas kata dari dari verba tetap menjadi verba tersebut di atas dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 107

Makna Verba Deverbal dengan Afiksasi D $\{-an\}$

No.	Sufiks	Bentuk Dasar	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	$D + \{-an\}$	<i>dolan(V)</i>	bermain	<i>dolanan (V)</i>	<i>bermainan mainan</i>
2.	$D + \{-an\}$	<i>jagong (V)</i>	menghadiri pesta	<i>jagongan(V)</i>	<i>mengobrol</i>
3.	$D + \{-an\}$	<i>guyu(V)</i>	tertawa	<i>guyon (V)</i>	<i>bersendau gurau</i>

Sufiks $\{-an\}$ di atas mengubah identitas kata namun kelas katanya tidak berubah. Proses perubahan dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. kata *guyu* dan *bali* termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks $\{-an\}$ berubah identitas katanya namun tidak berubah kelas katanya, proses ini dinamakan verba deverbal *dolanan* dan *jagongan*.

(2) D + {-an} menjadikan sesuatu

(407) *Kula sampun pisahan.* (Asm, RT, SB, hal. 77).

/kulɔ sampUn pisahan/

‘Saya sudah bercerai.’

pisahan ‘bercerai’

(408) *Sing sambat ben sambat sing tukaran yo ben tukaran.* (PPP,SB, hal. 152)

/sɪŋ sambat ben sambat sɪŋ tukaran yɔ ben tukaran/

‘Yang mengeluh biar mengeluh, yang berkelahi biar berkelahi.’

tukaran ‘berkelahi’

Perubahan identitas kata tanpa mengubah kelas kata disebut verba deverbal, dapat diketahui dengan tes diskomposisi dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 108

Verba Deverbal dengan Afiksasi Derivasional

No.	Sufiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	D + {-an}	<i>pisah</i>	pisah	<i>pisahan</i>	<i>bercerai</i>
2.	D + {-an}	<i>tukar</i>	tukar	<i>tukaran</i>	<i>Berkelahi</i>

Sufiks {-an} di atas mengubah identitas kata tanpa mengubah kelas kata. Proses dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata *pisah* dan *tukar* termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-an} tetap tidak berubah yakni disebut verba deverbal *pisahan* dan *tukaran*.

d) Produktivitas

Infiks {-an} dalam pembentukan verba deverbal kurang produktif dan kaidahnya tidak sistematis. Pola atau kaidah pembentulan verba deverbal dengan proses infiks {-an} tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya tidak terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak, dan sistematis. Infiks {-an} dalam pembentukan verba deverbal kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

(a) Pola dan kaidahnya tidak sistematis

(b) Hanya bisa menjadi infiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi

syarat

(c) Tidak bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya tidak terbuka dalam sistem itu

(d) Jumlahnya kurang banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks Nasal D + {-an} di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Tabel 109

Sufiks {-an} + D Pembentuk Verba Deverbal

Sufiks	Dasar Verba	Verba Deverbal
D +{-an}	<i>bali</i> 'pulang'	<i>balen</i> 'rujuk'
D +{-an}	<i>ilang</i> 'hilang'	<i>ilangan</i> 'suka menghilang'
D +{-an}	<i>guyu</i> 'tertawa'	<i>guyon</i> 'bersenda gurau'
D +{-an}	<i>pisah</i> 'pisah'	<i>pisahen</i> 'cerai'
D +{-an}	<i>ladi</i> 'ladi'	<i>laden</i> 'melayani'
D +{-an}	<i>jagong</i> 'berpesta'	<i>jagongan</i> 'berdiskusi'
D +{-an}	<i>dudut</i> 'ambil'	<i>dudutan</i> 'menyimpulkan'
D +{-an}	<i>sambut</i> 'sambut'	<i>sambutan</i> 'pidato'
D +{-an}	<i>jawil</i> 'jawil'	<i>jawilan</i> 'mengundang dengan lisan'

Verba

guyu 'tertawa'

ladi 'menghamba'

jagong 'menghadiri pesta'

golek 'mencari'

dudut 'ambil'

sambut 'sambut'

jawil 'jawil'

Verba Deverbal

→ *guyon* 'bergurau'

→ *laden* 'melayani'

→ *pesta* jagongan 'berbincang',

→ *golekan* 'semua orang mencari'

→ *dudutan* 'simpulan'

→ *sambutan* 'pidato sambutan'

→ *jawilan* 'undangan lisan'

2) Sufiks {-en} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Sufiks {-en}

Sufiks {-en} mempunyai dua alomorf, yakni /-en/ dan /-nen/ terdapat bentuk {-en} apabila bentuk dasarnya berakhir konsonan. Terdapat bentuk {-nen} apabila bentuk dasarnya berakhir vokal.

b) Fungsi Sufiks {-en}

Pembentuk verba pasif imperatif dan pembentuk verba intransitif yang umumnya menyatakan arti menderita apa yang terdapat pada bentuk dasarnya.

c) Makna Sufiks {-en}

Sufiks {-en} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {-en} ‘perintah terhadap lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasarnya’.

(409) *Jambune tanduren ning kebon! (SDP)*
/jambUne tanduran nin kabOn/
 ‘Jambunya tanamlah dikebon!’
tanduren ‘tanamlah’

(410) *Adhimu jaganen ben ora tiba! (SDP)*
/aDimu jaganen ben ora tibO/
 ‘Adik kamu jaga biar tidak jatu!’
jaganen ‘jagalah’

Perubahan identitas kata yang tidak mengubah kelas kata seperti di atas, dapat diketahui dengan tes diskomposisi dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Dasar Verba	Verba Deverbal
1.	D + {-en}	<i>tandur</i>	<i>tanduren</i>
2.	D + {-en}	<i>jaga</i>	<i>jaganen</i>

Sufiks {-en} tersebut mengubah dasar identitas kata namun tidak mengubah kelas kata. Proses tersebut dinamakan verba deverbal. Kata-kata *tandur* dan *jaga* termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-en} tetap tidak berubah yakni dinamakan verba deverbal *tanduren* dan *jaganen*.

(2) $D (N) + \{-en\} \rightarrow$ 'merasa, menderita atau mempunyai apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pembentuk kata kerja intransitif.

- (411) *Anakmu sing nakal kuwi ajaren ben kapok! (SDP)*
/ana?mu sIn nakal kuwi ajarən bən kapO?/
 'Anak kamu yang nakal itu hajarlah suapaya jera!'
ajaren 'berilah pelajaran'

d) Produktivitas

Sufiks $\{-en\}$ dalam pembentukan verba deverbial kurang produktif. Pola atau kaidah pembentukan verba deverbial dengan proses sufiks $\{-en\}$ kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang kurang banyak, dan kurang sistematis. Sufiks $\{-en\}$ dalam pembentukan verba deverbial kurang produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya kurang sistematis
- (b) kurang bisa menjadi sufiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) kurang bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya kurang terbuka dalam sistem itu
- (d) jumlahnya kurang banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, sufiks $\{-en\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional kurang produktif.

Perubahan identitas kata tanpa mengubah kelas kata seperti pada tersebut di atas disebut proses verba deverbial. Proses tersebut dapat diketahui dengan tes diskomposisi dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

No.	Sufiks	Dasar Verba	Verba Deverbial
1.	$D + \{-en\}$	<i>tambah</i>	<i>tambahen</i>
2.	$D + \{-en\}$	<i>ajar</i>	<i>ajaren</i>

Sufiks $\{-en\}$ tersebut mengubah dasar identitas kata namun tidak mengubah kelas kata. Proses tersebut dinamakan verba deverbial. Kata-kata *tambah* dan *ajar*

termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan sufiks {-en} tetap tidak berubah yakni dinamakan verba deverbil *tambahen* dan *ajaren*.

Tabel 110
Makna Verba Deverbil dengan Sufiks {-en}

No.	Verba Deverbil	Makna
1	<i>tanduren</i>	perintah untuk bertindak sesuai dengan bentuk dasar

Tabel 111
Sufiks {-en} Pembentuk Verba Deverbil

No.	Dasar Verba	Sufiks	Verba Deverbil	Makna
1.	<i>buka</i>	{-en}	<i>bukaken</i>	menyuruh orang lain melakukan sesuatu
2.	<i>atur</i>	{-en}	<i>aturen</i>	imperatif
3.	<i>tandur</i>	{-en}	<i>tanduren</i>	imperatif
4.	<i>rabi</i>	{-en}	<i>rabinen</i>	imperatif
5.	<i>tumpuk</i>	{-en}	<i>tumpuken</i>	imperatif
6.	<i>suduk</i>	{-en}	<i>sduken</i>	imperatif
7.	<i>bathi</i>	{-en}	<i>bathinen</i>	imperatif
8.	<i>garap</i>	{-en}	<i>garapen</i>	imperatif
9.	<i>wulang</i>	{-en}	<i>wulangen</i>	imperatif
10.	<i>gadho</i>	{-en}	<i>gadhonen</i>	imperatif
11.	<i>godha</i>	{-en}	<i>godhanen</i>	imperatif

Verba

suduk 'suduk'
garap 'garap'
tandur 'menanam padi'
tumpuk 'kumpul'
ajar 'belajar'
tanggap 'mengerti'
godha 'halangan'
kandha 'berbicara'
Sangga 'menyangga'

Verba Deverbil

→ *sduken* 'sakit perut'
 → *garapen* 'kerjakan'
 → *tanduren* 'tanamlah'
 → *tumpuken* 'kumpulkan'
 → *ajaren* 'hajarlah'
 → *tanggapen* 'tanggaplah'
 → *godhanen* 'godalah'
 → *kandhan* 'pembicaraan'
 → *sanggan* 'jadi tanggung jawab'

d. Konfiks Pembentuk Verba Deverbal

1) Konfiks {N- -i} Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Konfiks {N- -i}

Konfiks {N- -i} bervariasi dengan {N- -ni}

b) Fungsi Konfiks {N- -i}

Membentuk verba aktif

c) Makna Konfiks {N- -i}

Konfiks {N- -i} mengandung makna sebagai berikut.

(1) D + {N- -i} ‘melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar’

(412) *Marsan jengkel, ora arep nglabuhi Asmarani kepati-pati. (Asm, RT, SB, hal. 67)*

/marsan jɛŋkel ora arɛp ŋlabuhi asmarani kɛpati pati/
 ‘Marsan jengkel tidak akan membela Asmarani mati-matian.’
 nglabuhi ‘membela’

(413) *Pak Nataran njagongi tamune. (Asm, RT, SB, hal. 44)*

/pa? nataran njagŋŋl tamune/
 ‘Pak Nataran menyambut tamunya.’
 njagongi ‘menemui’

(414) *Ibu wis ora bisa ngladeni bapak. (PPP, SB, hal. 30)*

/ibu wɪs ora bɪsɔ ŋladeni bapa?/
 ‘Ibu sudah tidak bisa melayani bapak.’
 ngladeni ‘melayani’

Perubahan identitas kata dari *jagong* ‘pesta’ menjadi *njagongi* ‘menemui’ tersebut di atas dapat diketahui dengan tes diskomposisi dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 112
Makna Verba Deverbal D + {N- -i}

No.	Konfiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	D + {N- -i}	<i>labuh</i>	buang	<i>nglabuhi</i>	<i>membela</i>
2.	D + {N- -i}	<i>jagong</i>	menghadiri pesta	<i>njagongi</i>	<i>menemui</i>
3.	D + {N- -i}	<i>ladi</i>	berbakti	<i>ngladeni</i>	<i>melayani</i>

Konfiks {N-} D + { -i} di atas mengubah identitas kata. Proses perubahan identitas kata tanpa mengubah kelas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata *labuh*, *jagong*, *ladi* termasuk kata verba. Kata-kata *nuroni*, *njagongi*, *ngladeni* bermakna melakukan tindakan yang dinyatakan seperti pada bentuk dasar.

(2) D + {N- -i} ‘melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan

(415) *Budi lagi nglakoni, ben kabul gegayuhane. (SDP)*
/budi lagi ᵐlakoni ben kabUl gegayuhane/
‘Budi baru prihatin supaya tercapai cita-citanya.’
nglakoni ‘melakukan tirakat’

(416) *Wawan lagi nyajeni leluhure. (SDP)*
/wawan lagi ᵐajeni leluhure/
‘Wawan baru memberi sesaji leluhurnya.’
nyajeni ‘memberi sesaji’

Perubahan identitas kata tersebut di atas dapat diketahui dengan tes diskomposisi dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 113
Bentuk Verba Deverbal D + {N- -i}

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deverbal
1.	D + {N- -i}	<i>laku</i> (V)	<i>nglakoni</i> (V)
2.	D + {N- -i}	<i>saji</i> (V)	<i>nyajeni</i> (V)

Konfiks {N- -i} tersebut mengubah identitas kata proses perubahan identitas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbil. Kata *laku* dan *saji* termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {N- -i} tetap menjadi verba disebut verba deverbil. Kata-kata *nglakoni* dan *nyajeni* bermakna melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan.

Tabel 114

Konfiks {N- -i} + D Pembentuk Verba Deverbil

No.	Konfiks	Dasar Verba	Verba Deverbil
1.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>uru</i> 'tidur'	<i>nuroni</i> 'meniduri'
2.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>kandha</i> 'bicara'	<i>ngandhani</i> 'menasehati'
3.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>jagong berpesia</i>	<i>njagongi</i> 'menemui'
4.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>labuh</i> 'labuh'	<i>nglabuhi</i> 'membela'
5.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>saji</i> 'saji'	<i>nyajeni</i> 'membuat sesaji'
6.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>gojek</i> 'bergurau'	<i>nggojeki</i> 'menggoda'
7.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>laku</i> 'laku'	<i>nglakoni</i> 'prihatin'
9.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>asah</i> 'mengasah'	<i>ngasahi</i> 'mencuci piring'
10.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>kumbah</i> 'mencuci'	<i>ngumbahi</i> 'mencuci baju'
11.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>undur</i> 'mundur'	<i>ngunduri</i>
12.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>kedhep</i> 'berkedip'	<i>ngedhepi</i> 'menggoda'
13.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>dandan</i> 'dandan'	<i>ndandani</i> 'memperbaiki'
14.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>garap</i> 'garap'	<i>nggarapi</i> 'menggoda'
15.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>lunga</i> 'pergi'	<i>nglungani</i> 'meninggalkan'
17.	<i>D + {N- -i}</i>	<i>pethuk</i> 'jemput'	<i>methuki</i> 'menemui'

2) Konfiks {N- -ake} Pembentuk Verba Deverbil

a) Bentuk Konfiks {N- -ake}

Konfiks {N- -ake} bervariasi dengan {N- -kake}

b) Fungsi Konfiks {N- -ake}

Membentuk verba aktif

c) Makna Konfiks {N- -ake}

Konfiks {N- -ake} mengandung makna 'melakukan sesuatu untuk orang lain'

(417) *Bapak isih mbutuhake kaya ngono kui. (PPP,SB, hal. 30).*

/bapa? isIh mbutUhake kOyO ηono kui/
 ‘Bapak masih membutuhkan seperti itu.’
mbutuhake ‘membutuhkan’

(418) *Ibu adate bisa nglakokake kursine. (PPP,SB,hal. 29).*

/ibu adate bisO ηlakO?ake kursine/
 ‘Ibu biasanya bisa menjalankan kursinya.’
nglakokake ‘menjalankan’

Perubahan identitas kata dari *butuh* ‘memerlukan’ menjadi *mbutuhake* ‘membutuhkan’ tersebut dapat diketahui dengan tes diskomposisi dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut..

No.	Konfiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	D + {N- -ake}	butuh(V)	memerlukan	<i>mbutuhake</i>	<i>membutuhkan</i>
2.	D + {N- -ake}	<i>laku</i>	prihatin	<i>nglakokake</i>	<i>melakukan</i>

Konfiks {N- -ake}+ tersebut mengubah identitas kata. Proses perubahan identitas kata tanpa mengubah kelas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata *butuh* dan *laku* termasuk kata verba menjadi verba deverbal *mbutuhake* dan *nglakokake*

d) Produktivitas

Konfiks {N- -ake}+D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif pola atau kaidah pembentukan verba deverbal dengan proses konfiks {N- -ake}+D cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. Konfiks {N- -ake}+D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- Pola dan kaidahnya sistematis
- Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks $\{N- -ake\}$ di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 115

Konfiks $\{N- -ake\}$ + D Pembentuk Verba Deverbal

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deverbal
1.	$D + \{N- -ake\}$	<i>sare</i> 'tidur'	<i>nyarekake</i> 'dimakamkan'
2.	$D + \{N- -ake\}$	<i>butuh</i> 'butuh'	<i>mbutuhake</i> 'memerlukan'
3.	$D + \{N- -ake\}$	<i>dandan</i> 'berdandan'	<i>ndandakake</i> 'menjahitkan'
4.	$D + \{N- -ake\}$	<i>kumbah</i> 'membersihkan'	<i>ngumbahake</i> 'membersihkan baju'
5.	$D + \{N- -ake\}$	<i>tindak</i> 'tindak'	<i>nindakake</i> 'melaksanakan'
6.	$D + \{N- -ake\}$	<i>putus</i> 'putus'	<i>mutusake</i> 'memutuskan'
7.	$D + \{N- -ake\}$	<i>turu</i> 'tidur'	<i>nurokake</i> 'menidurkan'
8.	$D + \{N- -ake\}$	<i>kandha</i> 'berbicara'	<i>ngandhakake</i> 'melaporkan'
9.	$D + \{N- -ake\}$	<i>jagong</i> 'berpesta'	<i>njagongake</i> 'berpesta'
10.	$D + \{N- -ake\}$	<i>labuh</i> 'labuh'	<i>nglabuhake</i> 'mengorbankan'
11.	$D + \{N- -ake\}$	<i>saji</i> 'saji'	<i>nyajerake</i> 'membuat sesaji'
12.	$D + \{N- -ake\}$	<i>gojek</i>	<i>nggojekake</i>
13.	$D + \{N- -ake\}$	<i>laku</i> 'laku'	<i>nglakonake</i> 'melaksanakan'
14.	$D + \{N- -ake\}$	<i>siram</i>	<i>nyiramake</i>
15.	$D + \{N- -ake\}$	<i>asah</i> 'mengasah'	<i>ngasahake</i> 'membersihkan piring'

3) Konfiks $\{di- -ake\}$ Pembentuk Verba Deverbala) Bentuk Konfiks $\{di- -ake\}$

Bentuk konfiks $\{di- -ake\}$ memiliki alomorf $\{di- -ake\}$ dan $\{di- -kake\}$.

b) Fungsi Konfiks $\{di- -ake\}$

Konfiks $\{di- -ake\}$ pembentuk verba deverbal imbuhan $\{di- -ake\}$ termasuk verba pasif. Verba bentuk $\{di- -ake\}$ digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga baik tunggal maupun jamak.

c) Makna Verba Bentuk {di- -ake}

Konfiks {di- -ake} mengandung makna sebagai berikut.

(1) melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasarnya

(419) *Radhione didandakake ning pasar. (SDP)*
/raDione didanda?ake nIn pasar/
'Radionya diperbaiki dipasar.'
didandakake 'diperbaiki'

(420) *Omongane sing kasar mau dikandhakake ibune. (SDP)*
/OmOnane sIn kasar mau dkanDa?ake ibune/
'Omongannya yang kasar tadi dilaporkan ibunya.'
dikandhakake 'dilaporkan'

(2) subyek dikenai tindakan

(421) *Eyange disarekake ning Solo. (SDP)*
/eyane disare?ake nIn sOIO/
'Eyangnya dimakamkan di Solo.'
disarekake 'dimakamkan'

(422) *Uba rampene wis disajekake ning altar. (SDP)*
/ubO rampene wis disaje?ake nIn altar/
'Seluruh perlengkapan sudah disajikan di altar.'
disajekake 'disuguhkan'

Perubahan identitas kata tersebut di atas dapat diketahui dengan tes diskomposisi dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 116

Konfiks D+{di- -ake} Pembentukan Verba Deverbal

No.	Konfiks	Bentuk Dasar	Verba Deverbal
1.	D+{di- -ake}	sare(V)	disarekake (V)
2.	D+{di- -ake}	saji(V)	disajeni (V)

Konfiks {di- -ake} tersebut mengubah identitas kata. Proses perubahan identitas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata

sare dan *saji* termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan konfiks {*di-* *-ake*}, tetap menjadi verba disebut verba deverbal *disarekake* dan *disajekake*.

d) Produktivitas

Konfiks {*N-* *-ake*}+D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif pola atau kaidah pembentukan verba deverbal dengan proses konfiks {*N-* *-ake*}+D cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks {*N-* *-ake*}+D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks {*N-* *-ake*} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 117

Verba Deverbal dengan Proses Konfiks {*di-* *-ake*} + D

no.	konfiks	dasar verba	verba deverbal
1.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>turu</i> 'tidur'	<i>diturokake</i> 'ditidurkan'
2.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>kandha</i> 'berbicara'	<i>dikandhakake</i> 'dilaporkan'
3.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>jagong</i> 'berpesta'	<i>dijagongake</i>
4.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>labuh</i> 'labuh'	<i>dilabuhake</i> 'diperjuangka'
5.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>saji</i> 'saji'	<i>disajenake</i> 'dibuatkan sesaji'
6.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>gojek</i> 'bergurau'	<i>digojekake</i> 'dimainkan'
7.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>laku</i> 'laku'	<i>dilakonake</i> 'dijalankan'
9.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>asah</i> 'mengasah'	<i>diasahi</i> 'dibersihkan piringnya'
10.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>kumbah</i> 'bersihkan'	<i>dikumbahake</i> 'dicucikan bajunya'
11.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>dandan</i> 'berdandan'	<i>didandanake</i> 'diperbaiki'
12.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>garap</i> 'garap'	<i>digarapake</i> 'dikerjakan'
14.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>lunga</i> 'pergi'	<i>dilungakake</i> 'dipergikan'
15.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>guyu</i> 'tertawa'	<i>diguyokake</i> 'diremehkan'
16.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>laku</i> 'laku'	<i>dilakokake</i> 'dilakukan'
17.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>pethuk</i> 'jemput'	<i>dipethukake</i> 'dipertemukan'
18.	<i>d</i> + { <i>di-</i> <i>-ake</i> }	<i>ladi</i> 'ladi'	<i>diladekake</i> 'disajikan'

19	$d + \{di- -ake\}$	<i>sare</i> 'tidur'	<i>disarekake</i> 'dimakamkan'
20	$d + \{di- -ake\}$	<i>undang</i> 'undang'	<i>diundangke</i> 'diumumkan'
21	$d + \{di- -ake\}$	<i>unjuk</i>	<i>diunjukke</i>
22	$d + \{di- -ake\}$	<i>unggah</i> 'naik'	<i>diunggahake</i> 'diunggah'

4) Konfiks $\{di- -i\}$ Pembentuk Verba Deverbal

a) Bentuk Konfiks $\{di- -i\}$

Bentuk konfiks $\{di- -i\}$ memiliki alomorf $\{di- -i\}$ dan $\{di- -ni\}$.

b) Fungsi Konfiks $\{di- -i\}$

Imbuhan $\{di- -i\}$ termasuk verba pasif. Verba bentuk $\{di- -i\}$ digunakan jika pelaku tindakan orang ketiga baik tunggal maupun jamak.

c) Makna Konfiks $\{di- -i\}$

Konfiks $\{di- -i\}$ mengandung makna sebagai berikut.

(1) Subyek diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

(423) *Bapakmu kae yen dikandhani ora nggugu. (PPP, SB, hal. 29)*
/bapa?mu kae yen dikandhani ora nggugu/
 'Ayahmu itu kalau dinasehati tidak nurut.'
dikandhani 'dinasehati'

(424) *Tarwi disambati esuk-esuk dikon ngeterke Asmarani menyang setasiun Jenar. (Asm, RT, SB, hal. 64)*
/tarwi disambati esU? esU? dikon ngeterke asmarani mən̩aŋ sətasiUn jənar/
 'Tarwi dimintai tolong, pagi-pagi disuruh mengantar Asmarani ke Stasiun Jenar.'
disambati 'dimintai tolong'

(425) *Tugase Asmarani bisa dilakoni kanthi gampang. (Asm, RT, SB, hal. 88)*
/tugase asmarani bisO dilakoni kanthi gampang/
 'Tugasnya Asmarani bisa dilaksanakan dengan mudah.'
dilakoni 'dilaksanakan'

(426) *Omah sing lagi didandani kuwi daleme Pak Marsan. Asm, RT, SB, hal. 86)*
/omah sIn̩ lagi didandani kuwi daləme pa? marsan/
 'Rumah yang baru diperbaiki itu punya Pak Marsan.'

didandani 'diperbaiki'

Perubahan identitas kata tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 118
Makna Verba Deverbal D+{di- -i}

No.	Konfiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	D + {di- -i}	<i>kandha</i>	bicara	<i>dikandhani</i>	<i>dinasehati</i>
2.	D + {di- -i}	<i>sambat</i>	mengeluh	<i>disambati</i>	<i>dimintai tolong</i>
3.	D + {di- -i}	<i>laku</i>	prihatin	<i>dilakoni</i>	<i>dijalani</i>
4.	D + {di- -i}	<i>dandan</i>	berhias	<i>didandani</i>	<i>diperbaiki</i>

Konfiks {di- -i} tersebut tidak mengubah kelas kata. semula dasar verba setelah mendapat afiksasi tetap menjadi menjadi verba. Proses perubahan identitas kata dari dasar verba menjadi verba dinamakan verba deverbal. Kata *kandha* dan *sambat*, termasuk kata verba. Akan tetapi setelah digabung dengan imbuhan konfiks {di- -i} berubah menjadi *disambati* dan *dikandhani*, tidak berubah identitas katanya meski kelas katanya tetap. Kata-kata *dilabuhi*, *disambati* pelaku tindakan orang ketiga.

d) Produktivitas

Konfiks {N- -ake} + D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif Pola atau kaidah pembentukan verba deverbal dengan proses konfiks {N- -ake} + D cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks {N- -ake} + D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu

(d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks Nasal D + {-an} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 119

Konfiks {di- -i} Pembentuk Verba Deverbal

No.	Konfiks	Dasar Verba	Verba Deverbal
1.	D + {di- -i}	<i>labuh</i> 'labuh'	<i>dilabuhi</i> 'dibelani'
2.	D + {di- -i}	<i>kandha</i> 'berbicara'	<i>dikandhani</i> 'dinasehati'
3.	D + {di- -i}	<i>saji</i> 'saji'	<i>disajeni</i> 'disajeni'
4.	D + {di- -i}	<i>tandhing</i> 'bertanding'	<i>ditandhingi</i> 'dipersaingkan'
5.	D + {di- -i}	<i>atur</i> 'tata'	<i>diatur</i> 'dipersilahkan'
6.	D + {di- -i}	<i>guyu</i> 'tertawa'	<i>diguyoni</i> 'diledeki'
7.	D + {di- -i}	<i>rewang</i> 'membantu'	<i>direwangi</i> 'ditemani'
8.	D + {di- -i}	<i>tutur</i> 'kata'	<i>dituturi</i> 'dinasehati'
9.	D + {di- -i}	<i>padu</i> 'bertengkar'	<i>dipadoni</i> 'dimarahi'
10.	D + {di- -i}	<i>laku</i> 'laku'	<i>dilakoni</i> 'dijalani'
11.	D + {di- -i}	<i>garap</i> 'mengerjakan'	<i>digarapi</i> 'dipermainkan'
12.	D + {di- -i}	<i>turut</i> 'turut'	<i>dituruti</i> 'diikuti'
13.	D + {di- -i}	<i>tuku</i> 'beli'	<i>ditukoni</i> 'dibeli'
14.	D + {di- -i}	<i>jagong</i> 'berpesta'	<i>dijagongi</i> 'ditemui'
15.	D + {di- -i}	<i>tandur</i> 'menanam padi'	<i>ditanduri</i> 'ditanami'
17.	D + {di- -i}	<i>asah</i> 'mengasah'	<i>diasahi</i> 'dibersihkan piringnya'
18.	D + {di- -i}	<i>tabuh</i> 'tabuh'	<i>ditabuhi</i> 'ditabuhi'
19.	D + {di- -i}	<i>wangsul</i> 'pulang'	<i>diwangsuli</i> 'dijawab'
20.	D + {di- -i}	<i>langkah</i> 'langkah'	<i>dilangkahi</i> 'dilompati dalam pernikahan'
21.	D + {di- -i}	<i>unggah</i> 'naik'	<i>diunggah</i> 'diunggah'

Verba

labuh 'labuh'
tandhing 'tanding'
atur 'tata'
rewang 'membantu dalam hajatan'
kandha 'bicara'
guyu 'tertawa'
laku 'laku'

Verba Deverbal

→ *dilabuhi* 'dibelani'
 → *ditandhingi* 'dibandingkan'
 → *diatur* 'dipersilahkan', atur atur'
 → *direwangi* 'ditemani'
 → *dikandhani* 'dinasihati'
 → *diguyoni* 'diledeki'
 → *dilakoni* 'dijalani',

<i>saji</i> ‘saji’	→ <i>disajeni</i> ‘disajeni’
<i>tutur</i> ‘kata’	→ <i>dituturi</i> ‘dinasihati’
<i>jagong</i> ‘pesta’	→ <i>dijagongi</i> ‘ditemani ngobrol’

5) Konfiks {ka- -an}

a) Bentuk Konfiks {ka- -an}

Bentuk konfiks {ka- -an} memiliki alomorf {ka- -an} dan {ka- -nan}.

b) Fungsi Konfiks {ka- -an}

Membentuk verba pasif.

c) Makna Konfiks {ka- -an}

Konfiks {ka- -an} mengandung makna sebagai berikut:

(1) Melakukan sesuatu seperti bentuk dasarnya.

- (427) *Bareng kelakon dadi presiden, ora sethithik penyakit sing ngganggu salirane.* (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.9)
/bareng kəlakon dadi presiden ora seTiti? Pəñakit sIn ŋganŋu salirane/
‘Setelah tercapai menjadi presiden, tidak sedikit penyakit yang mengganggu badannya.’
Kelakon ‘tercapai’
- (428) *Saptadi wis cepak-cepak kondangan.* (Asm, RT,SB, hal. 35)
/saptadi wIs cəpa? cəpa? kondanŋan/
‘Saptadi sudah bersiap-siap kondangan.’
kondangan ‘menghadiri pesta’

Perubahan identitas kata tersebut dapat diketahui dengan tes keanggotaan kategorial dan dapat dilakukan pengecekan dengan teknik oposisi dua-dua, sebagai berikut.

Tabel 120

Makna Verba Deverbal dengan Proses Afiksasi D + {ka- -an}

No.	Konfiks	Dasar Verba	Makna	Verba Deverbal	Makna
1.	D + {ka- -an}	laku	tirakat	kelakon	tercapai
2.	D + {ka- -an}	undang	undang	kondangan	menghadiri pesta

d) Produktivitas

Konfiks {ka- -an} + D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif Pola atau kaidah pembentukan verba deverbal dengan proses konfiks {ka- -an} + D cukup bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu, mencakup jumlah yang cukup banyak, dan sistematis. konfiks {ka- an}+D dalam pembentukan verba deverbal cukup produktif dengan alasan seperti berikut:

- (a) Pola dan kaidahnya sistematis
- (b) Bisa menjadi konfiks bagi beberapa bentuk dasar yang memenuhi syarat
- (c) Bisa diterapkan terus-menerus dan sifatnya cukup terbuka dalam sistem itu
- (d) Jumlahnya cukup banyak

Dilihat dari kriteria tersebut, prefiks D + {ka- -an} di dalam proses pembentukan kata derivasional cukup produktif.

Tabel 121

Konfiks {ka- -an} Pembentuk Verba Deverbal

No.	Konfiks	Dasar Verba	Verba Deverbal
1.	D + {ka- -an}	labuh 'labuh'	kalabuhan 'mendapat pembelaan'
2.	D + {ka- -an}	kandha 'bicara'	kekandhan 'bergosip'
3.	D + {ka- -an}	saji 'saji'	kasajenan 'mendapat sesaji'
4.	D + {ka- -an}	tandhing 'tanding'	katandhingan 'ditandingkan'
5.	D + {ka- -an}	atur 'bicara'	katuran 'dipersilahkan mampir'

6.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>guyu</i>	<i>kaguyunan</i>
7.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>rewang</i> ‘membantu dalam pesta’	<i>karewangan</i> ‘dibantu’
8.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>tutur</i> ‘bicara’	<i>katuturan</i> ‘dinasehati’
9.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>adu</i> ‘tanding’	<i>kadunan</i> ‘dilapori’
10.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>laku</i> ‘prihatin’	<i>kalakon</i> ‘tercapai’
11.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>garap</i>	<i>kagarapan</i>
12.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>turut</i> ‘turut’	<i>katurutan</i> ‘tercapai’
13.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>tuku</i> ‘tuku’	<i>katukon</i> ‘tercapai’
14.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>jagong</i> ‘berpesta’	<i>kajagongan</i>
15.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>tandur</i> ‘menanam padi’	<i>katanduran</i> ‘tertanami’
16.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>atur</i>	<i>katuran</i>
17.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>asah</i> ‘asah’	<i>kasahan</i> ‘dibersihkan’
18.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>tabuh</i>	<i>katabuhan</i>
19.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>wangsul</i>	<i>kawangsulan</i>
20.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>langkah</i> ‘langkah’	<i>kalangkahan</i> ‘dilangkahi dalam nikah’
21.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>unggah</i> ‘naik’	<i>kaunggulan</i> ‘diunggah’
22.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>undang</i> ‘undang’	<i>kondangan</i> ‘berpesta’
23.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>undur</i>	<i>kunduran</i>
24.	<i>D + {ka- -an}</i>	<i>dadi</i> ‘jadi’	<i>kedaden</i> ‘terlaksana’

Verba

labuh ‘buang’
kandha ‘bicara’
saji ‘saji’
tanding ‘tanding’
atur ‘bicara’
rewang ‘membantu pesta’
tutur ‘bicara’
adu ‘tanding’
laku ‘prihatin’
turut ‘turut’
jagong ‘mendatangi pesta’
tandur ‘menanam padi’
asah ‘asah’
langkah ‘langkah nikah’

Verba Deverbal

→ *kalabuhan* ‘mendapat pembelaan’
 → *kekandhan* ‘bergosip’
 → *kasajinan* ‘mendapat saji’
 → *katandingan* ‘ditandingkan’
 → *katuran* ‘dipersilahkan mampir’
 → *karewangan* ‘dibantu’
 → *katuturan* ‘dinasehati’
 → *kadunan* ‘dilapori’
 → *kelakon* ‘tercapai’
 → *katurutan* ‘tercapai’
 → *kajagongan* ‘diajak berbicara’
 → *katanduran* ‘ditanami’
 → *kasahan* ‘dibersihkan’
 → *kalangkahan* ‘dilangkahi adiknya nikah’

- undang* ‘undang’ → *kondangan* ‘mendapat undangan pesta
- dadi* ‘jadi’ → *kedaden* ‘terlaksana’

B. Pembahasan

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa masalah yang dibahas mencakup afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektivall, dan verba deverbial. Selain itu dibahas mengenai fungsi dan makna afiks tersebut, serta produktivitasnya. Berikut ini dibahas mengenai hal itu.

1. Afiks Pembentuk Verba Denominal, Verba Deadjektival, dan Verba Deverbial

a. Afiks Pembentuk Verba Denominal

Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa afiks pembentuk verba denominal meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sebagai berikut.

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
1.	{N-}	{-in-}	{-a}	{N- -i/ni}
2.	{maN-}	{-um-}	{-an}	{N- -a}
3.	{a-}		{-na}	{N- -ana}
4.	{ka-}		{-ana}	{N- -ake}
5.	{ke-}		{-en}	{dak- -ne}
6.	{di-}		{-ake}	{dak- -ake}
7.	{dak-}		{-i}	{dak- -i}
8.	{ko-}			{ko/kok- -i}
9.	{N-}			{ko/kok- -ake}
10.				{di- -ake}
11.				{di- -ana}
12.				{di- -i}
13.				{ka- -an}
14.				{ka- -ake}

Beberapa bentuk dasar nomina dapat ditransposisikan menjadi verba denominal dengan prefiks {N-}. Kategori {N- Dn} termasuk verba aktif transitif, namun ada beberapa kata yang taktransitif. Verba denominal dengan prefiks {N-} itu berhubungan dengan ciri makna

- 1) ‘melakukan perbuatan atau aktivitas sesuai dengan apa yang dinyatakan pada

bentuk dasar, seperti berikut ini:

- (1) *Para dwija isih **nembang** macapat.* (PS no 10, 11 maret 2012 hal. 45)
nembang ‘melakukan aktivitas terbang’
- (2) *Sakniki-niki paribasane kebo **nusu** gudel.* (Asm, RT, SB, hal. 35)
nusu ‘menyusu’
- (3) *Komputer bisa **ngunci** layar lan nolak saben interaksi user ganti password.* (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.47).
ngunci ‘melakukan aktivitas mengunci’
- (4) *Aku mau rak wes bolak balik **ngebel** mrene.* (PPP, SB, hal. 74)
ngebel ‘menelefon’

Kata-kata Vn (1) *nembang*, (2) *nusu*, (3) *ngunci*, dan (4) *ngebel* masing-masing termasuk verba aktif transitif. Kata-kata tersebut berasal dari *tembang*, *susu*, *kunci*, dan *bel*, kategori nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nembang*, *nusu*, *ngunci*, dan *ngebel* kata ini sudah berubah menjadi verba denominal aktif transitif. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

- (1a) *Paijo senengane **nembang**,*
- (2a) *Ragile lagi **nusu**,*
- (3a) *Nalika panas, tutuke mbayuku **ngunci**;*
- (4a) *Dheweke nesu bola-bali **ngebel**.*

Bentuk Vn yang bawah yakni (1) *nembang*, (2) *nusu*, (3) *ngunci*, dan (4) *ngebel* termasuk kategori verba aktif taktransitif. Sebuah nomina yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses tersebut menggunakan teknik penggantian atau substitusi yakni kata *nusu* pada kalimat (2) berbeda dengan *nusu* pada kalimat (2a)

- 2) D + {N-} mengandung makna ‘melakukan aktivitas dinamis sehubungan dengan pangkal’, seperti berikut ini:

(5) *Pak Marsan mesti ngasta surat kabar.*(Asm, RT, SB, hal. 2)
ngasto ‘membawa’

(6) *Awan iku Marsan ngolehe ngontheh sepeda ngotot.* (Asm, RT, SB, hal. 39)
ngotot ‘bekerja sungguh-dungguh’.

Kata-kata Vn (5) *ngasto*, (6) *ngotot*, masing-masing termasuk verba aktif transitif dan taktransitif. Kata-kata tersebut berasal dari *asta*, dan *otot*, kategori nomina. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngasto* dan *ngotot*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

(5a) *Dheweke wis pensiun nanging isih ngasta,*

(6a) *Ragile ngotot pengin ndherek.*

Bentuk Vn yang bawah yakni (5a) *ngasta* dan (6a) *ngotot*, termasuk kategori verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Sebuah nomina yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (5) menjadi (5a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

3) D + {N-} bermakna ‘mengandung atau menjadi seperti pada bentuk dasar’ seperti berikut ini:

(7) *Kajeng kulo ngecap buku niku mboten pados bathi.* (PPP, SB, hal. 69)
ngecap ‘memuji’

(8) *Sotone nggajih.* (SDP)
nggajih ‘berlemak’

(9) *Lampune senthir nglanges.* (SDP)
nglanges ‘mengandung langes atau berjelaga’

Kata-kata Vn (7) *ngecap*, (8) *nggajih*, dan (9) *nglanges* masing-masing termasuk verba aktif taktransitif untuk (7) dan aktif transitif untuk (8) dan (9). Kata-kata tersebut berasal dari *kecap*, *gajih*, dan *langes*, kategori nomina. Akan tetapi setelah

digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngecap*, *nggajih*, dan *nglanges*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

(7a) *Supri pancen senengane ngecap*,

(8a) *Daging sing nggajih kuwi singkirna!*

Bentuk Vn yang bawah yakni (7a) *ngecap* dan (8a) *nggajih*, termasuk kategori verba aktif taktransitif untuk (7a) dan aktif transitif untuk (8a). Sebuah nomina yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (7) menjadi (7a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

b. Afiks Pembentuk Verba Deadjektival

Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa afiks-afiks pembentuk verba deadjektival meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sebagai berikut.

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
1.	{N-}	{-in-}	{-a}	{N- -i/ni}
2.	{maN-}	{-um-}	{-na}	{N- -a}
3.	{ka-}		{-ana}	{N- -ake/-kake}
4.	{ka-}		{-en}	{N- -ne}
5.	{di-}		{-i}	{dak- -ne}
6.	{dak-}			{di- -ake}
7.	{ko-}			{di- -i}
8.	{N-}			{ke- -an}
9.	{mi-}			{ka- -ake}

Beberapa bentuk dasar adjektiva (A) bisa ditransposisikan menjadi verba dengan proses Nasal disebut verba deadjektival. Kategori {N-}+A berhubungan dengan ciri makna :

1) D + {N} → ‘melakukan perbuatan atau berperilaku sesuai dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(10) *Paribasan dadiya banyu moh nyawuk, dadiya godhong moh nyuwek* (PS no 5, 4 Pebruari 2012, hal.50)
nyuwek ‘merobek’

- (11) *Kroso alot yen arep **medhot***. (PS no 10, 11 maret 2012 hal. 37).
medhot ‘memutus’
- (12) *Laku sawung lan laku **nyepi** kang prayoga dilakoni ing jaman saiki*. (PS no 10, 11 maret 2012 hal. 37)
nyepi ‘menyepi’
- (13) *Karo manthuk lan ngguya-ngguyu pawongan Arab **nyedhak***. (PS no 5-4 Pebruari 2012, hal.19)
nyedhak ‘membuat lama’

Kata-kata Va (10) *nyuwek*, (11) *medhot*, (12) *nyepi*, dan (13) *nyedhak* masing-masing termasuk verba aktif transitif dan taktransitif. Kata-kata tersebut berasal dari *suwek*, *pedhot*, *sepi*, dan *cedhak*, kategori adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nyuwek*, *medhot*, *nyepi*, dan *nyedhak*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

- (10a) *Tuti nyuwek bukune Nani*,
- (11a) *Anggone medhot layangan nganggo gunting*,
- (12a) *Sesuk prei dina nyepi*,
- (13a) *Aja nyedhak bocah sing nakal kuwi!*

Bentuk Vadj yang bawah yakni (10a) *nyuwek*, (11a) *medhot*, (12a) *nyepi*, (13a) *nyedhak* termasuk kategori verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Sebuah nomina yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (12) menjadi (12a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

2) D (Adj)+ {N} → ‘mempunyai watak seperti pada bentuk dasar’.

- (14) *Marsan senengane **ngalah***. (Asm, RT, SB, hal. 6)
ngalah ‘mengalah’
- (15) *dheweke seneng **ngrusak** duweke liyan*. (Asm, RT, SB, hal. 36)
ngrusak ‘merusak’

Kata-kata Vadj (14) *ngalah*, (15) *ngrusak*, masing-masing termasuk verba aktif transitif dan taktransitif. Kata-kata tersebut berasal dari *kalah* dan *rusak*, kategori adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngalah* dan *ngrusak*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

(14a) *Wong ngalah dhuwur wekasane,*

(15a) *Dadi wong mono aja padha seneng ngrusak.*

Bentuk Vadj yang bawah yakni (14a) *ngalah*, (15a) *ngrusak* termasuk kategori verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Sebuah adjektiva yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (14) menjadi (14a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

3) D + {N-} mempunyai makna ‘ukuran yang konkret maupun abstrak’

(16) *Mardinem narik-narik tangane Asmarani ngajak ngadoh soko gurune.*
(*Asm, RT, SB, hal. 2*)
ngadoh ‘menjauh’

(17) *Wong loro kuwi saya suwe saya nyerak. (SDP)*
nyerak ‘mendekat’

Kata-kata Vadj (16) *ngadoh*, (17) *nyerak*, masing-masing termasuk verba aktif transitif dan taktransitif. Kata-kata tersebut berasal dari *adoh* dan *cerak*, kategori adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngadoh* dan *nyerak*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut: (16a) *Wong loro kuwi saya suwe saya ngadoh*, (17a) *Kowe aja nyerak adhimu merga lagi pilek*. Bentuk Va yang bawah yakni (16a) *ngadoh*, (17a) *nyerak* termasuk kategori verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Sebuah adjektiva yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (16) menjadi (16a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

4) D + {N-} adjektiva warna, ‘melakukan pekerjaan mewarna atau menjadikan sesuatu seperti bentuk dasarnya’

(18) *Bapak Budi lagi **ngireng** sepatune. (SDP)*
ngireng ‘menjadikan warna hitam’

(19) *Bocah-bocah padha **ngabang** raine. (SDP)*
Ngabang ‘menjadikan warna merah’

Kata-kata Vadj (18) *ngireng*, (19) *ngabang*, masing-masing termasuk verba aktif taktransitif. Kata-kata tersebut berasal dari *ireng* dan *abang*, kategori adjektiva. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *ngireng* dan *ngabang*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

(18a) *Ben kulite malih coklat wong manca lagi padha **ngireng**,*

(19a) *Ben lambene mingir mingir bocah wadon padha **ngabang**.*

Bentuk Vadj yang bawah yakni (18a) *ngireng*, (19a) *ngabang* termasuk kategori verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Sebuah adjektiva yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (19) menjadi (19a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

c. Afiks Pembentuk Verba Deverbal

Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa afiks pembentuk verba deverbal meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks sebagai berikut.

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
1.	{N-}	{-um-}	{-a}	{N- -i/ni}
2.	{di-}		{-na}	{N- -ake}
3.	{pa-}		{-ana}	{di- -i}
4.	{ma-}		{-en}	{ka- -an}

Beberapa bentuk dasar verba (V) bisa ditransposisikan menjadi verba dengan proses Nasal disebut verba deverbal. Kategori {N-}+ V berhubungan dengan ciri makna :

1) D + {N-} ‘melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar.

(20) *Bapakmu **nyebut** jeneng kui nalika lungo menyang Singapura. (PPP,SB, hal. 30)*

nyebut ‘memengucapkan’

(21) *Asmarani senengane **nyebut** asmane Pak Guru. (Asm, RT, SB, hal. 1)*

nyebut ‘memanggil’

(22) *Nana **njagong** menyang Sala. (SDP)*

njagong ‘menghadiri pesta’

Kata-kata Vv (20) *nyebut*, (22) *njagong*, masing-masing termasuk verba aktif taktransitif. Kata-kata tersebut berasal dari *sebut* dan *jagong*, kategori verba. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nyebut* dan *njagong*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

(20a) *Wis tuwa duwe putu ko ora **nyebut**,*

(22a) *Bocah-bocah kumpul neng omahku padha arep **njagong**.*

Bentuk Vv yang bawah yakni (20a) *nyebut*, (22a) *njagong* termasuk kategori verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Sebuah verba yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (20) menjadi (20a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

2) D + {N-} ‘menuju ke jenjang yang lebih tinggi’

(23) *Yen ora **munggah** kelas muride dadi isin. (PPP,SB, hal. 28)*

munggah ‘naik kelas’

(24) *Budi sangsaya **ndadi** anggona wira usaha. (SDP)*

ndadi ‘semakin meningkat usahanya’

(25) *Putra sing sukses iku bisa **ngangkat** drajade wong tuwa. (SDP)*

ngangkat ‘menaikkan ke jenjang yang tinggi’

Kata-kata Vv (23) *mungguh*, (24) *ndadi*, masing-masing termasuk verba aktif taktransitif. Kata-kata tersebut berasal dari *ungguh* dan *dadi*, kategori verba. Akan tetapi setelah digabung dengan prefiks {N-} berubah menjadi *mungguh* dan *ndadi*. Kata-kata itu tentu saja akan berbeda bila diterapkan pada kalimat berikut:

(23a) *Ajeng tetep ning ngisir ora wani mungguh*,

(24a) *Dheweke pancen gemi usahane saya suwe samsaya ndadi*.

Bentuk Vv yang bawah yakni (23a) *mungguh*, (24a) *ndadi* termasuk kategori verba aktif taktransitif dan aktif transitif. Sebuah verba yang sama dapat dibentuk dua kategori yang berbeda meskipun menggunakan proses morfologis yang sama namun keduanya mempunyai makna berbeda. Proses penggantian pada kalimat (24) menjadi (24a) dengan menggunakan teknik penggantian atau substitusi.

Dari rangkuman hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa afiks-afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam bahasa Jawa meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks pembentuk verba denominal dan deadjektival masing-masing ada sembilan buah, sedangkan prefiks pembentuk verba deverbal hanya empat buah. Infiks pembentuk verba denominal dan verba deadjektival masing-masing dua buah, sedangkan infiks pembentuk verba deverbal hanya satu buah. Sufiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal masing-masing 7, 5, dan 4 buah. Konfiks pembentuk verba denominal terdapat paling banyak, yaitu empat belas buah, pembentuk verba deadjektival sembilan buah, dan pembentuk verba deverbal hanya empat buah. Istilah konfiks digunakan untuk bentuk-bentuk prefiks dan sufiks yang melekat secara bersamaan maupun yang melekat secara berurutan.

Berkaitan dengan hal seperti yang dibicarakan di atas perlu dikemukakan dalam bagian ini beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para pakar yang telah melakukan penelitian dan penulisan buku yang berkaitan dengan morfologi bahasa Jawa. Adapun pakar-pakar tersebut adalah Poedjosoedarmo (1979), Subroto (1991: 86 & 102), Sudaryanto (1992), Wedhawati (2006). Para pakar tersebut secara keseluruhan belum membicarakan tentang afiks-afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, maupun verba deverbal. Poedjosoedarmo baru membicarakan dua hal yakni verba

denominal dan verba deadjektival yang lebih menekankan pada bentuk verbanya, bukan afiks-afiks pembentuknya. Verba deverbal belum disinggung.

Yang dibicarakan Subroto (1991) lebih menekankan pada verba yang berasal dari nomina dan adjektiva dengan menggunakan istilah verba transposisi. Pakar ini belum menyebutkan istilah verba denominal maupun verba deadjektival. Yang disebutkan adalah verba transposisi dari kategori lain, yang ditambahkan pada afiks *N-D*, *N-D-i*, dan *N-D-ake*. Istilah afiks sebagai pembentuk verba telah digunakan, tetapi tidak semua afiks sebagai pembentuk verba denominal dan verba adjektival disebutkan. Selain afiks yang telah disebutkan di atas, dalam buku itu dibicarakan mengenai afiks *di-D-i* dan *di-D-ake* sebagai pembentuk verba yang berasal dari nomina. Afiks lain sebagai pembentuk verba transposisi dari dasar nomina adalah *-in-D-an*, *-in-D-ake*, *ka-D-an*, *ka-D-ake*, *tak-D-ake*, *tak-D-ane*, dan *tak-D-ne*, *kok-D-i*, *kok-D-ake*, *D-ana*, dan *D-na*. Pakar ini belum menyinggung verba deverbal.

Sudaryanto (1992) belum menyebutkan afiks pembentuk verba denominal dan verba deverbal, namun ia telah menggunakan istilah verba denominal dan verba deadjektival. Verba deverbal pun belum disinggung dalam bukunya. Afiks pembentuk verba denominal hanya dicontohkan *di-* dan *ke-/en*. Pembicaraan mengenai verba denominal dan verba deadjektival dalam Sudaryanto tersebut masih sangat kurang, yakni tidak ada satu halaman.

Wedhawati (2006) lebih menekankan pada pembicaraan tentang verba, bukan pada afiksnya. Dalam bukunya belum disinggung tentang verba denominal, verba deadjektival, maupun verba deverbal. Pakar ini hanya membicarakan verba polimorfemis yang meliputi verba berafiks yang meliputi verba berprefiks, berinfiks, bersufiks, maupun berkonfiks. Verba polimorfemis yang lain adalah verba ulang, verba majemuk, dan verba kombinasi. Jenis kata bentuk dasar tidak disebutkan dalam pembicaraan tentang verba polimorfemis itu.

2. Distribusi Afiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitasnya

Afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) pembentuk verba denominal, fungsi, makna, dan produktivitas afiks tersebut, secara keseluruhan didistribusikan dalam tabel di bawah ini.

a. Distribusi Prefiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi prefiks pembentuk verba denominal, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 122
Distribusi Prefiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	Prefiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	a. kunci b. otot c. langes d. gitar e. cangklong f. sepur g. kusir h. endhog i. granat j. bibit k. kucir l. sup m. labur n. sedulur o. srimpi p. embok	{N-} → ngunci {N-} → ngotot {N-} → nglanges {N-} → nggitar {N-} → nyangklong {N-} → nyepur {N-} → ngusir {N-} → ngendhog {N-} → nggranat {N-} → mbibit {N-} → ngucir {N-} → ngesup {N-} → nglabur {N-} → nyedulur {N-} → nyrimpi {N-} → ngembok	Pembentuk Vintr	berbuat sesuai D aktivitas dinamis menjadi seperti D memainkan seperti D bekerja sesuai D menaiki sesuatu berprofesi sebagai D mengeluarkan sesuai D menyerang sesuai D memanfaatkan sesuai D membuat sesuatu sesuai D memasak sesuatu memberi sesuatu pada D memperlakukan seperti D menarikn sesuatu menganggap seperti D	Sangat Produktif
2.	a. kulon b. tunggal	{maN-} → mengulon {maN-} → manunggal	Pembentuk Vintr	menuju ke arah melakukan sesuatu	Cukup Produktif
3.	a. dukun b. dhayoh c. kudhung d. siyung e. guru	{a-} → merdukun {a-} → merdhayoh {a-} → akudhung {a-} → asiyung {a-} → meguru	Pembentuk Vintr	melakukan perbuatan seperti D bertindak sesuai D memakai sesuatu mempunyai sesuatu belajar sesuatu	Cukup Produktif
4.	a. Panah b. Sapu c. Semen d. pacul	{ka-} → kapanah {ka-} → kasapu {ka-} → kasemen {ka-} → kapacul	Pembentuk Vintr dan Vtr	dikenai tindakan melakukan pekerjaan sesuai D dikenai tindakan dikenai tindakan dengan	Produktif

				alat	
5.	<i>sikut</i>	{ <i>ke-</i> } → <i>kesikut</i>	Pembentuk Vintr dan Vtr	mengalami peristiwa tanpa sengaja	Kurang Produktif
6.	a. <i>gembok</i> b. <i>gule</i> c. <i>salep</i> d. <i>tombak</i>	{ <i>di-</i> } → <i>digembok</i> { <i>di-</i> } → <i>digule</i> { <i>di-</i> } → <i>disalep</i> { <i>di-</i> } → <i>ditombak</i>	Pembentuk Vintr dan Vtr	melakukan sesuatu disengaja dibuat sesuatu diolesi sesuatu dikenai sesuatu	Produktif
7.	a. <i>sate</i> b. <i>luku</i> c. <i>tembok</i>	{ <i>dak-</i> } → <i>daksate</i> { <i>dak-</i> } → <i>dakluku</i> { <i>dak-</i> } → <i>daktembok</i>	Pembentuk Vintr	membuat sesuatu melakukan pekerjaan di sengaja melakukan sesuatu	Cukup Produktif
8.	a. <i>sate</i> b. <i>garu</i> c. <i>salep</i>	{ <i>kok-</i> } → <i>koksate</i> { <i>kok-</i> } → <i>kokgaru</i> { <i>kok-</i> } → <i>koksalep</i>	Pembentuk Vintr	membuat seperti bentuk dasar melakukan pekerjaan seperti bentuk dasar kau olesi sesuatu	Cukup Produktif

b. Distribusi Infiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi prefiks pembentuk verba denominal, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai

No.	Bentuk Dasar	Infiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	a. <i>serat</i> b. <i>garis</i>	{ <i>-in-</i> } → <i>sinerat</i> { <i>-in-</i> } → <i>ginaris</i>	Pembentuk Vintr	dikenai tindakan seperti D dibuat sesuai D	Kurang Produktif
2.	a. <i>srintil</i> b. <i>dunung</i> c. <i>kringet</i>	{ <i>-um-</i> } → <i>sumrintil</i> { <i>-um-</i> } → <i>dumunung</i> { <i>-um-</i> } → <i>kumringet</i>	Pembentuk Vintr	melakukan suatu bertempat di suatu tempat mengeluarkan sesuatu	Cukup produktif

berikut.

Tabel 123

Distribusi Infiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitasnya

c. Distribusi Sufiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi sufiks pembentuk verba denominal, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 124

Distribusi Sufiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	Sufiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	a. <i>jamu</i> b. <i>udan</i>	{-a} → <i>jamua</i> {-a} → <i>udana</i>	Pembentuk Vtr	perintah bertindak pada O2 pengandaian	Cukup produktif
2.	a. <i>sarung</i> b. <i>wayang</i> c. <i>jungkat</i> d. <i>dhakon</i> e. <i>sepedha</i> f. <i>bayi</i> g. <i>patri</i> h. <i>lulur</i> i. <i>rujak</i> j. <i>parem</i> k. <i>pupur</i> l. <i>bada</i>	{-an} → <i>sarungan</i> {-an} → <i>wayangan</i> {-an} → <i>jungkatan</i> {-an} → <i>dhakonan</i> {-an} → <i>sepedhahan</i> {-an} → <i>bayen</i> {-an} → <i>patren</i> {-an} → <i>luluran</i> {-an} → <i>rujakan</i> {-an} → <i>pareman</i> {-an} → <i>pupuran</i> {-an} → <i>badan</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	mengenakan sesuatu seperti D mengadakan pertunjukkan melaksanakan sesuatu bermain sesuatu menaiki sesuatu mengeluarkan sesuatu mengenai sesuatu mebubuhi sesuatu membuat sesuatu seperti D memborehkan sesuatu melaksanakan aktifitas berhias merayakan sesuatu	Produktif
3.	a. <i>sapu</i> b. <i>wadhah</i>	{-na} → <i>sapokna</i> {-na} → <i>wadhahna</i>	Pembentuk Vtr	Menyuruh O2 atau O3	Cukup Produktif
4.	a. <i>pacul</i> b. <i>tali</i> c. <i>payung</i>	{-ana} → <i>paculana</i> {-ana} → <i>talenana</i> {-ana} → <i>payungana</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	<i>imperatif repetitive imperative obyektif</i> pengandaian seperti D	Cukup Produktif
5.	a. <i>cathut</i> b. <i>panu</i> c. <i>sungu</i>	{-en} → <i>cathuten</i> {-en} → <i>panunen</i> {-en} → <i>sungunen</i>	Pembentuk Vintr	Imperative pada O2 Menderita seperti bentuk D Mempunyai seperti bentuk D	Cukup Produktif
6.	a. <i>sapu</i>	{-ake} → <i>sapokake</i>	Pembentuk Vtr	Imperatif O2	Tidak Produktif
7.	a. <i>sabun</i> b. <i>kunci</i> c. <i>jangkah</i>	{-i} → <i>sabuni</i> {-i} → <i>kenceni</i> {-i} → <i>jangkahi</i>	Pembentuk Vtr	Beraktifitas seperti D Imperative sesuai D Mengukur sesuatu	Cukup Produktif

d. Distribusi Konfiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi konfiks pembentuk verba denominal, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 125

Distribusi Konfiks Pembentuk Verba Denominal, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	KOnfiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
-----	--------------	---------	--------	-------	---------------

1.	a. pager b. klambi c. sulak d. amplop e. wadung f. lurah g. sikut h. sopir i. guru j. kilo k. jawa l. benik m. kipas n. jamu o. seblak	{N- -i} → mageri {N- -i} → nglambeni {N- -i} → nyulaki {N- -i} → ngamplopi {N- -i} → madungi {N- -i} → nglurahi {N- -i} → nyikuti {N- -i} → nyopiri {N- -i} → ngguroi {N- -i} → ngiloni {N- -i} → njawani {N- -i} → mbeniki {N- -i} → ngipasi {N- -i} → njamoni {N- -i} → nyablaki	Pembentuk Vtr	Memberi sesuatu pada D Memakaikan sesuatu pada D Melakukan perbuatan dengan alat Memasukkan sesuatu Melakukan perbuatan berulang Bermakna lokatif Kausatif lokatif Menjalankan tugas sebagai Melakukan pekerjaan profesi Mengukur sesuai D Bertingkah seperti Memasang sesuatu Melakukan sesuatu untuk O2 dan O3 Kausatif patientif Pasientif instrumental	Produktif
2.	a. gambar b. sindhen	{N- -a} → nggambara {N- -a} → nyindhena	Pembentuk Vtr	Imperative O2 Meskipun berbuat seperti D	Kurang Produktif
3.	c. serbet	{N- -ana} → nyrebetana	Pembentuk Vtr	Imperative O2	Kurang Produktif
4.	d. susu e. kandhang f. lotis g. boreh h. gembok i. jarik j. kemul	{N- -ake} → nyusokake {N- -ake} → ngandhangake {N- -ake} → nglotisake {N- -ake} → mborehake {N- -ake} → nggembokake {N- -ake} → njarekake {N- -ake} → ngemulake	Pembentuk Vtr	Kausatif lokatif Memasukkan sesuatu Membuatkan sesuatu untuk O3 Mengoleskan sesuatu Melakukan tindakan untuk O3 Memakaikan sesuatu untuk O3 Memasangkan sesuatu O3	Produktif
5.	d. gunting e. pacul	{dak- -ne} → dakguntingne {dak- -ne} → dakpaculne	Pembentuk Vtr	O1 melakukan tindakan untuk O3 O1 melakukan perbuatan untuk O3	Tidak Produktif
6.	a. sarung	{dak- -ake} → daksarungake	Pembentuk Vtr	O1 melakukan tindakan untuk O3	Tidak Produktif
7.	e. idu	{dak- -i} → dakidoni	Pembentuk Vtr	O1 melakukan tindakan untuk O3	Tidak Produktif
8.	a. sapu	{kok- -i} → koksaponi	Pembentuk Vtr	O3 melakukan tindakan	Tidak Produktif
9.	a. patri b. jahit	{di- -ake} → dipatreake {di- -ake} → dijahitake	Pembentuk Vtr dan Vintr	Subyek didalam keadaan seperti D Subyek dikenai tindakan	Kurang Produktif
10.	a. pager	{di- -ana} → dipagerana	Pembentuk	meskipun melakukan	Tidak

			Vtr	tindakan	Produktif
11.	a. <i>sopir</i> b. <i>gebug</i> c. <i>dhayoh</i>	{di- -i} → <i>disopiri</i> {di- -i} → <i>digebugi</i> {di- -i} → <i>didhayohi</i>	Pembentuk Vtr	Melakukan tindakan berulang kali Subyek diberi sesuatu Dikenai tindakan berulang kali	Cukup Produktif
12.	a. <i>dhayoh</i>	{ka- -an} → <i>kadhayohan</i>	Pembentuk Vtr	Dikenai tindakan seperti D	Tidak Produktif
13.	a. <i>kunci</i>	{ka- -ake} → <i>kakuncekake</i>	Pembentuk Vtr	O3 melakukan perbuatan	Tidak Produktif

3. Distribusi Afiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Afiks-afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) pembentuk verba deadjektival, fungsi, makna, dan produktivitas afiks tersebut, secara keseluruhan didistribusikan dalam tabel di bawah ini.

a. Distribusi Prefiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi prefiks pembentuk verba deadjektival, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 126
Distribusi Prefiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi,
Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	Prefiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	a. <i>pedhot</i> b. <i>kalah</i> c. <i>cerak</i> d. <i>ireng</i> e. <i>tambah</i> f. <i>padhet</i> g. <i>lelet</i>	{N-} → <i>medhot</i> {N-} → <i>ngalah</i> {N-} → <i>nyerak</i> {N-} → <i>ngireng</i> {N-} → <i>nambah</i> {N-} → <i>madhet</i> {N-} → <i>nglelet</i>	Pembentuk Vtr	Melakukan perbuatan sesuai dengan D Mempunyai watak seperti D Mempunyai makna ukuran kongkret Melakukan pekerjaan menjadikan seperti D Melakukan kegiatan seperti D Menjadikan sesuatu seperti D Berlaku sebagai D	Produktif
2.	a. <i>kiwa</i>	{maN-} → <i>mangiwa</i>	Pembentuk Vtr dan	Menuju kearah seperti D	Tidak Produktif

			Vintr		
3.	<i>a. abang</i> <i>b. sregep</i> <i>c. suwek</i>	{ <i>dak-</i> } → <i>dakabang</i> { <i>dak-</i> } → <i>daksregep</i> { <i>dak-</i> } → <i>daksuwek</i>	Pembentuk Vtr	Dibuat seperti pada D Melakukan pekerjaan dengan sengaja Berbuat sesuatu seperti D	Kurang Produktif
4.	<i>a. ijo</i> <i>b. gundhul</i>	{ <i>ko-</i> } → <i>koijo</i> { <i>ko-</i> } → <i>kogundhul</i>	Pembentuk Vtr	Dibuat seperti yang dinyatakan pada D O2 atau O3 melakukan perbuatan	Tidak Produktif
5.	<i>a. tutup</i> <i>b. suwek</i> <i>c. alem</i>	{ <i>di-</i> } → <i>ditutup</i> { <i>di-</i> } → <i>disuwek</i> { <i>di-</i> } → <i>dialem</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Melakukan pekerjaan dengan sengaja Dikenai tindakan seperti D Diberi sesuatu seperti D	Kurang Produktif
6.	<i>a. buka</i> <i>b. pedhot</i>	{ <i>ka-</i> } → <i>kabuka</i> { <i>ka-</i> } → <i>kapedhot</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Dikenai tindakan dengan alat seperti D Melakukan pekerjaan dengan sengaja	Tidak Produktif

a. Distribusi Infiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi prefiks pembentuk verba deadjektival, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 127

Distribusi Infiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	Infiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	<i>a. gedhe</i> <i>b. sela</i>	{ <i>-um-</i> } → <i>gumedhe</i> { <i>-um-</i> } → <i>sumela</i>	Pembentuk Vtr	Bersifat seperti D Melakukan sesuatu seperti D	Tidak Produktif
2.	<i>a. cacat</i> <i>b. wangun</i>	{ <i>-in-</i> } → <i>cinacat</i> { <i>-in-</i> } → <i>winangun</i>	Pembentuk Vtr	Mempunyai makna sebagai Dibuat sesuatu	Tidak Produktif

b. Distribusi Sufiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi sufiks pembentuk verba deadjektival, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 128

Distribusi Sufiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	Sufiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	a. <i>pinter</i> b. <i>gagah</i> c. <i>wedi</i> d. <i>sugih</i>	{-a} → <i>pintera</i> {-a} → <i>gagaha</i> {-a} → <i>wedia</i> {-a} → <i>sugiha</i>	Pembentuk Vtr	Mempunyai makna sebagai D Pengandaian Perintah bertindak sesuai D Pengharapan	Cukup Produktif
2.	a. <i>dhuwur</i>	{-na} → <i>dhuwurna</i>	Pembentuk Vintr	Imperatif O2	Tidak Produktif
3.	a. <i>buka</i>	{-ana} → <i>bukakana</i>	Pembentuk Vtr	Imperatif O2	Tidak Produktif
4.	a. <i>remuk</i> b. <i>lara</i>	{-en} → <i>remuken</i> {-en} → <i>laranen</i>	Pembentuk Vintr	Perintah terhadap O2 dan O3 Mempunyai apa yang dinyatakan pada D	Kurang Produktif

c. Distribusi Konfiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi konfiks pembentuk verba deadjektival, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 129
Distribusi Konfiks Pembentuk Verba Deadjektival, Fungsi, Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	Konfiks	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	a. <i>udhar</i> b. <i>bungah</i> c. <i>cedhak</i> d. <i>uwis</i> e. <i>jero</i>	{N- -i} → <i>ngudhari</i> {N- -i} → <i>mbungai</i> {N- -i} → <i>nyedhaki</i> {N- -i} → <i>nguwisi</i> {N- -i} → <i>njeroni</i>	Pembentuk Vtr	Melakukan tindakan sesuai D Mempunyai sifat seperti D Menjadikan sesuatu seperti D Berbuat seperti D Menjadikan lebih dari D	Cukup Produktif
2.	a. <i>repot</i> b. <i>rampung</i>	{N- -ake} → <i>ngrepotake</i> {N- -ake} → <i>ngrampungake</i>	Pembentuk Vtr	Menyebabkan sesuatu Melakukan sesuatu untuk O2	Kurang Produktif
3.	a. <i>lila</i> b. <i>kandhel</i>	{N- -ne} → <i>nglilakne</i> {N- -ne} → <i>ngandhelne</i>	Pembentuk Vtr	Menjadikan sesuatu seperti D Menjadikan lebih dari D	Kurang Produktif
4.	a. <i>adhem</i> b. <i>alem</i>	{N- -a} → <i>ngadhema</i> {N- -a} → <i>ngalema</i>	Pembentuk Vtr	Imperatif O3 Meskipun	Kurang Produktif
5.	a. <i>lancip</i>	{dak- -ne} → <i>daklancipne</i>	Pembentuk Vtr	Melakukan sesuatu seperti D	Tidak Produktif
6.	a. <i>rame</i> b. <i>rampung</i>	{di- -ake} → <i>diramekake</i> {di- -ake} →	Pembentuk Vtr dan Vintr	Mempunyai sifat dinyatakan pada D Dikenai tindakan seperti D	Kurang Produktif

		<i>dirampungake</i>			
7.	<i>a. udar</i>	{ <i>di- -i</i> } → <i>diudari</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Mengandung makna seperti D	Tidak Produktif
8.	<i>a. tuna</i>	{ <i>mi- -i/ni</i> } → <i>mitunani</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Menyebabkan sesuatu	Tidak Produktif
9.	<i>a. tutup</i>	{ <i>ke- -an</i> } → <i>ketutupan</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Mengandung makna seperti D	Tidak Produktif

4. Distribusi Afiks Pembentuk Verba Deverbal, Fungsi, Makna, dan Produktivitasnya

Afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) pembentuk verba deverbal, fungsi, makna, dan produktivitas afik tersebut secara keseluruhan didistribusikan dalam tabel di bawah ini.

Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang distribusi afiks-afiks pembentuk verba deverbal, fungsi, makna, dan produktivitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 130
Distribusi Afiks Pembentuk Verba Deverbal, Fungsi,
Makna, dan Produktivitas

No.	Bentuk Dasar	Deverbal	Fungsi	Makna	Produktivitas
1.	<i>a. sebut</i> <i>b. unggah</i> <i>c. kandha</i> <i>d. ajar</i>	{ <i>N</i> } → <i>nyebut</i> { <i>N</i> } → <i>munggah</i> { <i>N</i> } → <i>ngandha</i> { <i>N</i> } → <i>ngajar</i>	Pembentuk Vintr dan Vtr	Melakukan perbuatan sesuai dengan D Menuju ke jenjang yang lebih tinggi Melakukan perbuatan negatif Melakukan profesi	Cukup Produktif
2.	<i>a. pundhut</i>	{ <i>di-</i> } → <i>dipundhut</i>	Pembentuk Vtr	Melakukan pekerjaan dengan sengaja	Tidak Produktif
3.	<i>a. adu</i>	{ <i>pa-</i> } → <i>padu</i>	Pembentuk intr dan Vtr	Melakukan perbuatan seperti D	Tidak Produktif
4.	<i>a. gawe</i>	{ <i>Ma-</i> } → <i>megawe</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Melakukan perbuatan seperti D	Tidak Produktif
5.	<i>a. laku</i>	{ <i>-um-</i> } → <i>lumaku</i>	Pembentuk Vtr	Melakukan perbuatan seperti D	Tidak Produktif
6.	<i>a. jagong</i> <i>b. tukar</i>	{ <i>-an</i> } → <i>jagongan</i> { <i>-an</i> } → <i>tukaran</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Melakukan perbuatan seperti D Menjadikan sesuatu	Kurang Produktif
7.	<i>a. tandur</i> <i>b. ajar</i>	{ <i>-en</i> } → <i>tanduren</i> { <i>-en</i> } → <i>ajaren</i>	Pembentuk Vtr	Imperative O2 dan O3 Imperative pada penderita	Tidak Produktif

8.	a. <i>labuh</i> b. <i>laku</i>	{N- -i} → <i>nglabuhi</i> {N- -i} → <i>nglakoni</i>	Pembentuk Vtr	Melakukan tindakan seperti D Melakukan tindakan kepercayaan	Produktif
9.	<i>laku</i>	{N- -ake} → <i>nglakokake</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Melakukan sesuatu untuk orang lain	Tidak Produktif
10.	<i>kandha</i> <i>sare</i>	{di- -ake} → <i>dikandhake</i> {di- -ake} → <i>disareake</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Melakukan sesuatu seperti D Dikenai tindakan	Tidak Produktif
11.	<i>sabat</i>	{di- -i} → <i>disambati</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Melakukan tindakan sesuai D	Tidak Produktif
12.	<i>undang</i>	{ka- -an} → <i>kondangan</i>	Pembentuk Vtr dan Vintr	Melakukan sesuatu seperti D	Tidak Produktif

Berkaitan dengan fungsi afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal yang dibicarakan dalam bagian ini hanya berkaitan dengan fungsi afiks itu dalam kaitannya dengan valensinya saja, yaitu sebagai pembentuk verba transitif, intransitif, maupun sebagai verba variannya. Berdasarkan hal itu diketahui bahwa fungsi afiks sebagai pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal adalah sebagai pembentuk verba transitif, intransitif, pasif, dan imperatif.

Produktivitas afiks sebagai pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam pembahasan ini perlu dikemukakan bahwa suatu afiks dikategorikan menjadi empat hal, yaitu produktif, cukup produktif, kurang produktif, dan tidak produktif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa afiks pembentuk verba denominal paling banyak adalah cukup produktif, diikuti kurang produktif, dan produktif, sedangkan yang tidak produktif tidak ada. Afiks-afiks pembentuk verba deadjektival secara urut paling banyak adalah cukup produktif, diikuti produktif, kurang produktif, dan tidak produktif. Afiks pembentuk verba deverbal secara urut adalah cukup produktif dan kurang produktif jumlahnya sama, diikuti tidak produktif hanya satu afiks, sedangkan yang produktif tidak ada.

Berkaitan dengan makna, afiks pembentuk verba denominal memiliki makna yang mengubah identitas makna asalnya. Afiks itu mengandung makna dalam jumlah yang berbeda-beda. Ada sebuah afiks yang mengandung banyak makna gramatikal

ada pula yang hanya mengandung beberapa makna saja. Seperti misalnya prefiks $\{N-\}$, sufiks $\{-an\}$, dan konfiks $\{N- -i\}$ yang masing-masing mengandung makna berjumlah 18, 14, dan 10 makna.

